

**Buku Referensi**

# **Reduplikasi Bahasa**

**DR. DONAL M. RATU, S.Pd, M.Hum**

## **Reduplikasi Bahasa |**



### **Reduplikasi Bahasa**

Copyright © DR. Donal M. Ratu, S.Pd, M.Hum

ISBN : 9-786236-072219

Penulis :DR. Donal M. Ratu, S.Pd, M.Hum

Editing : Kusnan, S.Pd., M.Hum

Desain Cover : Jaka Palied

Layout : Jaka Palied

Cetakan I, Juli 2021

### **Produksi:**

#### **JP Creative**

Perum Alamanda Regency, Kenanga 3, Blok K10/20. RT03.

RW 028. Karang Satria, Tambun Utara, Bekasi. Telp

082112038795. e-mail : [jpcreative.bekasi@gmail.com](mailto:jpcreative.bekasi@gmail.com)

Tebal buku: x + 304 hal; 14x20 cm  
Hak cipta dilindungi Undang-undang.  
Right Reserved

## Prakata

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, **Buku Reduplikasi Bahasa** ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih saya sampaikan kepada **JP Creative** yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Rektor Universitas Negeri Manado, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Manado, para dekan di lingkungan Universitas Negeri Manado, para dosen FBS Universitas Negeri Manado, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan arahan pada waktu proses penulisan buku ini.

Teriring harapan, semoga buku ini dapat membantu, mempermudah dosen, mahasiswa dan pemerhati pendidikan dalam proses belajar mengajar di tengah kondisi saat ini. Pun demikian nanti pada saat belajar mengajar sudah kembali normal. Buku ini juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa akan sumber belajar, tetapi mencakup keseluruhan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran semester. Melalui buku dan bimbingan dosen, mahasiswa

## **Reduplikasi Bahasa |**



mampu memahami materi, melakukan evaluasi mandiri, serta mengetahui tingkat ketuntasan materi yang telah dipelajari.

Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih nyata pada kemajuan pendidikan di Universitas Negeri Manado khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Tondano, Agustus 2021

Penulis



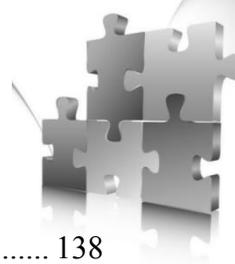
# Daftar Isi

Prakata.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Daftar Isi.....	v
BAB I HAKIKAT BAHASA.....	1
1. Pendahuluan.....	1
2. Materi.....	2
1. Variabel Pembelajaran Bahasa.....	2
a. Siapa.....	2
b. Apa.....	3
c. Bagaimana?.....	3
d. Kapan.....	3
e. Di mana.....	4
f. Mengapa.....	4
2. Bahasa.....	7
2.1. Pengertian Bahasa.....	7
2.2. Belajar dan Mengajar.....	23
2.3. Polarisasi Paralel.....	26
2.4. Sejarah Perkembangan Ilmu Bahasa.....	31
3. Linguistik Modern.....	35
3.1. Linguistik Abad 19.....	35
3.2. Linguistik Abad 20.....	37



4.Rangkuman.....	41
5.Latihan Soal.....	43
<b>BAB II MORFOLOGI.....</b>	<b>45</b>
1.Pendahuluan.....	45
2. Materi.....	50
2.1. Identifikasi Morfem.....	50
2.2. Jenis morfem.....	55
2.3.Afiks Pembentukan Kata.....	62
2.4. Proses Morfologis dan Pola Pembentukan Kata.....	66
2.5. Model/teknik analisis morfologi.....	76
<b>BAB III HAKIKAT DIKSI.....</b>	<b>83</b>
1. Pendahuluan.....	83
2. Materi.....	85
2.1. Pembentukan Kata.....	85
2.2.Pengertian Diksi atau Pilihan kata.....	87
2.3.Syarat-Syarat Pemilihan Kata.....	88
3. Pembentukan Kata.....	91
3.1 Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata.....	91
3.2 DEFINISI.....	91
3.3 Kata Serapan.....	93
3.4 Analogi.....	94
3.5 Anomali.....	95
4. KESIMPULAN.....	96
5. Soal Latihan.....	97

<b>BAB IV MAKNA KATA</b> .....	98
1. Pendahuluan.....	98
2. Materi.....	98
2.1 Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual.....	99
2.2 Makna Referensial dan Non-referensial.....	99
2.3. Makna Denotatif dan Konotatif.....	100
2.4. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif.....	100
2.6. Makna Kata dan Makna Istilah.....	101
3. RELASI MAKNA.....	102
4. MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA.....	105
4.1 Medan Makna.....	105
4.2 Komponen Makna.....	106
4 3. .Pendekatan Berbasis Pengetahuan.....	124
5. Kesimpulan.....	129
6. LATIHAN SOAL.....	130
<b>BAB V REDUPLIKASI BAHASA</b>	
<b>BAHASA DAERAH; MONGONDOW</b> .....	132
5. 1. Pengertian Pembentukan Kata.....	132
5. 2. Proses Morfologi.....	133
A. Afiksasi.....	133
B. Reduplikasi.....	134
C. Komposisi.....	136
D. Abreviasi.....	136
E. Derivasi Balik.....	137



5.3 Kontruksi morfologi.....	138
A. Derivasi dan Infleksi.....	138
B. Pemajemukan.....	139
C. Endosentrik dan Eksosentrik.....	139
5.4. Materi.....	140
1. Afiks.....	140
Pola-pola Pembentukan Kata BM.....	161
Proses Pembentukan Kata BM.....	183
Afiks Pembentuk Kata.....	204
1) Prefiks.....	204
2) Infiks.....	208
3) Sufiks.....	209
4) Konfiks.....	209
5) Klitik.....	210
6) Reduplikasi.....	211
2. Pola-pola Pembentukan Kata BM.....	214
1) Prefiks.....	214
2) Infiks.....	217
3) Sufiks.....	217
4) Konfiks.....	218
5) Reduplikasi.....	219
6) Kata majemuk.....	220
3. Pembentukan Kata BM dengan Afiks.....	220
1) Prefiks.....	220

2) Infiks.....	225
3) Sufiks.....	226
4) Konfiks.....	226
5) Reduplikasi.....	227
6)Kata majemuk.....	228
7) Kobinasi Afiks.....	228
Kesimpulan.....	231
<b>BAB VI PROSES PENGGANDAAN KATA.....</b>	<b>233</b>
1. Pengertian.....	233
a)penggandaan penuh.....	234
c) Penggandaan berentak.....	234
4. Kekecualian.....	237
5. IMBUHAN AKHIRAN.....	241
6. IMBUHAN APITAN.....	242
<b>BAB VII SINTAKSIS.....</b>	<b>251</b>
A.    Pendahuluan.....	251
B.    Materi.....	252
1. KESATUAN SINTAKSIS.....	252
2.    JENIS KALIMAT.....	262
<i>Pembagian kalimat.....</i>	<i>262</i>
<i>Kalimat Majemuk.....</i>	<i>264</i>
<i>Macam Kalimat Majemuk Setara.....</i>	<i>265</i>
<i>Macam Kalimat Majemuk Bertingkat.....</i>	<i>266</i>
1)    Kata.....	269

## Reduplikasi Bahasa |



2) Frase.....	270
3) Klausa.....	275
4) Kalimat.....	278
4. Hubungan Antara Unsur dalam Satuan Sintaksis.....	284
Analisis Sintaksis.....	285
GLOSARIUM.....	288
A. Pengertian Bahasa.....	288
B. Perbedaan antara frase, klausa, dan kalimat adalah	293
Kalimat:.....	294
Topik adalah.....	295
Biodata Penulis.....	297
Daftar Pustaka.....	299

# **BAB I**

## **HAKIKAT BAHASA**



### **1. Pendahuluan**

Pernahkah Anda memikirkan bagaimana Anda belajar bahasa? Pernah jugakah Anda memikirkan prosesnya? Faktor apa saja yang menjadikan Anda, misalnya, sekarang ini dapat berbicara bahasa Indonesia dengan sangat lancar, dapat menjelasterangkan konsep-konsep kepada siswa Anda dengan baik dengan menggunakan bahasa Indonesia? Tahukah Anda bahwa sebenarnya belajar bahasa merupakan proses yang kompleks yang melibatkan banyak variabel? Tahukah Anda bahwa banyak prinsip yang penting dalam belajar bahasa? Belajar bahasa merupakan usaha yang panjang dan kompleks. Seluruh jiwa raga Anda terlibat ketika Anda berjuang untuk dapat menguasai bahasa baru, bahasa kedua atau bahasa asing dengan budaya barunya, dengan cara berpikirkannya yang baru, dengan cara bertindakya yang baru pula. Keterlibatan menyeluruh, kepedulian yang terus-menerus, baik fisik, intelektual, emosional sangat diperlukan untuk dapat menguasai bahasa asing dengan baik. Belajar bahasa bukan merupakan seperangkat langkah yang mudah yang dapat diprogram dalam sebuah kemasan kilat. Sebagai guru



sebaiknya Anda memahaminya dengan baik. Dari mana Anda akan memulai untuk memahami prinsip-prinsip belajar bahasa? Anda dapat memulainya dengan pertanyaan *siapa, apa, bagaimana, kapan, di mana, dan mengapa*.

## 2. Materi

### 1. Variabel Pembelajaran Bahasa

#### a. Siapa

Menurut Anda siapakah yang terlibat dalam belajar bahasa? Tentulah pembelajar bahasa, bukan? Siapakah pembelajar bahasa itu? Dari manakah asal-usulnya (daerahnya)? Apakah bahasa pertamanya (bahasa ibunya)? Apa tingkat pendidikannya? Siapakah orang tuanya? Bagaimanakah kapasitas intelektualnya? Bagaimana kepribadiannya? Banyak pertanyaan dapat diajukan untuk mengungkapkan siapakah sebenarnya pembelajar bahasa itu.

Siapakah yang terlibat dalam pembelajaran bahasa itu? Hanya pembelajar sajakah? Anda sebagai guru tidak terlibatkah? Jawabnya ialah pasti terlibat. Guru juga merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan masalah pembelajaran bahasa untuk guru sangat relevan dikemukakan. Siapakah gurunya? Apa latar belakang pendidikannya? Apakah dia memang berlatar belakang pendidikan guru bahasa? Bukankah sering ada guru bahasa Indonesia yang tidak berlatar belakang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia? Apa bahasa pertamanya? Pelatihan apa saja yang pernah didapatkannya sehubungan dengan pembelajaran bahasa? Bagaimana kepribadiannya? Pertanyaan itu tentu saja merupakan langkah

awal untuk dapat mengidentifikasi faktor yang penting dalam pembelajaran bahasa, yakni pembelajar dan pengajar.

b. Apa

Apa yang harus dipelajari? Bahasa apa? Apakah bahasa itu sudah dideskripsikan dengan baik? Bagaimanakah perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua?

c. Bagaimana?

Bagaimana terjadinya proses belajar bahasa? Proses kognitif apa yang dimanfaatkan di dalam belajar bahasa? Strategi dan gaya apa saja yang digunakan pembelajar? Bagaimana hubungan optimal antara ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif agar belajar bahasa itu membuahkan hasil yang maksimal?

d. Kapan

Kapan belajar bahasa itu terjadi? Salah satu kunci isu dalam penelitian belajar bahasa adalah perbedaan keberhasilan anak-anak dan orang dewasa dalam belajar bahasa kedua. Observasi umum mengatakan bahwa anak-anak adalah pembelajar bahasa yang lebih baik daripada pembelajar dewasa. Apakah isu itu benar? Jika memang demikian, mengapa perbedaan umur menyebabkan perbedaan keberhasilan belajar bahasa? Bagaimana bahasa kedua dipelajari oleh anak-anak prasekolah yang masih sangat terlibat dengan pemerolehan bahasa pertamanya? Atau oleh para praadolesen yang sudah menuntaskan bahasa pertamanya dan sedang mengembangkan belajar bahasa kedua? Atau oleh para remaja yang masih mencoba menemukan jati dirinya? Atau oleh orang dewasa yang sudah masak secara kognitif maupun afektif? Kapan waktu mereka belajar bahasa? Apakah pembelajar belajar



bahasa dalam tiga, lima, atau sepuluh jam setiap minggu dalam kelas? Atau tujuh jam setiap hari dalam sebuah program celup (*immersion program*)? Atau dua puluh empat jam sehari dan menyatu dengan budaya bahasa kedua?

e. Di mana

Apakah pembelajar mencoba memperoleh bahasa kedua dalam lingkungan budaya dan kebahasaan bahasa kedua? Atau ia memumpunkan pada konteks bahasa asing di mana bahasa kedua digunakan dalam lingkungan yang artifisial? Bagaimana kondisi sosiospolitik dari masyarakat tertentu mempengaruhi hasil ketuntasan belajar bahasa kedua? Bagaimana perbedaan dan kemiripan interkultural umum mempengaruhi proses belajar bahasa?

f. Mengapa

Mengapa pembelajar berupaya belajar bahasa kedua? Apakah ada motivasi instrumental atau integratif dalam belajar bahasa kedua? Alasan sikap, emosional, pribadi, atau intelektual apa yang menyebabkan pembelajar belajar bahasa kedua?

Topik-topik pertanyaan itulah yang akan dijawab dalam tulisan ini. Tetapi, tentu saja, sekarang mungkin kita masih meraba-raba jawaban pertanyaan tersebut. Tetapi, paling tidak dalam benak kita, kita memiliki jawaban yang bersifat tentatif. Dalam bab ini akan dibicarakan isu pokok pembelajaran bahasa, yakni apakah bahasa itu dan bagaimana seseorang belajar dan mengajarkan bahasa?

Brown (2000: 273) menyatakan bahwa variabel pembelajar bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Umur yang terbagi atas:
  - a) anak-anak (umur 1—10 tahun):

- 
- (1) faktor biologis
  - (2) faktor kognitif
  - (3) faktor sosial:
    - (a) pengaruh orang tua
    - (b) persekolahan
    - © tekanan teman sebaya
  - b) remaja (umur 11—15 tahun):
    - (1) faktor biologis: periode kritis
    - (2) faktor sosial:
      - (a) pengaruh orang tua
      - (b) persekolahan
      - © tekanan teman sebaya
  - c) dewasa (16 tahun dan seterusnya):
    - (1) faktor biologis
    - (2) faktor sosial:
      - (a) tekanan teman sebaya
      - (b) konteks pembelajaran bahasa
- 2) Kognisi :
- a) inteligensi,
  - b) bakat bahasa: strategi belajar.
- 3) Bahasa pertama:
- transfer: a) fonologis
  - b) gramatikal
  - c) semantik
- 4) Masukan:
- a) pembelajar bebas:
    - konteks pembelajaran:
      - (1) tempat pembelajaran:
        - (a) lingkungan bahasa asing
        - (b) lingkungan bahasa kedua
        - © lingkungan dwibahasa
      - (2) tipe kontak bahasa



- (3) lingkungan bahasa keluarga
- (4) lingkungan bahasa teman sebaya
- b) pembelajar dalam lingkungan pengajaran:  
konteks pengajaran:
  - (1) tipe pengajaran:
    - (a) formal : intensif atau nonintensif
    - (b) lamanya pengajaran
    - © tempat pengajaran
    - (d) bahan pengajaran:
      - bahan yang dijenjangkan
      - bahan yang tidak dijenjangkan
      - bahan ajar yang berorientasi

pada keterampilan

- (e) sumber pengajaran:
    - guru: sikapnya dan
- pelatihannya

5) Ranah afektif:

- a) faktor sosiobudaya:
  - (1) sikap terhadap budaya penutur asli
  - (2) sikap terhadap budaya bahasa kedua
  - (3) sikap terhadap masyarakat penutur asli
  - (4) sikap terhadap pengguna bahasa kedua
- b) faktor egosentrik:
  - (1) depresi
  - (2) kecemasan
  - (3) perembesan ego
  - (4) penolakan
  - (5) kesadaran diri
- c) motivasi:
  - (1) integratif
  - (2) instrumental

6) Latar belakang pendidikan

a) buta huruf

b) melek huruf:

belajar (1) nonprofesional: lama waktu dan tempat

kajian. (2) profesional: sistem pendidikan dan bidang

## **2. Bahasa**

### **2.1. Pengertian Bahasa**

Apakah bahasa itu? Sering Anda mendengar bahwa ada bahasa tubuh, bahasa isyarat, bahasa manusia, bahasa binatang, dan sebagainya. Apa sebenarnya yang menjadi ciri sebuah bahasa?

Linguis dan ahli psikologi telah mencoba selama berabad-abad untuk mendefinisikan bahasa. Sebuah definisi pada hakikatnya merupakan cerminan teori. Oleh sebab itu, di balik definisi itu, kita dapat mengintip teori yang melatarbelakanginya. Berikut ini akan dikutipkan beberapa definisi bahasa dari berbagai buku ajar.

- 1) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh manusia yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu budaya atau masyarakat lain yang telah belajar sistem budaya itu untuk berkomunikasi atau berinteraksi berinteraksi. (Definisi Finocchiaro, 1964)
- 2) Bahasa adalah sistem komunikasi di antara anggota masyarakat yang menggunakan bunyi yang bekerja melalui alat ucap manusia dan pendengaran, dan menggunakan lambang bunyi ujar yang memiliki makna konvensional yang arbitrer. (Pei, 1966)



- 3) Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujar yang arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. (Wardaugh, 1972)
- 4) Bahasa adalah keterampilan yang bersifat khusus dan kompleks, yang berkembang pada anak secara spontan, tanpa ada upaya sadar atau pengajaran formal, disebarkan tanpa kesadaran logika yang mendasarinya, yang secara kualitatif sama pada setiap orang, dan berbeda dengan kemampuan yang lebih umum untuk memproses informasi atau berperilaku secara cerdas. (Pinker, 1994)

Definisi-definisi lain dalam berbagai buku teks linguistik pada umumnya mencakup konsep:

- 1) generativitas atau kreativitas bahasa,
- 2) anggapan keunggulan tuturan dari tulisan,
- 3) kesemestaan bahasa.

Banyak ciri signifikan bahasa dikemas dalam definisi itu. Jika kita perhatikan berbagai definisi itu, dapatlah kita menganalisis unsur-unsur penting bahasa itu sebagai berikut.

- 1) Bahasa itu sistematis, bahasa itu merupakan sistem.
- 2) Bahasa itu seperangkat lambang yang bersifat manasuka atau arbitrer,
- 3) Lambang itu pertama-tama bersifat bunyi, tetapi dapat juga bersifat lambang visual.
- 4) Lambang itu mempunyai makna konvensional seperti yang diacunya.
- 5) Bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi.
- 6) Bahasa itu beroperasi dalam masyarakat tutur atau budaya.
- 7) Bahasa itu khas milik manusia, meskipun ada kemungkinan tak terbatas milik manusia saja.

- 8) Bahasa itu diperoleh oleh orang dengan cara yang hampir sama; bahasa dan belajar bahasa mempunyai ciri-ciri universal.

*1) Bahasa merupakan sistem*

Tahukah Anda apa sistem itu? Coba Anda perhatikan organisasi sekolah tempat Anda bekerja. Ada unsur siswa, ada guru, ada kepala sekolah, ada karyawan, bahkan ada juga tukang kebunnya. Sekolah Anda berjalan karena ada gedungnya, ada sarana-sarana yang lain. Unsur-unsur itu satu dengan yang lain berinteraksi. Guru membelajarkan siswa dan siswa belajar; sementara itu kepala sekolah mengatur administrasi, mengadakan supervisi. Segala keperluan administrasi sekolah dikerjakan oleh petugas administrasi. Agar suasana belajar kondusif, ruang harus bersih; dan untuk itu dibutuhkan pesuruh sekolah yang bertugas untuk itu. Sepeda atau sepeda motor guru dan murid harus aman; dan diperlukanlah penjaga sepeda motor. Masih banyak lagi unsur yang lain yang menunjang terlaksananya sekolah Anda itu dengan baik. Dengan kata lain, sekolah Anda sebenarnya merupakan sebuah sistem. Nah, sistem itu tidak lain adalah keseluruhan yang terorganisasi dengan baik, yang memiliki sejumlah peraturan, yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Bagaimana dapat dikatakan bahwa bahasa itu merupakan sebuah sistem? Ya, pasti. Bukankah dalam bahasa itu ada tataran-tataran. Anda pasti sudah tahu, yakni tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran leksikal, dan semantik. Ketika seseorang berbahasa, pada hakikatnya tataran-tataran itu saling berinteraksi dengan tujuan untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan gagasan, perasaan, kepada orang lain.



Perhatikanlah ketika seseorang membuat pernyataan sebagai berikut.

*Ali makan nasi goreng di warung Minah.*

Ada unsur bunyi yang membentuk kata; dan unsur kata yang membentuk kalimat; dan kalimat itu bermakna. Hubungan antarunsur itu diatur oleh seperangkat kaidah dan bunyi-bunyi, kata itu tidak begitu saja diserakkan. Bayangkan kalau bunyi dan kata itu diatur sebagai berikut ini.

*Ila nakam isan ngerog id nguraw Hanim.*

Apa yang terjadi? Meski jumlah bunyi-bunyinya sama, pasti orang akan susah untuk memahami pesan tersebut. Atau bagaimana kalau kata-kata itu disusun sebagai berikut?

*Nasi Ali goreng makan warung di Minah.*

*Ali makan Minah di warung nasi goreng.*

*Makan warung Ali di nasi goreng Minah.*

Sama dengan yang di atas, meskipun jumlah kata-katanya sama benar, pastilah tuturan semacam itu sulit untuk dipahami. Mengapa? Karena ia melanggar sistem. Ia melanggar kaidah atau aturan di dalam sistem yang namanya bahasa. Jadi, bahasa itu memiliki unsur-unsur yang saling berinteraksi yang diatur oleh seperangkat kaidah dengan tujuan tertentu, yakni untuk berkomunikasi.

### 2) Lambang bunyi tutur yang arbitrer (*manasuka*)

Lambang itu apa? Coba perhatikan tanda gambar yang digunakan partai-partai dalam kampanye pemilu. PDIP, misalnya menggunakan tanda gambar banteng gemuk bermulut putih dalam sebuah lingkaran; Partai Golkar menggunakan gambar pohon beringin; PPP menggunakan gambar Kaabah; PKB menggunakan gambar bola dunia, dan sebagainya. Gambar-gambar itu sebenarnya mewakili partai-partai itu. Nah, gambar itu disebut lambang. Lihat lagi, misalnya pengadilan selalu menggunakan gambar timbangan. Timbangan itu

merupakan lambang keadilan. Dalam dunia pendidikan, Anda mengenal lambang *tut wuri handayani*, bukan? Nah dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang mewakili atau berdiri untuk sesuatu yang lain itulah yang disebut lambang.

Lambang itu dapat bermacam-macam. Jika Anda mengacungkan dua jari tengah dan telunjuk Anda, apa artinya? Artinya ialah menang. Ketika lampu rambu lalu lintas di perempatan jalan sedang berwarna merah artinya kita harus berhenti dan menunggu sampai berubah menjadi hijau. Ketika bel berbunyi di sekolah berarti anak-anak harus masuk kelas, atau beristirahat, atau pulang, dan sebagainya. Lambang itu dapat berupa gerakan, cahaya, bahkan bunyi. Nah lambang yang digunakan dalam bahasa adalah lambang bunyi. Bunyi apa? Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, bahasa itu hanyalah yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tidak semua bunyi yang dihasilkan manusia menjadi bahasa. *Suit-suit* yang Anda hasilkan ketika menyaksikan Akademi Fantasi Indonesia, misalnya, bukanlah bahasa. Maaf, kentut, juga bukan bahasa meskipun bunyi itu dihasilkan oleh manusia.

Bunyi bahasa itu arbitrer atau mana suka. Tahukah Anda mengapa, misalnya sebuah benda disebut *jam*, *almari*, *onde-onde*, dan sebagainya. Dapatkah Anda menjelaskan asal-muasalnya mengapa disebut demikian? Anda tidak tahu, saya juga tidak tahu, teman Anda pun tidak tahu. Kita tidak tahu. Nah, sebuah kue disebut *onde-onde* karena memang orang-orang sepakat waktu itu untuk menyebutnya *onde-onde*. Seandainya, pada waktu itu orang sepakat menyebutnya *jam* maka mungkin sekarang ini Anda dapat mengatakan kepada anak-anak sebagai berikut ini.

*Hai, anak-anak, onde-ondenya rusak ya?*

*Baterai onde-onde itu sudah habis.*

## Reduplikasi Bahasa |



Demikian juga anak-anak dapat bertutur kepada sesama temannya sebagai berikut.

*Pagi tadi saya makan jam yang saya beli dari warung sebelah.*

*Halo teman, aku punya onde-onde baru mereknya terkenal.*

Jadi, manasuka itu dapat disimpulkan bahwa antara lambang dengan yang dilambangkan itu tidak mempunyai hubungan makna; nama-nama benda itu hanya merupakan hasil kesepakatan antarmanusia. Itulah sebabnya, orang Jawa menyebut *jaran*, orang Indonesia menyebut *kuda*, dan orang Inggris menyebut *horse*. Kesepakatan antara orang-orang itu berbeda-beda. Meskipun demikian, ada juga yang tidak sepakat bahwa bahasa itu arbitrer. Jika sesuatu diberi nama sesuatu pasti ada sesuatunya, begitu bantahan orang yang tidak setuju. Lalu diberikanlah contoh-contoh seperti *cecak*, *tokek*, *jengkerik*, dan sejenisnya. Mengapa diberi nama *tokek* karena bunyinya *tekek*, *tekek*, *tekek*. Diberi nama *jengkerik* karena bunyi *krik*, *krik*, *krik*; dan diberi nama *cecak* karena bunyinya *cek*, *cek*, *cek*. Bahkan orang-orang Jawa mempunyai *kerata basa* atau etimologi rakyat. Perhatikanlah bagaimana orang Jawa mencoba mengutak-atik asal-usul kata-kata berikut dengan cara yang menggelikan.

kursi                    *mungkur karo ngisi*    ‘ketika        duduk  
sambil membelakangi’

dubang                *idu sing rupane abang* ‘ludah yang  
berwarna merah’

kerikil                *keri marang sikil*        geli pada kaki’

garwa                *sigaraning nyawa*        ‘belahan jiwa’

wanita                *wani ditata*                ‘berani diatur’

meja                 *mareme sakjaja*        ‘puasnya sedada’

kuping                *kaku njrepiping*        ‘kaku dan tegap’

Anehnya, yang bukan berasal dari bahasa Jawa pun dicari *kerata basa*-nya.

Perhatikan kata-kata berikut ini!

golf                      *disenggol mendelep*    ‘kala            dipukul  
masuk lubang’

sekuter                      *sedeku ning banter*    ‘diduduki    sudah  
berjalan cepat’

sarung                      *sarang burung* ‘penutup alat kelamin’

Sebenarnya isu hubungan makna antara lambang dan yang dilambangkan itu sudah ada sejak zaman Plato (Bloomfield, 1958). Pada waktu itu ada dua aliran yang berkembang yakni aliran *anomali* dan aliran *analogi*. Kelompok analogi yakin bahwa ada hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan, sedangkan kelompok anomali menafikan hubungan itu.

### 3) *Khas milik manusia*

Benarkah bahasa itu khas milik manusia? Mungkin Anda tidak yakin dan banyak orang membantah dan mengajukan bukti-bukti. Dalam cerita Anglingdarma yang terkenal itu, yang sekarang disinetronkan lewat layar televisi, dikisahkan bahwa Prabu Anglingdarma itu dapat memahami bahasa binatang. Ketika dia sedang bercengkerama dengan istrinya Setyowati, dia menyaksikan dua ekor cicak di langit-langit yang sedang bercumbu dan berdialog menggemaskan. Anglingdarma pun tersenyum. Mengetahui suaminya tersenyum, Setyowati menanyakan mengapa Anglingdarma tersenyum. Takut rahasianya paham tentang bahasa binatang terbongkar, Anglingdarma menjawab sekenanya saja. Istrinya



sangat tersinggung, karena dikiranya Anglingdarma mentertawakan dia sebagai gadis yang berasal dari dusun. Akhirnya Setyowati memutuskan untuk membakar diri.

Bukti lain yang sering dilontarkan, misalnya, beo Pak Karto, dapat mengucapkan *assalamu alaikum*; burung kakak tua Pak Karti dapat mengucapkan *mawar, mawar, selamat pagi, halo*, dan sebagainya. Bukti lain yang sering digunakan sebagai bahan argumentasi bahwa binatang juga berbahasa adalah bagaimana seekor induk ayam memberikan peringatan kepada anak-anaknya ketika ada seekor burung elang yang mau menyambar. Induk ayam akan mengeluarkan suara *petok, petok, petok* dengan nada yang sangat tinggi. Coba perhatikan induk ayam yang mendapatkan makanan. Apa yang dilakukan? Ia akan mengeluarkan bunyi tertentu berulang-ulang; dan pada saat itu berlarianlah anak-anak ayam ke arah induknya yang menemukan makanan tadi. Bahkan, konon, kera dapat mengeluarkan bunyi tertentu ketika ada bahaya di bawah pohon seperti harimau, misalnya, dan seakan memperingatkan monyet-monyet yang lain untuk berlari dan bersembunyi di atas pohon. Kalau ada bahaya dari atas, maka monyet itu akan mengeluarkan bunyi tertentu yang memperingatkan monyet lain agar bersembunyi di bawah pohon.

Benarkah binatang berbahasa? Kalau pengertiannya “berbahasa” di antara tanda petik, mungkin. Memang, binatang juga berkomunikasi dengan binatang yang lain dengan cara mereka sendiri. Tetapi, sistem komunikasi binatang dengan manusia itu berbeda. Perhatikan beo yang dapat mengeluarkan bunyi, *selamat pagi*, misalnya. Ia akan tetap menyampaikan bunyi *selamat pagi* kepada siapa pun meski datangnya siang atau malam hari. Beo itu tidak dapat mengeluarkan bunyi *selamat siang, selamat malam, selamat siang setengah sore, selamat sore setengah malam*, dan sebagainya. Dengan kata

lain, beo itu terbatas kemampuannya dan hanya mengucapkan kata yang memang hanya dilatihkan kepadanya. Ia tidak memiliki kreativitas. Meski beo itu sudah dilatih mengucapkan *selamat siang, selamat malam*, dan sebagainya, pastilah dia juga sembarangan ketika mengucapkannya dan belum tentu serasi dengan waktu yang seharusnya. Lain halnya dengan anak manusia. Manusia dapat berkreasi menghasilkan tuturan yang beragam. Salamnya sudah pasti disesuaikan dengan waktu. Kala siang, anak manusia akan mengucapkan selamat siang; dan kala malam anak manusia mengucapkan selamat malam, dan seterusnya. Oleh sebab itu, unsur pembeda pertama antara alat komunikasi binatang dengan bahasa manusia ialah unsur kreativitas. Bahasa manusia dapat dikreasikan dengan sangat beragam. Ketika hari mendung, misalnya, seseorang dapat mengucapkan beragam tuturan. Mungkin seperti yang berikut ini.

*Hari mau hujan.*

*Wah sialan, batal dong nanti janji saya.*

*Moga-moga angin bertiup kencang dan mendung jadi hilang.*

*Wah ini pertanda pengantinnya waktu muda makan tidak pakai piring.*

*Asyik nanti dapat hujan-hujan lagi.*

*Aduh, mak, ini alamat banjir lagi, banjir lagi.*

*Mendung tak selamanya kelabu. Sang mega tak selamanya mampu menahan sinar sang surya.*

Bisakah beo, kakaktua, atau binatang lain berkreasi seperti manusia semacam itu? Jawabnya pasti, yakni tidak bisa.

Bisakah beo, kera, kuda, kambing, unta, dan sejenisnya berbicara tentang sejarah mereka, asal-usul mereka dan kemudian menyusun sejarah perkembangan spesies mereka?

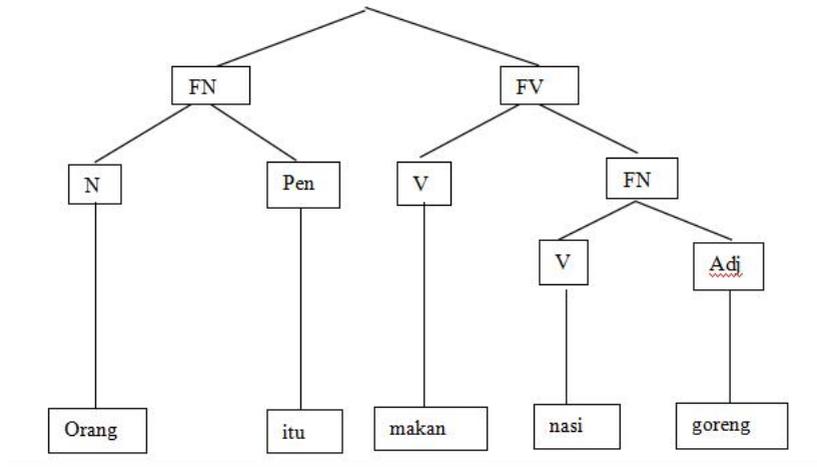


Orang akan mengatakan hal itu merupakan keajaiban, alias kemustahilan. Tetapi, manusia, katakanlah Anda, misalnya, dapat berceritera tentang Ken Arok yang membunuh Tunggul Ametung; Ken Arok yang membunuh Empu Gandring; Anda dapat berkisah tentang zaman revolusi '45; tentang G30SPKI; tentang orang-orang Amerika dan Rusia yang pergi ke bulan, dan sebagainya. Bahasa manusia dapat digunakan untuk berkisah tentang masa lampau atau masa depan; dapat digunakan untuk mengisahkan hal-hal yang jauh tempatnya. Bahasa manusia menembus ruang dan waktu. Itulah beda yang kedua antara komunikasi binatang dengan bahasa manusia.

Ciri pembeda yang ketiga antara bahasa manusia dan alat komunikasi binatang adalah bahwa bahasa manusia itu memiliki ketergantungan struktur. Kata-kata dalam sebuah kalimat tidaklah merupakan rentetan yang sembarangan, melainkan kata yang satu bergantung pada kata yang lain. Tampaknya urutan katanya linear, tetapi satu kata dengan kata yang lain membentuk suatu struktur yang hierarkhis. Perhatikan contoh berikut ini.

*Orang itu makan nasi goreng.*

Anda dapat melihat bahwa dalam kalimat itu unsur *orang itu* membentuk satu kesatuan dan *makan nasi goreng* membentuk kesatuan yang lain. Kesatuan *orang itu* dapat dipecah lagi menjadi unsur *orang* dan *itu*, sedangkan unsur *makan nasi goreng* dapat dipecah menjadi *makan* dan *nasi goreng*. Unsur *nasi goreng* lebih jauh dapat dipecah lagi menjadi *nasi* dan *goreng*. Demikianlah sehingga kalimat tersebut dapat digambarkan dengan diagram pohon sebagai berikut ini.



Dari diagram pohon itu Anda dapat melihat bahwa kalimat di atas terdiri atas frasa nomina dan frasa verba. Frasa nomina terdiri atas nomina dan penentu, sedangkan frasa verba terdiri atas verba dan frasa nomina. Frasa nomina yang kedua terdiri atas nomina dan adjektiva. Kalimat itu terdiri atas dua unit. Unit itu tidak dapat begitu saja diacak-acak. Unsur-unsur itu bergantung pada unsur yang lain. Kata *itu*, misalnya, tidak dapat digabung dengan verba *makan*; sedangkan adjektiva *goreng* tidak dapat digabung dengan nomina *orang*. Ketergantungan semacam itu menunjukkan bahwa unit, yang umumnya dinamakan konstituen, membentuk suatu hierarki dan merupakan realita psikologis, bukan hanya sekadar penggabungan yang tanpa alasan. Seandainya kalimat di atas ditata dengan pemisahan yang tidak berdasarkan konstituen,



kalimat itu akan sulit dipahami. Cobalah Anda perhatikan susunan yang ditata secara sembarangan berikut ini.

*Orang goreng makan itu nasi.*

*Goreng orang itu nasi makan.*

*Orang nasi itu goreng makan.*

*Itu makan goreng nasi orang.*

Ciri keempat yang membedakan bahasa manusia dengan alat komunikasi binatang adalah bahwa bahasa memiliki struktur ganda yang dinamakan struktur batin dan struktur lahir. Dalam banyak hal kedua struktur itu menyatu sehingga tidak tampak perbedaannya.

Dalam kalimat berikut ini baik struktur batin maupun struktur lahirnya sama.

*Banyak murid yang tidak masuk karena rumahnya kebanjiran.*

Namun, dalam banyak hal ada satu struktur lahir yang sebenarnya memiliki struktur batin yang berbeda. Coba Anda perhatikan kalimat berikut ini.

*Anak pejabat yang nakal itu ditangkap polisi.*

Menurut Anda, siapakah yang nakal yang dinyatakan dalam kalimat tersebut? Dapat saja pejabat atau anak pejabat. Kalimat itu dapat dimaknai sebagai berikut.

1) *Ada pejabat yang nakal. Anaknya ditangkap polisi.*

2) *Ada pejabat nakal. Ia ditangkap polisi.*

Tidak mustahil pula adanya dua kalimat yang struktur lahirnya berbeda, tetapi struktur batinnya sama.

*Harimau itu makan rusa.*

*Rusa dimakan oleh harimau itu.*

Kedua kalimat di atas memiliki makna dasar yang sama ; perbedaannya hanyalah bahwa kalimat yang pertama berbentuk aktif sedangkan kalimat yang kedua berbentuk pasif.

Ciri kelima, bahasa manusia adalah warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bahasa manusia hasil warisan budaya. Jadi, hasil belajar, sedangkan komunikasi bintang bersifat instingtif. Seorang anak Jawa tidak dengan sendirinya akan berbahasa Jawa kalau ia tidak “belajar” bahasa Jawa; kalau ia tidak mendapatkan pajanan bahasa Jawa. Misalnya, seorang anak Jawa, sejak kecil diadopsi oleh orang Inggris dan kemudian bermukim di London. Tentu saja si anak itu tidak akan berbahasa Jawa, melainkan berbahasa Inggris karena pajanannya adalah bahasa Inggris. Untuk dapat berbahasa Inggris itu anak sebenarnya belajar secara alamiah atau istilah yang populer adalah memperoleh bahasa.

Bandingkanlah dengan binatang. Coba Anda perhatikan, kadang-kadang alam ini penuh keajaiban. Anak kucing disusui oleh anjing dan kemudian dibesarkan oleh anjing. Pertanyaannya, akankah kucing tadi kemudian menggonggong seperti anjing? Jawabnya, tidak karena ternyata kucing tadi akan tetap mengeong. Burung perkutut, misalnya, coba peliharalah di tengah-tengah burung cocak rowo dan jangan sekali-kali diperdengarkan suara burung perkutut yang lain. Apa yang terjadi? Akankah ia mengoceh seperti burung cocak rowo? Tidak, ia akan tetap “manggung” seperti burung perkutut lainnya.

Ciri keenam, bahasa adalah arbitrer atau mana suka. Artinya tidak ada hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Hal ini sudah kita bahas di bagian depan bukan? Jika Anda lupa coba buka kembali bagian itu.

Ciri ketujuh adalah dualitas. Artinya, bahasa itu baru bermakna manakala bunyi-bunyi bahasa itu berinteraksi satu dengan yang lain. Bunyi /b/, /u/, dan /i/ baru bermakna ketika ketiga bunyi itu bergabung misalnya terjadilah kata *ibu*, *ubi*,



dan *bui*. Ketika bunyi itu terpisah-pisah bunyi itu tidak mempunyai makna.

Ciri kedelapan, adalah bahasa itu memiliki semantisitas. Artinya, begitu suatu nama diberikan, maka nama itu akan selalu merujuk kepada konsep benda itu, meskipun benda itu tidak memenuhi syarat lagi untuk nama itu. Misalnya, kata *mobil*. Bila, misalnya, suatu saat benda yang Anda beri nama *mobil* itu bannya bocor, mesinnya rusak, kaca spionnya hilang, setirnya patah, dan tak laik jalan sama sekali, Anda tetap akan menyebutnya *mobil*, bukan? Pasti Anda tidak akan menyebutnya lain, misalnya *meja*, *kursi*, *mainan*, dan sebagainya. Apa pun yang terjadi pada benda itu namanya tetap *mobil*.

#### 4) Kesemestaan bahasa

Coba Anda pikirkan. Seorang anak Jawa ketika diadopsi oleh orang Inggris dan tinggal di Inggris kemudian dapat berbahasa Inggris. Anak Jawa yang lain diadopsi oleh orang Cina dan bermukim di Shanghai maka anak itupun kemudian dapat berbahasa Cina; dan anak Jawa lain diadopsi oleh orang Belanda dan kemudian bermukim di Nederland. Maka, anak itupun akan mampu berbahasa Belanda. Anak-anak ternyata dapat memperoleh bahasa apapun yang dipajankan kepadanya. Apa sebabnya? Para ahli berpendapat bahwa pastilah ada sesuatu yang bersifat universal pada bahasa. Kalau tidak mana mungkin anak dapat memperoleh bahasa apapun yang dipajankan kepadanya. Greenberg, misalnya menyatakan bahwa bahasa-bahasa memang memiliki keuniversalan atau kesemestaan bahasa. Ada keuniversalan yang terdapat pada semua bahasa, keuniversalan yang terdapat pada kebanyakan bahasa, dan keuniversalan yang terdapat pada

beberapa bahasa. Jadi, konsep kesemestaan bukan merupakan konsep yang mutlak.

Contoh:

- a) Semua bahasa memiliki vokal /a, /i/, dan /u/.
- b) Bahasa manapun menggabungkan bunyi untuk membentuk suku kata.
- c) Jika sebuah bahasa mempunyai konsonan hambat velar /k/ maka bahasa itu pasti memiliki konsonan hambat bilabial /b/.

Anak di seluruh dunia memperoleh bahasa dengan cara yang sama atau dikatakan bersifat universal. Setiap anak pertama-tama dia akan memperoleh vokal /a/, disusul oleh vokal /i/, dan kemudian oleh vokal /u/. Mengapa demikian? Ketiga vokal itulah yang merupakan vokal minimal dalam setiap bahasa. Vokal /a/ diperoleh lebih dulu karena memang dia lebih mudah diucapkan daripada vokal yang lain.

Bunyi konsonan yang muncul pada anak pertama-tama adalah kontras antara bunyi oral dengan bunyi nasal, yakni /p, b/ dan /m, n/ kemudian disusul oleh kontras antara bilabial dengan dental /p/ dan /t/. Sistem kontras ini disebut sistem konsonantal minimal.

Macam dan jumlah bunyi pada bahasa bisa saja berbeda-beda dari satu bahasa ke bahasa lain. Akan tetapi, hubungan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain bersifat universal. Jakobson mengajukan hukum yang dinamakan hukum solidaritas yang takterbalikkan (*laws of irreversible solidarity*). Anak-anak memperoleh bunyi /a/ dulu baru kemudian /i/ dan /u/. Tidak pernah terjadi, misalnya, anak memperoleh /u/ dulu, kemudian baru /i/ dan /a/. Demikian juga, misalnya, anak memperoleh bunyi /p/ dulu baru kemudian /b/; anak memperoleh bunyi /t/ dan /d/ baru kemudian memperoleh /k/ dan /g/ dan tidak sebaliknya. Coba perhatikan anak-anak



kecil di sekitar Anda. Apakah ia sudah dapat mengucapkan /k/ dan /g/ sebelum mengucapkan /t/ dan /d/? Dalam perkembangannya anak akan mengucapkan [atu, butan] sebelum ia dapat mengucapkan [aku, bukan]; anak akan mengucapkan [endak, badus] sebelum ia mampu mengucapkan [enggak, bagus].

Anak-anak di manapun juga akan memperoleh kalimat satu kata dulu, kemudian disusul dengan kalimat dua kata, tiga kata, dan seterusnya. Anak-anak misalnya, akan mengucapkan [pis] untuk makna [pipis] yang berarti kencing; baru kemudian ia akan mengucapkan [pipis] pada tahap berikutnya. Tahap selanjutnya, anak akan memproduksi kalimat [atu pipis]; dan berkembang menjadi [papa mau mana], dan seterusnya.

Dalam tataran semantik, misalnya berlaku juga keuniversalan itu. Ada kecenderungan yang sama bagi anak-anak di seluruh dunia untuk menggelembungkan makna. Begitu dia diperkenalkan dengan suatu benda yang bundar dan diberitahu bahwa itu bulan, maka ketika dia melihat roti ulang tahun, jama dinding, atau matahari terbenam dia akan menamakannya bulan. Ardo, misalnya, ketika melihat itik, dia menyebut ayam. Demikian juga mentok, bahkan angsa juga disebutnya ayam.

Dari kategori-kategori yang dipaparkan dalam pembicaraan terdahulu, sejumlah besar bidang dan subbidang disiplin bahasa akan bermunculan. Perhatikan kemungkinan wilayah kajian bahasa berikut ini.

- 1) Sistem bahasa pada berbagai tataran yang memungkinkan baik eksplisit maupun formal seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik.
- 2) Hakikat bahasa yang bersifat simbolik; hubungan antara bahasa dengan realitas, filsafat bahasa, sejarah bahasa.

- 3) Fonetik; sistem tulisan; kinesik; prosemik; dan fitur paralinguistik bahasa.
- 4) Bahasa dan kognisi; psikolinguistik.
- 5) Sistem komunikasi; interaksi; pesapa—penyapa; pemrosesan kalimat.
- 6) Dialektologi; sociolinguistik; bahasa dan kebudayaan; bilingualisme dan pemerolehan bahasa kedua.
- 7) Bahasa manusia dan komunikasi noninsan, fisiologi bahasa.
- 8) Kesemestaan bahasa; pemerolehan bahasa pertama.

Pemikiran yang serius dan luas tentang delapan topik itu akan melibatkan kita dalam labirin ilmu bahasa. Guru bahasa perlu memahami hakikat bahasa, variasi bahasa, baik sosial, regional, dan fungsional, struktur dan perkembangan sistem bahasa. Pemahaman guru bahasa akan komponen kebahasaan itu akan menentukan wawasannya tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa.

## **2.2. Belajar dan Mengajar**

Apa artinya jika anak-anak datang kepada orang tuanya dan mengatakan bahwa ia sudah belajar? Apakah karena ia sudah membaca buku di kamarnya dan tidak terdengar suara berisik sama sekali? Kalau begitu apakah sekelompok anak yang hiruk pikuk menyelesaikan pekerjaan tangannya di halaman rumah tidak termasuk kategori belajar? Apakah anak yang sedang menonton acara flora dan fauna di televisi juga tidak belajar?

Apa pula jika dikatakan Pak guru sedang mengajar? Apakah karena ia sedang berceramah di depan kelas menjelasterangkan secara berapi-api tentang puisi Chairil Anwar, atau sajak Rendra? Atau ketika guru itu sedang



menunggu anak-anak berdiskusi, memantau anak-anak yang sedang belajar bermain gitar?

Apakah belajar itu dan apakah mengajar itu, serta bagaimana keduanya berinteraksi? Dalam kamus kontemporer dikatakan bahwa belajar adalah memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang suatu mata pelajaran atau keterampilan, pengalaman atau pengajaran. Definisi yang lebih khusus membatasi belajar adalah sebagai berikut.

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen dan merupakan hasil dari pelatihan yang mendapatkan penguatan.

Mengajar adalah membantu seseorang untuk belajar mengerjakan sesuatu, memberikan pengajaran, membimbing pembelajaran, memberikan pengetahuan, agar mengetahui atau memahami. Menurut konstruktivisme, belajar itu pada hakikatnya adalah mengkonstruksi pengetahuan baru dengan menggunakan skemata atau pengetahuan awal.

Jika kita rinci definisi komponen belajar itu kita dapat menyarikan ranah kajian dan inkuirinya sebagai berikut.

- a) Belajar itu pemerolehan atau *getting*.
- b) Belajar adalah retensi informasi atau keterampilan.
- c) Retensi mengimplikasikan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
- d) Belajar mencakup fokus sadar dan aktif untuk bertindak terhadap peristiwa di dalam atau di luar diri pembelajar.
- e) Belajar itu relatif permanen; dan itu berarti ada kemungkinan bahwa hasil belajar itu dapat dilupakan.
- f) Belajar mencakup bentuk pelatihan; dapat berupa pelatihan yang mendapatkan penguatan.
- g) Belajar itu menghasilkan perubahan tingkah laku.

Konsep-konsep itu juga dapat merintis jalan menuju sejumlah subbidang psikologi, proses pemerolehan, persepsi,

sistem memori, ingatan, belajar secara sadar dan subsadar, strategi dan gaya belajar, teori pelupaan, penguatan, peranan pelatihan. Tampaklah bahwa konsep belajar itu sangat kompleks seperti konsep bahasa. Para pembelajar bahasa kedua terbebani semua itu dan variabel yang lain lagi yang memainkan peranan dalam pembelajaran bahasa kedua.

Mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Nathan Gage mengatakan (1964) bahwa untuk memenuhi tuntutan praktis pendidikan, teori belajar harus ditegakkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan teori mengajar. Mengajar itu memandu dan memberikan kemudahan untuk belajar. Mengajar membuat pelajar belajar dan mengajar dapat menciptakan kondisi belajar. Pemahaman kita tentang bagaimana pembelajar belajar akan menentukan falsafah kita tentang pendidikan, gaya mengajar, pendekatan, metode, dan pengelolaan kelas. Jika kita memandang belajar bahasa kedua, misalnya, sebagai proses deduktif daripada proses induktif, mungkin kita akan memilih menyajikan kaidah-kaidah atau paradigma-paradigma kepada siswa dan tidak akan mencoba untuk membuat siswa itu menemukan kaidah atau paradigma itu secara induktif. Jerome Bruner (1966) menyatakan bahwa teori mengajar selayaknya mencermati fitur berikut ini.

- a) Pengalaman yang sangat efektif tertanam pada siswa merupakan sebuah pra-disposisi ke arah belajar.
- b) Pengoperasian pengetahuan sehingga siap dan mudah untuk dipahami pembelajar.
- c) Urutan bahan ajar yang efektif bagi siswa yang mudah untuk dipelajari.
- d) Hakikat dan jumlah ganjaran dan hukuman dalam proses belajar mengajar.



Sekurang-kurangnya tiga butir ciri yang pertama itu mengacu ke bahan ajar itu sendiri dan ke pembelajar. Hal itu mengimplikasikan bahwa seseorang itu butuh memahami bahan ajar dan teori belajar yang praktis sebelum teori belajar itu dibentuk.

### 2.3. Polarisasi Paralel

Jika Anda cermati, ternyata bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara aliran psikologi, aliran linguistik, serta teori belajar mengajar bahasa. Ada kesejajaran antara latar belakang psikologi, linguistik, dengan, misalnya, pendekatan, metode, atau teknik pembelajaran bahasa yang digunakan. Hubungan itu dapat dilihat dari tabel berikut ini.

#### Kesejajaran Linguistik dan Psikologi

Waktu	Aliran Psikologi	Aliran Linguistik	Ciri-ciri
Awal 1900, 1940-an dan 1950an	Behaviorisme	Strukturalisme	=deskripsi =performansi yang dapat diobser-vasi =metode ilmiah =empirisme =struktur permukaan = <i>conditioning</i> , penguatan
1960-	Rasionalisme	Generatif	=linguistik

an dan 1970-an	dan Psikologi Kognitif	Transformasional	generatif =pemerolehan, <i>innateness</i> =sistematisitas <i>interlanguage</i> =tata bahasa universal =kompetensi =struktur batin
1980-an dan awal tahun 2000	Konstruktivisme	Tata Bahasa Fungsional	=wacana interaktif =variabel sosiokultural =pembelajaran kelompok kooperatif =variabilitas <i>interlanguage</i> =hipotesis interaksionis

Beberapa dekade terakhir, linguistik dan psikologi menunjukkan adanya kesejajaran pendekatan dari kedua disiplin tersebut. Linguistik aliran struktural mengalami masa kejayaannya pada tahun 40-an dan 50-an. Kemudian muncullah aliran generatif transformasional pada awal tahun 60-an yang terus berlanjut dengan berbagai mazabnya. Sama halnya yang terjadi pada dunia psikologi. Tahun 40-an dan 50-an dunia psikologi didominasi oleh aliran behavioristik yang dilanjutkan dengan neobehavioristik. Sementara itu pada tahun 60-an dan 70-an muncullah dominasi psikologi kognitif, dan



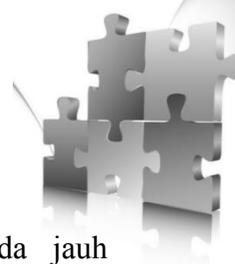
pada tahun 80-an dan awal 2000 bangkitlah psikologi konstruktivisme.

Pada tahun 40-an dan 50-an aliran linguistik struktural atau deskriptif dengan tokoh-tokohnya seperti Leonard Bloomfield, Edward Sapir, Charles Hocket, Charles Fries, dan yang lainnya sangat mengagung-agungkan aplikasi kakunya tentang prinsip ilmiah mengamati bahasa manusia. Hanya respons yang teramati secara umum yang seharusnya menjadi pusat kajian penelitian dan tugas laporan linguistik. Menurut para strukturalis, tugas linguistik adalah memerikan bahasa dan mengidentifikasi ciri-ciri struktural bahasa. Aksioma strukturalis yang sangat penting ialah bahwa “ *language can differ from each other without limit* “ (bahasa dapat berbeda satu dengan yang lain tanpa batas) dan bahwa tidak boleh ada prakonsepsi pada penelitian lapangan. Linguistik struktural hanya mengkaji data yang dapat diamati secara nyata dengan tidak boleh adanya asumsi bahwa manusia itu mungkin mempunyai proses kognitif yang mungkin sama dengan yang dimiliki oleh peneliti. Sikap seperti itu selaras dengan gagasan Skinner, khususnya dalam bukunya *Verbal Behaviour*. Ia mengatakan bahwa nosi gagasan atau makna adalah fiksi eksplanatoris dan bahwa penutur hanyalah lokus perilaku verbal. Penutur bahasa bukan penyebabnya. Pada tahun 60-an muncul aliran generatif transformasional dengan tokohnya Noam Chomsky mencoba menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat diteliti secara cermat hanya dalam hubungannya dengan stimulus dan respons yang dapat diamati oleh jumlah data kasar yang dikumpulkan oleh penelitian lapangan. Linguistik generatif tertarik tidak hanya pada pemerian bahasa atau pencapaian tataran deskriptif yang layak, tetapi juga sampai pada tataran eksplanatori dari kelayakan kajian bahasa.

Ferdinand de Saussure (1916) mengatakan bahwa ada perbedaan antara *parole* (apa yang dikatakan Skinner *observes* dan apa yang oleh Chomsky disebut *performance*) dan *langue* (sama dengan istilah *competence* Chomsky). Linguistik deskriptif mengabaikan *langue* dan hanya mengakui *parole*. Linguistik generatif membawa perubahan besar dan mengkaji tataran struktur permukaan (*deep structure*) yang tampak, yang dapat diamati dan juga mengkaji struktur batin (*deep structure*), yaitu tataran makna dan pikiran yang tersembunyi menumbuhkan struktur permukaan.

Pada sisi psikologis, perubahan besar terjadi dengan kritik yang tajam terhadap kelayakan teori behaviorisme. Seperti halnya linguistik struktural, behaviorisme memusatkan perhatiannya pada respons yang dapat diamati secara nyata, yang dapat dicatat, yang dapat diukur secara objektif. Metode ilmiah sangat lekat dan kaku. Oleh sebab itu, konsep seperti kesadaran dan intuisi dianggap sebagai mentalistik dan merupakan ranah yang ditabukan.

Pada sisi lain, ahli psikologi kognitif menyatakan bahwa makna, memahami, dan mengetahui merupakan data yang signifikan bagi kajian psikologi. Aliran kognitif mencoba menemukan prinsip psikologis dari organisasi dan *functioning*. Dengan menggunakan pendekatan rasionalistik ahli-ahli pendekatan empirik, para penganut kognitif seperti linguis generatif mencari untuk menemukan motivasi yang melatarbelakangi dan struktur batin perilaku manusia. Linguis struktural psikologi behavioris tertarik pada deskripsi untuk menjawab tentang perilaku manusia. Linguis generatif dan psikologi kognitif tertarik juga pada apanya itu, tetapi mereka lebih tertarik pada mengapa, alasan, pemikiran apa yang melatarbelakanginya.



Konstruktivisme yang sebenarnya sudah ada jauh sebelumnya oleh Descartes, bangkit kembali pada era 80-an dan awal tahun 2000 yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Konstruktivisme berpendapat bahwa manusia mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pada skemata atau *prior knowledge* yang dimilikinya. Oleh sebab itu kemajemukan cara memperoleh pengetahuan dan memerikan sesuatu sah adanya. Konstruktivisme sangat menghargai kemajemukan dan tidak menyarankan keseragaman. Kaum konstruktivis berpikir lebih jauh daripada kaum nativis dan rasionalis, serta kaum kognitivis dalam hal penekanannya pada kemampuan tiap-tiap individu untuk mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya. Meskipun sama-sama menyatakan dirinya sebagai seorang konstruktivis, Piaget dan Vygotsky mempunyai pandangan yang berbeda tentang penekanan peranan konteks sosial dalam mengkonstruksi pengetahuan. Piaget menekankan pentingnya perkembangan kognitif individual sebagai tindak soliter yang relatif. Jadwal biologis dan tahap perkembangan merupakan dasar yang penting; interaksi sosial hanyalah sebagai pemicu perkembangan pada saat yang tepat. Pada sisi lain, Vygotsky, yang sering dijuluki konstruktivis sosial, mempertahankan bahwa interaksi sosial merupakan dasar yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan menolak nosi tahap perkembangan yang telah ditentukan sebelumnya.

Para peneliti pembelajaran bahasa telah mendemonstrasikan perspektif konstruktivisme melalui penelitian wacana percakapan, faktor sosiokultural dalam pembelajaran, dan teori interaksionis. Dalam banyak hal, perspektif konstruktivis merupakan suksesi alamiah atas kajian kognitivis atas tata bahasa universal, pemrosesan informasi, memori, inteligensi artifisial, dan sistematisitas *interlanguage*.

Pola yang digambarkan dalam Tabel 1 tepat seperti apa yang dikatakan sebagai struktur revolusi ilmiah oleh Thomas Khun (1970). Sebuah paradigma yang berhasil diikuti oleh periode anomali (keraguan, ketidakpastian, pertanyaan atas teori yang mendahului) kemudian krisis (jatuhnya paradigma yang ada) dengan segala ketidaknyamanan profesional yang mengikutinya; dan akhirnya muncul paradigma baru, teori baru, yang muncul serentak. Siklus itu merupakan bukti bahwa psikologi maupun linguistik tidaklah mudah untuk dipahami atau diterima di mana mungkin ketiga paradigma itu sekarang ini beroperasi secara bersama-sama, secara simultan. Siklus teori itu menggarisbawahi bahwa sebenarnya tidak ada teori atau paradigma yang merupakan satu-satunya teori atau paradigma yang benar dan yang lain adalah salah. Pada sebuah teori pasti ada kebenaran dalam batas tertentu.

Kesejajaran antara kedua disiplin, yakni psikologi dan linguistik sesungguhnya tidak mengherankan benar karena keduanya memang sangat berkaitan erat. Keduanya tertarik pada perilaku manusia.

## **2.4. Sejarah Perkembangan Ilmu Bahasa**

Ilmu bahasa yang dipelajari saat ini bermula dari penelitian tentang bahasa sejak zaman Yunani (abad 6 SM). Secara garis besar studi tentang bahasa dapat dibedakan antara (1) tata bahasa tradisional dan (2) linguistik modern.

### **a. Tata Bahasa Tradisional**

Pada zaman Yunani para filsuf meneliti apa yang dimaksud dengan bahasa dan apa hakikat bahasa. Para filsuf tersebut sependapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan bahwa manusia hidup dalam tanda-tanda yang mencakup segala segi kehidupan manusia, misalnya bangunan, kedokteran, kesehatan, geografi, dan sebagainya. Tetapi



mengenai hakikat bahasa – apakah bahasa mirip realitas atau tidak – mereka belum sepakat. Dua filsuf besar yang pemikirannya terus berpengaruh sampai saat ini adalah Plato dan Aristoteles.

Plato berpendapat bahwa bahasa adalah *physei* atau mirip realitas; sedangkan Aristoteles mempunyai pendapat sebaliknya yaitu bahwa bahasa adalah *thesei* atau tidak mirip realitas kecuali onomatope dan lambang bunyi (*sound symbolism*). Pandangan Plato bahwa bahasa mirip dengan realitas atau non-arbitrer diikuti oleh kaum naturalis; pandangan Aristoteles bahwa bahasa tidak mirip dengan realitas atau arbitrer diikuti oleh kaum konvensionalis. Perbedaan pendapat ini juga merambah ke masalah keteraturan (*regular*) atau ketidakteraturan (*irregular*) dalam bahasa. Kelompok penganut pendapat adanya keteraturan bahasa adalah kaum analogis yang pandangannya tidak berbeda dengan kaum naturalis; sedangkan kaum anomalis yang berpendapat adanya ketidakteraturan dalam bahasa mewarisi pandangan kaum konvensionalis. Pandangan kaum anomalis mempengaruhi pengikut aliran Stoic. Kaum Stoic lebih tertarik pada masalah asal mula bahasa secara filosofis. Mereka membedakan adanya empat jenis kelas kata, yakni nomina, verba, konjungsi dan artikel.

Pada awal abad 3 SM studi bahasa dikembangkan di kota Alexandria yang merupakan koloni Yunani. Di kota itu dibangun perpustakaan besar yang menjadi pusat penelitian bahasa dan kesusastraan. Para ahli dari kota itu yang disebut kaum Alexandrian meneruskan pekerjaan kaum Stoic, walaupun mereka sebenarnya termasuk kaum analogis. Sebagai kaum analogis mereka mencari keteraturan dalam bahasa dan berhasil membangun pola infleksi bahasa Yunani. Apa yang dewasa ini disebut "tata bahasa

tradisional" atau " tata bahasa Yunani" , penamaan itu tidak lain didasarkan pada hasil karya kaum Alexandrian ini.

Salah seorang ahli bahasa bernama Dionysius Thrax (akhir abad 2 SM) merupakan orang pertama yang berhasil membuat aturan tata bahasa secara sistematis serta menambahkan kelas kata adverbial, partisipial, pronomina dan preposisi terhadap empat kelas kata yang sudah dibuat oleh kaum Stoic. Di samping itu sarjana ini juga berhasil mengklasifikasikan kata-kata bahasa Yunani menurut kasus, gender, jumlah, kala, diatesis (*voice*) dan modus.

Pengaruh tata bahasa Yunani sampai ke kerajaan Romawi. Para ahli tata bahasa Latin mengadopsi tata bahasa Yunani dalam meneliti bahasa Latin dan hanya melakukan sedikit modifikasi, karena kedua bahasa itu mirip. Tata bahasa Latin dibuat atas dasar model tata bahasa Dionysius Thrax. Dua ahli bahasa lainnya, Donatus (tahun 400 M) dan Priscian (tahun 500 M) juga membuat buku tata bahasa klasik dari bahasa Latin yang berpengaruh sampai ke abad pertengahan.

Selama abad 13-15 bahasa Latin memegang peranan penting dalam dunia pendidikan di samping dalam agama Kristen. Pada masa itu gramatika tidak lain adalah teori tentang kelas kata. Pada masa Renaisans bahasa Latin menjadi sarana untuk memahami kesusastraan dan mengarang. Tahun 1513 Erasmus mengarang tata bahasa Latin atas dasar tata bahasa yang disusun oleh Donatus.

Minat meneliti bahasa-bahasa di Eropa sebenarnya sudah dimulai sebelum zaman Renaisans, antara lain dengan dituliskannya tata bahasa Irlandia (abad 7 M), tata bahasa Eslandia (abad 12), dan sebagainya. Pada masa itu bahasa menjadi sarana dalam kesusastraan, dan bila menjadi objek penelitian di universitas tetap dalam kerangka tradisional. Tata bahasa dianggap sebagai seni berbicara dan menulis dengan benar.

## Reduplikasi Bahasa |



Tugas utama tata bahasa adalah memberi petunjuk tentang pemakaian "bahasa yang baik", yaitu bahasa kaum terpelajar. Petunjuk pemakaian "bahasa yang baik" ini adalah untuk menghindarkan terjadinya pemakaian unsur-unsur yang dapat "merusak" bahasa seperti kata serapan, ragam percakapan, dan sebagainya.

Tradisi tata bahasa Yunani-Latin berpengaruh ke bahasa-bahasa Eropa lainnya. Tata bahasa Dionysius Thrax pada abad 5 diterjemahkan ke dalam bahasa Armenia, kemudian ke dalam bahasa Siria. Selanjutnya para ahli tata bahasa Arab menyerap tata bahasa Siria.

Selain di Eropa dan Asia Barat, penelitian bahasa di Asia Selatan yang perlu diketahui adalah di India dengan ahli gramatikanya yang bernama Panini (abad 4 SM). Tata bahasa Sanskrit yang disusun ahli ini memiliki kelebihan di bidang fonetik. Keunggulan ini antara lain karena adanya keharusan untuk melafalkan dengan benar dan tepat doa dan nyanyian dalam kitab suci Weda.

Sampai menjelang zaman Renaisans, bahasa yang diteliti adalah bahasa Yunani, dan Latin. Bahasa Latin mempunyai peran penting pada masa itu karena digunakan sebagai sarana dalam dunia pendidikan, administrasi dan diplomasi internasional di Eropa Barat. Pada zaman Renaisans penelitian bahasa mulai berkembang ke bahasa-bahasa Roman (bahasa Prancis, Spanyol, dan Italia) yang dianggap berindukkan bahasa Latin, juga kepada bahasa-bahasa yang nonRoman seperti bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Swedia, dan Denmark.

### **3.Linguistik Modern**

#### **3.1. Linguistik Abad 19**

Pada abad 19 bahasa Latin sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam pemerintahan atau pendidikan. Objek penelitian adalah bahasa-bahasa yang dianggap mempunyai hubungan kekerabatan atau berasal dari satu induk bahasa. Bahasa-bahasa dikelompokkan ke dalam keluarga bahasa atas dasar kemiripan fonologis dan morfologis. Dengan demikian dapat diperkirakan apakah bahasa-bahasa tertentu berasal dari bahasa moyang yang sama atau berasal dari bahasa proto yang sama sehingga secara genetis terdapat hubungan kekerabatan di antaranya. Bahasa-bahasa Roman, misalnya secara genetis dapat ditelusuri berasal dari bahasa Latin yang menurunkan bahasa Perancis, Spanyol, dan Italia.

Untuk mengetahui hubungan genetis di antara bahasa-bahasa dilakukan metode komparatif. Antara tahun 1820-1870 para ahli linguistik berhasil membangun hubungan sistematis di antara bahasa-bahasa Roman berdasarkan struktur fonologis dan morfologisnya. Pada tahun 1870 itu para ahli bahasa dari kelompok Junggramatiker atau Neogrammarian berhasil menemukan cara untuk mengetahui hubungan kekerabatan antarbahasa berdasarkan metode komparatif.

Beberapa rumpun bahasa yang berhasil direkonstruksikan sampai dewasa ini antara lain:

1. Rumpun Indo-Eropa: bahasa Jerman, Indo-Iran, Armenia, Baltik, Slavis, Roman, Keltik, Gaulis.
2. Rumpun Semito-Hamit: bahasa Arab, Ibrani, Etiopia.
3. Rumpun Chari-Nil; bahasa Bantu, Khoisan.
4. Rumpun Dravida: bahasa Telugu, Tamil, Kanari, Malayalam.
5. Rumpun Austronesia atau Melayu-Polinesia: bahasa Melayu, Melanesia, Polinesia.



6. Rumpun Austro-Asiatik: bahasa Mon-Khmer, Palaung, Munda, Annam.
7. Rumpun Finno-Ugris: bahasa Ungar (Magyar), Samoyid.
8. Rumpun Altai: bahasa Turki, Mongol, Manchu, Jepang, Korea.
9. Rumpun Paleo-Asiatik: bahasa-bahasa di Siberia.
10. Rumpun Sino-Tibet: bahasa Cina, Thai, Tibeto-Burma.
11. Rumpun Kaukasus: bahasa Kaukasus Utara, Kaukasus Selatan.
12. Bahasa-bahasa Indian: bahasa Eskimo, Maya Sioux, Hoka.
13. Bahasa-bahasa lain seperti bahasa di Papua, Australia dan Kadai.

Ciri linguistik abad 19 sebagai berikut:

- 1) Penelitian bahasa dilakukan terhadap bahasa-bahasa di Eropa, baik bahasa-bahasa Roman maupun nonRoman.
- 2) Bidang utama penelitian adalah linguistik historis komparatif. Yang diteliti adalah hubungan kekerabatan dari bahasa-bahasa di Eropa untuk mengetahui bahasa-bahasa mana yang berasal dari induk yang sama. Dalam metode komparatif itu diteliti perubahan bunyi kata-kata dari bahasa yang dianggap sebagai induk kepada bahasa yang dianggap sebagai keturunannya. Misalnya perubahan bunyi apa yang terjadi dari kata *barang*, yang dalam bahasa Latin berbunyi *causa* menjadi *chosa* dalam bahasa Perancis, dan *cosa* dalam bahasa Italia dan Spanyol.
- 3) Pendekatan bersifat atomistik. Unsur bahasa yang diteliti tidak dihubungkan dengan unsur lainnya, misalnya penelitian tentang kata tidak dihubungkan dengan frase atau kalimat.

### 3.2. Linguistik Abad 20

Pada abad 20 penelitian bahasa tidak ditujukan kepada bahasa-bahasa Eropa saja, tetapi juga kepada bahasa-bahasa yang ada di dunia seperti di Amerika (bahasa-bahasa Indian), Afrika (bahasa-bahasa Afrika) dan Asia (bahasa-bahasa Papua dan bahasa banyak negara di Asia). Ciri-cirinya:

- 1) Penelitian meluas ke bahasa-bahasa di Amerika, Afrika, dan Asia.
- 2) Pendekatan dalam meneliti bersifat strukturalistis, pada akhir abad 20 penelitian yang bersifat fungsionalis juga cukup menonjol.
- 3) Tata bahasa merupakan bagian ilmu dengan pembidangan yang semakin rumit. Secara garis besar dapat dibedakan atas mikrolinguistik, makro linguistik, dan sejarah linguistik.
- 4) Penelitian teoretis sangat berkembang.
- 5) Otonomi ilmiah makin menonjol, tetapi penelitian antardisiplin juga berkembang.
- 6) Prinsip dalam meneliti adalah deskripsi dan sinkronis

Keberhasilan kaum Junggramatiker merekonstruksi bahasa-bahasa proto di Eropa mempengaruhi pemikiran para ahli linguistik abad 20, antara lain Ferdinand de Saussure. Sarjana ini tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik modern, melainkan juga seorang tokoh gerakan strukturalisme. Dalam strukturalisme bahasa dianggap sebagai sistem yang berkaitan (*system of relation*). Elemen-elemennya seperti kata, bunyi saling berkaitan dan bergantung dalam membentuk sistem tersebut.

Beberapa pokok pemikiran Saussure:

- (1) Bahasa lisan lebih utama dari pada bahasa tulis. Tulisan hanya merupakan sarana yang mewakili ujaran.



- (2) Linguistik bersifat deskriptif, bukan preskriptif seperti pada tata bahasa tradisional. Para ahli linguistik bertugas mendeskripsikan bagaimana orang berbicara dan menulis dalam bahasanya, bukan memberi keputusan bagaimana seseorang seharusnya berbicara.
- (3) Penelitian bersifat sinkronis bukan diakronis seperti pada linguistik abad 19. Walaupun bahasa berkembang dan berubah, penelitian dilakukan pada kurun waktu tertentu.
- (4) Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang bersisi dua, terdiri dari *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Keduanya merupakan wujud yang tak terpisahkan, bila salah satu berubah, yang lain juga berubah.
- (5) Bahasa formal maupun nonformal menjadi objek penelitian.
- (6) Bahasa merupakan sebuah sistem relasi dan mempunyai struktur.
- (7) Dibedakan antara bahasa sebagai sistem yang terdapat dalam akal budi pemakai bahasa dari suatu kelompok sosial (*langue*) dengan bahasa sebagai manifestasi setiap penuturnya (*parole*).
- (8) Dibedakan antara hubungan asosiatif dan sintagmatis dalam bahasa. Hubungan asosiatif atau paradigmatis ialah hubungan antarsatuan bahasa dengan satuan lain karena ada kesamaan bentuk atau makna. Hubungan sintagmatis ialah hubungan antarsatuan pembentuk sintagma dengan mempertentangkan suatu satuan dengan satuan lain yang mengikuti atau mendahului.

Gerakan strukturalisme dari Eropa ini berpengaruh sampai ke benua Amerika. Studi bahasa di Amerika pada abad 19 dipengaruhi oleh hasil kerja akademis para ahli Eropa dengan nama deskriptivisme. Para ahli linguistik Amerika mempelajari bahasa-bahasa suku Indian secara deskriptif dengan cara menguraikan struktur bahasa. Orang Amerika

banyak yang menaruh perhatian pada masalah bahasa. Thomas Jefferson, presiden Amerika yang ketiga (1801-1809), menganjurkan agar supaya para ahli linguistik Amerika mulai meneliti bahasa-bahasa orang Indian. Seorang ahli linguistik Amerika bernama William Dwight Whitney (1827-1894) menulis sejumlah buku mengenai bahasa, antara lain *Language and the Study of Language* (1867).

Tokoh linguistik lain yang juga ahli antropologi adalah Franz Boas (1858-1942). Sarjana ini mendapat pendidikan di Jerman, tetapi menghabiskan waktu mengajar di negaranya sendiri. Karyanya berupa buku *Handbook of American Indian languages* (1911-1922) ditulis bersama sejumlah koleganya. Di dalam buku tersebut terdapat uraian tentang fonetik, kategori makna dan proses gramatikal yang digunakan untuk mengungkapkan makna. Pada tahun 1917 diterbitkan jurnal ilmiah berjudul *International Journal of American Linguistics*.

Pengikut Boas yang berpendidikan Amerika, Edward Sapir (1884-1939), juga seorang ahli antropologi dinilai menghasilkan karya-karya yang sangat cemerlang di bidang fonologi. Bukunya, *Language* (1921) sebagian besar mengenai tipologi bahasa. Sumbangan Sapir yang patut dicatat adalah mengenai klasifikasi bahasa-bahasa Indian.

Pemikiran Sapir berpengaruh pada pengikutnya, L. Bloomfield (1887-1949), yang melalui kuliah dan karyanya mendominasi dunia linguistik sampai akhir hayatnya. Pada tahun 1914 Bloomfield menulis buku *An Introduction to Linguistic Science*. Artikelnya juga banyak diterbitkan dalam jurnal *Language* yang didirikan oleh *Linguistic Society of America* tahun 1924. Pada tahun 1933 sarjana ini menerbitkan buku *Language* yang mengungkapkan pandangan behaviorismenya tentang fakta bahasa, yakni *stimulus-response* atau rangsangan-tanggapan. Teori ini



dimanfaatkan oleh Skinner (1957) dari Universitas Harvard dalam pengajaran bahasa melalui teknik *drill*.

Dalam bukunya *Language*, Bloomfield mempunyai pendapat yang bertentangan dengan Sapir. Sapir berpendapat fonem sebagai satuan psikologis, tetapi Bloomfield berpendapat fonem merupakan satuan behavioral. Bloomfield dan pengikutnya melakukan penelitian atas dasar struktur bahasa yang diteliti, karena itu mereka disebut kaum strukturalisme dan pandangannya disebut strukturalis.

Bloomfield beserta pengikutnya menguasai percaturan linguistik selama lebih dari 20 tahun. Selama kurun waktu itu kaum Bloomfieldian berusaha menulis tata bahasa deskriptif dari bahasa-bahasa yang belum memiliki aksara. Kaum Bloomfieldian telah berjasa meletakkan dasar-dasar bagi penelitian linguistik di masa setelah itu.

Bloomfield berpendapat fonologi, morfologi dan sintaksis merupakan bidang mandiri dan tidak berhubungan. Tata bahasa lain yang memperlakukan bahasa sebagai sistem hubungan adalah tata bahasa stratifikasi yang dipelopori oleh S.M. Lamb. Tata bahasa lainnya yang memperlakukan bahasa sebagai sistem unsur adalah tata bahasa tagmemik yang dipelopori oleh K. Pike. Menurut pendekatan ini setiap gatra diisi oleh sebuah elemen. Elemen ini bersama elemen lain membentuk suatu satuan yang disebut tagmem.

Murid Sapir lainnya, Zellig Harris, mengaplikasikan metode strukturalis ke dalam analisis segmen bahasa. Sarjana ini mencoba menghubungkan struktur morfologis, sintaktis, dan wacana dengan cara yang sama dengan yang dilakukan terhadap analisis fonologis. Prosedur penelitiannya dipaparkan dalam bukunya *Methods in Structural Linguistics* (1951).

Ahli linguistik yang cukup produktif dalam membuat buku adalah Noam Chomsky. Sarjana inilah yang mencetuskan

teori transformasi melalui bukunya *Syntactic Structures* (1957), yang kemudian disebut *classical theory*. Dalam perkembangan selanjutnya, teori transformasi dengan pokok pikiran kemampuan dan kinerja yang dicituskannya melalui *Aspects of the Theory of Syntax* (1965) disebut *standard theory*. Karena pendekatan teori ini secara sintaktis tanpa menyinggung makna (semantik), teori ini disebut juga sintaksis generatif (*generative syntax*). Pada tahun 1968 sarjana ini mencetuskan teori *extended standard theory*. Selanjutnya pada tahun 1970, Chomsky menulis buku *generative semantics*; tahun 1980 *government and binding theory*; dan tahun 1993 *Minimalist program*.

#### 4.Rangkuman

Dalam belajar bahasa banyak variabel yang terlibat. Dari mana Anda mulai melacaknya? Anda dapat melacaknya dengan mengajukan pertanyaan *siapa, apa, bagaimana, kapan, di mana, dan mengapa*. Brown (2000: 273) menyebutkan terutama variabel yang berhubungan dengan pembelajar, yakni menyangkut masalah umur pembelajar (anak-anak, remaja, dewasa). Umur itu juga diakitkan dengan faktor biologis, kognitif, dan faktor sosial yang berupa pengaruh orang tua, persekolahan, serta teman sebaya. Di samping umur variabel lain yang terlibat dalam pembelajaran bahasa adalah kognisi, yakni inteligensi pembelajar dan bakat bahasa pembelajar. Variabel lain yang juga harus dipertimbangkan ialah bahasa ibu pembelajar; sebab bahasa ibu itu dapat saja mengakibatkan proses transfer dalam pembelajaran. Variabel berikutnya adalah masukan pembelajar termasuk apakah pembelajar merupakan pembelajar yang berada dalam lingkup pengajaran ataukah pembelajar yang bebas yang tidak terikat oleh pengajaran. Termasuk dalam variabel masukan adalah konteks



pembelajaran yakni tempat pembelajaran, yang meliputi lingkungan bahasa asing, bahasa kedua, atau lingkungan dwibahasa, lingkungan bahasa keluarga, lingkungan bahasa teman-teman sebaya; tipe pembelajarannya, bahan ajaranya, sumber ajarannya.

Variabel yang lain adalah ranah afektif yang mencakup faktor sosial budaya (sikap terhadap budaya asli, sikap terhadap budaya bahasa kedua, sikap terhadap penutur asli, sikap terhadap masyarakat pengguna bahasa kedua). Faktor yang lain adalah motivasi dan faktor egosentrik yang mencakup depresi, kecemasan, perembesan ego, penolakan, rasa percaya diri. Variabel yang terakhir adalah latar pendidikan pembelajar. Apakah ia buta huruf, ataukah terpelajar, baik profesional maupun nonprofesional; tempat belajar dan lama belajar juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan; bidang kajian serta sistem pendidikannya merupakan faktor dalam variabel pendidikan pembelajar yang harus dicermati.

Pemahaman tentang hakikat bahasa sebagai alat komunikasi, sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang khas milik manusia, serta bahasa yang bersifat universal, termasuk pembelajaran bahasa yang juga universal sangat penting diketahui oleh guru bahasa, termasuk Anda. Di samping itu hakikat belajar dan mengajar juga perlu dipahami benar-benar. Belajar adalah upaya mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh pembelajar. Belajar bukanlah masalah pembiasaan karena pembelajar pada hakikatnya adalah makhluk yang mempunyai potensi-potensi dan tidak merupakan botol kosong. Dalam belajar bahasa, khususnya, manusia sudah dilengkapi dengan piranti pemerolehan bahasa.

Perlu juga Anda pahami bahwa ada kesejajaran antar perkembangan dalam dunia psikologi dan linguistik. Ketika psikologi behaviorisme berkembang, maka dalam linguistik muncullah aliran strukturalis yang ajarannya sejajar dengan behaviorisme. Demikian juga dalam pembelajaran bahasa, prinsip linguistik struktural dan psikologi behaviorisme jugag menjadi akarnya. Muncullah metode audiovisual yang banyak memberikan penubian yang tak bermakna. Ketika berkembang tata bahasa generatif transformasi, yang berakar pada psikologi nativisme dan kognitivisme, maka dalam pembelajaran bahasa yang mengandalkan pada potensi pembelajar bahasa. Ketika konstruktivisme berkembang, maka muncullah aliran fungsional dalam linguistik dan melahirkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa.

## **5.Latihan Soal**

- a. Belajar bahasa digambarkan merupakan upaya yang panjang dan kompleks yang menuntut banyak hal dari pembelajar. Dalam kelompok kecil, tiga atau lima orang, cobalah berbagi pengalaman Anda ketika mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua Anda. Gambarkan, (a) kepedulian Anda sendiri, (b) keterlibatan Anda, dan (c) upaya yang Anda lakukan. Diskusi itu diharapkan akan memperkenalkan Anda pada beragam pola belajar.
- b. Bandingkanlah definisi-definisi bahasa yang Anda baca dalam bahan pelatihan ini. Coba terangkan persamaan dan perbedaannya. Diskusikan dengan teman Anda.
- c. Susunlah definisi bahasa dengan kata-kata Anda sendiri kurang lebih 25 kata atau kurang. Bicarakan dan bandingkan definisi Anda itu dengan definisi teman Anda!

## Reduplikasi Bahasa |



- d. Hanya manusia yang berbahasa? Benarkah? Bagaimana menjelaskannya?

# BAB II

# MORFOLOG



## 1. Pendahuluan

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem - morfem dan aturan -aturannya dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan minimal yang mengandung arti yang terdapat pada kata atau bagian kata (Nida, 1970:1). Hockett (1965:123) mengatakan “ morfem adalah unsur terkecil dalam bahasa yang mengandung arti“. Saussure ( 1961.1973 ) menggunakan istilah morfem sebagai *minimal sign*.

Pengertian morfologi tidak terlepas kaitannya dengan proses pembentukan suatu kata, baik dalam bentuk bebas maupun dalam bentuk terikat karena afiksasi maupun karena konteks kalimat.

/lepas/

/dilepas/

/dilepaskan/

/melepas/

/melepaskan/



/lepaskan/

/penglepasan/

/terlepas/

/lepas pantai/

/Lepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya/.

/Pulpenku pegang baik-baik, Jangan dilepas/

Dalam hal ini, masalah morfologi dapat dilihat berdasarkan tiga hal yakni :

(1) bentuk, (2) bentuk kata dan perubahan bentuk kata, dan (3) makna yang muncul akibat perubahan tersebut. Sebuah kata, jika dilihat dari struktur objeknyamaka morfem sesungguhnya berada pada tingkat terendah dan kata berada pada tingkat tertinggi. Sebenarnya, setelah morfem masih ada satuan yang lebih kecil, yakni fonem. Tetapi satuan ini bukan bagian morfologi, melainkan menjadi bagian fonologi. Demikian juga, setelah kata masih ada satuan yang lebih besar yakni frase. Tetapi, hal itu bukan juga bagian morfologi melainkan kajian sintaksis.

Hockett (1958: 123) mengatakan bahwa “*morphemes are the smallest individually meaningfull elements in the utterances of a language*”. Dengan batasan ini, dapat dilihat bahwa elemen *-er* dalam bentuk *worker* (=pekerja) dan elemen *di-* dalam bentuk *dilepas* adalah morfem. Tetapi apakah bentuk *di-* mempunyai makna?

Bertitik tolak dari definisi ini dapat dikatakan bahwa bentuk *di-* adalah morfem karena bentuk ini selalu berulang dan menimbulkan kontras antar sesamanya. Dapat dikatakan bahwa *di-* dan *lepas* dalam bentuk *dilepas*, masing-masing adalah morfem karena setelah *di-* tidak ada lagi bentuk yang lebih kecil. Demikian pula, setelah bentuk *lepas* tak ada lagi bentuk yang lebih kecil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk *lepas* terdiri dari *le+pas*.

Morfologi termasuk salah satu studi kebahasaan (linguistik) yang mengkaji kata atau leksikon suatu bahasa. Kata dalam hal ini dipandang sebagai satuan-satuan padu bentuk dan makna yang memperlihatkan aspek valensi sintaksis, yakni kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki kata untuk berkombinasi dengan kata-kata lain dalam kelompok Uhlenbeck (dalam Ekowardono, 1982:54).

Di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Ujung suatu proses morfologi ialah terbentuknya *kata* dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan. Apabila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, maka bentuknya dapat dikatakan berterima; tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidakberterimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial diabaikan, yang diperhatikan adalah alasan gramatikal semata.



Di dalam hierarki linguistik, kajian morfologi berada di antara kajian fonologi dan sintaksis seperti tampak pada bagan berikut:

Gambar 1. Hierarki Linguistik

Wacana
Sintaksis
Morfologi
Fonologi

Sebagai kajian yang terletak di antara kajian fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi itu mempunyai kaitan baik dengan fonologi maupun dengan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi jelas dengan adanya kajian yang disebut *morfonomologi* atau *morfonomik* yaitu ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi, seperti munculnya fonem /y/ pada dasar *hari* bila diberi sufiks *—an*. *hari + an* hariyan/Atau pindahnya konsonan /b/ pada *jawab* apabila diberi sufiks *—an* jawab + an jawaban.

Adapun keterkaitan antara morfologi dan sintaksis tampak dengan adanya kajian yang disebut *morfosintaksis* (dari gabungan kata *morfologi* dan *sintaksis*). Keterkaitan ini karena adanya masalah morfologi yang perlu dibicarakan bersama dengan masalah sintaksis. Misalnya, satuan bahasa yang disebut *kata*, dalam kajian morfologi merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam kajian sintaksis merupakan satuan terkecil dalam pembentukan kalimat atau satuan sintaksis lainnya. Jadi, satuan bahasa yang di sebut *kata* itu menjadi objek dalam kajian morfologi dan kajian sintaksis. Didalam bagan berikut dapat di lihat kedudukan *kata* dalam keseluruhan objek kajian linguistik.

Gambar 2. Objek Kajian Linguistik

Wacana  
Kalimat  
Klausa  
Frasa  
Kata  
Morfem  
Fonem  
Fon

Keterangan singkat

*Wacana* adalah satuan bahasa terbesar atau tertinggi, yang berisi satu satuan ujaran yang lengkap dan utuh; dan dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat yang dihubungkan secara kohesi dan koherensi (Kridalaksana, 1977).

*Kalimat* adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar (biasanya berupa klausa), dilengkapi dengan konjungsi (bila diperlukan), disertai dengan intonasi final (deklaratif, interogatif, imperatif, atau interjektif). *Klausa* adalah satuan sintaksis yang berinti adanya sebuah predikat dan adanya fungsi lainnya. Maka sering dikatakan klausa adalah konstruksi yang bersifat predikatif. *Frasa* adalah satuan sintaksis berupa kelompok kata yang posisinya tidak melewati batas fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan).

*Kata* dalam sintaksis merupakan satuan terkecil yang biasa dan dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek atau keterangan); dalam morfologi merupakan satuan terbesar, dibentuk melalui



salah satu proses morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi). *Morfem* adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna (secara inheren). *Fonem* adalah satuan bunyi terkecil (dalam kajian fonologi) yang dapat membedakan makna kata. *Fon* adalah satuan bunyi bahasa yang dilihat tanpa memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna kata dalam kajian fonetik).

Dasarnya morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem - morfem dan aturan -aturannya dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan minimal yang mengandung arti yang terdapat pada kata atau bagian kata (Nida, 1970:1). Hockett (1965:123) mengatakan “ morfem adalah unsur terkecil dalam bahasa yang mengandung arti“. Saussure ( 1961.1973 ) menggunakan istilah morfem sebagai *minimal sign*.

## 2. Materi

### 2.1. Identifikasi Morfem

Morfologi ialah bidang ilmu bahasa yang mengkaji struktur, bentuk dan penggolongan kata. Struktur kata ialah susunan bentuk bunyi ujaran atau lambang (tulisan) yang menjadi unit bahasa yang bermakna. Bentuk kata ialah rupa unit tatabahasa sama ada berbentuk tunggal atau hasil daripada proses pengimbuhan, pemajemukkan dan penggandaan. Penggolongan kata ialah proses menjeniskan perkataan berdasarkan keserupaan bentuk dan fungsi dengan anggota dalam kumpulan atau golongan yang sama. Unit-unit tatabahasa yang menjadi unsur perkataan dikenali sebagai morfem. Morfem ialah unit terkecil dalam bahasa yang berfungsi dalam gramatis atau yang menjalankan tugas. Sesuatu perkataan itu dibentuk dari satu morfem atau lebih.

Untuk menentukan sebuah satuan bentuk adalah morfem atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Sebagai contoh kita ambil bentuk kedua dalam ujaran diatas. Ternyata bentuk kedua dapat kita bandingkan dengan bentuk-bentuk sebagai berikut.

- Kedua, Ketiga, Kelima, Ketujuh, Kedelapan, Kesembilan, Kesebelas

Ternyata juga semua bentuk ke pada daftar diatas dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan yang mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan tingkat atau derajat. Dengan demikian bentuk ke pada daftar diatas, karena merupakan bentuk terkecil yang berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama, bisa disebut sebagai sebuah morfem. Sekarang perhatikan bentuk ke pada daftar berikut (disini aturan ejaan tidak diindahkkan).

- Keparas, Kekampus, Kedapur, Kemesjid, Kealun-alunt, keterminal

Ternyata juga bentuk ke pada daftar diatas dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan juga mempunyai arti yang sama, yaitu menyatakan arah atau tujuan. Dengan demikian ke pada daftar tersebut juga adalah sebuah morfem.

Menetapkan sebuah bentuk adalah morfem atau bukan didasarkan pada kriteria bentuk dan makna itu. Hal-hal berikut dapat dipedomani untuk menentukan morfem dan bukan morfem itu.

- 1) Dua bentuk yang sama atau lebih memiliki makna yang sama merupakan sebuah morfem. Umpamanya kata *bulan* pada ketiga kalimat berikut adalah sebuah morfem yang sama.



*Bulan* depan dia akan menikah.

Sudah tiga *bulan* dia belum bawar uang SPP.

*Bulan November* lamanya 30 hari.

- 2) Dua bentuk yang sama atau lebih bila memiliki makna yang berbeda merupakan dua morfem yang berbeda. Misalnya kata *bunga* pada kedua kalimat berikut adalah dua buah morfem yang berbeda.

Bank Indonesia memberi *bunga* 5 persen per tahun.

Dia datang membawa seikat *bunga*.

- 3) Dua buah bentuk yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, merupakan dua morfem yang berbeda. Umpamanya, kata *ayah* dan kata *bapak* pada kedua kalimat berikut adalah dua morfem yang berbeda.

*Ayah* pergi ke Medan.

*Bapak* baru pulang dari Medan.

- 4) Bentuk-bentuk yang mirip (berbeda sedikit) tetapi maknanya sama adalah sebuah morfem yang sama, asal perbedaan bentuk itu dapat dijelaskan secara fonologis. Umpamanya, bentuk-bentuk *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* pada kata-kata berikut adalah sebuah morfem yang sama.

- melihat

- membina mendengar - - menyusul mengambil

- mengecat

- 5) Bentuk yang hanya muncul dengan pasangan satu-satunya adalah juga sebuah morfem. Umpamanya bentuk *renta* pada konstruksi *tua renta*, dan bentuk *kuyup* pada konstruksi *basah kuyup* adalah juga morfem. Contoh lain, bentuk *bugar* pada *segar bugar*, dan bentuk *mersik* pada *kering mersik*.

- 6) Bentuk yang muncul berulang-ulang pada satuan yang lebih besar apabila memiliki makna yang sama adalah juga

merupakan morfem yang sama. Misalnya bentuk *baca* pada kata-kata berikut adalah sebuah morfem yang sama.

membaca

pembaca

pembacaan

bacaan

terbaca

keterbacaan

- 7) Bentuk yang muncul berulang-ulang pada satuan bahasa yang lebih besar (klausa, kalimat) apabila maknanya berbeda secara polisemi adalah juga merupakan morfem yang sama. Umpamanya kata *kepala* pada kalimat-kalimat berikut memiliki makna yang berbeda secara polisemi, tetapi tetap merupakan morfem yang sama.

Ibunya menjadi *kepala* sekolah di sana.

Nomor teleponnya tertera pada *kepala* surat itu.

*Kepala* jarum itu terbuat dari plastik.

Setiap *kepala* mendapat bantuan sepuluh ribu rupiah.

Tubuhnya memang besar tetapi sayang *kepalanya* kosong.

Morfem sebenarnya merupakan kesatuan yang abstrak karena berada didalam konsep. Sedangkan yang konkret, yang ada dalam pertuturan ialah alomorf, yang tidak lain ialah realisasi morfem . Jadi, sebagai realisasi morfem, alomorf ini bersifat nyata/ada. Umpamanya morfem {kuda} direalisasikan dalam bentuk unsur leksikal *kuda*, dan morfem {-kan} direalisasikan dalam bentuk sufiks *-kan* seperti terdapat pada *meluruskan* atau *membacakan*.

Umumnya sebuah morfem hanya memiliki sebuah alomorf. Ada juga morfem yang direalisasikan dalam beberapa bentuk alomorf. Misalnya, morfem {ber-} memiliki tiga bentuk alomorf, yaitu *ber-*, *be-*, dan *be!-*, seperti terdapat pada bagan berikut:



Gambar 3. Morfem Yang Direalisasikan Dalam Beberapa Bentuk Alomorf

Morfem	Alomorf	Contoh (pada kata)
[ber-]	[ber-] [be-] [bel-]	bertemu. Berdoa beternak. bekerja, belajar.

Malah morfem { me-} memiliki enam buah alomorf, seperti tampak pada bagan.

gambar 4. Morfem Yang Direalisasikan Dalam Beberapa Bentuk Alomorf

Morfem	Alomorf	Contoh (pada kata)
me-	[me-] [mem-] [men-] [meny-] [meng-] [menge-]	melihat, merawat. membawa, membawa, menduga, mendengar, menyisir, menyusul, menggali, mengebor, mengecat, mengetik

Di samping istilah *morfem* dan alomorf ada pula istilah *morf*. Apakah morf itu? Didalam kajian morfologi, morf berarti bentuk yang belum diketahui statusnya, apakah sebagai

morfem atau sebagai alomorf. Jadi, sebenarnya wujud fisik morf adalah sama dengan wujud fisik alomorf. Sedangkan morfem merupakan "abstraksi" dari alomorf atau alomorf-alomorf yang ada.

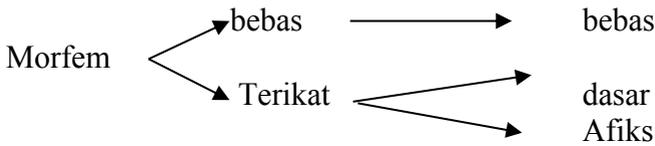
## 2.2. Jenis morfem

Didalam kajian morfologi, biasanya dibedakan adanya beberapa morfem berdasarkan kriteria tertentu, seperti kriteria kebebasan, keutuhan, makna, dan sebagainya. Berikut ini akan dibicarakan jenis-jenis morfem itu.

Berdasarkan kebebasannya untuk dapat digunakan langsung dalam pertuturan dibedakan adanya morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Misalnya, morfem {pulang}, {merah}, dan {pergi}. Morfem bebas ini tentunya berupa morfem dasar. Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Didalam hal ini semua afiks dalam bahasa Indonesia termasuk morfem terikat. Di samping itu banyak juga morfem terikat yang berupa morfem dasar, seperti {henti}, {juang}, dan {geletak}. Untuk dapat digunakan, ketiga morfem ini harus terlebih dahulu diberi afiks atau digabung dengan morfem lain. Misalnya, {juang} menjadi *berjuang*, *pejuang*, dan *daya juang*; *henti* harus digabung dulu dengan afiks tertentu seperti menjadi *berhenti*, *perhentian*, dan *menghentikan*; dan *geletak* harus diberi imbuhan dulu, misalnya menjadi *tergeletak*, dan *menggeletak*. Adanya morfem bebas dan terikat dapat dibayangkan sebagai berikut :



Gambar 5. Morfem Bebas dan Terikat



Berkenaan dengan bentuk dasar terikat, perlu dikemukakan catatan sebagai berikut.

Pertama, bentuk dasar terikat seperti *gaul*, *juang*, dan *henti* lazim juga disebut bentuk *prakategorial* karena bentuk-bentuk tersebut belum memiliki kategori sehingga tidak dapat digunakan dalam pertuturan.

Kedua, Verhaar (1978) juga memasukkan bentuk-bentuk seperti *bell*,  *baca*, dan  *tulis* dalam kelas kelompok prakategorial, karena untuk digunakan didalam kalimat harus terlebih dahulu diberi prefiks *me-*, prefiks *di-*, atau prefiks *ter-*. Didalam kalimat imperatif memang tanpa imbuhan bentuk-bentuk tersebut dapat digunakan. Namun, kalimat imperatif adalah hasil transformasi dari kalimat aktif transitif (yang memerlukan imbuhan).

Ketiga, bentuk-bentuk seperti *renta* (yang hanya muncul dalam *tua renta*), *kerontang* (yang hanya muncul dalam *kering kerontang*), dan *kuyup* (yang hanya muncul dalam *basah kuyup*) adalah juga termasuk morfem terikat . Lalu, oleh karena hanya muncul dalam pasangan tertentu, maka disebut *morfem unik*.

Keempat, bentuk-bentuk yang disebut klitika merupakan morfem yang agak sukar ditentukan statusnya, apakah morfem bebas atau morfem terikat. Kemunculannya dalam pertuturan selalu terikat dengan bentuk lain, tetapi dapat dipisahkan. Umpamanya klitika *-ku* dalam konstruksi *bukuku* dapat di pisahkan se ingga menjadi *buku baruku*. Di lihat dari posisi tempatnya dibedakan adanya proklitika, yaitu klitika yang berposisi di muka kata yang diikuti seperti klitika *ku-* dalam

bentuk *kubawa* dan *kauambil*. Sedangkan yang disebut enklitika adalah klitika yang berposisi di belakang kata yang dilekati, seperti klitika *-mu* dan *-nya* pada bentuk *nasibmu* dan *duduknva*.

Kelima, bentuk-bentuk yang termasuk preposisi dan konjungsi seperti *dan*, *oleh*, *di*, dan *karena* secara morfologis termasuk morfem bebas, tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat (dalam satuan sintaksisnya).

Keenam, bentuk-bentuk yang oleh Kridalaksana (1989) disebut proleksern, seperti *a* (pada *asusila*), *dwi* (pada *dwibahasa*), dan *ko* (pada *kopilot*) juga termasuk morfem terikat.

Berdasarkan keutuhan bentuknya dibedakan adanya morfem utuh dan morfem terbagi. Morfem utuh secara fisik merupakan satu-kesatuan yang utuh. Semua morfem dasar, baik bebas maupun terikat, serta prefiks, infiks, dan sufiks termasuk morfem utuh. Morfem terbagi atas morfem yang fisiknya terbagi atau disisipi morfem lain. Karenanya semua konfiks (seperti *ke-an*, dan *per-an* adalah termasuk morfem terbagi. Namun, mengenai morfem terbagi ini ada dua catatan yang perlu diperhatikan.

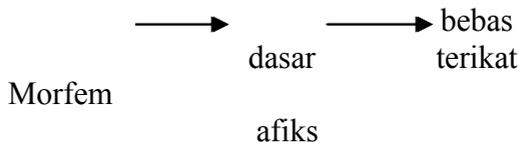
*Pertama*, semua konfiks adalah morfem terbagi; tetapi pada bentuk *ber-an* ada yang berupa konfiks dan yang bukan konfiks misalnya, *ber-an* pada kata *berpakaian* dalam kalimat "sebelum berpakaian is mandi dulu" bukan konfiks yang dalam buku ini disebut *klofiks* (akronim dari kelompok afiks); tetapi *ber-an* pada kata *bermunculan* pada kalimat "Penyanyi baru banyak *bermunculan* pada tahun-tahun ini" ialah sebuah konfiks. Didalam bahasa Indonesia ada afiks yang disebut infiks, yaitu afiks yang ditempatkan di tengah (di dalam kata). Umpamanya infiks *-el-* pada dasar *tunjuk* menjadi kata *telunjuk*. Di sini infiks itu memecah morfem *tunjuk* menjadi



dua bagian, yaitu *t-el-unjuk*. Morfem morfem *t—unjuk* menjadi morfem terbagi, bukan morfem utuh.

Berdasarkan kernungkinan menjadi dasar dalam pembentukan kata, dibedakan *morfem dasar* dan *morfem afiks*. Morfem dasar adalah morfem yang dapat menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Misalnya, morfem {beli}, {nnakan}, dan {merah}. Perlu dicatat bentuk dasar yang termasuk dalam kategori preposisi dan konjungsi tidak pernah mengalami proses afiksasi. Tidak dapat menjadi dasar, melainkan hanya sebagai pembentuk disebut morfem afiks, seperti morfem {me}, {-kan}, dan {pe-an}. Seperti bagan berikut :

Gambar 6. Morfem Dasar dan Morfem Afiks



Berdasarkan jenis fonem yang membentuknya dibedakan adanya *morfem segmental* dan morfem *suprasegmental* atau *morfem nonsegmental*. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, yakni morfem yang berupa bunyi dan dapat disegmentasikan. Misalnya morfem {lihat}, {ter-}, {sikat}, dan {-lah}. Morfem suprasegmental adalah morfem yang terbentuk dari nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan morfem suprasegmental.

Berdasarkan ciri semantik dibedakan adanya morfem bermakna leksikal dan morfem tak bermakna leksikal. Apabila morfem disebut bermakna leksikal karena di dalam dirinya, secara inheren, telah memiliki makna. Semua morfem dasar bebas, seperti {makan}, {pulang}, dan {pergi}, termasuk

morfem bermakna leksikal. Sebaliknya, morfem afiks seperti {ke}, dan {ter-} termasuk morfem tak bermakna leksikal. Kalau morfem bermakna leksikal dapat langsung menjadi unsur dalam pertuturan, maka morfem tidak bermakna leksikal tidak dapat.

Dikotomi morfem bermakna leksikal dan tidak bermakna leksikal ini, untuk bahasa Indonesia timbul masalah. Morfem-morfem seperti {juang}, dan memiliki makna leksikal atau tidak. Apabila dikatakan memiliki makna leksikal, pada kenyataannya morfem-morfem itu bel um dapat digunakan dalam pertuturan sebelum mengalami proses morfologi. Apabila dikatakan tidak bermakna leksikal, pada kenyataannya morfem-morfem tersebut bukan afiks. Didalam hal ini barangkali perlu dibedakan antara konsep atau kategori gramatika dengan kategori semantik. Secara gramatikal bentuk-bentuk tersebut memang tidak dapat langsung digunakan dalam sebuah pertuturan. Namun, secara semantik bentuk-bentuk tersebut tetap memiliki makna leksikal.

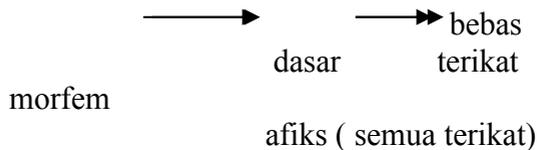
Ada satu masalah lagi berkenaan dengan morfem bermakna leksikal ini, yaitu morfem-morfem yang berkategori gramatikal sebagai preposisi dan konjungsi. Banyak pakar seperti Keraf (1986) dan Parera (1988) yang menyatakan bahwa kelas-kelas preposisi dan konjungsi tidak memiliki makna leksikal, dan hanya mempunyai fungsi gramatikal. Sebenarnya, sebagai morfem dasar, dan bukan afiks, semua morfem preposisi dan konjungsi memiliki makna leksikal. Namun, kebebasannya dalam pertuturan memang terbatas. Meskipun keterbatasannya tidak seketat morfem afiks. Didalam morfologi morfem morfem yang termasuk preposisi dan konjungsi memiliki kebebasan seperti morfem bebas lainnya; hanya secara sintaksis keduanya terikat pada satuan sintaksisnya.



Ada lima istilah yang lazim digunakan dalam kajian morfologi yakni morfem dasar, bentuk dasar (lebih lazim dasar (*base*) saja), pangkal (*stem*), akar, dan leksem. Namun, seringkali digunakan secara kurang cermat, malah seringkali berbeda. Karena itu, sejalan dengan usaha yang dilakukan Lyons (1977:513) dan Mathews (1972:165 dan 1974:40,70) ada baiknya istilah-istilah tersebut kita bicarakan dulu sebelum pembicaraan mengenai proses-proses morfologi.

Istilah *morfem dasar* biasanya digunakan sebagai dikotomi dengan morfem terikat. Jadi, bentuk-bentuk seperti {beli}, {juang}, dan {kucing} adalah morfem dasar. Morfem dasar ini ada yang termasuk morfem bebas seperti {beli}, {kucing}, dan {pulang}; tetapi ada pula yang termasuk morfem terikat, seperti {juang}, {henti}, dan {tempur}. Sedangkan morfem terikat seperti {berj}, {NO}, dan {-an} jelas semuanya termasuk afiks. Lihat bagan berikut:

Gambar 7. Morfem Dasar dan Morfem Afiks



Sebuah morfem dasar dapat menjadi bentuk dasar atau dasar (*base*) dalam suatu proses morfologi. Artinya, dapat diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi, dapat di ulang dalam proses reduplikasi, atau dapat digabung dengan morfem yang lain dalam suatu proses komposisi atau pemajemukan. Istilah *bentuk dasar* atau *dasar (base)* biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfem. Umpamanya, pada kata *berbicara* yang terdiri dari morfem {ber-} dan morfem {bicara}; maka morfem {bicara} adalah menjadi bentuk dasar dari kata *berbicara* itu, yang kebetulan juga berupa morfem dasar.

Didalam kata *dimengerti* bentuk dasarnya adalah *mengerti*, dan pada kata *keanekaragaman* bentuk dasarnya adalah *aneka ragam*. Bentuk reduplikasi *rumah-rumah* bentuk dasarnya adalah *rumah*, pada bentuk reduplikasi *berlari-lari* bentuk dasarnya *berlari*, dan pada bentuk reduplikasi *kemerahmerahan* bentuk dasarnya ialah *kemerahan*. Lalu, pada komposisi *sate ayam* bentuk dasarnya adalah *sate*, pada komposisi *ayam betina* morfologi. Bentuk dasar ini dapat berupa morfem tunggal, tetapi dapat juga berupa gabungan bentuk dasarnya adalah *ayam*, dan pada komposisi *pasar induk* bentuk dasarnya adalah *pasar*. Bentuk dasar ialah bentuk yang langsung menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Wujudnya dapat berupa morfem tunggal, dapat juga berupa bentuk polimorfemis.

Istilah *pangkal* atau *stem* digunakan untuk menyebut bentuk dasar dalam proses pembentukan kata inflektif, atau pembubuhan afiks inflektif. Hal ini terutama terjadi pada bahasa-bahasa fleksi, seperti bahasa Arab, bahasa Itali, bahasa Jerman, dan bahasa Prancis. Didalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata inflektif hanya terjadi pada proses pembentukan verba transitif, yakni verba yang berprefiks *me-* (yang dapat diganti dengan *di-*, prefiks *ter-*, dan prefiks *Zero*). Misalnya, pada kata *membeli* pangkalnya adalah *beli*, pada kata *mendaratkan* pangkalnya adalah *daratkan*, dan pada kata *menangisi* pangkalnya adalah bentuk *tangisi*.

Istilah *akar* (*root*) digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi. Artinya, akar adalah bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya ditanggalkan. Misalkan pada kata *memberlakukan* setelah semua afiksnya ditanggalkan (yaitu prefiks *me-*, prefiks *ber-*, dan sufiks *-kan*) dengancara tertentu, maka yang tersisa adalah akar *laku*. Akar *laku* ini tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi tanpa merusak



makna akar tersebut. Contoh lain, kata *keberterimaan* kalau semua afiksnya ditanggalkan akan tersisa akarnya yaitu bentuk *terima*. Bentuk *terima* ini pun tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi. Istilah *leksem* ada digunakan dalam dua bidang kajian linguistik, yaitu bidang *morfologi* dan bidang *semantik*. Didalam kajian morfologi, leksem digunakan untuk mewedahi konsep "bentuk yang akan menjadi kata" melalui proses morfologi. Umpamanya bentuk PUKUL (dalam konvensi 'morfologi' leksem ditulis dengan huruf kapital semua) adalah sebuah leksem yang akan menurunkan kata-kata yang seperti *memukul*, *dipukul*, *terpukul*, *pukul*, *pukulan*, *pemukul*, dan *pemukulan*. Sedangkan dalam kajian semantik leksem adalah satuan bahasa yang memiliki sebuah makna. Jadi, bentuk-bentuk seperti *kucing*, *membaca*, *matahari*, *membanting tulang* dan *sumpah serapah* adalah leksem.

Bentuk *leksem* ada bentuk-bentuk turunannya, yaitu *leksikon*, *leksikal*, dan *leksikografi*. Istilah leksikon dalam arti 'kumpulan leksem' dapat dipadankan dengan istilah *kosa kata* atau *perbendaharaan kata*. Sudah disebutkan di atas bahwa afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi.

### 2. 3. Afiks Pembentukan Kata

Afiks pembentukan kata mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008) berupa:

*Prefiks*, yaitu afiks yang dibubuhkan dikiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*.

*Infiks*, yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el/-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-*.

*Sufiks*, adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-an*, *-i*, dan sufiks *-nya*.

*Konfiks*, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*.

Didalam bahasa Indonesia ada bentuk kata yang *berkonfiks*, yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya; tetapi pembubuhannya itu tidak sekaligus, melainkan bertahap. Katakata bekonfiks dalam bahasa Indonesia ialah yang berbentuk *me-kan*, *me-i*, *memper*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper-*, *diper-kan*, *diper-i*, *ter-kan*, *ter-i*, *ter-per*, *teper-kan*, *teper-i*.

Didalam ragam nonbaku ada afiks nasal yang direalisasikan dengan nasal *m-*, *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *nge-*. Kridalaksana (1989) menyebut afiks nasal ini dengan istilah simulfiks. Contoh: *nulis*, *nyisir*, *ngambil*, dan *ngecat*.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka pengertian morfologi tidak terlepas kaitannya dengan proses pembentukan suatu kata, baik dalam bentuk bebas maupun dalam bentuk terikat karena afiksasi maupun karena konteks kalimat misalnya :

/lepas/  
/dilepas/  
/dilepaskan/  
/melepas/  
/melepaskan/  
/lepaskan/  
/penglepasan/  
/terlepas/



/lepas pantai/

/Lepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya./

/Pulpenku pegang baik-baik, Jangan dilepas/

/Sapi dilepaskan dari pasangannya setelah dipakai membajak/

/Saya diundang melepas jemaah haji yang akan berangkat/

/Cepat, lepaskan talinya!/  
/Pengelepasan anggota pramuka berlangsung dengan upacara yang sederhana./

/Pegangan sepedaku terlepas kemarin/

/Pertamina mencari sumber minyak di lepas pantai/

Berdasarkan bentuk dasar maupun makna yang muncul akibat perubahan bentuk, dapat dilihat bahwa bentuk *lepas* tidak sama dengan bentuk *dilepas*, bentuk *melepas* tidak sama maknanya dengan *dilepas*, tidak sama maknanya dengan *lepas pantai*.

Hockett (1958: 123) mengatakan bahwa “*morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language*”. Berdasarkan batasan ini, dapat dilihat bahwa elemen *-er* dalam bentuk *worker* (=pekerja) dan elemen *di-* dalam bentuk *dilepas* adalah morfem. Tetapi apakah bentuk *di-* mempunyai makna?

Bertitik tolak dari definisi ini dapat dikatakan bahwa bentuk *di-* adalah morfem karena bentuk ini selalu berulang dan menimbulkan kontras antar sesamanya. Dapat dikatakan bahwa *di-* dan *lepas* dalam bentuk *dilepas*, masing-masing adalah morfem karena setelah *di-* tidak ada lagi bentuk yang lebih kecil. Setelah bentuk *lepas* tak ada lagi bentuk yang lebih kecil. Dapat dikatakan bahwa bentuk *lepas* terdiri dari *le+pas*.

Pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pengkajian mengenai komponen kata atau unsur pembentuk kata, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem aditif, dengan berbagai alat proses pembentukan kata

melalui proses afiksasi, reduplikasi ataupun pengulangan dalam proses komposisi. Proses morfologi berkaitan dengan pembentukan kata ke dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan didalam satu tindak tutur.

Kridalaksana (2001:98) mengemukakan “kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (2) kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal misalnya batu, rumah, datang, atau gabungan morfem misalnya: pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa.

Lebih lanjut Kridalaksana (1988:54) menyatakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri. Jadi, secara sintaktis bisa langsung menjadi kata, sedangkan morfem terikat tidak dapat. Didalam kata *terangkat* misalnya, terdapat morfem bebas *angkat* dan morfem terikat *ter-*. Batas di antara morfem bebas dan morfem terikat tidak selamanya tegas, sehingga terdapat satuan yang merupakan peralihan di antara keduanya, yaitu masalah proleksem dan klitika.

Selain itu, lazim pula dibedakan antara morfem dasar dan afiks. Morfem dasar, yang wujudnya sama dengan leksem, merupakan morfem yang mengalami proses morfologis, sedangkan afiks adalah morfem yang membentuk kata. Afiks selalu merupakan morfem terikat, sedangkan tidak semua morfem dasar merupakan morfem bebas. Proses morfologis dalam bahasa Indonesia, seperti afiksasi misalnya, bukan hanya morfem dasar yang tunggal atau bentuk yang monomorfemis, melainkan juga bentuk yang polimorfemis, yaitu gabungan leksem dan leksem (yang kita sebut paduan leksem) dan gabungan kata dan kata (yang kita sebut frasa). Contoh: leksem *salah* dan leksem *guna* dapat berpadu menjadi *salah guna*; dan



keduanya dapat memperoleh kombinasi afiks dalam disalahgunakan. Leksem *tidak* dan leksem *adil* masing-masing diderivasikan sebagai kata, kemudian bergabung menjadi frasa *tidak adil*, dan kemudian memperoleh konfiks *ke-an* menjadi *ketidakadilan*.

### 2. 4. Proses Morfologis dan Pola Pembentukan Kata

Kridalaksana, (2008) menyatakan bahwa, peristiwa morfologis terjadi dari input, yaitu leksem, dan salah satu proses tersebut diatas, serta output, berupa kata. Peristiwa itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Proses morfologis yang kita kenal ialah:

(1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) pemendekan, (5) perpaduan (6) derivasi balik.

Peristiwa morfologis terjadi dari *input*, yaitu leksem dan salah satu proses tersebut di atas, serta *output*, berupa kata. Bagannya sebagai berikut:

#### Gambar 8. Proses Morfologis

---

Penjelasan singkat tentang proses tersebut masing-masing seperti:

(1) derivasi *zero*, dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa. Leksem derivasi zero katatunggal dapat dilihat pada contoh di bawah ini. Leksem *lupa* menjadi kata *lupa* tanpa perubahan apa-apa.

Gambar 9. Proses Morfologis Derivasi Zero,

---

- (2) afiksasi dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks.
- (3) reduplikasi, dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan.
- (4) pemendekan: dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai proses pemendekan.

Ada beberapa jenis pemendekan:

- (a) pemenggalan
- (b) kontraksi
- (c) akronim
- (d) penyingkatan.

Didalam pemenggalan dan kontraksi inputnya ialah leksem tunggal dan outputnya ialah kata kompleks seperti terdapat pada afiksasi dan reduplikasi, sehingga dapat digambarkan seperti:

Gambar 10. Proses Morfologis Pemenggalan dan Kontraksi

---



Contoh:

- (a) leksem *lupa* menjadi kata *melupakan* setelah mengalami afiksasi dengan *me-* dan *-kan*.
- (b) leksem *rumah* menjadi kata *rumah-rumah* setelah mengalami reduplikasi.
- (c) leksem *ibu* menjadi kata *bu* setelah mengalami pemendekan dalam bentuk pemenggalan.
- (d) leksem *tak* dan leksem *akan* menjadi *takkan* setelah mengalami kontraksi.

Contoh:

- (a) Leksem *peluru* dan leksem tunggal *kendali* menjadi akronim rudal.
- (b) Leksem *republik* dan leksem *Indonesia* menjadi singkatan RI.

Singkatan dan akronim itu secara gramatikal berstatus kata.

- (5) Perpaduan (komposisi) : dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan *outputnya* adalah paduan leksem dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksisnya; bagannya sebagai berikut :

Leksem *daya* dan leksem *juang* menjadi *dayajuang* sebagai paduan leksem dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis.

- (6) Derivasi balik: dalam proses ini *inputnya* leksem tunggal, dan *outputnya* berupa kata yang secara historis muncul kemudian dari asalnya itu. (Kejadiannya seperti afiksasi).

Contoh:

Leksem *mungkir* menjadi *pungkir* dalam bentuk seperti *dipungkiri* karena proses derivasi balik. Kita mengetahui leksem *mungkir* lebih dahulu ada daripada *pungkir* karena leksem itu merupakan pinjaman dari bahasa Arab dan *pungkir* hanya ada dalam bahasa Indonesia.

Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses perpaduan yang bersifat morfologis berbeda dari frasa yang merupakan penggabungan kata yang bersifat sintaktis. Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana dapat bersifat rekursif: sebuah leksem atau lebih setelah mengalami proses morfologis menjadi kata, dan unsur ini kemudian dapat mengalami proses morfologis lagi dan menjadi kata “baru” (lihat juga Brown 1984:66). Berubahnya leksem menjadi kata disebut proses gramatikalisasi, dan kembalinya kata menjadi unsur leksikal lagi disebut proses leksikalisasi.

Keterangan

\_\_\_\_\_ Input atau output

Proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, pemendekan, perpaduan, derivasi balik.

Kata dan proses morfologis (kaidah atau pola pembentukan kata secara sinkronis) adalah dua konsep utama di dalam anjakan itu. Berdasarkan pola pembentukan kata yang telah ada, sebuah kata dapat dipakai sebagai dasar bagi pembentukan kata-kata lain dengan prosede-prosede tertentu. Kata yang dipakai sebagai dasar bersama dengan kata-kata lain yang tersusun di dalam suatu paradigma yang termasuk jenis tertentu. Posisi satu kategori dalam kaitannya dengan kategori-kategori lain dan kontras atau perbedaan antara kategori yang satu dengan kategori lainnya di dalam paradigma itu dapat diperikan secara lebih jelas.



Adapun morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata atau seperti dikatakan oleh Whorf (dalam Carroll 1956 : 132) ketika membicarakan *derivational types*, menyampaikan pandangan, “*these may merge into or become identical with morphological categories, and in some language this section is to be transferred from the lexeme to the word : morphology.*”

Dengan perkataan lain, yang berperan sebagai input dalam proses itu ialah leksem sebagai satuan leksikal, sedangkan kata sebagai satuan gramatikal berperan sebagai output. Didalam proses ini, kecuali dalam derivasi *zero*, leksem bukan hanya berubah bentuknya melainkan juga memperoleh makna baru, yang disebut makna gramatikal, sedangkan makna semula, yakni makna leksikal, sedikit banyak tidak berubah. Output proses ini, yaitu kata, merupakan suatu kesatuan yang dapat di analisis atas komponen-komponen yang disebut morfem. Gramatikal merupakan satuan terkecil baru dapat di tandai setelah kata terbentuk melalui proses morfologis itu, sebagaimana dikatakan oleh Aronoff, “*all regular word-formation processes are word-based*” (1976 : 21), dan oleh Dressler:

“... *words are primary signs, morphemes only secondary signs, i.e signs (words); therefore words are better perceivable than morphemes for motivating derived words*” (1983 : 75)

Pandangan serupa diberikan oleh Uhlanbeck (1982 : 6). Di dalam kata ada dua jenis morfem, yaitu morfem leksikal yang makna dan bentuknya yang sedikit banyak sama dengan leksem; dan morfem gramatikal, yaitu satuan pembentuk kata yang sedikit banyak menyebabkan leksem itu mempunyai makna gramatikal.

Perlu dibedakan disini antara apa yang di sebut morfem bebas dan morfem terkait. Morfem bebas yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri ( secara sintaksis ‘bisa’ langsung menjadi kata) , sedangkan morfem terikat tidak dapat. Didalam kata terangkat misalnya, terdapat morfem bebas angkat dan morfem terikat ter. Batas di antara morfem bebas dan morfem terikat tidak selamanya tegas, sehingga terdapat satuan yang merupakan peralihan diantara keduanya. Hal itu akan diuraikan secara tersendiri dalam sebuah pasal dibawah ini. Kecuali itu, lazim pula di bedakan antara morfem dasar dan afiks. Morfem dasar, yang ujudnya sama dengan leksem, merupakan morfem yang mengalami proses morfologis, sedangkan afiks adalah morfem yang membentuk kata. Afiks selalu merupakan morfem terikat, sedangkan tidak semua morfem dasar merupakan morfem bebas. Didalam bahasa Indonesia terdapat lebih dari seribu morfem dasar terikat. Berikut ini disajikan beberapa morfem tersebut.

Misalnya : *ketidakadilan*

Proses 1 : gramatikalisasi leksem tidak adil (secara berasingan) menjadi kata

Proses 2 : penggabungan kedua kata itu menjadin frase tidak adil ( ini terjadi dalam tingkat sintaksis)

Proses 3 : leksikalisasi frase tidak adil menjadi gabungan leksem

Proses4 :konfiksasi dengan ke- an terhadap gabungan leksem tidak adil menjadi kata ketidakadilan.

*disendratarikan*

Proses 1 : gramatikalisasi leksem-leksem seni, drama, tari (secara berasingan) masing-masing menjadi kata

Proses 2 : penggabungan ketiga kata itu menjadi seni drama tari (ini terjadi dalam tingkat (sintaksis)

## Reduplikasi Bahasa |



Proses 3 : leksikalisasi frase seni drama tari menjadi gabungan leksem

Proses 4 : pemendekan ( kontraksi) gabungan leksem seni drama tari menjadi kata sendra tari

Proses 5 : leksikalisasi kata sendra tari menjadi leksem

Proses 6 : prefiksasi dengan di-dan sufiksasi dengan –kan(secara berasingan) terhadap leksem sendra tari menjadi disendratarkan.

### *lomba mengarang*

Proses 1 : prefiksasi dengan me-terhadap leksem karang menjadi kata mengarang

Proses 2 : leksikalisasi kata mengarang menjadi leksem

Proses3: komposisi lomba dan mengarang menjadi kompositum lomba mengarang.

### *salah asuhan*

Proses 1 : satu sufiksasi dengan –an terhadap leksem asu menjadi kata asuhan

Proses 2 : leksikalisasi kata asuhan menjadi leksem

Proses 3 : komposisi salah dan asuhan menjadi kompositum salah asuhan.

### *menangkap basah*

Proses 1 : komposisi tangkap dan basah menjadi kompositum tangkap basah, oleh bahasawan dapat diterima karena digunakan oleh pemakainya. Sebuah contoh dapat menjelaskan pernyataan tersebut. Sebelum tahun 1974 tidak pernah kata *tatar*, *penatar*, *petatar*, dan *penataran* dipakai orang. Tetapi sekali dimunculkan orang, lazimlah kata dan derivasi itu dipakai orang, karena diperlukan orang dalam komunikasi bidang-bidang tertentu. Apakah kata penatarandapat mengalami leksikalisasi lagi? Tentu saja, karena bisa saja kita memakai kalimat *Para anggota Darma Wanita sedang berpenataran*.

Sekalipun faktor kreativitas yang memungkinkan bahasawan menciptakan berbagai jenis derivasi, ada juga batasan-batasan interen yang tidak memungkinkan beberapa proses. Batasan yang “membolehkan” penggabungan beberapa proses morfologis tertentu dan tidak “membolehkan” penggabungan proses morfologis lain merupakan bagian dari sektor morfologi yang disebut morfotaktik. Misalnya, dalam bahasa Indonesia standar, prefiks tidak dapat mengalami reduplikasi, sedangkan dalam dialek Melayu Manado dapat dijumpai reduplikasi prefiks {ba-}. Kombinasi prefiksasi {me-dan-ber-} sekali-sekali kita dengarkan, misalnya [memberlakukan]; sedangkan {ber-} yang diikuti {me-} tidak pernah dipakai orang. Secara umum, kita dapat menyatakan bahwa {di-} dan {me-} tak mungkin; satu-satunya kekecualian ialah dimengerti.

Didalam tahap ini, kaidah morfotaktik hanya dapat diuraikan secara implisit dengan segala kekurangannya. Uraian yang lebih memuaskan harus menunggu penelitian yang lebih mendalam. Satuan-satuan yang terlibat dalam proses morfologis, yaitu leksem, kata, dan beberapa unsur yang berperilaku lain. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, morfem sebagai satuan gramatikal terkecil (Halliday 1985 : 20 dst) baru diketahui kehadirannya bila telah diperoleh satuan kata (Uhlenbeck 1982:6).

Kebebasan bergerak dalam ujaran biasa dinyatakan sebagai ciri kata Lyons (1968:68-70), tetapi dalam kenyataan ada beberapa kata yang terbatas kebebasannya. Bentuk-bentuk pada, dari, karena, dan sebagainya, terbatas kebebasannya dibandingkan dengan bentuk-bentuk rumah, pergi, sangat, dan sebagainya, walaupun bentuk-bentuk itu tidak kita sebut afiks karena tidak membentuk kata dengan unsur yang menyertainya.



Bentuk yang terbatas kebebasannya tetapi berstatus kata lazim disebut partikel.

Bentuk-bentuk semacam itu berbeda pula dari bentuk pra, eks, panca, aneka, ultra, multi, dan sebagainya, yang jelas terikat dengan unsur yang menyertainya, dan juga bersama-sama membentuk kata, tetapi kategorinya jelas lebih jelas dari pada afiks, sehingga tidak digolongkan sebagai afiks. Bentuk semacam itu disebut proleksem mempunyai urutan semantik untuk tidak dapat diperluas. Disamping itu, ada pula bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri karena terikat pada bentuk bebas, jelas kategorinya, dan mempunyai padanan dengan bentuk yang bebas. Bentuk ini disebut klitik. Bila terikat dengan bentuk lain di belakangnya, bentuk itu disebut proklitik; bila terikat pada bentuk didepannya, bentuk itu disebut enklitik. /Kau/ dalam /kaubaca/ adalah proklitik, dan berpadanan dengan kata /engkau/; /mu/ dalam /rumahmu/ adalah enklitik dan berpadanan dengan kata *kamu*. (Catatan: ada klitik yang berkembang menjadi kata kembali, misalnya: *jangan kamu duduk disini*. Proses perubahan klitik menjadi kata disebut deklitisasi.)

Partikel, proleksem, dan klitik tidak pernah berperan sebagai dasar perluasan dalam pembentukan kata. Apa yang disini disebut morfem dasar terikat sebenarnya adalah bentuk gramatikal: (1) yang berasal dari leksem yang tidak dapat mengalami proses derivasi zero, dan (2) yang belum dapat dikategorikan, kalau tidak bergabung dengan unsur lain. Semua bentuk tersebut jelas bahwa kata merupakan satuan yang benar-benar bebas, dan karena kebebasannya itu dapat langsung berperan sebagai unsur utama dalam satuan yang lebih besar. Berlainan dengan partikel, bentuk ini dalam satuan yang lebih besar berperan sebagai unsur sampingan. Hockett (1958:264) mengemukakan, dari sudut lain, membedakan

*contentive* dan *functor*. Yang pertama itu sepadan dengan kata dalam karangan ini ; dan yang kedua termasuk pula partikel, karena konsep itu mencakup bentuk-bentuk lain, yakni, *substitutes*, *markers*, *inflectional affixes* dan *derivational affixes*.

Partikel walaupun tidak sebatas kata, tetapi mempunyai perbedaan penting dengan klitik, morfem dasar terikat, proleksem dan afiks, dengan bentuk yang didampinginya partikel tidak membentuk satu kata; sedangkan bentuk-bentuk lain itu membentuk kata bersama dengan bentuk yang didampinginya.

Perhatikan contoh berikut.

Dirumah / Didalam rumah / Rumahmu / \*rumah besarmu

Contoh (1) merupakan dua kata dan merupakan konstruksi partikel + kata, karena potensinya untuk disisipi kata lain, seperti terlihat dalam contoh (2). Contoh (3) merupakan satu kata, karena tidak mungkin disisipi kata lain, seperti terlihat dalam contoh (4). Bukankah ketaktersisipan oleh kata lain merupakan ciri sebuah kata ?

Berlainan dengan afiks dan morfem dasar terikat yang jelas-jelas tak berkelas, klitik dan proleksem, walaupun membentuk satu kata dengan bentuk lain yang didampinginya – masih memperlihatkan perilakunya sebagai satuan yang berkategori dan ini dapat diketahui dari paradigma dengan bentuk yang berpadan berstatus kata.

Contoh :

Mobilmu	pancakrida
-----kamu	lima-----

Didalam contoh tersebut klitik –mu berparadigma dengan kata kamu ; dan proleksem panca dengan kata lima. Mu diklasifikasikan sebagai pronomina; dan panca sebagai numeralia, sepadan dengan kata-kata yang separadigma.



Uraian tentang proleksem tersebut haruslah dianggap pembahasan sementara, karena walaupun sektor ini sudah banyak dicatat orang (tetapi sekarang diberi label, karena jelas bukan afiks), penyelidikan yang mendalam tentang hal itu dari berbagai sudut masih harus dilakukan.

### 2.5. Model/teknik analisis morfologi

Ada beberapa model atau teknik yang digunakan dalam menganalisis satuan-satuan morfologi. Di antaranya a) Teknik analisis unsur bawahan langsung (*Immediate Constituent Analysis*); b) Model kata dan paradigma (*Word and Paradigma Model*); c) Model tata nama (*Name and Arrangement Model*); dan d) Model proses (*Name and Proses Model*).

a) Teknik analisis unsur bawahan langsung (*Immediate Constituent Analysis*) pada dasarnya menyatakan bahwa setiap satuan bahasa (yang bukan akar) terdiri atas dua unsur langsung yang membangun satuan bahasa itu. Misalnya, bentuk *pekerja* terdiri dari unsur langsung *pe-* dan *kerja*, bentuk *makanan* terdiri dari unsur langsung *makan* dan *-an*, dan bentuk *pertemuan* terdiri dari unsur langsung *temu* dan konfiks *per-an*. Di dalam melakukan analisis dengan teknik ini, perlu diperhatikan makna dari bentuk tersebut. Misalnya bentuk *berpakaian* unsur langsungnya adalah prefik *ber-* dan *pakaian*. Mengapa? Karena makna bentuk *berpakaian* adalah 'mengenakan pakaian'. Lalu, bentuk *pakaian* unsur langsungnya *pakai* dan sufik *-an*. Secara keseluruhan analisis bentuk *berpakaian* kalaudibagangkan menjadi sebagai berikut.

ber \_\_\_\_\_ pakai an

|

Bentuk *membacakan* dapat dianalisis atas unsur langsung *memdan bacakan*, tetapi juga dapat dianalisis atas *membaca* dan *-kan*. Priarnun, menurut makna dan urutan pembentukannya, unsur-unsur langsungnya *me-* dan *bacakan*. Sufiks *-kan* lebih dahulu diimbuhkan pada akar *baca* menjadi *bacakan*. Baru kemudian diimbuhkan prefiks *me-* sehingga menjadi *membacakan*. Apabiladibagangkan akan menjadi sebagai berikut.

mem            baca            kan

|

dan bukan

mem            baca            kan

b). Model paradigma adalah model analisis morfologi yang tertua dalam sejarah linguistik. Dalam model ini yang dijadikan satuan dasar adalah *kata*, dan unsur-unsur kata, yakni morfem. Di dalam model ini kata *pembaca*, misalnya disajikan bersama dengan kata-kata lain, yang mengandung bentuk-bentuk yang mirip.

pembaca

membaca

bacaan

terbaca

pembacaan

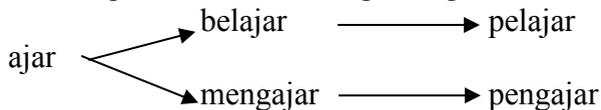
c). Model tata. Di dalam model tata nama disajikan unsur-unsur gramatikal, yakni morfem, serta diperlihatkan bagaimana hubungan diantara unsur-unsur itu. Kata *pembaca*, misalnya, terjadi dari morfem afiks *pe-* dan morfem *baca*; dan kata *bacaan* terjadi dari morfem *baca* dan morfem sufiks *-an*.



d). Model proses (*Name and Proses Model*). Di dalam model proses (*Name and Proses Model*) setiap bentuk kompleks diakui terjadi sebagai hasil satu proses yang melibatkan dua buah komponen, yaitu *dasar* dan *proses*. Kata *pembaca*, misalnya, dasarnya ialah *baca* dan prosesnya ialah prefiksasi dengan prefiks *pe-*, dan pada kata *pembacaan* dasarnya adalah *baca* dan prosesnya adalah konfiksasi dengan konfiks *pe-an*. Kata *keterbacaan* prosesnya berlangsung dua tahap: mula-mula dasarnya *baca* diberi prefiks *ter-*, setelah itu diberi konfiksasi *ke-an*.

Bagaimana dengan terjadinya bentuk *pelajar* dan *pengajar*. Di dalam hal ini bentuk *pelajar* bukan terbentuk dari dasar *ajar* dan prefiks *pe-*; dan bentuk *pengajar* juga bukan berasal dari dasar *ajar* dan prefiks *pe-*. Kalau terjadi seperti ini tidak terlihat beda keduanya (*pelajar* dan *pengajar*). Bentuk *pelajar* dan *pengajar* memang terbentuk dari dasar yang sama, yaitu dasar *ajar*. Proses pembentukannya berbeda. Bentuk *pelajar* terbentuk melalui bentuk *belajar*; sedangkan bentuk *pengajar* terbentuk melalui bentuk *mengajar*. Dilihat dari segi semantik pun akan tampak jelas, bahwa *pelajar* adalah orang yang belajar, dan *pengajar* adalah orang yang mengajar. Simak bagan berikut:

Gambar 13. Bagan Proses Morfologis Segi Semantik



Model proses (*Name and Proses Model*), seperti diuraikan di atas, kita dapat memahami bedanya proses pembentukan dan makna bentuk-bentuk *pelajar* dan *pengajar*.

Kalau bentuk *pelajar* dibentuk melalui verba *belajar* dan makna gramatikalnya adalah 'orang yang belajar'; sedangkan bentuk *pengajar* dibentuk melalui verba *mengajar* dan makna gramatikalnya ialah 'orang yang mengajar'.

Di sini kita lihat bahwa makna gramatikal sebuah bentuk "mencerminkan" bentuk dasarnya (atau dari mana bentuk tersebut diturunkan). Kalau, *pelajar* bermakna 'orang yang belajar', *pengajar* bermakna 'orang yang mengajar', maka *pembaca* bermakna 'orang yang membaca' dan penulis bermakna 'orang yang menulis. Begitu juga bentuk *membantu* bermakna menjadi (keras) seperti batu, *menguning* bermakna 'menjadi kuning', dan bentuk *menyambal* bermakna 'membuat sambal'; contoh lain *bersepeda* bermakna 'naik sepeda', *berdasi* bermakna 'memakai dasi', dan *berdebat* bermakna 'melakukan debat'.

Persoalan berikutnya dari mana kita tahu bahwa bentuk *bersepeda* bermakna 'naik sepeda', bentuk *berdasi* bermakna 'memakai dasi', dan bentuk *berdebat* bermakna 'melakukan debat'. Di dalam hal ini tampaknya yang menyebabkan bentuk *bersepeda* bermakna 'naik sepeda', dan *berdasi* bermakna 'memakai dasi', dan *berdebat* bermakna 'melakukan debat' ialah komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasarnya. Bentuk *bersepeda* bermakna 'mengendarai sepeda' karena akar *sepeda* memiliki komponen makna /+ kendaraan/; bentuk *berdasi* memiliki makna 'memakai dasi' ialah karena akar *dasi* memiliki komponen makna /+ pakaian/, dan bentuk *berdebat* bermakna 'melakukan debat' karena akar *debat* memiliki komponen makna /+ kegiatan/.

Keabsahan jalan pemikiran ini dapat kita uji, misalnya, semua akar nomina yang memiliki komponen makna



kendaraan, seperti *kuda*, *bendi*, dan *kereta* bila diberi prefiks *ber-* akan bermakna gramatikal 'naik/mengendarai', dan semua akar nomina yang memiliki komponen makna /pakaian/ atau /- perhiasan/, seperti *baju*, *jilbab* dan *kalung* akan bermakna gramatikal 'memakai' atau 'mengenakan'.

Makna gramatikal yang terdapat dalam proses afiksasi (juga proses reduplikasi dan komposisi, sangat tergantung pada komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasarnya. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Kridalaksana (1989), yang bersandar pada konsep Ferdinand de Saussure bahwa setiap tanda linguistik (*signe linguistique*), termasuk afiks juga memiliki makna.

### Morf dan Alomorf

Sudah disebutkan bahwa morfem adalah bentuk yang sama, yang terdapat berulang-ulang dalam satuan bentuk yang lain. Sekarang perhatikan deretan bentuk berikut :

- Melihat, Merasa, Membawa, Membantu, Mendengar, Menduda, Menyikat, Menggali, Menggoda, Mengelas, Mengetik

Kita lihat ada bentuk-bentuk yang mirip atau hampir sama, tetapi kita juga tahu bahwa maknanya juga sama. Bentuk-bentuk itu adalah pada melihat dan merasa, mem- pada membawa dan membantu, men- pada mendengar dan menduda, meny- pada menyanyi dan menyikat, meng- pada menggali dan menggoda dan menge pada mengelas dan mengetik. Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama disebut alomorf. Dengan kata lain, **alomorf** adalah perwujudan konkret (di dalam pertuturan) dari sebuah morfem. Jadi, setiap morfem tentu mempunyai alomorf, entah satu, entah dua, atau juga enam buah seperti yang tampak pada data di atas. Selain itu bisa juga dikatakan morf dan alomorf adalah dua buah nama untuk sebuah

bentuk yang sama. Morf adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya; sedangkan alomorf adalah nama untuk bentuk tersebut kalau sudah diketahui status morfemnya.

### **Klasifikasi Morfem**

Morfem-Morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria. Antara lain berdasarkan kebebasannya, kebutuhannya, maknanya, dan sebagainya.

- **Morfem Bebas dan Morfem Terikat**  
Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Bentuk pulang, makan, rumah, dan bagus adalah termasuk morfem bebas. Morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan.
- **Morfem utuh dan Morfem Terbagi**  
Pembedaan morfem utuh dan morfem terbagi berdasarkan bentuk formal yang dimiliki morfem tersebut : apakah merupakan satu kesatuan yang utuh atau merupakan dua bagian yang terpisah atau terbagi, karena disisipi morfem lain. Semua morfem dasar bebas yang dibicarakan adalah termasuk morfem utuh, seperti meja, kursi, kecil, laut, dan pensil. Begitu juga dengan sebagian morfem terikat seperti ter,ber, henti, juang. Sedangkan morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua bagian yang terpisah.
- **Morfem Segmental dan Suprasegmental**  
Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, seperti morfem lihat, lah, sikat, dan ber. Jadi, semua morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental. Sedangkan morfem suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi dan

## **Reduplikasi Bahasa |**



sebagainya. Misalnya, dalam bahasa Ngbaka di Kongo Utara di Benua Afrika, setiap verba selalu disertai dengan petunjuk kala (tense) yang berupa nada.

# **BAB III**

## **HAKIKAT DIKSI**



### **1. Pendahuluan**

Bahasa terdiri atas beberapa tataran gramatikal antara lain kata, frase, klausa, dan kalimat. Kata merupakan tataran terendah & kalimat merupakan tataran tertinggi. Ketika Anda menulis, kata merupakan kunci utama dalam upaya membentuk tulisan. Oleh karena itu, sejumlah kata dalam Bahasa Indonesia harus dipahami dengan baik, agar ide dan pesan seseorang dapat mudah dimengerti. Dengan demikian, kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi harus dipahami dalam konteks alinea dan wacana. Kata sebagai unsur bahasa, tidak dapat dipergunakan dengan sewenang-wenang. Akan tetapi, kata-kata tersebut harus digunakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang benar.

Menulis merupakan kegiatan yang mampu menghasilkan ide-ide dalam bentuk tulisan secara terus-menerus & teratur (produktif) serta mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, perasaan (ekspresif). Oleh karena itu, ketrampilan menulis / mengarang membutuhkan grafologi, struktur bahasa, & kosa kata. Salah satu unsur penting dalam mengarang adalah penguasaan kosa kata. Kosa kata merupakan bagian dari diksi.



Ketepatan diksi dalam suatu karangan merupakan hal yang tidak dapat diabaikan karena ketidaktepatan penggunaan diksi pasti akan menimbulkan ketidakjelasan makna.

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menggambarkan “cerita” mereka. Diksi bukan hanya berarti pilih-memilih kata. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan gagasan / menceritakan suatu peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan.

Para linguist yang sehari-hari bergelut dengan kata ini, hingga dewasa ini, kiranya tidak pernah mempunyai kesamaan pendapat mengenai konsep apa yang di sebut dengan kata itu. Satu masalah lagi mengenai kata ini adalah mengenai kata sebagai satuan gramatikal. Menurut verhaar (1978) bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia, misalnya: mengajar, di ajar, kauajar, terjar, dan ajarlah bukanlah lima buah kata yang berbeda, melainkan varian dari sebuah kata yang sama. Tetapi bentuk-bentuk, mengajar, pengajar, pengajaran, dan ajarlah adalah lima kata yang berlainan.

Kata adalah satuan terkecil dari kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf atau morfem baru kita akui sebagai kata bila bentuk itu sudah mempunyai makna. (Lahmudin Finoza).

Kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang bebas. (Kridalaksana). Perhatikan kata-kata di bawah ini.

1. Mobil
2. Rumah
3. Sepeda
4. Ambil

5. Dingin
6. Kuliah.

Keenam kata yang kita ambil secara acak itu kita akui sebagai kata karena setiap kata mempunyai makna. Kita pasti akan meragukan, bahkan memastikan bahwa *adepes*, *libma*, *ninggib*, *haklab* bukan kata dari bahasa Indonesia karena tidak mempunyai makna.

Dari segi bentuknya kata dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) *kata yang bermorfem tunggal*, dan (2) *kata yang bermorfem banyak*. Kata yang bermorfem tunggal disebut juga kata dasar atau kata yang tidak berimbuhan. Kata dasar pada umumnya berpotensi untuk dikembangkan menjadi kata turunan atau kata berimbuhan. Perhatikan perubahan kata dasar menjadi kata turunan dalam tabel di bawah ini.

## 2. Materi

### 2. 1. Pembentukan Kata

Pembentukan kata ini mempunyai dua sifat, yaitu membentuk kata-kata yang inflektif, dan kedua yang bersifat derivatif. Apa yang dimaksud dengan inflektif dan derivatif akan dibicarakan berikut ini.

#### 1). Inflektif

Kata-kata dalam bahasa-bahasa berfleksi, seperti bahasa arab, bahasa latin, bahasa sansekerta, untuk dapat digunakan di dalam kalimat harus disesuaikan dulu bentuknya dengan kategori-kategori gramatikal yang berlaku dalam bahasa itu.



## **2). Derifatif**

Pembentukan kata secara derivatif adalah membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya, contoh dalam bahasa Indonesia dapat diberikan, misalnya, dari kata *air* yang berkelas nomina dibentuk menjadi *mengairi* yang berkelas verba: dari kata *makan* yang berkelas verba dibentuk kata *makanan* yang berkelas nomina.

**Tabel 1**  
**Perubahan Kata Dasar Menjadi Kata Turunan**  
**yang Mengandung Berbagai Arti**

<b>Kata Dasar</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Proses</b>	<b>Hal/Tempat</b>	<b>Perbuatan</b>	<b>Hasil</b>
Asuh	pengasuh	pengasuhan	perbuatan	mengasuh	asuhan
baca	pembaca	pembacaan	percetakan	membaca	bacaan
bangun	pembangun	pembangunan	peredaran	membangun	bangunan
buat	pembuat	pembuatan	perpotongan	membuat	buatan
cetak	pencetak	pencetakan	persapuan	mencetak	cetakan
edar	pengedar	pengedaran		mengedar	edaran
potong	pemotong	pemotongan		memotong	potongan
sapu	penyapu	penyapuan		menyapu	sapuan
tulis	penulis	penulisan		menulis	tulisan
ukir	pengukir	pengukiran		mengukir	ukiran.

Dalam tabel 1 itu terlihat perubahan kata dasar menjadi kata turunan selain mengubah bentuk, juga mengubah makna. Selanjutnya, perubahan makna mengakibatkan perubahan jenis atau kelas kata.

## **2. 2.Pengertian Diksi atau Pilihan kata**

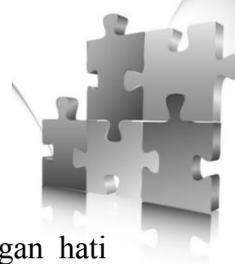
Diksi bisa diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menggambarkan sebuah cerita. Diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya.

Agar dapat menghasilkan cerita yang menarik melalui pilihan kata maka diksi yang baik harus memenuhi syarat, seperti :

- Ketepatan dalam pemilihan kata dalam menyampaikan suatu gagasan.
- Seorang pengarang harus mempunyai kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa bagi pembacanya.
- Menguasai berbagai macam kosakata dan mampu memanfaatkan kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang jelas, efektif dan mudah dimengerti.

Contoh Paragraf :

- Hari ini Aku pergi ke pantai bersama dengan teman-temanku. Udara disana sangat sejuk. Kami bermain bola air sampai tak terasa hari sudah sore. Kamipun pulang tak lama kemudian.
- Liburan kali ini Aku dan teman-teman berencana untuk pergi ke pantai. Kami sangat senang ketika hari itu tiba. Begitu sampai disana kami sudah disambut oleh semilir angin yang tak henti-hentinya bertiup. Ombak yang berkejar-kejaran juga seolah tak mau kalah untuk menyambut kedatangan kami. Kami menghabiskan



waktu sepanjang hari disana, kami pulang dengan hati senang.

Kedua paragraf diatas punya makna yang sama. Tapi dalam pemilihan diksi pada contoh paragraph kedua menjadi enak dibaca, tidak membosankan bagi pembacanya.

## **2. 3.Syarat-Syarat Pemilihan Kata**

### **1) *Makna Denotatif dan Konotatif***

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang terkandung sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotatif disebut makna konseptual. Kata makan misalnya, bermakna memasukkan sesuatu kedalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Makna kata makan seperti ini adalah makna denotatif.

Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Kata makan dalam makna konotatif dapat berarti untung atau pukul.

Makna konotatif berbeda dari zaman ke zaman. Ia tidak tetap. Kata kamar kecil mengacu kepada kamar yang kecil (denotatif) tetapi kamar kecil berarti juga jamban (konotatif). Dalam hal ini, kita kadang-kadang lupa apakah suatu makna kata adalah makna denotatif atau konotatif.

## **2) Makna Umum dan Khusus**

Kata ikan memiliki acuan yang lebih luas daripada kata mujair atau tawes. Ikan tidak hanya mujair atau tidak seperti gurame, lele, sepat, tuna, baronang, nila, ikan koki dan ikan mas. Sebaliknya, tawes pasti tergolong jenis ikan demikian juga gurame, lele, sepat, tuna, dan baronang pasti merupakan jenis ikan. Dalam hal ini kata acuannya lebih luas disebut kata umum, seperti ikan, sedangkan kata yang acuannya lebih khusus disebut kata khusus, seperti gurame, lele, tawes, dan ikan mas.

## **3) Kata abstrak dan kata konkret.**

Kata yang acuannya semakin mudah diserap pancaindra disebut kata konkret, seperti meja, rumah, mobil, air, cantik, hangat, wangi, suara. Jika acuan sebuah kata tidak mudah diserap pancaindra, kata itu disebut kata abstrak, seperti gagasan dan perdamaian. Kata abstrak digunakan untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak mampu membedakan secara halus gagasan yang sifat teknis dan khusus. Akan tetapi, jika kata abstrak terlalu diobral atau dihambur-hamburkan dalam suatu karangan. Karangan tersebut dapat menjadi samar dan tidak cermat.

## **4) Sinonim**

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan. Kita ambil contoh cermat dan cerdik kedua kata itu bersinonim, tetapi kedua kata tersebut tidak persis sama benar.



Kesinoniman kata masih berhubungan dengan masalah makna denotatif dan makna konotatif suatu kata.

### 5) *Kata Ilmiah dan kata populer*

Kata ilmiah merupakan kata-kata logis dari bahasa asing yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata ilmiah biasa digunakan oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah, pertemuan-pertemuan resmi, serta diskusi-diskusi khusus.

Yang membedakan antara kata ilmiah dengan kata populer adalah bila kata populer digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan, kata-kata ilmiah digunakan pada tulisan-tulisan yang berbau pendidikan. Yang juga terdapat pada penulisan artikel, karya tulis ilmiah, laporan ilmiah, skripsi, tesis maupun disertasi.

Agar dapat memahami perbedaan antara kata ilmiah dan kata populer, berikut daftarnya:

Kata Ilmiah	Kata populer
Analogi	Kiasan
Final	Akhir
Diskriminasi	perbedaan perlakuan
Prediksi	Ramalan
Kontradiksi	Pertentangan
Format	Ukuran
Anarki	Kekacauan
Biodata	biografi singkat
Bibliografi	daftar pustaka

### **3. Pembentukan Kata**

Ada dua cara pembentukan kata, yaitu dari dalam dan dari luar bahasa Indonesia. Dari dalam bahasa Indonesia terbentuk kosakata baru dengan dasar kata yang sudah ada, sedangkan dari luar terbentuk kata baru melalui unsur serapan.

#### **3.1 Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata**

Pada bagian berikut akan diperlihatkan kesalahan pembentukan kata, yang sering kita temukan, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

1. Penanggalan awalan meng-
2. Penanggalan awalan ber-
3. Peluluhan bunyi /c/
4. Penyengauan kata dasar
5. Bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/ yang tidak luluh
6. Awalan ke- yang kelirupemakaian akhiran -ir
7. Padanan yang tidak serasi
8. Pemakaian kata depan di, ke, dari, bagi, pada,, daripada dan terhadap
9. Penggunaan kesimpulan, keputusan, penalaran, dan pemukiman
10. Penggunaan kata yang hemat
11. Analogi
12. Bentuk jamak dalam bahasa indonesia

#### **3.2 DEFINISI**

Definisi adalah suatu pernyataan yang menerangkan pengertian suatu hal atau konsep istilah tertentu. Dalam membuat definisi hal yang perlu diperhatikan adalah tidak boleh mengulang kata atau istilah yang kita definisikan.



Contoh definisi :

Majas personifikasi adalah kiasan yang menggambarkan binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati seakan hidup selayaknya manusia, seolah punya maksud, sifat, perasaan dan kegiatan seperti manusia. Definisi terdiri dari :

### 1. Definisi nominalis

Definisi nominalis adalah menjelaskan sebuah kata dengan kata lain yang lebih umum di mengerti. Umumnya di gunakan pada permulaan suatu pembicaraan atau diskusi.

Definisi nominalis ada enam macam, yaitu definisi sinonim, definisi simbolik, definisi etimologik, definisi semantik, definisi stipulatif, dan definisi denotatif.

### 2. Definisi realis

Definisi realis adalah penjelasan tentang isi yang terkandung dalam sebuah istilah, bukan hanya menjelaskan tentang istilah. Definisi realis ada tiga macam, yaitu :

- Definisi esensial, yaitu penjelasan dengan cara menguraikan perbedaan antara penjelasan dengan cara menunjukkan bagian-bagian suatu benda (definisi analitik) dengan penjelasan dengan cara menunjukkan isi dari suatu term yang terdiri atas genus dan diferensia (definisi konotatif).
- Definisi diskriptif yaitu penjelasan dengan cara menunjukkan sifat-sifat khusus yang menyertai hal tersebut dengan penjelasan dengan cara menyatakan bagaimana sesuatu hal terjadi.

3. Definisi praktis

Definisi praktis adalah penjelasan tentang sesuatu hal yang di jelaskan dari segi kegunaan atau tujuan. Dibedakan atas tiga macam.

- Definisi operasional, yaitu penjelasan dengan cara menegaskan langkah-langkah pengujian serta menunjukkan bagaimana hasil yang dapat di amati.
- Definisi fungsional, yaitu penjelasan sesuatu hal dengan cara menunjukkan kegunaan dan tujuannya.
- Definisi persuasif, yaitu penjelasan dengan cara merumuskan suatu pernyataan yang dapat mempengaruhi orang lain, bersifat membujuk orang lain.

### **3.3 Kata Serapan**

Kata serapan adalah kata yang di adopsi dari bahasa asing yang sudah sesuai dengan EYD. Kata serapan merupakan bagian perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah banyak menyerap terutama dalam unsur kosa kata. Bahasa asing yang masuk dan memberi pengaruh terhadap kosa kata bahasa Indonesia antara lain dari bahasa Sansekerta, bahasa Belanda, bahasa Arab, bahasa Inggris dan ada juga dari bahasa Tionghoa. Analogi dan Anomali kata serapan dalam bahasa Indonesia. Penyerapan kata ke dalam bahasa Indonesia terdapat 2 unsur, yaitu:

- Keteraturan bahasa (analogi) : dikatakan analogi apabila kata tersebut memiliki bunyi yang sesuai antara ejaan dengan pelafalannya.
- Penyimpangan atau ketidakteraturan bahasa (anomali) : dikatakan anomali apabila kata tersebut tidak sesuai antara ejaan dan pelafalannya.



### **3.4 Analogi**

Karena analogi adalah keteraturan bahasa, tentu saja lebih banyak berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa, bisa dalam bentuk sistem fonologi, sistem ejaan atau struktur bahasa. Ada beberapa contoh kata yang sudah sesuai dengan sistem fonologi, baik melalui proses penyesuaian ataupun tidak, misalnya :

Indonesia	Aslinya
aksi	action(Inggris)
bait	bait (Arab)
boling	bowling (Inggris)
dansa	dance (Inggris)
derajat	darrajat (Arab)
ekologi	ecology (Inggris)
fajar	fajr (Arab)
insane	insane (Arab)

Menurut taraf integrasinya unsur pinjaman ke dalam bahasa asing dapat dibagi dua golongan. Pertama unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Unsur seperti ini di pakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi penulisan dan pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua unsur pinjaman yang pengucapan dan tulisannya telah di sesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

### 3.5 Anomali

Indonesia	Aslinya
bank	bank (Inggris)
Intern	intern (Inggris)
qur'an	qur'an (Arab)
jum'at	jum'at (Arab)

Kata-kata di atas merupakan beberapa contoh kata serapan dengan unsur anomali. Bila kita amati, maka akan dapat di simpulkan bahwa lafal yang kita keluarkan dari mulut dengan ejaan yang tertera, tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal yang tidak sesuai adalah : bank=(nk), jum'at=(').

Kata-kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia secara utuh tanpa mengalami perubahan penulisan memiliki kemungkinan untuk di baca bagaimana aslinya, sehingga timbul anomali dalam fonologi. Contoh :

Indonesia	Aslinya
Expose	Expose
Export	Export
exodus	Exodus



Kata kadang-kadang tidak hanya terdiri dari satu morfem, ada juga yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Sehingga penyerapannya dilakukan secara utuh. Misalnya :

Indonesia	Aslinya
Federalisme	federalism (Inggris)
Bilingual	bilingual (Inggris)
Dedikasi	dedication (Inggris)
Edukasi	education (Inggris)

#### **4. KESIMPULAN**

Kreatifitas dalam memilih kata merupakan kunci utama bagi seorang pengarang maupun untuk penulisan gagasan serta ungkapan. Penguasaan dalam mengolah kata juga menjadi faktor penting untuk menghasilkan tulisan yang indah dan enak di baca. sehingga makna dengan tepat pada setiap pilihan kata yang ingin disampaikan.

Diksi adalah kemampuan penulis untuk mendapatkan kata agar dalam pembacaan dan pengertiannya tepat.

Kata ilmiah adalah kata-kata logis dari bahasa asing yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pembentukan kata atau istilah adalah kata yang mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Definisi adalah suatu pernyataan yang menerangkan pengertian suatu hal atau konsep istilah tertentu.

Kata serapan adalah kata yang di adopsi dari bahasa asing yang sudah sesuai dengan EYD.

## **5. Soal Latihan**

1. Apa yang dimaksud dengan Diksi?
2. Apa sajakah syarat-syarat pemilihan kata?

# BAB IV

## MAKNA KATA



### 1. Pendahuluan

Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari komponen signifiant (yang mengartikan) yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen signifie (yang diartikan) berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifiant). Jadi menurut Ferdinand de Saussure makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang terdapat pada sebuah tanda linguistic

### 2. Materi

Linguistik modern, Ferdinand de Saussure dalam teorinya menyatakan bahwa tanda linguistik (*Signe Linguistique*) terdiri dari komponen signifiant dan signifie, yang berarti studi linguistik tanpa disertai dengan studi semantik, tidak ada artinya. Sebab kedua komponen itu merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari komponen signifiant (yang mengartikan) yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen signifie (yang diartikan) berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifiant). Jadi menurut Ferdinand

de Saussure makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang terdapat pada sebuah tanda linguistik.

## **2.1 Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual**

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Makna leksikal dapat pula diartikan makna yang ada dalam kamus. Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misalnya dalam proses afiksasi perfix ber – dengan dasar baju

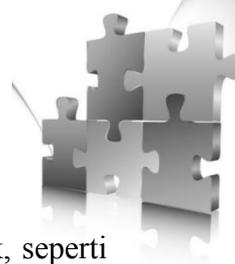
melahirkan makna gramatikal “memakai baju”. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks. Misalnya pada kata “lapala” dalam bentuk kalimat bentuk :

- a) Rambut di kepala nenek putih semua
- b) Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu.

Kata “kepala” pada kedua kalimat di atas memiliki makna yang berbeda.

## **2.2 Makna Referensial dan Non-referensial**

Sebuah kata bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya dalam dunia nyata. Misalnya kata kuda, merah, dan gambar. Sebaliknya kata-kata seperti dan, karena tidak mempunyai referens. Kata-kata yang acuannya tidak menetap pada satu maujud, melainkan dapat berpindah dari maujud satu ke maujud lain disebut kata-kata deiktik. Yang termasuk katakata deiktik adalah kata-kata promira (dia, saya, kamu), kata-kata yang menyatakan ruang, misalnya di sini, di sana; kata-kata yang menyatakan waktu, seperti



sekarang, besok; kata-kata yang disebut kata penunjuk, seperti ini dan itu.

### 2.3. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotatif sama dengan makna leksikal. Misal kata “babi” bermakna binatang yang biasa diternakkan dan diambil dagingnya. Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif. Makna konotasi ada tiga. Konotasi netral misal kurus; konotasi positif misalnya ramping, dan konotasi negatif misalnya kerempeng.

### 2.4. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata kuda memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Jadi, makna konseptual sama dengan makna leksikal, denotatif dan makna referensial. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya kata “merah” berasosiasi dengan berani.

Oleh Leech (1976) ke dalam makna asosiasi ini dimasukkan juga yang disebut makna konotatif, stilistika, afektif, dan makna kolotatif. Makna konotatif termasuk dalam makna asosiatif karena berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata itu. Makna stilistika berkenaan dengan perbedaan penggunaan kata sehubungan dengan perbedaan bidang sosial atau bidang kegiatan. Misalnya, kita membedakan penggunaan kata rumah,

pondok, kediaman, kondominium, istana, vila, dan wisma yang semuanya memberi asosiasi yang berbeda terhadap penghuninya.

Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara. Misalnya pada kedua kalimat di bawah ini memiliki makna afektif yang berbeda.

- a. “Tutup mulut kalian !” bentaknya kepada kami
- b. “Coba, mohon diam sebentar !” katanya kepada kami

Makna kolakotif berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu. Misalnya, kata “tampan” sesungguhnya bersinonim dengan kata cantik, hanya cocok atau berkolokasi dengan kata yang memiliki ciri “pria”.

## **2.6. Makna Kata dan Makna Istilah**

Makna kata masih bersifat umum, kasar, dan tidak jelas. Makna kata menjadi jelas jika kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya. Makna istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan meskipun tanpa konteks kalimat. Misalnya kata “kuping” dalam bidang kedokteran adalah bagian yang terletak di luar, sedangkan telinga bagian yang terletak di dalam.

**Makna Idiom dan Peribahasa**

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Contoh idiom adalah membanting tulang, meja hijau. Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. contohnya, buku putih yang bermakna “buku yang memuat keterangan resmi mengenai suatu kasus” kata “buku” masih



memiliki makna leksikalnya. Peribahasa memiliki makna yang masih bisa ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Contoh : seperti anjing dengan kucing artinya dua orang yang tidak bisa akur..

### 3. RELASI MAKNA

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Sinonim; Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan kesamaan makna antara ujaran yang satu dengan ujaran yang lainnya. Contoh : betul bersinonim dengan benar.

Ketidaksamaan makna ujaran dikarenakan beberapa faktor, antara lain :

Pertama, faktor waktu. Misalnya kata “hulubalang” dengan kata “komandan”. Hulubalang berpengertian klasik, komandan tidak.

Kedua, faktor wilayah. Misalnya kata “beta” untuk wilayah Indonesia bagian timur. “saya” digunakan secara umum.

Ketiga, faktor keformalan. Misalnya uang dan duit. Keempat, faktor sosial. misalnya kata “saya” digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja. “aku” digunakan terhadap teman sebaya. Kelima, bidang kegiatan. Misalnya kata “matahari” bias digunakan dalam kegiatan apa saja atau umum; sedangkan kata “surya” hanya cocok digunakan pada ragam sastra.

Keenam, faktor nuansa makna. Misalnya kata “melihat” memiliki makna umum; kata “melirik” memiliki makna melihat dengan sudut mata.

. Antonim

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan. Contoh : baik berantonim buruk. Dilihat dari sifat hubungannya, antonim dibedakan atas beberapa jenis, antara lain : Pertama, antonim yang bersifat mutlak. Contohnya kata hidup berantonim secara mutlak dengan kata mati.

Kedua, antonim yang bersifat relatif atau bergradasi yaitu antonim yang batas antara satu dengan yang lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas; batasnya itu dapat bergerak menjadi lebih atau kurang.

Ketiga, antonim yang bersifat relasional yaitu antonim yang munculnya yang satu harus disertai dengan yang lain. Misalnya suami dengan isteri, menjual dengan membeli.

Keempat, antonim yang bersifat hierarkial yaitu antonim yang kedua satuan jaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki. Contohnya : kata gram dan kilogram.

Kelima, antonim majemuk yaitu antonim yang memiliki pasangan lebih dari satu. Misalnya kata berdiri berantonim dengan kata duduk, tidur, tiarap, jongkok dan bersila.

#### . Polisemi

Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Contoh kata “kepala” pada frase berikut :

- a. kepala kantor
- b. kepala surat
- c. kepala meja
- d. kepala manusia

#### Homonimi

Homonimi adalah dua buah kata satu satuan ujaran yang bentuknya sama maknanya berbeda. Misalnya kata “bisa” yang bermakna “sanggup” dan “bisa” yang bermakna racun ular.



Dalam homonimi ada yang disebut homofoni dan homografi. Homofoni adalah kesamaan bunyi antara dua satuan ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya. Contohnya “bang” dengan bank.

Homografi mengacu pada bentuk ujaran yang sama ortografi atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Misalnya kata “teras”. Teras yang maknanya inti dan teras yang maknanya serambi.

### Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Contoh merpati berhiponim dengan burung. Burung berhiponim merpati. Dalam kata jendela, pintu, dan rumah; jendela dan pintu hanya bagian atau komponen dari rumah. Namanya yang tepat adalah partonimi atau meronimi.

### Ambiguiti atau Ketaksaan

Ambiguiti adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda yang terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat. Misalnya, bentuk “buku sejarah baru” dapat ditaksirkan menjadi (1) buku sejarah itu baru terbit, atau (2) buku itu memuat sejarah zaman baru.

### Redudansi

Redudansi adalah penggunaan unsur segmental dalam bentuk suatu ujaran yang berlebih-lebihan. Misalnya kesamaan makna dalam kalimat “Bola itu ditendang oleh Dika” dengan “Bola itu ditendang Dika” kata “oleh” inilah yang dianggap sebagai redudans, berlebih-lebihan.

## 4. MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA

### 4.1 Medan Makna

Medan makna (*semantic domain, semantif field*) atau median leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya medan warna dalam bahasa Indonesia mengenal nama-nama merah, coklat, biru, hijau, kuning, putih, hitam. Untuk mengatakan nuansa warna yang berbeda, bahasa Indonesia memberi keterangan perbandingan, seperti merah darah, merah jambu, dan merah bata.

Kata-kata yang mengelompok dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set. Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Misalnya dalam kalimat “tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai !”. Kata layar, perahu,

nelayan, dan badai yang merupakan kata-kata dalam satu kolokasi, satu tempat atau lingkungan yang sama. Kelompok set menunjuk pada hubungan paradigmatis, karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set itu bisa saling disubstitusikan. Umumnya, kata remaja merupakan tahap perkembangan dari kanak-kanak menjadi dewasa.



### 4.2 Komponen Makna

Makna yang dimiliki oleh setiap kata terdiri dari sejumlah komponen makna yang membentuk keseluruhan makna kata itu.

#### ***Kesesuaian Semantik dan Sintaktik***

Menurut Chafe (1970) inti sebuah kalimat adalah pada predikat atau verba. menurut Chafe, verbalah yang menentukan kehadiran konstituan lain dalam sebuah kalimat. kalau verbanya berupa kata kerja membaca, maka dalam kalimat itu akan hadir sebuah subjek berupa nomina pelaku dan berkomponen makna manusia. Selain itu juga harus hadir objek nomina yang memiliki komponen makna bacaan, sebab verba membaca juga memiliki komponen makna, bacaan.

#### ***Hubungan Kata dan Makna***

Kata dan makna memiliki hubungan yang erat namun merupakan suatu wujud yang terpisah, dan itu berarti bahwa keduanya tidak identik. Terdapat tiga (3) argument yang memperkuat pernyataan ini yaitu : *argumen terjemahan*, *ilustrasi pemetaan* dan *argumen elastisitas* ( Reeves, Hirsh-Pasek, Golinkof, 1998).Sewaktu kita menerjemahkan kata atau istilah dari suatu bahasake bahasa lainnya seringkali kita tidak dapat menemukan padanan kata dengan kata (pemetaan satu-satu) tetapi kata tersebut diterjemahkan oleh suatu penjelasan panjang lebar. Misalnya, kata *nasi*, *nasi uduk*, *nasi goreng*, *lontong*, *ketupat*, *buras* dan *arem-arem* tidak dapat diterjemahkan secara kata-per kata ke dalam bahasa inggris ; atau bagaimana menerjemahkan warna ungu ke dalam bahasa

Dani di Irian Jaya yang hanya mengenal dua jenis warna *mola* (bercorak cerah) dan *mili* (bercorak gelap). Persoalan *ambiguitas* (banyak makna tapi tidak dapat ditentukan mana yang benar) dan sinonim (beberapa kata yang memiliki makna tunggal) adalah persoalan ketidaksempurnaan ilustrasi pemetaan. Argumen elastisitas ditunjukkan dengan adanya sebuah kata yang memiliki berbagai makna berdasarkan konteks.

Oleh karena kata dan makna tidak identik, maka dalam bidang psikologi kata dan makna dikaji masing-masing secara terpisah. Pengkajian ini menyangkut organisasi dan pemrosesan kata dalam leksikon mental, yaitu bagaimana kata dipahami/ dikenali dalam pertuturan/membaca; dan studi makna terfokus pada bagaimana makna-makna ini disimpan.

### ***Pengkajian Kata***

Pengkajian kata berdasarkan pandangan psikolinguistik membahas (1) dalam bentuk apa kata disimpan dalam leksikon mental, misalnya bagaimana kata kompleks terkonstruksi (dalam produksi bahasa) atau dikenali (dalam pemahaman bahasa) dan (2) factor-faktor apa yang menyumbang terhadap akses (masuk dan keluar) kata.

Teknik psikologi untuk menjawab persoalan (1) adalah penjelasan mengenai kata primitif. Kata primitif adalah bentuk terkecil dari kata yang disimpan dalam leksikon mental. Setiap kata (termasuk kata multimorfemik) merupakan entri terpisah (leksem) dalam leksikon kata. Setiap varian kata memiliki suatu representasi yang disebut leksem. Kata-kata terbentuk dari morfem-morfem konstituen (morfem bebas dan morfem terikat) sebagai kata primitif.

Satu hipotesis tentang *word primitives* (kata primitive) menyatakan bahwa setiap kata (walaupun kata yang



*multimorfemik*) merupakan kesatuan yang terpisah (*lexeme*) dalam kamus mental kita, dan mempunyai bentuk terkecil. (Aitchison, 1987 ; Aronoff, 1976; Monsell, 1985; Sandra, 1990). Hipotesis ini menyatakan bahwa variasi kata seperti : *book, bookish, bookshelf*, masing-masing merupakan representasi sendiri. Ketika kita mengucapkan kata-kata yang *multimorfemik* seperti kata *defendants*, kita akan segera mengenali bahwa itu adalah bentuk jamak. Demikian juga menurut hipotesis ini, ketika kita mendengar atau membaca sebuah kata, kita akan menerima leksem-nya secara utuh.

Hipotesis lain menyatakan bahwa kata-kata itu terdiri atas konstituen morfem yang bertindak sebagai kata primitif (Mackay, 1979; Murrell & Morton, 1974; Smith & Sterling, 1982; Taft, 1981; Taft & Foster, 1975: 1976). Ketika kita mendengar orang berbicara, kita tidak harus menyusun dulu kata-kata itu dalam bentuk morfem untuk memahami pembicaraan orang. Pandangan dari kata primitive ini beranggapan bahwa kita memilah kata dari semua imbuhan dan kemudian mengaktifkan kata akarnya (rule) tambah morfem terikat yang relevan (-ed). Demikian juga, pandangan *dekomposisional* yang mengatakan bahwa ketika kita berbicara, kita memasukkan morfem-morfem secara sendiri-sendiri kemudian mengkombinasikannya menjadi kata-kata yang kompleks.

Pandangan dekomposisional tentang morfem sebagai kata primitive mempunyai keuntungan ekonomi kognitif (efisien dalam menggunakan sumber-sumber kognitif) sebab tidak setiap variasi sebuah kata perlu disimpan dalam kamus mental. Ia hanya membutuhkan sedikit unit leksikal karena morfem terikat —s seperti dalam kata *defendants* yang menunjukkan jamak tadi dapat dikombinasikan juga dengan kata-kata benda lain yang dapat dijamakkan. Kata itu menurut

pandangan word-primitives, membutuhkan sekurang-kurangnya dua lexical entry untuk setiap kata benda, satu untuk akar kata bendanya, dan satu lagi untuk bentuk penjamakkannya (misalnya : *table* dan *tables*, *idea* dan *ideas*, *forgery* dan *forgeries*) Hal ini kelihatannya tidak logis dan tidak perlu menggunakan ruang memori. Pandangan yang lain/alternatif menyatakan bahwa walaupun menyimpan kata-kata *multimorfemik* secara terpisah itu memakan ruang memori lebih banyak, ia akan menghemat waktu dalam pemrosesan. Jadi mengumpulkan kata *up* dan *grade* dalam satu kata *upgrade* akan menghemat energi kognitif.

Jadi teori tentang *word-primitive* ada dua yaitu (1) setiap kata memiliki entri leksikal masing-masing yang dikenal sebagai leksem; (2) unsure pokok morfem tersimpan secara mandiri dalam leksikon agar kata tersebut dapat didekomposisi atau diurai (selama memahami) atau dikomposisi (disatukan) selama produksi.

Metode untuk menguji apakah orang menyimpan seluruh kata atau morfem di dalam leksikon mental adalah dengan *lexical decision task* yang menggunakan computer atau *tachistoscope* (alat untuk mengontrol waktu durasi stimyulus). Selain kemampuan mengindikasi kata, alat itu juga mengukur respektif indeks (leksikal akses) permilidetik (seperseribu detik). Penelitian yang menggunakan metode ini misalnya menemukan bahwa dalam berbicara, proses kata multimorfemik membutuhkan waktu reaksi lebih lama dibanding morfem tunggal. Penelitian lainnya misalnya pada berbagai jenis morfem (derivasional, infleksional) kesalahan morfem yang sering “*float away*”, kata majemuk dan lain-lain.



### ***Akses dan Organisasi Kata***

Apa yang kita lakukan untuk menciptakan suatu model computer sebagai tiruan cara kerja organisasi kamus atau leksikon mental? Pertanyaan ini menyangkut soal dsar pengarsipan kata-kata. Berdasarkan penelitian, factor-faktor yang mempengaruhi akses dan organisasi kata adalah (1) frekuensi kata; (2) kemampucitraan, kekonkretan, keabstrakan; (3) semantic; (4) kelas gramatikal; dan 95) fonologi.

Temuan menunjukkan bahwa kata berfrekuensi tinggi lebih cepat dikenali dari pada kata berfrekuensi rendah. Anak afasia secara tipikal lebih akurat pada saat membaca keras kata-kata yang berfrekuensi tinggi disbanding kata berfrekuensi rendah (Ellis, Miller, Sin, 1983). Bukti menunjukkan bahwa frekuensi berperan dalam akses leksikal, namun efeknya dapat dilemahkan oleh pemrosesan leksikal berikutnya.

Prinsip frekuensi ini berinteraksi dengan prinsip kemampucitraan dalam akses kata. Kemampucitraan (*imageability*) adalah kemampuan kita membayangkan suatu kata dalam pikiran kita. Kemampucitraan kadang dibagi menjadi kekonkretan dan keabstrakan. Kata frekuensi tinggi imajeri tinggi (seperti siswa) paling mudah diakses dan dipanggil; frekuensi rendah-imajeri rendah paling lambat diakses; frekuensi tinggi imajeri rendah (seperti *keadilan*) dan frekuensi rendah- imajeri tinggi (seperti *sikut*) berada di tengah (Paivio, 1969).

Asosiasi semantic atau kata yang memiliki hubungan makna, seperti basah dan kering, apel dan buah, dalam leksikon memiliki pengaruh besar terhadap akses kata. Disamping itu, kata juga nampak terorganisasi berdasarkan

kelas gramatikal (nomina, verba, ajektiva). Kelas gramatikal terbagi menjadi kelas-kata terbuka dan kelas kata tertutup.

Faktor terakhir yang mempengaruhi akses dan organisasi kata adalah *fonologi*. Bukti menunjukkan bahwa kata yang bersuara mirip, meskipun silabi pertama tidak sama, mungkin terkoneksi atau ditempatkan bersama-sama dalam leksikon. Satu bukti penyimpanan butir leksikal secara fonologis adalah adanya fenomena “*tip-of-the-tongue*” (TOT), tau apa yang mau dikatakan tapi kata tidak muncul (*..eh,apa itu?*), serasa di ujung bibir. Ada juga fenomena “kata-plesetan” (*similar sounding words*), fenomena “*bathtub effect*” (*medication-meditation; cylinders-syllables*), dan homofon (*sale-sail*)

### ***Model Akses Leksikal***

Akses terhadap leksikon itu bersifat fleksibel karena pengaktifan entri leksikal menggunakan berbagai kriteria. Ada aspek yang lebih global dalam system leksikal, seperti maksud dan penggunaan berbagai prinsip organisasi. Diluar factor seperti disebutkan di atas, ada beberapa model akses leksikal. Model akses leksikal bertujuan member penjelasan bagaimana pikiran dapat bertindak seperti kamus, thesaurus, buku sajak, dan buku tatabahasa – bagaimana kata dapat diakses (dikenali) selama membaca/menyimak atau diaktivasi selama kegiatan berbahasa. Dan secara implicit juga memberikan hipotesis bagaimana leksikon diorganisasi. Model akses leksikal tipe teori pertama yang secara khusus dirujuk sebagai model lacak berantai (*serial search model*) atau autonomous search model-nya Forster (1976). Tipe kedua ialah model akses parallel atau langsung (*parallel/direct access method*).

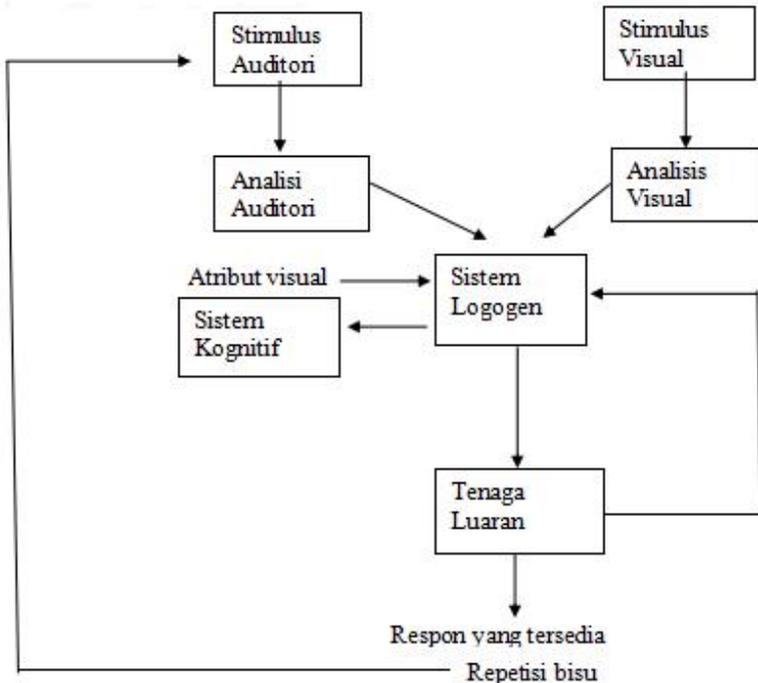


*Autonomous search model* bekerja secara *step-by-step* atau sekuensial. Cara bekerjanya dapat diilustrasikan sebagai cara bekerja perpustakaan. Suatu kata diibaratkan sebuah buku yang berada pada satu rak perpustakaan, namun lokasinya dapat ditentukan dari berbagai katalog masukan (katalog pengarang, judul dan subjek). Katalog ini dalam leksikon disebut “arsip akses” yang dapat ditelusuri melalui arsip akses—*ortografis* (melalui cirri-ciri visual), *fonologis* (melalui bunyi), dan *semantik/sintaktik* (melalui makna dan kelas gramatikal).

Model lainnya yang bekerja secara parallel adalah model *Logogen*, *koneksionis*, dan *cohort*. Model logogen yang dikembangkan Morton (1969, 1979) menyatakan bahwa kata diakses tidak melalui lokasi dalam leksikon tetapi dengan cara mengaktifkan batas ambang (*threshold*) tertentu. Analogi ruang akses leksikal diganti dengan suatu analogi yang lebih elektrik—suatu kata akan lebih “light up” saat pengaktifan cukup. Setiap kata atau morfem memiliki “logogen” yang berfungsi sebagai papan skor, mentabulasi sejumlah cirri-ciri kata yang menjadi stimulus. Jika kata tidak dikenal dikatakan zero feature count. Setiap logogen juga memiliki batas ambang sendiri, yaitu sejumlah “energi” yang dibutuhkan untuk akses entri leksikal.

Sejalan dengan model logogen adalah koneksionisme. Model ini dapat dianalogkan dengan syaraf otak untuk mengembangkan model kognisi. Model computer proses kognitif (seperti akses leksikal) terlembaga dalam “jaringan syaraf” yang terkomposisi dari node-node dan koneksi antarnode, node masukan, node luaran, dan node tersembunyi. Node masukan yang memproses stimulus visual atau auditif; node luaran yang menentukan tanggapan; dan node tersembunyi yang menampilkan proses internal antara saat kita

mendengar dan melihat suatu kata dan saat kitamersponnya. Saat node atau koneksi diaktifkan , suatu pengaktifan ke segala arah terjadi.



Model Cohort, sesuai dengan arti katanya mengacu pada suatu “divisi” kata-kata yang dikenal sebagai “kata awal cohort”. Sebagaimana model logogen, berbagai entri diaktifkan secara parallel sebelum system terbentuk pada calon akhir berdasarkan komunikasi langsung antara masukan perceptual dan system leksikal



Model cohort dan logogen mempunyai asumsi dasar yang sama tentang akses leksikal, tetapi model cohort dirancang hanya untuk menghitung pengenalan kata auditori. Menurut Marslen-Wilson (1987) bila kita mendengar sebuah kata, semua bunyi terdekatnya ikut terdengar dengan baik. Ketika ada sebuah kalimat, “Paul got a job at the ...” Candy, cash, candle, cashier, camp dan banyak yang lain tersedia untuk di pilih. Semua kata ini dikenal sebagai “cohort awal kata”. Dalam model logogen, semua kata muncul sebelum system menentukan kata yang dipilih. Begitu juga dengan model akses langsung (direct access), pemilihan kata didasarkan atas komunikasi antara input perceptual dan system leksikal.

Satu perbedaan dengan model logogen yang perlu dibahas adalah sebagai berikut. Semua calon yang potensial untuk akses leksikal digerakkan oleh masukan perceptual dan kemudian dieliminasi secara progresif. Eliminasi ini dilakukan dalam satu atau dua cara – baik konteks kalimat lisan yang menyempitkan cohort awal atau calon-calon yang dibuang karena informasi fonologis yang datang. Dalam kasus kedua, pada saat kata-kata lisan semakin dikenal, cohort menyempit. Contoh jika fonem /n/ terdengar setelah ca-, candy dan candle (tambah dengan kata lain yang diawali dengan can) yang hanya akan menjadi butir-butir leksikal masih mungkin dari cohort awal. Lapangan calon akan terus menyempit karena rangsangan informasi yang diterima, sampai hanya terdapat satu calon yang teringat.

Pada mulanya model cohort sangat bergantung pada padanan yang pasti antara kata lisan dan representasi bunyinya dalam leksikon. Namun studi lanjutan ditunjukkan bahwa orang dapat mengenal kata yang disampaikan secara lisan meskipun jika tidak diucapkan / dibunyikan atau jika bunyi (seperti batuk) menghalangi bagian stimulus. Teori ini kemudian direvisi

(Marslen – Wilson, 1987) sehingga system ini memilih kesepadanan yang sangat baik untuk mencocokkan dengan kata yang baru terdengar. Hal ini juga membuat system akses leksikal kurang percaya pada cohort awal kata. Di bawah model yang awal, ia mempunyai perubahan kecil dari pilihan sekarang sepanjang ia cukup sama menggambarkan stimulus pendengaran, ia dapat dipilih untuk pengenalan kata-kata target. Hanya satu kode akses yang dapat digunakan dalam satu waktu. Ini berarti bahwa mendengar satu kata pada saat yang sama ketika sedang membaca ia tidak akan membantu saat mengenal bacaan.

### ***Makna***

Pembedaan kata dan makna disebut perbedaan antara *tanda* dan *simbol*. Ilmu yang mengkaji tentang hal ini ialah “semiotika”. Istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda terdapat di mana-mana; kata, gerak, isyarat, lampu, warna, pakaian, bendera dan sebagainya adalah tanda. Arsitektur bangunan, struktur karya sastra, nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Ahli filsafat Amerika, Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. Walaupun dua ribu tahun yang lalu para ahli filsafat Yunanisekali-sekali sudah memikirkan fungsi tanda dan di dalam filsafat Yunani Abad Pertengahan, pengertian serta penggunaan tanda telah disinggung, istilah semiotika sendiri baru digunakan pada abad XVIII oleh Lambert – ahli filsafat Jerman

Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika ada dua orang yang patut disebutkan secara khusus dalam hubungannya dengan kelahiran semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Keduanya hidup sezaman



pada daerah yang berlainan. Peirce sebagai ahli filsafat dan ahli logika lebih memusatkan perhatiannya pada pertanyaan “ Bagaimana kita bernalar?”. Dia merancang semiotika sebagai teori yang baru sama sekali, dengan konsep-konsep baru dan tipologi yang sangat rinci. Gagasan dan juga terminologinya sangat baru dan sangat sukar dipahami sehingga baru bertahun-tahun kemudian mendapat perhatian dari para ilmuwan. Sekarang gagasan Peirce mulai dikenal di seluruh dunia.

Saussure adalah seorang ahli linguistic, bahkan dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern. Pertanyaan yang mengganggu Saussure adalah “ Apakah sebenarnya bahasa itu? “ Baginya bahasa adalah system tanda dan ia merancang teori yang canggih dengan konsep-konsep terapan. Saussure menyadari bahwa system tanda yang disebut bahasa itu hanyalah satu diantara sekian banyak system tanda yang ada. Di dalam satu kalimat ia melancarkan gagasan bahwa pada satu ketika harus ada satu teori tentang tanda yang mencakup semua system itu, dan ia mengusulkan menyebut teori itu “semiologi”. Jadi berbeda dengan Peirce , Saussure sendiri tidak pernah menyusun teori umum tentang tanda . Itu dilakukan oleh ilmuwan yang terilhami gagasan Saussure- seperti Roland Barthes.

Jelaslah sekarang bahwa dalam semiotika modern ada dua aliran utama ; yang satu menggunakan konsep Pierce; dan yang lain menggunakan konsep Saussure. Pemahaman gagasan kedua tokoh itu merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memperoleh pengetahuan yang mendasar tentang semiotika. Disamping itu juga perlu dikenal gagasan Jakobson yang memainkan peran penting didalam semiotika yang berkembang dari formalism dan strukturalisme.

Pendapat para ahli tentang ilmu tanda adalah sebagai berikut :

- (1) Locke (1706) “ cabang ketiga dari ilmu pengetahuan dapat pula disebut dengan doktrin dari segala bentuk tanda. Tanda ini berpedoman pada satu hal dan kemudian diwujudkan dalam kata-kata. Berdasarkan logika dapat pula dikatakan bahwa segala sesuatu seringkali mempertimbangkan tanda-tanda yang diperlihatkan oleh alam. Pertimbangan ini berguna sebagai media penghubung dengan ilmu pengetahuan lainnya. “.
- (2) Lambert (1974) “Semiotika atau ilmu tanda suatu gagasan pemikiran dan ding...” dalam terjemahan ini tetap digunakan istilah *ding*, karena terjemahannya dalam bahasa Indonesia dirasa kurang tepat. Adapun yang dimaksud dengan Ding adalah “tanda” (=ding 1) dan “benda” atau “konsep” (=ding 2);
- (3) Hegel (1830) “Biasanya tanda atau bahasa hanya disisipkan sebagai catatan dalam psikologi atau logika tanpa memperhatikan kepentingan dan keterikatannya dalam system aktivitas intelejensia. Sebuah tanda seharusnya ditempatkan pada suatu posisi, dimana intelejensia menghasilkan sesuatu yang bermakna dan meliputi unsure waktu dan unsure ruang yang kemudian membentuk suatu gambaran mengenai suatu benda. Gambaran inilah yang kemudian direalisasikan dalam bentuk suatu benda yang nyata yang juga meliputi unsure waktu, ruang dan suatu pandangan. Dalam hal ini tidak digunakan makna yang sebenarnya karena suatu benda mempunyai makna tambahan dan demikian pula halnya dengan pesan yang ingin disampaikan melalui suatu tanda”;
- (4) Saussure (1916) “ Kita dapat menerima suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial.



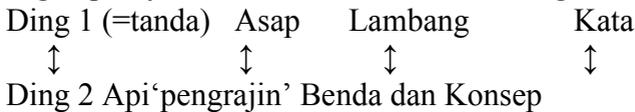
Kehidupan sosial tersebut merupakan bagian dari psikologi sosial dan sebagai akibat dari psikologi umum, yang kemudian kita sebut sebagai semiologi (bahasa Yunani *semeion* “tanda”).

Tak seorang teoretikus pun yang telah menulis tentang tanda akan menyangsikan bahwa tanda muncul dalam suatu kegiatan yang disebut “komunikasi”. Tanda juga berfungsi untuk menjalin saling pengertian. Munculnya teori tanda ini ditandai oleh timbulnya kesadaran orang akan fungsi suatu tanda. Teori tanda ini telah diteliti sejak zaman Yunani dan saat ini teori tersebut diteliti dalam teori ilmu pengetahuan. Semiotika muncul dalam ilmu filsafat sebagai bagian dari teori pengetahuan dan bukan sebagai bagian dari filsafat praktis. Hal ini berarti bahwa tanda bukan dilihat berdasarkan perannya dalam masyarakat, melainkan berdasarkan perannya dalam ilmu pengetahuan.

Dalam keseluruhan system filsafat Eropa, terutama pada Hegel, terlihat jelas bahwa filsafat sangat menekankan masalah teori tanda (di dalam masyarakat atau secara “politis”), yaitu masalah “komunikasi”. Hegel mengakui bahwa “proses komunikasi” terjadi dengan bantuan tanda (berbicara dan bahasa) dan melihatnya bersama-sama dengan karya yang bersifat material sebagai suatu jenis pemuasan kebutuhan dalam bermasyarakat. Diapun sudah (atau lebih baik masih) menyadari adanya sifat praktis dalam pengetahuan dan dalam tiap teori atau ilmu pengetahuan. Meskipun demikian ia tidak membahas tanda dan bahasa dalam teori pengetahuannya, yaitu ajaran tentang “pemikiran subjektif”.

Versi yang paling sederhana dalam suatu teori tanda adalah yang mengatakan bahwa tanda merupakan sebuah Ding yang melambangkan Ding lain (*aliquid stat pro aliquot*).

Christian Wolff berpendapat, “jika dua ding selalu muncul secara bersamaan, atau satu ding selalu mengikuti ding lainnya, berarti salah satu ding berupa tanda bagi ding lainnya”. Dan “Kita juga berusaha untuk menggabungkan dua ding pada satu tempat, yang biasanya tidak mungkin keduanya muncul secara bersamaan dan menjadikan yang satu sebagai tanda bagi yang lainnya”. Di dalam sebuah bagan pernyataan di atas akan terlihat sebagai berikut :



Dalam diskusi semiotika dijabarkan bahwa teori tanda yang sederhana inihanya sesuai dengan kasus system semiotika tertentu dan terutama untuk bahasa buatan yang dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga *ding 1* (tanda) sangat cocok dengan *ding 2* , misalnya symbol dalam sistemlambang matematika. Sementara dalam bahasa alamiah tidak memiliki ecocokan ideal yaitu 1 : 1 (antara tanda dan objek), sehingga bahasa-bahasa alamiah (misalnya, bahasa inggris, Jerman, perancis, Melayu, Indonesia) tersebut tidak cocok untuk tujuan-tujuan yang bersifat ilmiah yang menuntut adanya suatu kesatuan antara keduanya. Kritik bahasa yang terkenal yaitu Tractatus dari Wittgenstein berorientasi pada cita-cita akan suatu bahasa yang ideal, sehingga tidaklah mengherankan jika teori tanda versi Wittgensteinsesuai dengan teori 1 : 1 yang sederhana tersebut.

Filsafat Teori Makna yang dikanal adalah teori rujukan, teori ideasional dan teori alternative. Dalam Teori Rujukan, makna istilah adalah objek yang dirujuk di dunia nyata. Makana kata adalah objek yang didenotasi. Masalahnya



bagaimana dengan morfem *dan*, *atau*, *tidak* atau kata abstrak seperti *perdamaian*? Teori ideasional lebih menekankan pengertian makna kepada gagasan dan bukan objek. Menurut John Locke (1967) signifikansi utama dan signifikansi langsung kata-kata tidak berarti apa-apa, tetapi ada di dalam benak penggunanya. Jadi istilah hamlet dan Unicom memiliki makna dengan sendirinya dalam gagasan mental kita terhadapnya, walaupun objeknya sendiri tidak hadir. Pandangan ini dikenal dengan **teori ideasional makna**. Walaupun teori ini sebuah alternative menarik karena mempertimbangkan dunia imaji, teori ini bukan tanpa problem. Jika makna selalu dalam kepala, bagaimana kita mengetahui maksud sesuatu yang sama ketika kita menggunakan lambaian tangan atau ketika kita mengucapkan dengan kata atau kalimat? Teori ideasional membuat makna – dan penggunaan bahasa mengantarkan makna-pribadi. Jadi kita tidak akan pernah pasti sama sekali bahwa orang lain menginterpretasikan secara benar makna kita, demikian juga kita tidak secara benar menginterpretasikan makna mereka.

Sedangkan teori yang lebih dikenal sebagai **Teori Alternatif** menyatakan bahwa makna yang sebenarnya ada di ranah public, makna pragmatik oleh karena bahasa merupakan ekspresi subjektivitas individu maupun identitas budaya (*the genius of the race*). Disisi lain, bahasa merupakan derivasi modern dari bahasa-bahasa arkhais (Kurniawan, 2001). Pandangan ini didukung oleh filsuf seperti Quine (1960) yang merumuskan bahwa makna kata individual secara tegas tidak pernah diperoleh. Dalam pandangannya, kata-kata, dan bahkan kalimat tidak memiliki makna secara independen, tetapi didasarkan pada hubungannya dengan kata dan kalimat lain dalam bahasa.

Filsuf lainnya, Wittgenstein (1953) membantu menjembatani filsafat dan psikologi dalam studi semantic menegaskan bahwa makna hendaknya ditentukan oleh bagaimana istilah bahasa digunakan oleh pembicara biasa (*ordinary speakers*). Semua pembicara yang memiliki kompetensi diasumsikan menggunakan kata-kata secara sama. Konsep ini dikenal dengan *conventionality*, kecenderungan penggunaan linguistik yang disepakati oleh anggota komunitas.

### ***Teori Ciri (Feature Theories)***

Makna sebuah kata dapat dijelaskan berdasarkan Prinsip Konseptual. Prinsip Konseptual atau teori cirri-ciri dinyatakan bahwa konsep terdiri atas satuan-satuan lebih kecil yang disebut cirri-ciri. Ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan *perceptual*, *fungsional*, *mikrostruktural*, dan *societal/konvensional*.

Teori Ciri berpendirian bahwa konsep dapat didefinisikan dengan atribut yang lazim dalam kategori. Sebagaimana dalam pandangan morfem sebagai kata sederhana, kebanyakan peneliti percaya bahwa dalam pandangan dekomposisional makna, konsep semacam ini dibentuk dari kumpulan unit yang lebih kecil yang disebut cirri (features). Jadi makna pohon, disusun dari atribut seperti “memiliki cabang”, “tumbuh dari biji pohon”, “memiliki daun atau tidak”, “memiliki akar”, dan sebagainya. Beberapa karakteristik sebagai cirri dapat ditandai perceptual (contoh, abu-abu, besar, seperti gajah), fungsional (digunakan untuk mengangkat manusia, kendaraan) mikrostruktural (terdiri dari hydrogen dan molekul oksigen, air). Ciri dapat juga dianggap unit bermakna pada dirinya (contoh “merah” dapat menjadi cirri darah atau konsep itu sendiri). Eperti



halnya morfem dapat merupakan unit bermakna, baik bagi dirinya sendiri maupun kata sederhana.

### ***Variasi Teori Ciri***

Kendatipun kebanyakan filsuf dan ahli psikologi sepakat bahwa konsep itu sendiri merupakan kumpulan ciri yang membatasi tiap konsep, ternyata terdapat ketidaksepakatan tentang apakah ciri penting dalam membatasi tiap konsep dan struktur makna di dalam otak. Diantara banyak teori konsep dan kategori, dua pendekatan pokok adalah (1) ***pandangan klasik*** dan (2) ***teori kemiripan keluarga***.

(1) ***Pandangan Klasik***. Dimulai dengan tugas mendaftarkan semua ciri yang harus dipertimbangkan dalam bentuk segitiga. Mempertimbangkan ciri segitiga merupakan cara terbaik untuk mengilustrasikan kategori pandangan klasik. Dinyatakan bahwa tiap konsep memiliki ciri keperluan dan kecukupan bersama. Semua segitiga, misalnya (1) bentuk tertutup, (2) punya tiga sisi, dan (3) punya sudut 180 derajat. Segitiga harus punya ketiga ciri sebagai segitiga (jadi ciri-ciri ini adalah suatu keperluan untuk sesuatu sebagai segitiga) dan semua objek yang memiliki ketiga ciri ini harus segitiga.

(2) ***Pandangan kemiripan Keluarga (The Family Resemblance View)***

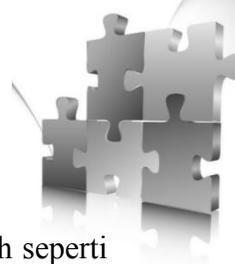
Kita coba tugas berikut. Ambil beberapa menit untuk membuat daftar (1) berbagai macam burung, (2) ingat semua karakteristik atau sifat-sifat konsep burung. Adakah nama seperti murai, gagak, bluejayspop masuk dalam kepala anda saat memikirkan semua anggota kategori burung? Apakah burung aneh seperti penguin dan bangau juga muncul pada daftar anda? . beberapa orang bahkan memasukkan kelelawar, yang bukan burung sama sekali, tetapi mirip burung dalam

beberapa hal. Apakah daftar sifat saudara memasukkan cirri dan atribut seperti “dapat terbang”, “bertelur”, “berbulu”, “bersarang”, “kecil”, “bertulang”, “berkulit” di antara yang lain?

Selanjutnya cek kembali daftar ciri dan karakteristik yang harus dimiliki burung agar dianggap burung. Apakah anda mengira bahwa burung perlu terbang untuk mencocokkan konsep burung? Tetapi burung unta dan penguin tidak terbang. Bagaimana dengan cirri berbulu? Namun kita mengacu pada kalkun Thanksgiving di atas meja kita pada bulan November sebagai burung. Barangkali anda telah berpikir bahwa “terbang” dan “bulu” merupakan cirri burung. Namun mahluk yang benar-benar kita anggap burung tidak cocok dengan kondisi ini. Lihat daftar burung anda, tentu saja muncul karakteristik, tetapi bukan yang diperintahkan untuk burung terbang dan bertelur. Daftar burung dan atribut burung tampak berbeda dari daftar kriteria sepertipada segitiga.

Teori Rosch didasarkan pada posisi filosofis Wittgenstein (1953). Contoh konsep terkenal beliau adalah konsep games yang digunakan untuk berbagai permainan seperti soccer game, war game, board game. Masing-masing dimainkan dengan cara yang berbeda karena masing-masing mempunyai cirri yang berbeda. Kata game digunakan untuk berbagai contoh, dari board games ke soccer games ke war games. Tidak setiap contoh games saling berbagi satu cirri atau seperangkat cirri.

Sampailah kita pada konsep teori kemiripan keluarga. Konsep ini menyatakan bahwa sejumlah keperluan dan kondisi kecukupan saling tumpang tindih dalam



beberapa hal, tetapi tidak pada yang lain. Intilah seperti gamse menunjuk pada objek-objek yang mempunyai hubungan satu sama lain dalam hal-hal yang sama dalam kelompok itu. Sama halnya kemiripan dalam satu keluarga.

Konsep berikutnya adalah prototype. Beberapa contoh kategori atau konsep lebih mewakili daripada yang lain. Kategori-kategori itu dikatakan memiliki struktur bertingkat. Kategori yang paling menonjol itu disebut prototype. Contoh yang memiliki ciri paling khusus dianggap lebih prototipikal. Pengkategorian, misalnya celana, baju, jaket, rok ke kelompok pakaian karena memiliki ciri yang lebih umum daripada topi, dompet, jam tangan atau kalung.

### **4 3. .Pendekatan Berbasis Pengetahuan**

Teori klasik dan kemiripan keluarga (family resemblance) telah memberikan dorongan kuat terhadap penelitian tentang konsep dan kategorisasi lebih dari 15 tahun silam. Pendekatan berbasis pengetahuan menekankan bahwa kategorisasi dan pengetahuan konsep didasarkan pada sesuatu yang lebih dalam daripada ciri-ciri perceptual. Pendekatan ini mencari penjelasan bagaimana dan mengapa unsure individual dapat dikelompokkan dalam suatu label kategori. Untuk mencapai beberapa apresiasi bagi gerakan ini, pertama kali penting memberikan beberapa kritik terhadap pandangan ciri-ciri (feature) dan kemudian menunjukkan bagaimana pengetahuan umum yang melekat pada kita tentang biologi dan lingkungan kita dapat melengkapi pendekatan ciri-ciri dalam penjelasan penilaian konseptual kita.

Beberapa argument memperjelas masalah teori cirri-ciri. Pertama, para filsuf mengajukan pertanyaan “ Apa saja yang dianggap sebagai cirri-ciri?”. Penjelasan singkat dari teori ini ialah bahwa manusia diperlengkapi dengan sejenis abjad terbatas ciri-ciri konseptual yang menggabungkan sejumlah cara untuk menyatakan semua konsep yang dapat kita pikirkan. Sayangnya, bagaimanapun tidak ada bajad makna primitive yang ditemukan. Misalnya kata bujangan dikatakan dapat diuraikan kedalam konsep yang lebih primitive tak-kawin dan laki-laki. Apakah tak-kawin kata primitive? Bukankah kata ini dapat diurai menjadi tak dan kawin? Apa analisis selanjutnya? Persoalan dasar analisis cirri menjadi ke persoalan tak terbatas.

Persoalan kedua muncul “ciri-ciri manakah yang sebaiknya dipilih dari sekian banyak ciri untuk mempresentasikan suatu konsep? Sebagaimana akses leksikal, penilaian konseptual sering tergantung pada tipe tugas (type of task) suatu subjek, dan pada konteks mana suatu butir disajikan. Barsalou (1987) membantah bahwa ciri-ciri tertentu dan tipe informasi tentang konsep mungkin dapat dibedakan tergantung pada konteks penyajian. Kita tidak dapat serta merta menganggap *mengambang* sebagai ciri-ciri bola basket kecuali jika ada yang menggunakan bola basket sebagai pelampung penyelamat”. Contoh lain misalnya kategori “hijau, tumbuh di kebun saya” sebagai ciri-ciri sayuran. Ciri ini sangat baik jika dibandingkan dengan perlengkapan rumah tangga, apel, tomat dan ketimun. Terakhir bagaimana menentukan cirri dari contoh berikut : anak-anak, perhiasan, perangkat tv lengkap, foto album, naskah dan lukisan cat minyak.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahayanya dasar konsep makna berdasarkan daftar ciri-ciri. Pertama; ciri-ciri tidak betul-betul spesifik, kedua pilihan dan pembobotan cirri-ciri itu bersifat tergantung kontenks dan tugas (context-and-



task-dependent). Dan ketiga (yang mungkin paling penting), kita mengetahui lebih banyak tentang tujuan suatu konsep daripada suatu daftar ciri-ciri yang diusulkan. Perhatian tentang ciri-ciri ini dan akibat teori ciri-ciri, telah mengarahkan kepada gagasan revolusioner bahwa konsep harus dipresentasikan dan diorganisasi sesuai dengan ‘teori tentang dunia’. Suatu teori merupakan penjelasan mendasar tentang mengapa sekumpulan ciri-ciri berpautan satu sama lain dan memungkinkan kita membuat prediksi tentang ciri mana yang sebaiknya ada dan tidak. Ciri Perubahan perspektif dari teori ciri-ciri ke teori berbasis pengetahuan atau teori, menentukan agenda baru untuk pengkajian koherensi konseptual dan organisasi kategori. Ada dua tipe teori sering didiskusikan : *esensialisme psikologis* dan *kontekstualisme psikologis*.

*Esensialisme Psikologis* . merupakan posisi yang diajukan Medin (Medin & Ortony, 1989 ; Murphy & Medin, 1985) yaitu bahwa “orang bertindak seolah-olah benda-benda yang memiliki esensi atau mempunyai keberadaan sebagaimana hakikat dirinya” (Medin, 1989). Orang nampaknya menginginkan alasan mengapa burung memiliki sayap, hidup di pohon dan berparuh. Bahkan jika orang belum mengetahui teori yang melatar belakangi ciri-ciri ini, memiliki keyakinan bahwa ada semacam teori atau esensi yang dapat ditemukan (paling tidak oleh ilmuwan). Jadi orang memiliki cara memaknai suatu kumpulan ciri-ciri yang mereka lihat dan menggunkan ciri-ciri ini sebagai petunjuk teori. Esensialisme psikologis merupakan perkembangan teori ciri-ciri yang lebih menekankan pada esensi teoritis, karakteristik berdasarkan temuan ilmiah. Emas misalnya, tidak lagi dicirikan oleh warna kuning (logam kuning juga berwarna kuning), namun lebih kepada struktur molekul yang ada pada emas. Ciri-ciri

menempel bersama-sama konstruk mental yang lebih kaya-teori-yang mengorganisasi makna. Teori membatasi ciri-ciri ; ciri-ciri tidak membentuk teori.

### ***Kontekstualisme Psikologis.***

Merujuk kepada gagasan dengan konteks tertentu, baik ditentukan oleh tujuan maupun kebudayaan, dapat memberikan kaitan antara ciri-ciri dalam suatu konsep dan konsep dalam suatu kategori. Orang mengkategorisasikan suatu bentuk hibrida yang mirip cangkir atau mangkok sesuai dengan isinya; jika berisi the disebut cangkir, jika berisi sup disebut mangkok. Pengetahuan kontekstual memengaruhi kategorisasi. Disamping itu, hubungan konseptual juga terbentuk oleh tujuan budaya.

Kedua teori berbasis pengetahuan di atas mengklaim bahwa suatu daftar ciri-ciri tidak cukup mempresentasikan keseluruhan konsep. Kontekstualisme psikologis dan esensialisme psikologis menyatakan pendapat pada pandangan yang lebih dalam tentang koherensi konseptual diperlukan untuk membuat kategorisasi yang akurat dan matang (adult-level).

Pandangan apapun yang kita adopsi, satu hal yang dapat disimpulkan jika kita memahami struktur konseptual, kita harus lebih memahami daripada sekedar konsep. Kita harus memahami hubungan antara konsep dan bagaimana organisasinya – ke dalam model (pandangan berbasis ciri-ciri) dan ke dalam teori (pandangan berbasis-teori).

### ***Organisasi konseptual***

Bagaimana konsep kita diorganisasi? Sebagian besar model yang akan kita lihat menggunakan ciri-ciri sebagai batu bangunannya. Pembahasan berikut ini merupakan temuan klasik. Metode pengkajian yang paling umum telah



mendapatkan verifikasi semantic dan tugas semantic yang utama. Model organisasi semantic yang akan dibahas berdasarkan temuan penelitian.

### ***Model Representasi Semantik***

Model jaringan hierarkis merupakan model kognitif pertama dari representasi semantik. Konsep individual seperti ikan dan binatang tersaji seperti “node” dengan property khusus terhadap setiap konsep yang ada pada jenjang dan koneksi yang sama antara konsep yang berhubungan. Model jaringan hierarkis ini menyatakan bahwa konsep diorganisasi dalam pikiran kita laksana “piramida” konsep, dengan konsep subordinat yang lebih luas (seperti binatang) ada pada puncak piramida, berikutnya lebih spesifik yang merupakan konsep subordinat (contohnya Chihuahua) pada jenjang dasar. Pada jenjang menengah merupakan jenjang kategori dasar, seperti burung, anjing, gajah dan ikan.

### ***Model perbandingan Ciri-ciri***

Menyatakan bahwa konsep dipresentasikan oleh cirri-ciri dalam dua tipe yaitu 1) cirri pembatas (hal kritis yang termasuk dalam suatu kategori) dan (2) cirri karakteristik ( yang anggota suatu kategori biasanya memiliki namun tidak diperlukan). Yang dibandingkan adalah cirri-ciri yang mirip. Namun model ini juga memiliki persoalan. Persoalan yang paling banyak dikritik adalah ketidakjelasan anatar cirri-ciri pembatas dan cirri-ciri karakteristik.

### ***Model Semantik Perluasan Aktivasi***

Merupakan jaringan asosiasi yang diperluas, jaringan konsep yang kompleks dan hubungan antarkonsep. Hubungan antar konsep disajikan melalui hubungan node, bukan jumlah cirri-

ciri yang tumpang tindih sebagaimana dalam pandangan perbandingan cirri. Panjang setiap garis antar node mempresentasikan derajat hubungan antara dua konsep- garis lebih pendek berarti hubungan yang lebih kuat. Harus diingat bahwa garis-garis ini hanya metafora dan tidak merepresentasikan seberapa jauh pemisahan konsep dalam otak.

## **5.Kesimpulan**

Secara sinkronis (masa yang relatif singkat), makna sebuah kata tetap sama; tetapi secara diakronis (masa yang relatif lama) kemungkinan bisa berubah. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain :

Pertama, perkembangan iptek. Misalnya kata “sastra” mulanya bermakna “tulisan” lalu berubah menjadi bermakna “bacaan”.

Kedua, perkembangan sosial budaya. Misalnya pada zaman feodal dulu, untuk menyebut orang yang dihormati, digunakan kata “tuan”. Kini, kata “tuan” diganti dengan kata “bapak” yang terasa lebih demokratis.

Ketiga, perkembangan pemakaian kata. Misalnya kata “menggarap” dari bidang pertanian digunakan juga dalam bidang lain dengan makna “mengerjakan, membuat”.

Keempat, pertukaran tanggapan indra. Misalnya kata “pedas” yang seharusnya ditanggap oleh alat indra perasa lidah menjadi ditanggap oleh alat pendengar telinga, seperti pada ujaran “kata-katanya sangat pedas”.

Kelima, adanya asosiasi yaitu hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain berkenaan dengan bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut



ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Misalnya kata “amplop” yang berarti sampul surat dan yang berarti “uang sogok”. Perubahan makna meluas, artinya kalau tadinya kata bermakna “A”, lalu menjadi bermakna “B”. misalnya kata “Baju” mulanya

bermakna pakaian, tetapi juga celana, sepatu, topi, dasi dan sebagainya. Perubahan makna menyempit, artinya kalau tadinya kata bermakna umum menjadi bermakna khusus. Misalnya kata “sarjana” tadinya bermakna “orang cerdas” tetapi kini hanya bermakna “lulusan perguruan tinggi” saja, seperti sarjana pendidikan.

Perubahan makna secara total, artinya makna yang dimiliki sekarang jauh berbeda dengan makna aslinya. Misalnya kata “seni” pada mulanya hanya berkenaan dengan air seni, sekarang bermakna karya cipta. Ada juga perubahan makna yang “menghaluskan” misalnya kata “pemecatan” diganti PHK. Perubahan makna yang bersifat “mengkasarkan” misalnya kata “kalah” diganti dengan “masuk kotak”. Perubahan makna yang “menghaluskan” disebut eufemia/eufemisme. perubahan makna yang “mengkasarkan” disebut disfemia.

## 6.LATIHAN SOAL

1. Apa yang dimaksud dengan semantic?
2. Jelaskan tentang medan leksikal dan berikan contoh?
3. Apa yang dimaksud dengan Ambiquiti?



**DR. DONAL M. RATU, S.Pd, M.Hum**

# **BAB V**

## **REDUPLIKASI**

## **BAHASA**

## **BAHASA DAERAH;**

## **MONGONDOW**



Peristiwa pembentukan kata biasa disebut dengan morfologi. Hingga kini telah banyak dibicarakan berbagai bentuk kata dalam bahasa Indonesia beserta pengertian-pengertian yang diwakilinya. Dengan kata lain telah diberikan tinjauan tentang ciri bentuk kata beserta tugasnya dalam pemakaian bahasa. Pengetahuan tentang ciri-ciri penting sekali, karena bahasa sesungguhnya tidak lain daripada tanda bunyi bebas yang selalu terikat pada suatu sistem, diketahui oleh masyarakat bahasa berdasarkan perjanjian. Jadi pada hakikatnya bahasa adalah bunyi.

### **5. 1.Pengertian Pembentukan Kata**

Pembentukan kata disebut juga morfologi. Sedangkan morfologi adalah subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem atau huruf menjadi kata.

## 5. 2. Proses Morfologi

Proses morfologi disebut cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Morfem adalah fonem-fonem atau urutan fonem-fonem. Fonem yaitu tiap bunyi. Yang termasuk morfologi antara lain:

### A. Afiksasi

Yaitu proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Jenis-jenis afiks:

1. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar.  
Contohnya: *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*.
2. Infiks, yaitu afiks yang diletakkan didalam dasar kata.  
Contohnya: *-el-*, *-er-*, *-em-*, *-in-*,
3. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang kata.  
Contohnya: *-an*, *-kan*, *-i*.
4. Simulfik, yaitu afik yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar kata dan mempunyai fungsi membentuk verba atau memverbalkan nomina, ajektifa atau kelas kata lain. Contoh: *kopi-ngopi*, *soto-nyoto*, *kebut-ngebut*, *sate-nyate*.
5. **Konfiks**, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur satu dimuka bentuk dasar kata dan satu dibelakang bentuk dasar kata.  
Contoh: *ke-an* (*keadaan*), *per-an* (*persahabatan*).
6. **Superfiks/suprafiks**, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental, afiks ini tidak ada dalam bahasa indonesia, biasanya kata superfiks atau suprafiks dapat dijumpai dalam bahasa jawa. Contoh: *suwe* (*lama*) menjadi *suwi* (*lama sekali*).



7. **Interfiks**, yaitu jenis infiks yang muncul diantara dua unsur dalam bahasa indonesia interfiks terdapat pada kata-kata bentukan baru contohnya : *-n-* dan *-o-*, Pada gabungan *indonesia* dan *logi* menjadi *indonesianologi*.

8. **Transfiks**, yaitu jenis infiks yang menyebabkan dasar kata menjadi terbagi bentuk ini terdapat dalam bahasa-bahasa Afro-Asiatika, seperti dalam bahasa arab contohnya : *ktb* dapat diberi transfiks *a-a*, *i-a*, *a-i*, dsb. Menjadi *katab* (menulis), *kitab* (buku), *kaatib* (penulis).

9. **Kombinasi afiks**, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar kata. Contoh: *memperkatakan*, *mempercayakan*.

## B. Reduplikasi

Ada tiga macam bentuk reduplikasi, yaitu:

### 1. Reduplikasi Fonologis

Yaitu bentuk kata yang tidak mengalami perubahan makna, karena pengulangannya bersifat fonologis yang artinya bukan atau tidak ada pengulangan leksem. Contohnya: *dada*, *pipi*, *paru-paru*, dan lain sebagainya.

### 1. Reduplikasi Morfemis

Yaitu bentuk kata yang mengalami perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Contohnya: *beres* menjadi kata *beres-beres*.

## **2. Reduplikasi Sintaktis**

Yaitu proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa (berada di luar cakupan morfologi).

Contoh: jauh-jauh, asam-asam. Selain yang disebutkan diatas, reduplikasi juga dibagi menjadi beberapa bagian lagi, diantaranya:

### **3. Dwipurwa**

Yaitu pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Contohnya: tetangga, lelaki, sesama.

### **4. Dwilingga**

Yaitu pengulangan leksem. Contohnya: pagi-pagi.

### **5. Dwilingga salin swara**

Pengulangan leksem dengan variasi fonem. Contohnya: mondar-mandir, pontang-panting.

### **6. Dwiwasana**

Yaitu pengulangan bagian belakang leksem. Contohnya: pertama-tama, sekali-kali.

### **7. Trilingga**

Yaitu merupakan pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem. Conthnya: cas-cis-cus, dag-dig-dug, dar-der-dor.



### C. Komposisi

Yaitu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Deskripsi tersebut jelas menempatkan majemuk sebagai satuan yang berbeda dari frase (gabungan kata, bukan gabungan leksem).

Ciri-ciri **perbedaan kompositum** atau paduan leksem

1. Ketactersisipan yaitu diantara komponen-komponen kompositum tidak dapat disisipi apapun. Contoh: buta warna, tuna susila.
2. Ketakterluasan yaitu komponen kompositum itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan perluasan bagi kompositum hanya mungkin untuk semua komponennya sekaligus. Contoh: kereta api menjadi perkeretaapian.
3. Ketakterbalikkan yaitu komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan. Contoh: pulang pergi, bumi hangus.

### D. Abreviasi

Yaitu proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata istilah lain ini untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan. Contohnya : ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).

Jenis-jenis kependekan:

1. Singkatan yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf baik yang dieja

- huruf demi huruf . Contoh : KKN (Kuliah Kerja Nyata), DKI (Daerah Khusus Ibukota).
2. Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Contoh : Prof (Profesor).
  3. Akronim yaitu proses pemendekan yang mengabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Contoh : FKIP /efkip/dan bukan/ef/, /ka/, /i/, /pe/
  4. Kontrasi yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Contoh : tak dari kata *tidak*, takkan dari kata *tidak akan*.
  5. Lambang huruf yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas satuan atau unsur. Contoh : g (gram), *cm* ( senti meter).

### **E. Derivasi Balik**

Yaitu proses pembentukan kata bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Akibatnya terjadi bentuk yang secara historis tidak diramalkan. Contoh: kata mungkir dalam dipungkiri yang dipakai orang karena mengira bentuk itu merupakan padanan pasif dari memungkiri (padahal kata pungkir tidak ada, yang ada adalah kata mungkir). Terjadinya pungkir menjadi mungkir didasarkan pada pola peluluhan fonem dalam pasang menjadi memasang menjadi dipasang.



### **5.3 Kontruksi morfologi**

Kontruksi morfologi adalah bentukan daripada kata yang mungkin merupakan morfem tunggal atau gabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain

#### **A. Derivasi dan Infleksi**

Derivasi adalah konstruksi yang berbeda distribusinya daripada dasarnya, sedangkan infleksi konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya.

Contoh: 1. Anak itu menggunting kertas

Gunting

2. Makanan itu sudah busuk

Makan

3. Nana ingin menjadi pelari

Lari

Di bawah ketiga konstruksi itu dituliskan dasar daripada konstruksi itu dan ternyata dasar itu masing-masing tidak dapat menduduki distribusi yang sama dengan konstruksi itu. Hal ini terbukti karena tidak didapat memperoleh kalimat-kalimat: “Anak itu gunting kertas, makan itu sudah busuk dan Nana ingin menjadi lari.” Jadi ketiga konstruksi itu termasuk derivasi.

Contoh:

1. Saya membaca buku itu.

Baca

2. Engkau mendengar suara itu.

Dengar

3. Saya memasak ikan

Masak

Di bawah ketiga konstruksi itu dituliskan dasar daripada konstruksi itu dan ternyata dasar itu masing-masing dapat menduduki distribusi yang sama dengan konstruksi itu. Hal ini terbukti karena tidak didapat memperoleh kalimat-kalimat: “ Saya baca buku itu, engkau dengar suara itu, dan saya masak ikan.” Jadi ketiga konstruksi itu termasuk infleksi.

## **B. Pemajemukan**

Adalah konstruksi yang terdiri atas dua morfem, atau dua kata atau lebih. Contoh:

I	II
Sabun mandi	Orang mandi
Rumah sakit	Anak sakit
Kaki tangan	Kaki meja

Pada deretan I tidak dapat disisipkan morfem lain, sedangkan pada deretan II dapat. Jika kita bisa mengatakan orang yang mandi, anak yang sakit, kaki nya meja, tetapi tidaklah sabun yang mandi, rumah yang sakit, atau kaki nya tangan. Konstruksi-konstruksi pada deretan I itu disebut majemuk, yang pada deretan II disebut frasa.

## **C. Endosentrik dan Eksosentrik**

Apabila konstruksi distribusinya sama dengan kedua (ketiga) atau salah satu unsur-unsurnya disebut endosentrik. Apabila konstruksi itu berlainan distribusinya dari salah satu daripada unsur-unsurnya disebut eksosentrik.



Contoh endosentrik:

1. Rumah sakit itu baru dibangun
2. Rumah itu baru dibangun

Contoh eksosentrik:

1. Kedua orang itu mengadakan jual beli
2. Kedua orang itu mengadakan jual
3. Kedua orang itu mengadakan beli

### 5.4. Materi

Berikut ini adalah contoh kasus pembentukan kata bahasa Mongondow

#### 1. Afiks

##### 1) Prefiks

Bentuk-bentuk prefiks bahasa Mongondow yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) {moN-}

{moN-} + /pahis/ -- > /momahis/  
'tulis' 'menulis'

{noN-}  
{noN-} + /olat/ -- > /nogolat/  
'tunggu' 'sudah menunggu'

{poN-} + /pahis/ -- > /pomahis/  
'tulis' '(suruh) tulis'

{poN-} + /akod/ -- > /pongakod/  
'ikat' '(suruh) ikat'

Prefiks {poN-} dapat diikuti oleh partikel {odo} atau {-do}.

{poN-} + aku + /odo/ --> /poηakudo/  
'akulah' 'mengakulah'

{poN-}+aid + /odo/-- > /pogaidodo/  
'kerjalah' 'bekerjalah'

(2) {ko-}

{ko-}+ /lima/ -- > /kolima/  
'lima' 'lima kali'

{ko-}+ siou/ -- > /kosiou/  
'sembilan' 'sembilan kali'

(3) {kino-}

{kino-} + /akal/-- > /kinoakal/  
'tipu' 'kena tipu'

{kino-} + /dugi/-- > /kinodugi/  
'duri' 'kena duri'

(4) {so-}

{so-} + /lopod/ -- > /solopod/  
'potong' 'sepotong'

{so-} + /ugat/ -- > /sougat/  
'biji' 'sebijji'

(5) {moŋo-}

{moŋo-} + /lantud/ -- > /moŋolantud/  
'tinggi' 'tinggi-tinggi'

{moŋo-} + /pura/ -- > /moŋopura/  
'merah' 'merah-merah'

(10){mopo-}

{mopo-} + /roŋkit/-- > /moporŋkit/  
'nyala' 'menyalakan'

{mopo-} + /malu?/-- > /mopomaluu?/  
'teriak' 'meneriakkan'

## Reduplikasi Bahasa |



- 11) {nopo-}  
    {nopo-} + /ronkit/ --> /noporonkit/  
                  'sudah menyalakan'  
    {nopo-} + /malu?/ --> /nopomalu?/  
                  'sudah meneriakkan'
- (12) {popo-}  
    {popo-} + /hahu/ --> /popohahu/  
                  'jauh'           'jauhkan'  
    {popo-} + /litu?/ --> /popolitu?/  
                  'duduk'           'dudukkan'
- (13) {moko-}  
    {moko-}+ /doηog/           --> /mokodoηog/  
                  'dengar'           'dapat mendengar'  
    {moko-}+ /hinde/ --> /mokoηinde/  
                  'lihat'           'dapat melihat'
- (14) {noko-}  
    {noko-}+ /doηog/ --> /nokodoηog/  
                  'dengar'           'sudah dapat mendengar'  
    {noko-}+ /tulid/ --> /nokotulid/  
                  'lurus'           'sudah dapat meluruskan'
- (15) {poko-}  
    {poko-}+ /ako/ --> /pokoako/  
                  'sana'           'kesanakan'  
    {poko-}+ /polok/ --> /pokopolok/  
                  'pendek'           'pendekkan'
- (16) {mogi-}  
    {mogi-}+ /lambuη/ --> /mogilambuη/  
                  'baju'           'berbaju'



{mogi-}+	/umbot/ -- >	/mogiumbot/ 'sarung'	/bersarung'
(17){nogi-}			
{nogi-}+	/lambuy/ -- >	/nogilambuy/ 'sudah memakai baju'	
{nogi-}+	/solana/ -- >	/nogisolana/ 'sudah memakai celana'	
(18){pogi-}			
{pogi-}+	/sunjud/-- >	/pogisunjud/ 'tongkat'	'pakai tongkat'
{pogi-}+	/piso/ -- >	/pogipiso/ 'pisau'	'pakai pisau'
(19){moŋiN-}			
{moŋiN-}+	/beden/ -- >	/moŋimbeden/ 'kebun'	'melalui kebun'
{moŋiN-}+	/dala/ -- >	/moŋindala/ 'jalan'	'melalui jalan'
(20){noŋiN-}			
{noŋiN-}+	/bedeŋ/ -- >	/noŋimbedeŋ/ 'kebun'	'sudah melalui kebun'
{noŋiN-}+	/oŋkag/ -- >	/noŋioŋkag/ 'sungai'	'sudah melalui sungai'
(21){poŋiN-}			
{poŋiN-}+	/bulud/ -- >	/poŋimbulud/ 'gunung'	'bawa melalui gunung'
{poŋiN-}+	/dala/ -- >	/poŋindala/ 'jalan'	'bawa melalui jalan'

## Reduplikasi Bahasa |



- (22) {moki-}  
    {moki-}+      /dagum/ -- > /mokidagum/  
                    ‘jahit’            ‘(disuruh) menjahit’  
    {moki-}+      /undam/ -- > /mokiundam/  
                    ‘obat’            ‘(disuruh) mengobati’
- (23) {noki-}  
    {noki-}+      /dagum/ -- > /nokidagum/  
                    ‘(sudah disuruh) menjahit’  
    {noki-}+      /undam/ -- > /nokiundam/  
                    ‘(sudah disuruh) mengobati’
- (24) {poki-}  
    {poki-}+      /undam/ -- > /pokiundam/  
                    ‘obat’            ‘(suruh) diobati’  
    {poki-}+      /ampun/ -- > /pokiampun/  
                    ‘ampun’            ‘(suruh) diampuni’
- (25) {moliN-}  
    {moliN-}+      /bunod/ -- > /molimbunod/  
                    ‘tebal’            ‘agak tebal’  
    {moliN-}+      /pait/ -- > /molimpait/  
                    ‘pahit’            ‘agak pahit’
- (26) {noliN-}  
    {noliN-}+      /bunod/ -- > /nolimbunod/  
                    ‘sudah agak tebal’  
    {noliN-}      + /pait/ -- > /nolimpait/  
                    ‘sudah agak pahit’
- (27) {moi-}  
    {moi-}+      /talikog/ -- > /moitalikog/  
                    ‘kejut’            ‘terkejut’  
    {moi-}+      /pintud/ -- > /moipintud/

‘antuk’                      ‘terantuk’

(28){noi-}

{noi-} +	/talikohog/ -->	/noitalikohog/
	‘kejut’	‘sudah terkejut’
{noi-} +	/garab/ -->	/noigarab/
	‘lempar’	‘sudah terlempar’

(29){monoN-}

{monoN-}+	/ana?/ -->	/monongana?/
	‘anak’	‘beranakmelahirkan’
{monoN-}+	/ipus/ -->	/monongipus/
	‘ekor’	‘berekor’

(30){nonoN-}

{nonoN-}+	/ana?/ -->	/nonongana?/
	‘anak’	‘sudah beranak’
{nonoN-}+	/ama?/ -->	[/nonogama?/
	‘ayah’	‘sudah berayah’

(31){mopoko-}

{mopoko-}+	/lango?/ -->	/mopokolango?/
	‘panjang’	‘memperpanjang’
{mopoko-}+	/polok/ -->	/mopokopolok/
	‘pendek’	‘memperpendek’

(32){nopoko-}

{nopoko-}+	/lango?/ -->	/nopokolango?/
	‘sudah memperpanjang’	
{nopoko-}+	/polok/ -->	/nopokopolok/
	‘sudah memperpendek’	

(33){mopopo-}

{mopopo-}+	/inum/ -->	/mopopoinum/
	‘minum’	‘meminumkan’

## Reduplikasi Bahasa |



- mopopo-}+ /dagum/ --> /mopopodagum/  
jahit' 'menjahitkan'
- (34) {nopopo-}
- {nopopo-}+ /inum/ --> /nopopoinum/  
'sudah meminumkan'
- nopopo-}+ /dagum/ --> /nopopodagum/  
'sudah menjahitkan'
- (35) {moporo-}
- {moporo-}+ /duŋkul/ --> /moporoduŋku/  
'temu' 'mempertemukan'
- {moporo-}+ /ridomok/ --> /mopororidomok/  
'kelahi' 'memperkelahikan'
- (36) {noporo-}
- {noporo-}+ /duŋkul/ --> /noporoduŋkum/  
'sudah mempertemukan'
- {noporo-}+ /ridomok/ --> /nopororidomok/  
'sudah memperkelahikan'
- (37) {poro-}
- {poro-}+ /duŋku/ --> /poroduŋkul/  
'temu' 'pertemuan'
- {poro-}+ /ridomok/ --> /pororidomok/  
'kelahi' 'perkelahikan'
- (38) {pinoro-}
- {pinoro-}+ /duŋkul/ --> /pinoroduŋkul/  
'temu' '(sudah) pertemuan'
- {pinoro-}+ /ridomok/ --> /pinororidomok/  
'kelahi' '(sudah) perkelahikan'
- (39) {pino-}
- {pino-} +/- suba?/ --> /pinosuba?/  
'bakar' '(disuruli) dibakarkan'

{pino-} + /lalu?/ -- >/pinolaluk?/  
'campur' '(disuruh) dicampurkan'  
{pino-} + /malu?/ -- >/pinomaluk?/  
'teniak' '(disuruh) diteriakkan'

(40) {pinopo-}  
{pinopo-} + /alab/ -- >/pinopotalab/  
'lempar' - 'dilemparkan'  
{pinopo-} + /turak/ -- >/pinopoturak/  
'tusuk' 'ditusukkan'  
{pinopo-} + /diug/ -- >/pinopodiug/  
'dekat' 'didekatkan'

(41) {pinoko-}  
{pinoko-} + /lanit/ -- >/pinokolanit/  
'tajam' 'ditajamkan'  
{pinoko-} + /antud/ -- >/pmonkolantud/  
'tinggi' 'ditinggikan'  
{pinoko-} + /darag/ -- >/pinokodarag/  
'kuning' 'dikuningkan'

(42) {pinoki-}  
{pinoki-} + /rata?/ -- >/pinokirata?/  
'sembeli' 'sudah (disuruh) disembelih'  
{pinoki-} + /lutu?/ -- >/pinokilutu?/  
'masak' 'sudah (disuruh) dimasak'  
{pinoki-} + /patoi/ -- >/pinokipatoi/  
'bunuh' 'sudah (disuruh) dibunuh'

(43) {pinongi-}  
{pinongi-} + /bubu?/ -- >/pinongi?/ + /ibu?/ -- >/pinongi?/  
'lubang' 'dibawa melalui lubang'

## Reduplikasi Bahasa |



{pinongi-} + /pondulak/ -- >/pinoŋ ipondulak/  
'belakang' 'dibawa melalui belakang'

(44) {nogiN-}

{nogiN-} + /opat/ -- >/nogiŋopat/  
'empat' 'yang keempat'

{nogiN-} + /siou/ -- >/noginsiou/  
'sembilan' 'yang kesembilan'

{nogiN-} + /deewa/ -- >/nogindeewa/  
'dua' 'yang kedua'

(45) {moR-}

{moN-} + /pate/ -- >/momate/

{moN-} + /kail/ -- >/moŋail/

(46) {poR-}

{poN-} + /dagum/ -- >/podagum/

{poN-} + /tunduk/ -- >/ponunduk/

(47) {toR-}

{toR-} + /lima/ -- >/tomolima/  
'lima' 'berlima-lima'

{toR-} + /deewa/ -- >/tododeewa/  
'dua' 'berdu-dua'

{toR-} + /tolu/ -- >/tototolu/  
'tiga' 'bertiga-tiga'

(48) Prefiks {kinoR-}

Prefiks {kinoR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem akar prakategorial adjektiva.

{kinoR-} + /poit/ -- >/konopopoit/  
'pahit' 'kepahitan'

{kinoR-} + /rondi?/ -- >/kinororondi?/  
'hitam' 'kehitaman'

## 2) Infiks

### (1) {-urn-}

{-urn-} + /tindok/ -- > /turnindok/ ‘diri’ ‘berdiri’  
 {-urn-} + /gotup/ -- > /gurnotup/ ‘meletus’

### (2) {-im-}

{-im-} + /tindog/ -- > /timindog/ ‘sudah berdiri’  
 {-im-} + /kosiŋ/ -- > /kimosiŋ/ ‘sudah tertawa’  
 {-im-} + /litu?/ -- > /limitu?/ ‘sudah duduk’

### (3) {-in-}

{-in-} + /lopot/ -- > /linopot/ ‘dipotong’  
 {-in-} + /kapit/ -- > /kinapit/ ‘ditutun’

### (4) {-inum-}

{-inum-} + /gakod/ -- > /ginumakod/ ‘sudah akan mengikat’  
 {-inum-} + /kuak/ -- > /kinumuak/ ‘sudah akan berteriak’  
 {-inum-} + /suot/ /sinumuot/ ‘sudah akan masuk’  
 {-inum-} + /tumbuk/ -- > /tinumbuk/ ‘sudah akan menikain’

### (5) {-inim-}

Infiks {-inim-} merupakan gabungan infiks {-in-} dan {-im-}. Dalam pembentukan kata baru cara terangkainya pada prinsipnya sama dengan infiks {-inim-}.

{-inim-} + /tindog/ -- > /tinimindog/ ‘sudah (lama) berdiri’  
 {-inim-} + /kuak/ -- > /kinimuak/ ‘sudah (lama) berteriak’  
 {-inim-} + /suot/ -- > /sinimuot/



‘sudah (larna) masuk’

**3) Sufiks**

(1) {-odo}

/litu?/ + {-odo} -- > /litu?do/ ‘duduklah’  
/sobatu?/ + {-odo} -- > /sobatu?do/ ‘satu saja’  
/suot/ + {-odo} -- > /suotodo/ ‘masalah’

(2) {-opa}

/ponga/ + {-opa} -- > /pongaapa/ ‘turunlah’  
/litu?/ + {-opa} -- > /litu?pa/ ‘duduklah’  
/poroduŋkul/+{-opa} -- > /poroduŋkulpa/ ‘pertemuanlah’  
/noraru?/ + {-opa} -- > /noraru?pa/ ‘masih jauh’

(3) {-a}

/lolitu?/ + {-a} -- > /lolitu?a/  
‘tempat duduk’ ‘tempat untuk duduk’  
/totiug/+ {-a} -- > /totiuga/  
‘tempat tidur’ ‘tempat untuk tidur’

(4) {-an}

/inalap/+ {-an} -- > /inalapan/ ‘ambilkan (kemari)’  
/iraruk + {-an} -- > /iraruan/ ‘jauhkan’

**4) Konfiks**

(1) /ko—a/

/ko—a/ + /buat/ -- > /kobuata/  
‘angkat’ ‘dapat diangkat’  
/ko—a/ + /gama/ -- > /kogamaa/  
‘ambil’ ‘dapat diambil’

(2) /ko- in-a/

/kino-a/ + /dolom/ -- > /kinodoloma/  
‘malam’ ‘kemalaman’

/kino-a/ + /tumbuk/ -- > /kinotumbuka/  
'tusuk' 'kena tusuk'

(3) /poR-a/

/po-a/ + /kali/ -- > /pongaligalian/  
'(dijadikan) tempat penggalian'

/po-.a/ + /dungu?/ -- > /pododugu?a/  
'(dijadikan) tempat pemasakan'

(4) {pogogi-a}

{pogogi-a} + /lambung/ -- > /pogogilambunə/  
'baju' 'tempat memakai baju'

/pogogi-a/ + /bantom/ -- > /pogogibantoma/  
'sarung' 'tempat memakai sarung'

(5) {mosi-a}

{mosi-a} + /ondok/ -- > /mosiondoka/ 'takut'  
'saling menakuti'

{mosi-a} + /domok/ -- > /mosidomoka/  
'tangkap' 'saling menangkap'

(6) {nosi-a}

{nosi-a} + /alap/ -- > /nosialapa/  
'sudah saling mengambil'

{nosi-a} + /ondok/ -- > /nosiondoka/  
'sudah saling menakuti'

(7) {poro-a}

{poro-a} + /dungkul/ -- > /porodungkula/  
'pertemuan'

{poro-a} + /ridomok/ -- > //pororidomoka, '  
'perkelahian'

(8) {-in-a}

{-in-a} + /bumbunə -- > /binumbuna/  
'timbun' 'ditimbun'

## Reduplikasi Bahasa |



{-in-a} + /duha/ → /dinuha?a/  
'ludah' 'duludahi'

### 5) Klitik

#### (1) klitik {-ku}

/bango/ + {-ku} --> /baŋoku /  
'kelapa' 'kelapaku'  
/sungkud/+ {-ku} --> /suŋkuddu/ '  
tongkat' 'tongkatku'

#### (2) klitik {-nimu?}

/toyak/ + {-nimu} --> /toyaknimu/ 'ikan' 'ikanmu'  
/manuk/ + {-nimu} --> /manuknimu/ 'ayam' 'ayammu'

#### (3) klitik {-ota} dan {-nta}

/lambuŋ/ + {-ota} --> /lambuŋota/ 'baju' 'bajunya'  
/anak/ + {-ota} --> /anakota/ 'anak' 'anaknya'  
/koiantud/ + {-ota} → /kolantudota/ 'tinggi' 'tingginya'

#### (4) klitik {-nami}

/baloi/+{-nami}-->/baloinami/ 'rumah'  
'rumah karni'  
/lipu?/ +{-nami}--/[lipu?nami/ 'kampung'  
'kampung kami'

### 6) Reduplikasi

#### (1) Reduplikasi utuh

Reduplikasi utuh adalah reduplikasi yang mengulang keseluruhan dan bentuk dasar.

/baloi/ -->/ baloi-baloi/ 'rumah-rumah'  
/goba/ -->/goba -goba/'kebun-kebun'  
/sobatu?/ --> /sobatu?-sobatu?/ 'satu-satu'  
/tubig/ + /tubig/ --> /tubig-tubig// 'air-air'

(2) Reduplikasi sebagian

Reduplikasi sebagian adalah reduplikasi yang hanya tuangulang sebagian dan bentuk dasar. Dalasn pengulang jenis mi tidak semua bentuk dasar diulangi. Reduplikasm sebagian dalam bahasa Mongondow dapat dibagi sebagai berikut.

a. Reduplikasi silabe awal

a) Bentuk dasar monomorfemis

Pada reduplikasi jenis ini yang berulang hanya silabe awal (Rs1-) semua vokal pada silabe awal yang bereduplikasi akan menjadi fonem /0/ dajani proses pereduplikasi (Rs1-) Bija silabe awal morfem akar terdiri atas KVK, maka akan mengalami reduplikasi hanya KV (konsonan vokal) Apabila silabe awal VK, yang rnengalamj reduplikasihanya hanya V.

Contoh:

/turak/ -- > /toturak/ ‘tusuk’ ‘penusuk (alat)

/lingkop/ , -- > /loliŋkop/ ‘daun pintu’

b) Bentuk dasar berkombinasi dengan afiksasi

(a) Reduplikasi morfem akar dan bentuk dasar dengan pelepasan konsonan akhir pada bentuk dasar dan dengan pelepasan ini dan vokal rangkap {-ai}, pada akhir bentuk dasar. misalnya, /motulid/ adalah bentuk dasar sedangkan morfem akar ialah /tulid/.

/motulid/ —> /motuli-tulid/ ‘lurus’

‘lurus-lurus’

/motuluŋ/ -- > /motuluŋ-tuluŋ/ ‘menolong’

‘tolong-menolong’

(b) Reduplikasi morfem akar dan bentuk dasar dengan pelepasan

konsonan akhir bentuk dasar. Morfem akar yang mengalami reduplikasi ialah morfem akar yang sudah mengalami proses nasalisasi karena prefiks {moN-} pada bentuk dasar.



/pahis/ -- > /momahis/ -- > /momahis-mahis/  
'menulis—nulis'  
/bia/ -- > /momia/ -- > /momia-mia/ 'membuat-buat'  
/kaan/ -- > /mongaan/ -- > /mogaan-mogaan//  
'makan-makan'

### 7) Kata majemuk

/sukur moanto?/'terima kasih'/ongka tungoi/  
'sungai Tungoi'  
/mata in siŋgai/'matahari'/monakit inbaang  
'sakit gigi'  
/bagung subu/ 'bagun pagi/bule bobai/ 'istri'  
/bole olaki/ 'suami'

Jika ditinjau dari segi bentuknya, kata majemuk bahasa mongondow dapat dikaidahkan sebagai berikut:

#### (1) Nomina + Adjektiva (N+A)

/sukur/ + /moanto?/ , -- > /sukur moanto/  
'syukur' 'banyak' 'terima kasih'

#### (2) Verba + Adjektiva (V+A)

/monulun/ + /saki/ , -- > /monulun saki/  
'menolong' 'sakit' 'dukun'

#### (3) Nomina + Partikel + Nomina (N+P+N)

oŋkag/ + /ko/ + /tungoi/, -- > /ongkag ko Tungoi/  
'sungai' 'milik' 'Tungoi' 'sungai'

Tungoi'

#### (4) Verba + Nomina (V+N)

/monakit/ + /ulu/ --> /monkit ulut/  
'sakit' 'kepala' 'sakit kepala'

#### (5) Adjektiva + Nomina (A+N)

/bagu/ + /subu/ -- > bagu subu  
'baru' 'subuh' 'pagi'

## 8) Proses morfofonemik

### (1) Perubahan wujud fonem

a. Penambahan /N/ menjadi /m/ atau /N/ -- > /m/.

Fonem /N/ pada prefiks {moN-}, {noN-}, {poN-}, {mongin-}, {nogiN-}, /pongiN-/, {moliN-}, {noliN-}, {monoN-}, {nonoN-}, dan {nogiN-} berubah menjadi /m/ apabila prefiks-prefiks ini dirangkaikan dengan morfem-morfem akar berfonem awal /p/ dan /b/ dalam proses pembentukan kata.

b. {moN-} -- > /mom/

{moN-}+ /pate/-- > /momate/ 'membunuh'

{moN-}+ /pahis/-- > /momahis/ 'menulis'

Proses morfofonemik /N/ -- > /m/ pada {moN-} dalam perangkaian afiks tersebut dengan morfem akar sekaligus meluluhkan fonem awal /p/ pada morfem akar. Sedangkan morfem akar yang berfonem awal /b/ tidak diluluhkan. Namun dalam data yang diperoleh, terdapat juga data yang menunjukkan /b/ diluluhkan. Lihat {moN-}:

Prefiks {moN-} dalam proses pembentukan kata bentuk dapat bervariasi menjadi {mom-}, {mon-}, {moŋ-}, {moŋg-}, {mog-}, dan {moø}. Variasi ini ditentukan oleh fonem awal morfem akar yang dilekati prefiks ini. Nasal yang mengambil wujud {m}, {n}, {ŋ}, {ŋg}, dan {ø} diubah oleh fonem awal morfem akar dan dalam proses yang bersamaan perubahan {N} balik mengubah fonem awal morfem akar itu sendiri.

{moN-} + /pahis/ -- > /momahis/ 'tulis' 'menulis'

{moN-} + /botak/ -- > /mombotak/ 'belah' 'membelah'



Dalam proses morfofonemik fonem /p/ pada awal morfem akar tidak mengalami peluluhan.

- e. {nongiN-} -- > {nongim-}  
{nongiN-} + /pahek/ -- > /noŋimpahek/  
'sudah melalui padi'  
{ningiN-} + /pintad/ -- > /noŋimpintad/  
'sudah melalui pantai'

Dalam proses morfofonemik fonem /p/ pada awal morfem akar tidak mengalami peluluhan.

- f. {pongiN-} -- > {pongim-}  
{pongiN-} + /pahek/ -- > /poŋipahek/  
'bawa melalui padi/tanamandi sawali'  
{pongiN-} + /pante/ -- > /poŋimpante/  
'bawa melalui pantai'  
g. {moliN-} -- > /pongim-/  
{moliN-} + /poit/ -- > /molimpoit/'agak pahit'

- h. {noliN-} —> {nolim-}  
{noliN-} /bunod/ /nolimbunod/ 'sudah agak tebal'  
{noliN-} /poit/ /nolimpoit/ 'sudah agak pahit'  
{noliN-} /pura/ /nolimpura/'kernerah-merahan'

Dalam proses morfofonemik fonem /p/ pada awal morfem akar mengalami peluluhan.

- i. {monoN-} -- > {monom-}  
{monoN-} + /pia/ -- > /monompia/'membaiki'  
{monoN-} + /biag/ -- > /monombiag/'memelihara'

Dalam proses morfofonemik fonem /p/ pada awal morfem akar tidak mengalami peluluhan.

- j. {nonoN-} {nonom-}  
{nonoN-} + /pia/ -- > /nonompia/'sudah membaiki'  
{nonoN-} + /biag/ -- > /nonombiag/'sudah memelihara'

Dalam proses morfofonemik fonem /p/ pada awal morfem akar tidak mengalami peluluhan.



### (2) Penghilangan {N} menjadi {n} atau {N} -- > {n}

Fonem {N} pada prefiks-prefiks {moN-}, {noN-}, {poN-}, {mongin-}, {nogiN-}, {pongiN-}, {moliN-}, {noliN-}, {monoN-}, {nonoN-}, dan {nogiN-} berubah menjadi {n} apabila prefiks-prefiks ini dirangkaikan dengan morfem-morfem akar berfonem awal /t/, /d/ dan /s/ dalam proses pembentukan kata.

#### a. {moN-} -- > {mon-}

{moN-} + /tako/ /monako/ 'mencuri'

{moN-} + /tumbuk/ /monumbuk/ 'menikam'

morfem akar berfonem awal /t/, /s/, dan /d/. Dalam hal ini, /N/-- > /0/

pada /moN-/ dapat dianggap sebagai variasi dalam proses morfofonemik

untuk morfem akar yang berfonem awal /t/, /s/, dan /d/.

{moN-} + /ingai/ /moninggai/ 'memanggil'

{moN-} + /golat/ /mongolat/ 'rnenunggu'

#### b. {noN-} -- > {noN-}

{noN-} + /takow/ /nonakow/ 'sudahmencuri'

{noN-} + /tumbuk/ /nonumbuk/ 'sudah menumbuk'

Dalam proses morfofonemik, /N/-- > /n/ pada /noN-/ pada morfem

akar yang berfonem awal /t/, /s/, dan /d/ memperlihatkan hal yang sama

dengan pada {noN-} -- > {mon-}.

Proses morfofonemik /N/ -- > /0/ {moN-} -- > {moo-}

juga terjadi

pada {noN-}.

{noN-} + /ingai/ /noingai/ 'sudah memanggil'

{noN-} + /tiug/ /notiug/ 'sudah tidur'

#### c. {poN-} —> {poN-}

{poN-} + /tundu?/ -- > /ponundu?/ '(suruh) tunjuk'

{poN-} + /tako/ --> /ponako/  
'(suruh) curi'

Contoh morfem akar yang berfonem awal /d/ dan /s/ belum ditemukan dalam data yang diperoleh dalam penelitian, yang

memperlihatkan proses morfofonemik /N/ pada {poN-} --> /0/ (hilang) baik pada morfem akar yang berfonem awal /t/ maupun yang berfonem awal /d/ dan /s/ sehingga muncul variasi /poN-/.

{poN-} + /tiug/ /potiug/ '(suruh) tidur'

{poN-} + /tundu?//potunduk/ '(suruh) tunjuk'

d. {mongiN-} --> {mongin-}

{mongin-} + /dalan/ /moŋindalan/ 'melalui jalan'

{mongin-} + /sawa/ /moŋinsawa/ 'melalui sawah'

{mongin-} + /ongkag/ /moŋinongkag/ 'melalui sungai'

e. {nongiN-} --> {nongin-}

{nongin-} + /dala/ /noŋindala/ 'sudah melalui jalan'

{nongin-} + /ongkag/ /noŋinongkag/ 'sudah melalui sungai'

f. {pongiN-} --> {pongin-}

{pongin-} + /dala/ /poŋindala/ 'bawa melalui jalan'

{pongin-} + /ongkag/ /poŋionkag/ 'bawa melalui sungai'

g. {moliN-} --> {molin}

{molin-} + /sindip/ /molinsindip// 'agak gelap'

{molin-} + /tarang/ /molintarang/ 'agak terang'

{molin-} + /tonow/ /molintonow/ 'agak dingin'

h. {noliN-} --> {nolin}

{nolin-} + /taraŋ/ /nolintaraŋ/ 'sudah agak terang'

{nolin-} + /tonow/ /nolintonow/ 'sudah agak dingin'

{nolin-} + /sindip/ /nolinsindip/ 'sudah agak gelap'

Dalam proses morfofonemik /N/ --> /n/ pada {moliN-} dan {noliN-} tidak terjadi peluluhan fonem /t/ dan /s/ pada bagian awal



morfem akar.

- i. {monoN-} -- > {monoN-}  
    {monoN-} + /suŋkud/ /monosuŋkud/ ‘bertongkat’  
    {monoN-} + /sisin/ /mononsisin/ ‘bercincin’
- j. {nonoN-} -- > {nonoN-}  
    {nonoN-} + /suŋgkud/ /nonosugkud/ ‘sudah bertongkat’  
    {nonoN-} + /tulaŋ/ /nonotulaŋ/ ‘sudah bertulang’  
    {nonoN-} + /dodob/ /nonondodob/ ‘sudah berdada’
- k. {nogiN-}    {nogiN-}  
    {nogiN-}    /tolu/            /noŋintolu/ ‘yang ketiga’  
    {noginN-} /pitu/            /noginpitu/ ‘yang ketujuh’  
    {noginN-} /opa/            /noginopat/ ‘yang keempat’  
    {noginN-} /onom/ /oginonom/ ‘yang keenam’

### (3) Penambahan /N/ menjadi /n/ menjadi /ng/

Fonem /N/ pada prefiks {moN-}, {noN-}, {poN-}, {mongin-}, {nogiN-}, {pongiN-}, {moliN-}, {noliN-}, {monoN-}, {nonoN-} dan {nogiN-} berubah menjadi {ng} apabila prefiks-prefiks dirangkaikan dengan morfem akar berfonem awal /k/ dan /g/.

{moN-}	{mong-}		
{moN-}	+/gaan/	/moŋaan/	‘makan’
{moN-}	+/gakod/	/moŋgakod/	‘mengikat’

Dalam proses morfofonemik, /poN-/ yang terangkai dengan morfem akar berfonem awal /g/ dan vokal memperlihatkan hal sama dengan /moN-/.

{poN-}	+/kali/	/pogali/	‘(suruh)gali’
{poN-}	+/kamber/	/poŋamber/	‘(suruh)korek’
{poN-}	+/igum/	/poŋigum/	‘(suruh)minta’

Contoh morfofonemik dalam jenis ml tidak terdapat datanya dalam data yang diperoleh dalam penelitian mi.

### (4) Perubaban reduplikasi silabe /i, a, u/ —> /o/



## Reduplikasi Bahasa |



{moN-} + /ronda/ ‘rendah’	--> /moronda/ ‘merendah’
{moN-} + /lantud/- ‘tinggi’	--> /molantud/ ‘meninggi’

### 2. Prefiks {noN-}

Prefiks {noN-} dalam pembentukan kata mempunyai fungsi :

a) Membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba

{noN-} + /pahis/ ‘tulis’	--> /nomahis/ ‘sudah menulis’
{noN-} + /inum/ ‘minum’	--> /noninum/ ‘sudah minum’

b) Membentuk verba dari bentuk dasar nomina.

{noN-} + /undam/ ‘obat’	--> /nonundam/ ‘sudah mengobati’
{noN-} + /gau/ ‘rokok’	--> /noŋau/ ‘sudah merokok’

c) Membentuk verba dari morfem dasar adjektiva.

{noN-} + /lantud/ ‘tinggi’	--> /nolantud/ ‘sudah meninggi’
{noN-} + /darag/ ‘kuning’	--> /nondarag/ ‘sudah menguning’

### 3. Prefiks {mo-}

{mo-} + /rondi?/ ‘hitam’	--> /morondi?/ ‘hitam’
{mo-} + /pia/ ‘baik’	--> /mopia/ ‘baik’

### 4. Prefiks {-no-}

{no-} + /rondi?/ ‘hitam’	--> /norondi?/ ‘sudah hitam’
-----------------------------	---------------------------------

{no-} + /puti?/ --> /noputi?/  
'putih' 'sudah putih'

5. Prefiks {poN-}

{poN-} + /pahis/ --> /pomahis/ '(suruh) tulis'  
{poN-} + /akod/ --> /ponakod/ '(suruh) ikat'  
{poN-} + /kali/ --> /ponali/ '(suruh) gali'

6. Prefiks {ko-}

Prefiks {ko-} dalam proses pembentukan kata mempunyai fungsi:

a. Membentuk kata bilangan (jumlah) dari morfem dasar numeralia

{ko-} /tolu / --> /kotolu/  
'tiga' 'tiga kali'  
{ko-} /opat/ --> /koopat/  
'empat' 'empat kali'

b. Membentuk verba dari morfem dasar prakategorial adjektiva dan nomina.

{ko-} /rono / --> /korono/  
'benci' 'dibenci'  
{ko-} /ondok/ --> /koondok/  
'takut' 'ditakuti'

7. Prefiks {kino-}

Prefiks ini dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar nomina.

{kino-} + /sibata/ --> /kinosibata/  
'pedang' 'kena pedang'  
{kino-} + /dugi/ --> /kinodugi/  
'duri' 'kena duri'

## Reduplikasi Bahasa |



### 8. Prefiks {so-}

Prefiks ini dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk kata bilangan dari morfem dasar nomina dan verba.

#### a. Nomina

{so-} +	/ugat/	-->	/sougat/
	‘biji’		‘sebiji’
{so-} +	/batu?/	-->	/sobatu?/
	‘bauh’		‘sebuah’

#### b. Verba

{so-} +	/lopot/	-->	/solopod/
	‘potong’		‘sepotong’
{so-} +	/gakod/	-->	/sogakod/
	‘ikat’		‘seikat’

### 9. Prefiks {mono-}

Prefiks {mono-} berfungsi membentuk kata baru adjektiva dari morfem dasar adjektiva dan menandai waktu sekarang.

{mono-}/+	/lobe?/	-->	/monolobe?/
	‘besar’		‘besar-besar’
{mono-} +	/pia/	-->	/monopia/
	‘bagus’		‘bagus-bagus’

### 10. Prefiks {nono-}

Prefiks {nono-} berfungsi membentuk kata baru adjektiva dari morfem dasar adjektiva dan menandai waktu/kala lampau dari prefiks {mono-}.

{nono-} +	/lantud/	-->	/nonolantud/
	‘tinggi’		‘sudah tinggi-tinggi’
{nono-} +	/pura/	-->	/nonopura/
	‘merah’		‘sudah merah-merah’

### .11. Prefiks {mopo-}

Dalam proses pembentukan kata, prefiks {mopo-} mempunyai fungsi sebagai berikut.





Dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar, prefiks {moko-} berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{moko-} + /donon/	--> /mokodonon/
‘dengar’	‘dapat
mendengar’	

{moko-} + /belun/	--> /mokobelun/
‘bengkok’	‘dapat bengkok’

### 15. Prefiks {noko-}

Dalam proses ini pembentukan kata dengan morfem akar, prefiks {noko-} mempunyai fungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{noko-} + /dais/	--> /nokodais/
‘habis’	‘sudahdapat menghabiskan’

{noko-} + /susa/	--> /nokosusa/
‘susah’	‘sudah dapat menyusahkan’

### 16. Prefiks {poko-}

Prefiks {poko-} dalam pembentukan kata baru dengan morfem akar berfungsi membentuk verba imperatif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{poko -} + /ako/	--> /pokoako/
‘sana’	‘kesanakan’

{poko -} + /onik/	--> /pookoonik/
‘atas’	‘keatasan’

Menandai kala sekarang.

### 17. Prefiks {mogi-}

Prefiks {mogi-} dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar mempunyai fungsi membentuk verba dari bentuk dasar nomina.

{mogi-} + /lambun/	--> /mogilambun/
‘baju’	‘memakai baju/berbaju’

{mogi-} + /solana/	--> /mogisolana/
--------------------	------------------

‘celana’ ‘memakai celana/bercelana’

18. Prefiks {nogi-}

Prefiks {nogi-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar nomina

{nogi-} +	/galan/ ‘gelang’	--> /nogigalan/ ‘sudah memakai gelang/bergelang’
-----------	---------------------	---

{nogi-} +	/sisin/ ‘cincin’	--> /nogisisin/ ‘sudah memakai cincin/bercincin’
-----------	---------------------	---

19. Prefiks {pogi-}

Prefiks {pogi-} ini dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba imperatif dari morfem dasar nomina.

{pogi-} +	/sungkud/ ‘tongkat’	--> /pogisungkud/ ‘pakai tongkat’
-----------	------------------------	--------------------------------------

{pogi-} +	/bolad/ ‘tikar’	--> /pogibolad/ ‘pakai tikar’
-----------	--------------------	----------------------------------

20. Prefiks {mojin-}

Prefiks {mojin-} dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar nomina

{mongin-} +	/beden/ ‘kebun’	--> /mojinbeden/ ‘melalui kebun’
-------------	--------------------	-------------------------------------

{mongin-} +	/dala/ ‘jalan’	--> /mojindala/ ‘melalui jalan’
-------------	-------------------	------------------------------------



### 21. Prefiks {nongiN-}

Prefiks ini dalam membentuk kata dengan morfem akar mempunyai fungsi membentuk verba dari morfem dasar nomina.

{nongiN-} + /bulud/ ‘gunung’	--> /noŋibulud/ ‘sudah melalui gunung’
{nongiN-} + /dala/ ‘jalan’	--> /nongindala/ ‘sudah melalui jalan’

### 22. Prefiks {pongiN-}

Prefiks {pongiN-} dalam membentuk kata baru mempunyai fungsi membentuk verba imperatif dari morfem dasar nomina.

{pongiN-} + /dala/ ‘jalan’	--> /poŋindala/ ‘bawa melalui jalan’
{pongiN-} + /bubu/ ‘lubang’	--> /poŋinbubu/ ‘bawa melalui lubang’

### 23. Prefiks {moki-}

Dalam membentuk kata dengan morfem dasar , prefiks /moki-/ mempunyai fungsi membentuk verba dari morfem dasar nomina dan prakategorial verba.

{moki-} + /undam/ ‘obat’	--> /mokiundam/ ‘suru minta obati’
{moki-} + /ampun/ ‘ampun’	--> /mokiampun/ ‘suru minta ampun’

### 24. Prefiks {noki-}

Dalam membentuk kata dengan morfem dasar , prefiks /noki-/ ini mempunya fungsi membentuk verba dari morfem dasar nomina dan prakategorial verba.

{noki-} + /undam/ ‘obat’	--> /nokiundam/ ‘sudah suruh minta obati’
{noki-} + /ampun/ ‘ampun’	--> /nokiampun/ sudah suruh minta ampun’

25. Prefiks {poki-}

Dalam membentuk kata dengan morfem dasar, prefiks /poki-/ ini berfungsi membentuk verba pasif imperatif dari morfem dasar nomina dan prakategorial verba.

{poki-} + /undam/	--> /pokiundam/
‘obat’	‘(suruh) diobat’
{poki-} + /buka/	--> /pokibuka/
‘buka’	‘(suruh) dibuka’

26. Prefiks {moliN-}

Prefiks {moliN-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

{moliN} + /bunod/	--> /molimbunod/
‘tebal’	‘agak tebal’
{moliN} + /poit/	--> /molimpoit/
‘pahit’	‘agak pahit’

27. Prefiks {noliN-}

Prefiks /noliN-/ dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

{noliN} + /bunod/	--> /nolimbunod/
	‘sudah agak tebal’
{noliN} + /poit/	--> /nolimpoit/
	‘sudah agak pahit’

28. Prefiks {moi-}

Prefiks {moi-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

{moi-} + /talikog/	--> /moitalikog/
‘kejut’	‘terkejut’
{moi-} + /tiug/	--> /moitiug/
‘tidur’	‘tertidur’



### 29. Prefiks {noi-}

Prefiks {noi-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akan berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

{noi-} + /(g)arab/	--> /noigarab/m
‘lempar’	‘sudah terlempar’
{noi-} + /nabu/	--> /noinabu/
‘jatuh’	‘sudah terjatuh’

### 30. Prefiks {monoN-}

Prefiks {monoN-} dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar berfungsi membentuk verba baik dari bentuk dasar nomina, prakategorial verba, dan adjektiva.

{monoN-} + /ama?/	--> /monoŋama?/
‘ayah’	‘berayah’
{monoN-} + /ipus/	--> /monoŋipus/
‘ekor’	‘berekor’

### 31. Prefiks {nonoN-}

Prefiks {nonoN-} dalam pembentukan kata baru dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari bentuk dasar nomina, prakategorial verba, dan adjektiva.

{nonoN-} + /ama?/	--> /nonongama?/
‘ayah’	‘sudah berayah’
{nonoN-} + /mata/	--> /nonomata/
‘mata’	‘sudah bermata’

### 32. Prefiks {mopoko-}

Prefiks {mopoko-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

{mopoko-} + /lango?/	--> /mopokolaŋo/
	‘memperpanjang’
{mopoko-} + /polok/	--> //mopokopolok/
	‘memperpendek’

33. Prefiks {nopoko-}

Prefiks {nopoko-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial adjektiva

{nopoko-} + /lanɔ/	--> /nopokolanɔ/
‘sudah’	‘memperpanjang’
{nopoko-} + /polok/	--> /nopokopolok/
‘sudah’	‘memperpendek’

34. Prefiks {mopopo-}

Prefiks {mopopo-} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

{mopopo-} + /dagum/	--> /mopopodagum/
‘jahit’	‘menjahitkan’
{mopopo-} + /ai/	--> /mopopoai/
‘datang’	‘mendatangkan’

35. {mopoko-}

Prefiks {mopoko-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

{mopoko-} + /lango?/	--> /mopokolango?/
	‘memperpanjang’
{mopoko-} + /polok/	--> /mopokopolok/
	‘memperpendek’

36. {noporo-}

{noporo-} + /dunkul/	--> /noporodunkul/
‘temu’	‘sudah mempetemukan’
{noporo-} + /dunkul/	--> /noporodunkul/
‘tamu’	‘sudah mempetemukan’

Menandai kala lampau dari prefiks /noporo-/

{noporo-} + /sonkai/	--> /noporosonkai/
‘sama’	‘sudah mempersama-samakan’



### 37. Prefiks {poro-}

Prefiks {poro-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba imperatif dari morfem dasar prakategorial verba dan bilangan.

{poro-} + /dunkul/	--> /porodunkul/
	‘pertemuan’
{poro} + /ridomok/	--> /pororidomok/
	‘perkelahikan’

### 38. Prefiks {pinoro-}

Prefiks {pinoro-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar prakategorial verba.

{pinoro-} + /dunkul/	--> /pinorodunkul/
‘tamu’	‘sudah dipertemuan’
{pinoro-} + /ridomok/	--> /pinororidomok/
‘kelahi’	‘sudah diperkelahikan’

Prefiks {pinoro-} menandai kala lampau dalam hal ini /-in-/ mempunyai fungsi ganda

### 39. Prefiks {pino-}

Prefiks {pino-} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

{pino-} + /saba?/	--> /pinosaba?/
‘suruh’	‘(sudah) suruh (sudah)’
{pino-} + /dapot/	--> /pinodapot/
‘campur’	‘(sudah) campur (sudah)’

40. Prefiks {pinopo-}

Prefiks {pinopo-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar mempunyai fungsi membentuk verba pasif imperatif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{pinopo-} + /turak/	--> /pinopoturak/
‘tusuk’	‘(sudah) ditusukan’
{pinopo-} + /dunan/	--> /pinopodunan/
‘tambah’	‘(sudah) ditambahkan’

41. Prefiks {poR-}

Prefiks {poR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk nomina dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{poR-} + /dagum/	--> /pododagum/
‘jahit’	‘alat menjahit’
{poR-} + /lopot/	--> /pololopot/
‘potong’	‘alat memotong’
{poR-} + /bumbun/	--> /pomobumbun/

42. Prefiks {toR-}

Prefiks {toR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk bilangan (kelompok) dari morfem akar bilangan.

{toR-} + /lima/	--> /tololima/
‘lima’	‘berlima-lima’
{toR-} + /tolu/	--> /tototolu/
‘tiga’	‘bertiga-tiga’
{toR-} + /walu/	--> /towowalu/
‘delapan’	‘berdelapan-delapan’



### 43. Prefiks {kinoR-}

Prefiks {kinoR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem akar prakategorial adjektiva.

{kinoR-} + /poit/ --> /kinopoit/  
'pahit' 'kepahitan'

{kinoR-} + /rondik/ --> /kinorondik/  
'hitam' 'kehitaman'

## (2) Infiks

### 1. {-um-}

Infiks {-um-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba taktransitif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{-um-} + /tindok/ --> /tumindok/  
'berdiri'

{-um-} + /andol/ --> /umandol/  
'akan bersandar'

.Menandai kala akan datang

### 2. {-m-}

Infiks {-im-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba taktransitif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{-im-} + /tindok/ --> /timindok/  
'diri' 'sudah berdiri'

{-im-} + /litu?/ --> /timitu?/  
'duduk' 'sudah duduk'

{-im-} + /liai/ --> /limiai/  
'gerak' 'sudah bergerak'

Menandai kala lampau/ selesai.

### 3. {-in-}

Infiks {-in-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk verba pasif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{-in-} + /kapit/--> /kinapit/  
'tuntun' 'dituntun'

{-in-} + /domok/ --> /dinomok/  
'tangkap' 'ditangkap'

{-in-} + /inge/ --> /ininge/  
'panggil' 'dipanggil'

Menandai kala selesai

#### 4. {-inum-}

Infiks {-inum-} dalam proses pembentukan kata baru berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{-inum-} + /gakod/ --> /ginumakod/  
'ikat' 'ada mengikat'

{-inum-} + /layug/ --> /ilumayug/  
'terbang' 'ada terbang'

{-inum-} + /suot/ --> /sinumuot/  
'masuk' 'ada masuk'

Menandai kala sedang dalam keadaan.

#### 5. {-inim-}

Infiks {-inim-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{-inim-} + /tindok/ --> /tinimindok/  
'diri' 'ada berdiri (sudah)'

{-inim-} + /kuak/ --> /kunimuak/  
'teriak'n' 'ada berteriak (sudah)'

{-inim-} + /undog/ --> /inimundog/



4. {-ai}

Sufiks {-ai} ini dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk verba imperatif dari verba.

/ukat/ + {-ai}	--> /ukatai/
'letak'	'letakkan'
/kali/ + {-ai}	--> /ukatai/
'gali'	'galikan'

**(4)Konfiks**

1. {ko-a}

Konfiks {ko-a} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar prakategorial verba.

Contoh : {ko—a} + /dagum/	/kodagum/
'jahit'	'dapat dijahit'

2. {kino-a}

{kino—a}	+/tokap/	/kinotokapa/
	'tempeleng/	'kena tempeleng'

3. {poR-a}

Konfiks {poR-a} dalam proses pembentukan kata, berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar prakategorial verba dan nomina.

Contoh {poR-a} + /rasum/	--> /pororasuma/
	'racun' 'alat peracun'
{poR-a} + /tiug/	--> /pototiuga/
'tidur'	'tempat tidur'
{poR-a} + /dunu?/	--> /pododunu?a/
'masak'	'tempat memasak'
{poR-a} + /kali/	--> /pononalia/
'gali'	'tempat mengali'



4. {pogogi-a}  
    {pogogi-a}    +/*lambung*/    /*pogogilambunga*/  
                  ‘*baju*’ ‘*tempat memakai baju*’  
    {pogogi-a}    +/*kalung*/    /*pogogikalung*/  
                  ‘*kalung*’ ‘*tempat memakai kalung*’

5. {pinoki-a}  
    {pinoki-a}    +/*tiug*/            /*pinokitiuga*/  
                  ‘*tidur*’            ‘*di suruh tidur*’

Menandai kala lampau

6. {mosi-a}  
    {mosi-a}    +/*ondok*/            /*mosiondoka*/  
                  ‘*takut*’            ‘*saling menakuti*’  
    mosi-a}    +/*domok*/            /*mosidomoka*/  
                  ‘*tangkap*’            ‘*saling*

menangkap

Menandai aspek kala sekarang

7. {nosi-a}  
    {nosi-a}+/*domok*/    /*nosidomoka*/  
                  ‘*tangkap*’    ‘*saling menangkap*’  
    {nosi-a}+/*ondok*/    /*nosiondoka*/  
                  ‘*takut*’    ‘*saling menakuti*’

Menandai aspek kala lampau dari /mosi-a/

8. {poro-a}  
    {poro-a}+/*dungkul*/            /*porodungkula*/  
                  ‘*temu*’ ‘*tempat pertemuan*’  
    {poro-a}+/*ridomok*/            /*pororindomoka*/  
                  ‘*berkelahi*’            ‘*perkelahian*’

9. {-in-a}

Konfiks {-in-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif

dari morfem dasar nomina, prakategorial verba, dan prakategorial adjektiva. Contoh:

{-in-a}	+/arab/ /inaraba/	
	‘lempar’	‘dilempari’
{-in-a}	+ ,duya?/ /dinya?/a/	
	‘ludah’	‘diludahi’

10. {-iN-ai}

{iN-ai} +/polok/	/impolokai/
‘pendek’	‘perpendek’
{iN-ai} +/pura/	/impurai/
‘merah’	‘pemerah’
{iN-ai} +/dalam/	/indalomai/
‘dalam’	‘perdalam’
{iN-ai} +/darag/	/indaragai/
‘kuning’	‘perkuning’

**2) Pola reduplikasi**

(1) Reduplikasi utuh

/baloi/	/baloi-baloi/	‘rumah-rumah’
/goba/	/goba-goba/	‘kebun-kebun’
/sobatu?/	/sobatu?-sobatu?/	‘satu-satu’

(2) Reduplikasi sebagian

*Reduplikasi silabe awal {Rsa-}*

/turak/            /toturak/

‘tusuk’ ‘(alat)tusuk

*Reduplikasi silabe awal kombinasi {moN-} --> {moRs-}*

{moN-} +/patoi/            /mopatoi/  
‘bunuh’            ‘membunuh

{moN-} +/gakod/            /monggakod/  
‘ikat’            ‘mengikat’

## Reduplikasi Bahasa |



*Reduplikasi silabe awal berkombinasi dengan {poN-} --> {poRs-}*

{poRs-}+/dagum/	/pododagum/
‘jahit’	‘(alat) penjahit’
{poRs-}+/rasum/	/pororasum/
‘racun’	‘(alat) peracun’

*Reduplikasi silabe awal berkombinasi dengan {to-} --> {toRs-}*

{toRs-}+/opat/	/topoopat/
‘empat’	‘berempat-empat’
{toRs-}+/lima/	/tomolima/
‘lima’	‘berlima-lima’

*Reduplikasi silabe awal yang berkombinasi dengan afiks {kino-} --> {kinoRs-}*

{kinoRs1-}	+/poit/	/kinopopoit/
	‘pahit’	‘kepahitan’
{kinoRs1-}	+/rondi?/	/kinororondi?/
	‘hitam’	‘kehitaman’

*Reduplikasi morfem akar dari bentuk dasar berafiks*

/motulid/	/motulid-tulid/
‘lurus’	‘lurus-lurus’
/motulung/	/motulung-tulung/
‘Menolong’	‘tolong-menolong’

### 3) Makna reduplikasi

Makna reduplikasi pada proses pembentukan kata dalam bahasa Mongondow dapat disampaikan sebagai berikut .

(1) *Reduplikasi utuh menyatakan jamak:*

{bale}	--> /bale-bale/
‘rumah’	‘rumah-rumah’
{Mambun}	--> /lambun/
‘baju’	‘baju-baju’

{ai}                    --> /ai-ai/  
'adik'                'adik-adik'

(2) Reduplikasi silabe awal /Rs1o-/ menyatakan alat yang biasa digunakan melakukan kegiatan yang tersebut dalam bentuk dasar. Contoh:

{turak}                --> /toturak/  
'tusuk'                'alat yang biasa dipakai menusuk'  
{kali}                 --> /kokali/  
'gali'                 'alat yang biasa dipakai menggali'

(3) Reduplikasi silabe awal dalam bentuk /moRs1o-/

Menyatakan makna pelaku (orang yang melakukan) kegiatan/ tindakan yang tersebut dalam morfem akar.

{pate}                 --> /momomate/  
'bunuh'                'pembunuh/orang yang membunuh'  
{pahis}                --> /momahis/  
'tulis'                 'penulis/orang yang menulis'

Menyatakan makna orang yang mempunyai sifat yang tersebut dalam morfem akar.

{inum}                 --> /mononinum/  
'minum'                'peminum/pemabuk'  
{akal}                 --> /mononakal/  
'tipu'                 'penipu'  
{rajin}                --> /momorajin/  
'rajin'                 'orang rajin'

Reduplikasi silabe awal dalam bentuk {poRs1o-} menyatakan makna cara melakukan tindakan / kegiatan yang tersebut dalam morfem dasar. Contoh:

{tinkule}              --> /pononinkule/  
'ejek'                 'cara mengejek'  
{kidoyo?}             --> /pononidoyo?/

Reduplikasi silabe awal dalam bentuk /toRs1o-/ menimbulkan makna jumlah dalam tiap kelompok. Contoh:

## Reduplikasi Bahasa |



{lima} --> /tololima/  
'lima' 'berlima-lima'

Reduplikasi silabe awal dalam bentuk /kinoRs1o-/ memunculkan makna perbandingan atau dalam keadaan terlalu.

{poit} --> /kinopopoit/  
'pahit' 'kepahitan'  
{Rondig] --> /kinororondig/

Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks memunculkan makna melakukan tindakan, kegiatan, peristiwa yang tersebut dalam morfem dasar berulang-ulang kali atau secara beruntun. Contoh :

{tian} -->/motia-tian/  
'panggil' 'memanggil-manggil'

Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks dapat juga bermakna keadaan yang tersebut dalam morfem dasar terjadi berulang ulang ( secara beruntun )' . contoh

{mogolun} -- > /mogulu-gulun/  
'goyang' 'bergoyang goyang '

Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks dapat juga bermakna 'dikenai tindakan yang berulang-ulang(secara beruntun). Contoh:

{sinuba?} --> /sinuba-suba/  
'dibakar' 'dibakar-bakar'

Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks dapat juga bermakna 'menyatakan saling/dalam keadaan berbalasan.

{tulun} --> /motulu-tulun/  
'tolong' 'bertolong-tolongan'  
{tabi} --> /motabi-tabi/  
'kasih' 'berkasih-kasih'

Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks dapat juga bermakna ‘perbandingan/keadaan lebih dari yang tersebut dalam bentuk dasar. Contoh:

{molobe}	--> /molobe-lobe/
‘besar’	‘lebih besar’
{molantud}	--> /molantu-lantud/
‘tinggi’	‘lebih tinggi’

*d. Menyatakan jamak/ banyak*

{bulud}	--> /motombu-tombulud/
‘gunung’	‘bergunung-gunung’
{bubu?}	--> /motombu-tombubu?/
‘lubang’	‘berlubang-lubang’

#### 4) Pola pemajemukan

Semua bentuk kata majemuk bahasa Mongondow, yakni yang berpola (1) N + A, (2) V + A, (3) N + N, (4) N + P + A, (5) V + N berfungsi membentuk nomina. Dengan kata lain, semua bentuk majemuk bahasa Mongondow berkategori nomina.

### Proses Pembentukan Kata BM

1) Afiks

(1) Prefiks {moN-}

a. Prefiks {moN-} yang terangkai dengan morfem prakategorial verba menyatakan makna sedang melakukan kegiatan atau tindakan seperti yang terkandung dalam morfem akar. Contoh:

{moN-}	+	/pahis/	-->	/momahis/
		‘tulis’		‘menulis’
/moN-/	+	/botak/	-->	/mombotak/



{no-} + /rusad/ --> /norusad/  
'rusak' 'sudah/ rusak'

{no-} + /lantud/ --> /nolantud/  
'tinggi' 'sudah/ tinggi'

{no-} + /tulid/ --> /notulid/  
'lurus' 'sudah/ lurus'

{no-} + /rondi?/ --> /norondi?/  
'hitam' 'sudah/ hitam'

b. Prefiks {noN-}

{noN-} + /garagaji/ --> nongaragaji/  
'gergaji' 'sudah menggergaji'

{noN-} + /duha?/ --> nonduha?/  
'ludah' 'sudah meludah'

{noN-} + /undam/ --> nonundam/  
'obat' 'sudah mengobat'

c. Prefiks {noN-}

{noN-} + /daris/ --> /nondaris/  
'bersih' 'sudah membersihkan'

{noN-} + /lantud/ --> /nolantud/  
'tinggi' 'sudah meninggi'

{noN-} + /darag/ --> /nondarag/  
'kuning' 'sudah menguning'

(3) Prefiks {mo-}

{mo-} + /rondi?/ --> /morondi?/  
'hitam' 'menghitam'

{mo-} + /puti?/ --> /moputi?/  
'putih' 'memutih'

{mo-} + /tabi/ --> /motabi/  
'sayang' 'sangat sayang'

(4) Prefiks {no-}

## Reduplikasi Bahasa |



{no-}	+ /rusad/ 'rusak'	-- >/norusad/ '/sudah/ rusak'
{no-}	+ /lantud/ 'tinggi'	-- >/nolantud/ '/sudah/ tinggi'
{no-}	+ /tulid/ 'lurus'	-- >/notulid/ '/sudah/ lurus'

### (5) Prefiks {poN-}

{poN-}	+ /pahis/ 'tulis'	-- >/pomahis/ '/suruh/ tulis'
{poN-}	+ akod/ 'ikat'	-- >/pongakod/ '/suruh/ ikat'
{poN-}	+ /kail/ 'pancing'	-- >/ponail/ '/suruh/ pancing'

### (6) Prefiks {ko-}

#### a. Prefiks {ko-}

{ko-}	+ /tolu/ 'tiga'	/kotolu/ 'ketiga'
-------	--------------------	----------------------

#### b. Prefiks {ko-}:

{ko-}	+ /oibog/ 'keinginan'	/kooibog/ 'berkeinginan'
-------	--------------------------	-----------------------------

#### Prefiks {ko-}

{ko-}	+ /ondok/ 'takut'	/koondok/ 'ditakuti'
-------	----------------------	-------------------------

#### c. Prefiks {ko-}

{ko-}	+ /lanit/ 'tajam'	/kolanit/ 'sama tajam'
-------	----------------------	---------------------------

### (7) Prefiks {kino-}

#### a. Prefiks {kino-}

{kino-}	+ /akal/ 'tipu'	/kinoakal/ 'kena tipu'
---------	--------------------	---------------------------

#### b. Prefiks {kino-}:

{kino-}+/talikoko?/ 'kejut'	/kinotalikoko?/ 'terkejut'
--------------------------------	-------------------------------

c.Prefiks {kino-}

{kino-} +/arab/ 'lempar/'	/kinoarab/ 'kena lemparan'
------------------------------	-------------------------------

(8) Prefiks {so-}

{so-} +/ugat/ 'biji'	/sougat/ 'sebiji'
-------------------------	----------------------

{so-} +/gakod/ 'ikat'	/sogakog/ 'seikat'
--------------------------	-----------------------

(9) Prefiks {mono-}

{mono-} +/lantud/ 'tinggi'	/mongolantud/ 'tinggi-tinggi'
-------------------------------	----------------------------------

(10) Prefiks {nongo-}

{nongo-} +/lantud/ 'tinggi'	/nongolantud/ 'tinggi-tinggi'
--------------------------------	----------------------------------

(11) Prefiks {mopo-}

{mopo-} +/malu?/ 'teriak'	/mopomalu?/ 'meneriakkan'
------------------------------	------------------------------

(12) Prefiks {nopo-}

Prefiks {nopo-}.contoh:

{nopo-} +/malu?/ 'duduk'	/nopomalu?/ 'dudukkan'
-----------------------------	---------------------------

{nopo-} +/litu?/ 'duduk'	/nopolitu?/ 'dudukkan'
-----------------------------	---------------------------

(13) Prefiks {moko-}

{moko-} +/dongog/ 'dengar'	/mokodongog/ 'dapat mendengar'
-------------------------------	-----------------------------------

(14) Prefiks {noko-}

{noko-} +/irup/ 'dengar'	/nokoirup/ 'dengar'
-----------------------------	------------------------



‘jahit’

‘(sudah disuruh) menjahit

(24) Prefiks {poki-}

{poki-} + /undam/  
‘obat’

/pokiundam/  
‘/suruh/ diobati

(25) Prefiks {moliN-}

{moliN-} + /bunod/  
‘tebal’

-- > /molimbunod/  
‘agak tebal’

{moliN-} + /pait/  
‘pahit’

-- > /molimpait/  
‘agak pahit’

(26) Prefiks {noliN-}

{noliN-} + /bunod/

-- > /nolimbunod/  
‘sudah agak tebal’

{noliN-} + /pait/

-- > /nolimpait/  
‘sudah agak pahit’

(27) Prefiks {moi-}

{moi-} + /talikog/  
‘kejut’

-- > /moitalikog/  
‘terkejut’

{moi-} + /pintud/  
‘antuk’

-- > /moipintud/  
‘terantuk’

{moi} + /garab/  
‘lempar’

-- > /moigarab/  
‘terlempar’

(28) Prefiks {noi-}

{noi-} + /talikohog/  
‘kejut’

-- > /noitalikohog/  
‘sudah terkejut’

{noi-} + /tohog/  
‘ingat’

-- > /noitohog/  
‘sudah teringat’

## Reduplikasi Bahasa |



### (29) Prefiks {monoN-}

{monoN-}+	/ana?/	-- >	/monongana?/
	‘anak’		‘beranak/melahirkan’
{monoN-}+	/ama?/	-- >	/monongama?/
	‘ayah’		‘berayah’

### (30) Prefiks {nonoN-}

{nonoN-}+	/ana?/	-- >	/nonongana?/
	‘anak’		‘sudah beranak’
{nonoN-}+	/ama?/	-- >	/nonogama?/
	‘ayah’		‘sudah berayah’

### (31) Prefiks {mopoko-}

{mopoko-}	+ /lango?/	-- >	/mopokolango?/
	‘panjang’		‘memperpanjang’
{mopoko-}	+ /polok/	-- >	/mopokopolok/
	‘pendek’		‘memperpendek’

### (32) Prefiks {nopoko-}

Prefiks {nopoko-} yang terangkai dengan morfem akar dari bentuk dasar prakategorial adjektiva menimbulkan makna ‘membuat lebih atau menjadikan lebih dari yang terkandung dalam morfem dasar’. Tindakan itu berlangsung pada waktu lampau. Dengan kata lain prefiks /nopoko-/ merupakan bentuk kala lampau dari /mopoko-/.

### (33) Prefiks {mopopo-}

{mopopo-}	+ /ai/	-- >	/mopopoi/
-----------	--------	------	-----------

	‘datang’		‘mendatangkan’
{mopopo-}	+ /inum/-- >	/mopopoinum/	
	‘minum’	‘meminumkan’	‘
{mopopo-}	+ /dagum/ -- >	/mopopodagum/	
	‘jahit’	‘menjahitkan’	

(34) Prefiks {nopopo-}

{nopopo-}	+ /ai/ -- >	/nopopoi/	
		‘sudah mendatangkan’	
{nopopo-}	+ /inum/-- >	/nopopoinum/	
		‘sudah meminumkan’	

(35) Prefiks {moporo-}

{moporo-}	+ /dunukul/ -- >	/moporodunukul/	
		‘temu’	‘mempertemukan’
{moporo-}	+ /sabatu?/-- >	/moporodusabatu?/	
		‘sama’	‘mempersama-samakan’

(36) Prefiks {noporo-}

{noporo-}	+ /dunukul/ -- >	/noporodunukul/	
		‘sudah mempertemukan’	
{noporo-}	+ /sabatu/ -- >	/noporosabatu/	
		‘sudah mempersama’	

(37) Prefiks {poro-}

Prefiks {poro-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva menimbulkan makna perintah menjadikan saling berbuat tindakan seperti yang terkandung dalam morfem dasar ‘.

Contoh :

{poro-}	+ /dunukul/	-- >	/porodunukul/
---------	-------------	------	---------------

## Reduplikasi Bahasa |



	‘temu’	‘pertemuan’
{poro-}	+ /ridomok/	-- > /pororidomok/
	‘kelahi’	‘perkelahikan’

### (38) Prefiks {pinoro-}

{pinoro-}	+ /duŋkul/	-- > /pinoroduŋkul/
	‘temu’	‘(sudah) pertemuan’
{pinoro-}	+ /ridomok/	-- > /pinororidomok/
	‘kelahi’	‘(sudah) perkelahikan’

### (39) Prefiks {pino-}

{pino-}	+ /suba?/	-- > /pinosuba?/
	‘bakar’	‘/disuruli/ dibakarkan’
{pino-}	+ /Isalal/	-- > ipinosalal
	‘salaw’	‘/disuruh/ disalalikan’

### (40) Prefiks {pinopo-}

Prefiks {pinopo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘dibuat atau dijadikan seperti yang terkandung pada morfem dasar ‘. tindakan / perbuatan itu berlangsung pada waktu lampau ; prefiks {pinoro-} merupakan bentuk kala lampau dari /popo-/.

### (41) Prefiks {pinoki-}

{pinoki-}	+ /rata?/	-- > /pinokirata?/
	‘sembeli’	‘sudah /disuruh/ disembelih’
{pinoki-}	+ /Ilutu?/	-- > /pinokilutut?/
	‘masak’	‘sudah /disuruh/ dimasak’
{pinoki-}	+ /patoi/	-- > /pinokipatoi/

### (42) Prefiks {pinoni-}

{Pinongi-}	+ /dala/	-- > /pinoŋidala/
	‘jalan’	‘dibawa melalui jalan’

{pinongi-} + /bubu?/ -- > /pinonɨbubu?/  
‘lubang’ ‘dibawa melalui lubang’  
{pinongi- } + /pondulak/ -- > /pinongipondulak/  
‘belakang’ ‘dibawa melalui belakang’  
{pinongi- } + /ongkag/ -- > /pinonɨongkag/  
‘sungai’ ‘dibawa melalui sungai’  
{pinongi-} + /bulud/ -- > /pinonɨbulud/  
‘gunung’ ‘dibawa melalui gunung’  
{pinongi-} + /ijit/ -- > /pinonɨijitan/  
‘dibawa melalui pematang’

(43) Prefiks {noniN-}

{nogiN-} + /opat/ -- > /nogiɨopat/  
‘empat’ ‘yang keempat’  
{nogiN-} + /siou/ -- > /noginsiou/  
‘sembilan’ ‘yang kesembilan’

(44) Prefiks {moRs1-}

{moN-} + /pate/ -- > /momate/  
‘mati’ ‘tempat mati’  
{moN-}+ /kail/-- > /mongail/  
‘kail’ ‘tempat mengail’  
{moN-]+ /gakod/-- > /mongakod/

(45) Prefiks {poRs1o-}

Prefiks {poRs1o-] yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang terkandung dalam morfem dasar’.

Contoh:

{poR-} + /dagum/-- > /pododagum/

## Reduplikasi Bahasa |



{poR-} + /gakot/ -- > /pongongakot/  
'alat penjahit'  
'alat mengikat'

### (46) Prefiks {toRs1o-}

{toR-} + /lirna/ -- > /tomolima/  
'lima' 'berlima-lima'  
{toR-} + /deewa/-- > /tododeewa/  
'dua' 'berdua-dua'

### (47) Prefiks {kinoRs1o-}

{kinoR-} + /poit/ -- > /konopopoit/  
'pahit' 'kepahitan'  
{kinoR-} + /rondi?/-- > /kinororondi?/  
'hitam' 'kehitaman'

## 2) Infiks

### (1) {-um-}

{-urn-} + /tindok/ -- > /turnindok/  
'berdiri'  
{-urn-} + /gotup/ -- > /gurnotup/  
'meletus'  
{-urn-} + /kosing/ -- > /kumosing/  
'tertawa'

### (2) {-im-}

{-im-} + /tindog/-- > /timindog/  
'sudah berdiri'  
{-im-} + /kosing/-- > /kimosing/  
'sudah tertawa'

### (3) {-in-}

{-in-} + /lopot/ -- > /ilinopot/  
'dipotong'  
{-in-} + /kapit/ -- > /kinapit/  
'ditutun'

(4) {-inum-}  
{-inum-} + /gakod/ -- > /ginumakod/ sudah akan mengikat'

{-inum-} + /kuak/ -- > /kinumuak/ 'sudah akan berteriak'

(5) {-inim-}

{-inim-} + /tindog/ -- > /tinimindog/  
'sudah (lama) berdiri'

{-inim-} + /kuak/ -- > /kinimuak/  
'sudah (lama) berteriak'

{-inim-} + /suot/ -- > /sinimuot/ 'sudah (lama) masuk'

(6) /-->{odo}

{sobatu?} + /-odo/ --> /sobatu?do/  
'satu' 'satu saja'

{wamu} + /-odo/ --> /wamudo/  
'delapan' 'delapan saja'

{mopumu?} + /-odo/ --> /mopumudo/  
'sepuluh' 'sepuluh saja'

(7) {-a}

{lolitu?} + /-a/ -- > /lolitu?a/  
'tempat duduk' 'tempat untuk duduk'

totiug} + /-a/ -- > /totiuga/  
'tempat tidur' 'tempat untuk tidur'

(8) {-opa}

Sufiks {-opa} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna 'permintaan untuk kegiatan yang tersebut dalam morfem dasar.

## Reduplikasi Bahasa |



- a. Terangkai dengan morfem akar dari adjektiva, muncul makna ‘masih dalam keadaan seperti yang tersebut dalam morfem akar’. Contoh:

{pongaa} + /-opa/ -- > /pongaapa/ ‘turunlah’

{litu?} + /-opa/ -- > /litu?pa/ ‘duduklah’

{porodungkul} + /-opa/-- > /porodungkulpa/  
‘pertemuanlah

- b. {noraru?} + /-opa/ -- > /noraru?pa/  
‘masih jauh’

{notiug} + /-opa+ -- > /notiuggopa/  
‘masih tidur’

{nogaid} + /-opa -- /nogaiddopa/  
‘masih bekerja’

### 3)Sufiks

#### (1) { -ai }

Penggabungan sufiks /-ai/ dengan morfem dari prakategorial verba memunculkan makna ‘disuruh melakukan kegiatan seperti yang tersebut dalam morfem dasar ke arah yang menyuruh melakukan kegiatan/ tindakan dan dengan morfem dasar adjektiva memunculkan makna ‘disuruh melakukan kegiatan / perbuatan membuat lebih dari yang tersebut dalam morfem dasar’. Contoh:

{inalap} + /-ai/ -- > /inalapai/ ‘ambilkan (kemari)’

{iraruk} + -ai -- > /iraruai/ ‘jauhkan’

### 4)Konfiks

#### (1) {ko-a}

Konfiks {ko-a} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘kegiatan/tindakan dapat di... sesuai yang tersebut dalam morfem dasar’. Contoh:

{ko—a} + /buat/-- > /kobuata/  
‘angkat’ ‘dapat diangkat’  
{ko—a} + /gama/-- > /kogamaa/  
‘ambil’ ‘dapat diambil’  
{ko—a} + //kali/ -- > /kokalia/  
‘gali’ ‘dapat digali’  
{ko—a} + {dagum} -- > /kodagama/  
‘jahit’ ‘dapat dijahit’  
{ko---a} + /domok/ -- > /kodomoka/  
‘tangkap’ ‘dapat ditangkap’

(2) {kino-a}

{kino-a} + /dolom/ -- > /kinodoloma/  
‘malam’ ‘kemalaman’  
{kino-a} + /tumbuk/ -- > /kinotumbuka/  
‘tusuk’ ‘kena tusuk’  
{kino-a} + /tau/-- > /kinotaua/  
‘tahu’ ‘ketauan’

(3) {poRs1o-a}

{poR-a} + /lagui-/ -- > /pololagua/  
‘(dijadikan) tempat pelarian’  
{poR-a} { + /kali/ -- > /ponggaligalian/  
‘(dijadikan) tempat penggalian’

(4) {pogogi-a}

{pogogi-a} + /lambung/ -- > /pogogilambunga/  
‘baju’ ‘tempat memakai baju’  
{pogogi-a} + /bantom/ -- > /pogogibantoma/  
‘sarung’ ‘tempat memakai sarung’

(5) {mosi-a}

{mosi-a} + /ondok/ -- > /mosiondoka/  
‘takut’ ‘saling menakuti’  
{mosi-a} + /domok/ -- > /mosidomoka/  
‘tangkap’ ‘saling menangkap’

## Reduplikasi Bahasa |



### (6) {nosi-a}

{nosi-a} + /ondok/ -- > /nosiondoka/

‘takut’ ‘saling menakuti’

{nosi-a} + /domok/ -- > /nosidomoka/

‘tangkap’ ‘saling menangkap’

{nosi-a} + /arab/ -- > /nosiaraba/

‘lempar’ ‘saling melempari’

### (7) {pinoki-a}

{pinoki-a} + /takow/ /pinokitakow/

‘curi’ ‘/suruh/mencuri’

{pinoki-a} + /tiug/ /pinokitiug/

/tidur/ /disuruh/ tidur

### (8) {poro-a}

{poro-a} + /dungkul/ -- > /porodungkula/

‘pertemuan’

{poro-a} + /ridomok/ -- > /pororidomoka, ’/

‘perkelahian’

### (9) {-in-a}

{-in-a} + /bumbung -- > /binumbuna/

‘timbun’ ‘ditimbunj’

{-in-a} + /duha/ —> /dinuha?a/

‘ludah’ ‘duludahi’

## 5) Kombinasi Afiks

### (1) {iN-ai}

{iN-ai} + /polok/ /pinolokai/

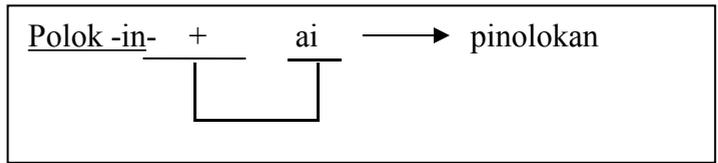
pendek’ ‘perpendek’

{iN-ai} + /dalo/ /dinalomai/

‘dalam’ ‘perdalam’

{iN-ai} + /pura/ /pinurai/

‘merah’ ‘pemerah’



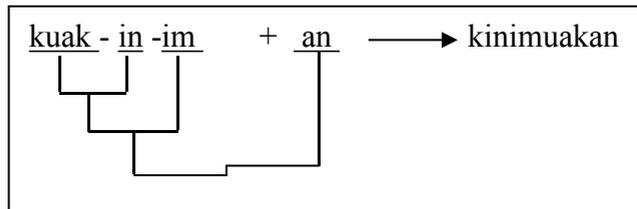
(2) {-in-im-an}

{-inim-an} + /kuak/ --> /kinimuakan/

‘sudah (larna) berteriak di tempat’

{-inim-an} + /suot/ --> /sinimuotan/

‘sudah (larna) masuk di tempat’

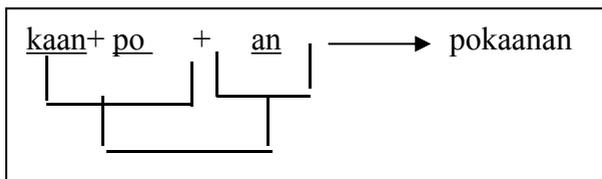


(3) {po-an}

Kombinasi {po-an} membentuk nomina (tempat melakukan sesuatu).

{po-an/} +/kaan/ /pokaanan/  
 ‘makan’ ‘tempat makan’

{inum} /poginuman/  
 ‘minum’ ‘tempat meminum’



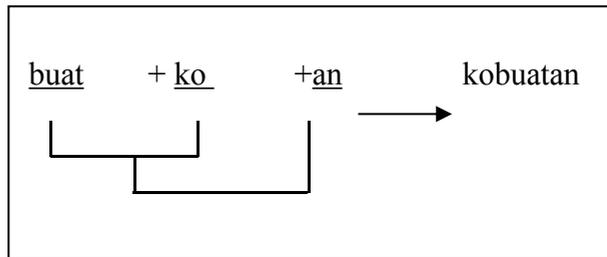
## Reduplikasi Bahasa |



(4) {ko-an}

Kombinasi {ko-an} membentuk nomina (alat yang dijadikan)

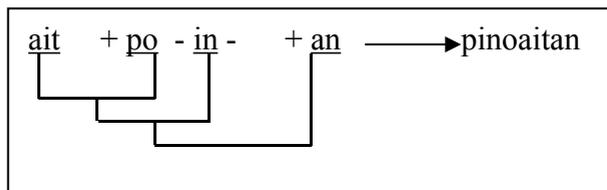
{ko-an}	+/buat/ 'angkat'	/kobuatan/ 'yang diangkat/muatan'
	/ait/ 'kerja'	/koaitan/ 'tempat kerja'



(5) {po-in-an}

Kombinasi {po-in-an} adalah membentuk nomina (yang dijadikan tempat)

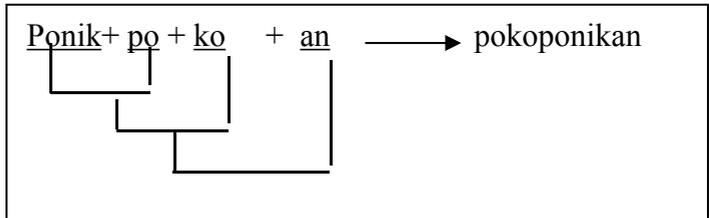
+{ait}	/pinopoaitan/ 'tempat kerja'
{dungkul}	/'pinodungkulan/ 'tempat pertemuan'



(6) {po – ko – an}

Kombinasi {po-ko-an} membentuk nomina(selalu dijadikan sesuatu)

+{ponik}	/pokoponikan/
‘naik’	‘tempat naik’
{duyak}	/pokoduyakan/
‘ludah’	‘tempat meludah’



(7) {mo-an}

Kombinasi {mo-an} membentuk nomina abstrak

+{sanang}	/mosanangan/
‘gembira’	‘kegembiraan’
{indoi}	/moindoian/
‘ambil’ ‘saling mengambil’	

(8) {lo-an}

Kombinasi {lo-an} membentuk nomina tempat.

+{litu}	/lolitu?an/
‘duduk’	‘tempat duduk’
{lingkop}	/lolingkupan/
‘pintu’	‘tempat menutup’

## Reduplikasi Bahasa |



(9) {to-an]

Kombinasi {to-an} membentuk nomina tempat.

+{tagu?}

/totagu?an/

‘simpan’

‘tempat

menyimpan’

(10) {popo-an]

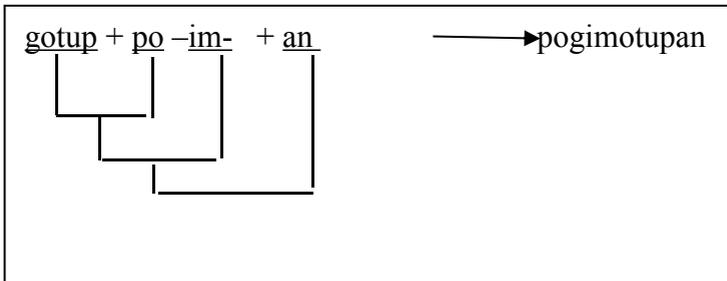
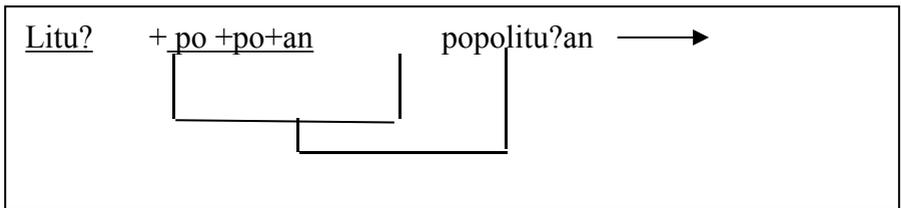
Kombinasi {popo-an} membentuk kata penunjuk tempat.

+{litu?}

/popolitu?an/

‘duduk’

‘tempat untuk duduk’



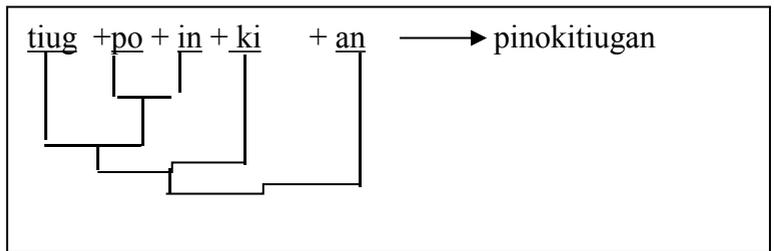
(11) {po-in-an}

Kombinasi {po-in-an] membentuk kata melakukan kegiatan

+{kalung}	/pokinalungan/
‘kalung’	‘dipakaikan kalung’
{tulung}	/potinulungan/
‘tolong’	‘disuruh menolong’
{lambung}	/polinambungan/
‘baju’	‘dipakaikan baju’

(12) po-in- ki—an} membentuk kata yang menyatakan melakukan kegiatan.

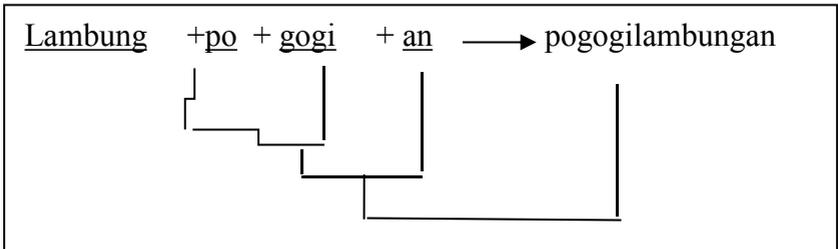
+{tiug]	/pinokitiugan/
‘tidur’	‘diperintah untuk tidur’
{takow/}	/pinokitakowan/
‘Curi’	‘diperintah mencuri’



(13) {po-gogi-an}

Kombina { pogogi-an} membentuk nomina tempat.

+{lambung}	/pogogilambungan/
‘baju’	‘tempat memakai baju’
{kalong}	/pogogikalongan/
‘kalung’	‘tempat memakai kalung’



Dalam penelitian ini, proses morfologis bahasa Mongondow dapat dikelompokkan atas afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Proses pembentukan kata pada ketiga kelompok ini disertai gejala-gejala berupa perubahan bunyi (morfofonemik), perubahan fungsi, dan perubahan makna.

Afiks-afiks pembentuk kata bahasa Mongondow yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibedakan atas prefiks, infiks, sufiks, dan afiks gabung (konfiks). Masing-masing jenis ini memiliki sejumlah bentuk afiks sebagai anggotanya. Afiks-afiks bahasa Mongondow yang ditemukan melalui penelitian sebagai berikut.

## **Afiks Pembentuk Kata**

### **1) Prefiks**

Bentuk-bentuk prefiks bahasa Mongondow yang ditemukan dalam penelitian ini adalah {moN-}. Prefiks {moN-} dalam proses pembentukan kata bentukan dapat bervariasi menjadi {mom-}, {moN-}, {mo η -}, {mo η g-}, {mog-}, dan {moø}. Variasi ini ditentukan oleh fonem awal morfem akar yang dilekati prefiks ini. Nasal yang mengambil wujud {m}, {n}, {η}, {ηg}, dan {ø} diubah oleh fonem awal morfem akar

dan dalam proses yang bersamaan pengubahan {N} balik mengubah fonem awal morfem akar itu sendiri. Pada prinsipnya dalam proses pembentukan kata prefiks {noN-} hampir sama dengan prefiks {moN-}, yaitu menimbulkan perubahan bentuk, baik bentuk prefiks maupun morfem akar yang dilekati. Variasi perubahan bentuk prefiks {noN-} ini adalah {nom-/, {non}, {noŋ-}, {noŋg-}, {nog-}, dan {noø-}. Walaupun demikian, dewasa ini penutur cenderung tidak menggunakan variasi itu. Sebagai gantinya, para penutur menggunakan bentuk {noø-} saja. Prefiks {noN-} ini merupakan bentuk lampau dari prefiks {moN-}, yaitu menunjukkan kegiatan yang sudah berlangsung atau sudah selesai.

Prefiks {no-} berbeda dari prefiks {noN-} karena mempunyai fungsi yang berbeda. Prefiks {noN-} berfungsi membentuk verba (sebagai bentuk lampau dari {moN-}), sedangkan {no-} berfungsi membentuk adjektiva dari morfem akar yang tergolong dalam prakategorial adjektiva. Prefiks {no-} adalah bentuk lampau dari prefiks {mo-}. Dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar, prefiks {no} ini tidak menimbulkan perubahan bentuk, baik pada prefiks itu sendiri maupun pada morfem akar yang dilekati.

Dalam proses pembentukan kata, prefiks {poN-} menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks itu sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Wujud variasi bentuk itu bergantung pada fonem morfem akar yang dilekati. Variasi-variasi bentuk itu adalah {pom-}, {poŋg-}, {poŋ}, dan {poø-}.

Perangkaian prefiks {ko-} dengan morfem akar tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks itu sendiri maupun morfem akar yang dilekati. Prefiks {kino-} merupakan gabungan dari prefiks {ko-} dan sisipan {-n-}. Dalam



perangkaiannya dengan morfem akar, prefix ini tidak menimbulkan variasi bentuk.

Prefiks {so-} dalam proses perangkaiannya dengan morfem akar yang dilekatinya tidak menimbulkan variasi bentuk, baik bentuk prefiks itu sendiri maupun morfem akar yang dilekatinya.

Pengimbuhan prefiks {mono-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks ini sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya dalam proses pembentukan kata.

Prefiks {noŋo-} merupakan bentuk lampau dari prefiks {mo ŋ o-}, dan dalam proses pembentukan kata tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks ini sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Prefiks {mopo-} dalam proses membentuk kata baru dengan morfem akar tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks ini sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Prefiks {nopo-} adalah bentuk lampau prefiks {mopo-}. Dalam proses pengimbuhan tidak mengalami variasi bentuk, baik pada prefiks {nopo-} maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Pembentukan pada morfem akar prefiks {popo-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya.

Dalam proses pengimbuhan pada morfem akar prefiks {moko-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks ini sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Prefiks {noko-} adalah bentuk lampau dari prefiks {moko-}. Dalam proses perangkaiannya dengan morfem akar untuk membentuk kata baru, prefiks ini tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Dalam proses pengimbuhan pada morfem akar prefiks {poko-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks itu sendiri maupun pada

bentuk morfem akar yang dilekatinya. Dalam perangkaian dengan morfem akar prefiks {mogi-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks itu sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya.

Prefiks {nogi-} adalah bentuk lampau dari prefiks {nogi-}. Dalam perangkaian dengan morfem akar prefiks ini tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks ini sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Dalam perangkaian dengan morfem akar untuk membentuk kata baru prefiks {pogi-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks ini sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar prefix {moŋiN-} dapat bervariasi menjadi {moŋim-}, {moŋiN-}, {moŋiŋ}, dan {moŋi φ -}. Variasi ini ditentukan oleh fonem awal morfem akar yang dilekati prefiks itu. Nasal yang mengambil wujud /m/, /n/, /ŋ/, dan /φ/ diubah oleh fonem awal morfem akar.

Prefiks {noŋiN-} menandai bentuk lampau dari verba yang berprefiks {moŋiN-}. Karena itu, perubahan bentuk prefiks {moŋiN-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berlaku pula pada prefiks {noŋiN-} ini. Varian prefiks ini adalah {noŋim-}, {noŋiN-}, dan {noŋi φ -}. Prefiks {poŋiN-} dalam membentuk kata baru dengan morfem akar dapat menimbulkan variasi bentuk. Variasi perubahan prefiks {poŋiN-} dapat berupa {poŋim-}, {poŋiN-}, dan {poŋi φ -}. Perubahan nasal /m/, /n/, /ŋ/, dan /φ/ ditentukan oleh fonem awal morfem akar yang dilekati prefiks ini.

Proses pengimbuhan pada morfem akar prefiks {moki-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks itu sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Prefiks {noki-} adalah bentuk lampau dari prefiks {noki-}. Dalam proses pengimbuhan pada morfem akar,



prefiks ini tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks itu sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Prefiks {poki-} dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar bentuknya tidak mengalami perubahan, demikian pula bentuk morfem akar yang dilekatinya.

### 2) Infiks

Infiks {-in-} dalam proses pembentukan kata baru terangkai di tengah morfem akar di antara konsonan awal dengan vokal yang mengikuti konsonan itu, dan terangkai di bagian awal morfem akar untuk morfem akar yang fonem pertamanya /h/, /l/, /r/, dan vokal. Dalam proses perangkaian infiks {-in-} dengan morfem akar yang berfonem awal proses perangkaian infiks {-in-} dengan morfem akar yang berfonem awal /h/, /l/, dan /r/, fonem /n/ pada infiks {-in-} mengalami peluluhan. Infiks {-inum-} merupakan gabungan infiks {-in-} dan {-urn-}. Dalam pembentukan kata baru, infiks {-inum-} terangkai dengan morfem akar dengan cara (a) terangkai dalam morfem akar di antara konsonan awal dengan vokal yang mengikutinya, jika morfem akar berawal konsonan kecuali /b, p, l, r/; (b) terangkai pada bagian awal morfem akar yang berawal vokal dan fonem /p/; dan (c) terbagi terangkai dalam morfem akar jika morfem akar berawal fonem /l, l, r/, {-in-} menjadi /i-/ terangkai pada bagian awal sedangkan {-urn-} di antara /l, l, r/ dengan vokal yang mengikutinya. Infiks {-inim-} merupakan gabungan infiks {-in-} dan {-im-}. Dalam pembentukan kata baru cara terangkainya pada prinsipnya sama dengan infiks {-inim-}.

### 3) Sufiks

Sufiks adalah morfem afiks yang diletakkan atau ditempatkan di belakang morfem dasar dalam pembentukan kata baru. Dalam penelitian ini, sufiks yang terdapat dalam bahasa Mongondow terdiri dari beberapa bentuk. Dalam proses pembentukan kata baru dapat bervariasi menjadi {-do-}. Variasi {-do-} ini terjadi apabila morfem akar atau bentuk dasar yang dilekatinya mempunyai fonem akhir /ʔ/ dan vokal. Dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem dasar prefiks {-opa} menimbulkan variasi bentuk /-pa/. Variasi bentuk /-pa/ muncul, jika morfem akar atau bentuk dasar berakhir dengan fonem /ʔ, o/. Di samping itu, morfem akar atau bentuk dasar yang berakhir selain fonem /ʔ, o/ sering juga memunculkan variasi {-pa}. Sufiks {-a} ini dalam perangkaiannya dengan morfem membentuk kata baru tidak menimbulkan perubahan bentuk.

Dalam proses perangkaiannya dengan morfem akar atau bentuk dasar, sufiks {-an} tidak menimbulkan perubahan bentuk, /inalap/ + {-an} -- > /inalapan/ ‘ambilkan (kemari)’, /iraruk/ + {-an} -- > /iraruan/ ‘jauhkan’, /impolok/ + {-an} -- > /impolokan/ ‘perpendek’, /indalom/ + {-an} -- > /indaloman/ ‘perdalam’, /inarab/ + {-an} -- > /inaraban/ ‘lemparkan (kemari)’.

### 4) Konfiks

Konfiks adalah beberapa morfem afiks yang bergabung membentuk jadi satu kesatuan. Morfem-morfem afiks ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Perilaku morfologis bentuk konfiks bahasa Mongondow diuraikan berikut.

Konfiks /ko—a/ dalam proses pembentukan kata tidak menimbulkan perubahan bentuk, baik pada bentuk konfiks ini



sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Dengan demikian, konfiks ini tidak mempunyai variasi bentuk. Dalam proses pembentukan kata baru konfiks /kino-a/ tidak menimbulkan perubahan bentuk, baik pada bentuk konfiks ini sendiri maupun pada bentuk dan morfem akar yang dilekatinya. Konfiks {poR-a} terdiri dari tiga unsur, yaitu {po-}, {Ro-}, dan /-a/. Dalam proses perangkaian konfiks ini dengan morfem akar, pada posisi masing-masing terangkai dengan morfem akar membentuk kata baru. Silabe awal yang mengalami reduplikasi {Ro-} ialah silabe awal morfem akar yang sudah mengalami proses perangkaian dengan {poN-}, seperti {poN-} + {kali} -- > /pongali/, {poN-} + /tundu?/ -- > /ponundu?/, {poN-} + /pate/ -- > /pomate/. Silabe awal morfem akar yang dimaksud itu, {nga-} pada {pongngami}, {-nun-} pada /ponundu?/, dan {-ma-} pada /pomate/. Dalam hal ini, reduplikasi mengubah vokal selabe pertama menjadi /o/. /po-a/ + /lagui-/ -- > /pololagua/ '(dijadikan) tempat pelarian'.

### 5) Klitik

Klitik yang terdapat dalam bahasa Mongondow adalah bentuk pronomina persona dalam bentuk ringkas atau bentuk lain. Karena bentuknya yang ringkas atau yang lain, klitik itu merupakan morfem terikat. Proses perangkaian dengan morfem bebas yang menjadi bentuk dasarnya memperlihatkan penilai proses morfologis. Berdasarkan data yang diperoleh diperoleh hanya satu jenis klitik dalam bahasa Mongondow, yaitu bentuk *enklitik*.

Bentuk enklitik bahasa Mongondow seperti berikut. Enklitik {-ku} merupakan bentuk ringkas dan {aku} 'aku'. Perangkaian dengan bentuk dasar dapat menimbulkan variasi bentuk {-ku}. Apabila bentuk dasarnya berfonem akhir vokal dan {?} maka muncul bentuk {-ku},

tetapi apabila bentuk dasar berakhir konsonan, maka {k} pada {-ku} mengalami proses asimilasi ke konsonan akhir morfem atau bentuk dasar yang terangkai dengannya. Hasil asimilasi itu dilambangkan dengan {k}./bango/ + {-ku} -- > /ba η oku / ‘kelapa’/kelapaku’ /sungkud/ + {-ku} -- > /su η kuddu/ ‘tongkat’/tongkatku’/guha-guhang/ + {-ku} -- > /guha-guha η gu/ ‘kakak’/kakakku’/buok/ + {-ku} -- > /buoku/ rambut’/rambutku’/aiiai/ + {-ku} —> /aiiaiku/ ‘adik’/adikku’. Diklitisasi {-nimu} merupakan bentuk lain dan {iko} ‘engkau/kamu’. Bentuk {iko} adalah morfem bebas, sedangkan {-nimu} adalah morfem terikat, yang terangkai dengan morfem akar/bentuk dasar.

## 6) Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan kata, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Dalam bahasa Mongondow terdapat kata yang dibentuk melalui proses reduplikasi. Reduplikasi bahasa ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### (1) Reduplikasi utuh

Reduplikasi utuh adalah reduplikasi yang mengulang keseluruhan dan bentuk dasar.

### (2) Reduplikasi sebagian

Reduplikasi sebagian adalah reduplikasi yang hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar. Dalam pengulang jenis ini tidak semua bentuk dasar diulangi. Reduplikasi sebagian dalam bahasa Mongondow dapat dibagi sebagai berikut.

#### a. Reduplikasi silabe awal

#### a) Bentuk dasar monomorfemis



Pada reduplikasi jenis ini yang berulang hanya silabe awal (Rs1-) semua vokal pada silabe awal yang bereduplikasi akan menjadi fonem /o/ dalam proses pereduplikasian (Rs1-) Bila silabe awal morfem akar terdiri atas KVK, maka akan mengalami reduplikasi hanya KV (konsonan vokal). Apabila silabe awal VK, yang mengalami reduplikasinya hanya V. Proses reduplikasi silabe awal yang berkombinasi dengan pengafiksian terjadi pada pengafiksian prefiks {moN-}, {poN-}, {to-}, dan {kino-}. Reduplikasi morfem akar dan bentuk dasar yang sudah berafiks. Reduplikasi ini dapat dibagi atas dua jenis, yakni (a) reduplikasi morfem akar dan (2) bentuk dasar dengan pelepasan konsonan akhir pada bentuk dasar dan dengan pelepasan ini dan vokal rangkap {-ai}, pada akhir bentuk dasar. Misalnya, /motulid/ adalah bentuk dasar sedangkan morfem akar ialah /tulid/, konsonan akhir bentuk dasar. Morfem akar yang mengalami reduplikasi ialah morfem akar yang sudah mengalami proses nasalisasi karena prefiks {moN-} pada bentuk dasar.

(a) Perubahan wujud fonem

*Penambahan /N/ menjadi /m/ atau /N/ -- > /m/*

Fonem /N/ pada prefiks {moN-}, {noN-}, {poN-}, {mongin-}, {nogiN-}, /pongiN-/, {moliN-}, {noliN-}, {monoN-}, {nonoN-}, dan {nogiN-} berubah menjadi /m/ apabila prefiks-prefiks ini dirangkaikan dengan morfem-morfem akar berfonem awal /p/ dan /b/ dalam proses pembentukan kata.

Proses morfemik /N/ -- > /m/ pada {moN-} dalam perangkaian afiks tersebut dengan morfem akar sekaligus meluluhkan fonem awal /p/ pada morfem akar. Sedangkan morfem akar yang berfonem awal /b/ tidak diluluhkan. Namun dalam data yang diperoleh, terdapat juga data yang menunjukkan /b/ diluluhkan. Lihat {moN-}:Prefiks {moN-}

dalam proses pembentukan kata bentukan dapat bervariasi menjadi {mom-}, {mon-}, {moŋ-}, {moŋg-}, {mog-} , dan {moø}. Variasi ini ditentukan oleh fonem awal morfem akar yang dilekati prefiks ini. Nasal yang mengambil wujud {m}, {n}, {ŋ}, {ŋg}, dan {ø} diubah oleh fonem awal morfem akar dan dalam proses yang bersamaan perubahan {N} balik mengubah fonem awal morfem akar itu sendiri. fiks {noN-} hampir sama dengan prefiks {moN-}, yaitu menimbulkan perubahan bentuk, baik bentuk prefiks maupun morfem akar yang dilekati. Variasi perubahan bentuk prefiks {noN-} ini adalah {nom-}, {non-}, {noŋ-}, {noŋg-}, {nog-}, dan {noø-}. Walaupun demikian, dewasa ini penutur cenderung tidak menggunakan variasi itu. Sebagai gantinya, para penutur menggunakan bentuk {noø-} saja.

*Penghilangan {N} menjadi {n} atau {N} -- > {n}*

Fonem {N} pada prefiks-prefiks {moN-}, {noN-}, {poN-}, {mongin-}, {nogiN-}, {pongiN-}, {moliN-}, {noliN-}, {monoN-}, {nonoN-}, dan {nogiN-} berubah menjadi {n} apabila prefiks-prefiks ini dirangkaikan dengan morfem-morfem akar berfonem awal /t/, /d/ dan /s/ dalam proses {poN-} + /tako/ -- > /ponako/ '(suruh) curi'

Contoh morfem akar yang berfonem awal /d/ dan /s/ belumditemukan dalam data penelitian, yang memperlihatkan proses morfofonemik /N/ pada {poN-} -- > /0/ (hilang) baik pada morfem akar yang berfonem awal /t/ maupun yang berfonem awal /d/ dan /s/ sehingga muncul variasi /poN-/.

b. Perubahan reduplikasi silabe /i, a, u/ —> /o/



Dalam bahasa Mongondow terdapat jenis perulangan (reduplikasi) silabe awal dan morfem akar. Proses reduplikasi silabe awal untuk pembentukan kata baru terjadi proses morfofonemik, dengan pengubahan vokal /i, c, a, u/ -- > /o/ pada silabe awal yang mengalami reduplikasi, atau dengan rumusan lain, reduplikasi silabe awal vokalnya lainnya /0/.

## 2. Pola-pola Pembentukan Kata BM

Pola-pola pembentuk kata bahasa Mongondow dapat dibedakan atas prefiks, infiks, surfiks, dan konfiks. Pola-pola pembentukan kata bahasa Mongondow diuraikan berikut.

### 1) Prefiks

Prefiks {moN-} dalam proses pembentukan kata mempunyai fungsi. Prefiks {noN-} ini dalam pembentukan kata mempunyai fungsi (a) membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan (b) membentuk verba dari bentuk dasar nomina.

Prefiks {mo-} dalam pembentukan kata berfungsi menandai bentuk (kata) adjektiva. Prefiks {mo-} ini tidak mengubah makna konsep dasar. Karena itu, prefiks {mo-} disebut sebagai pemarkah adjektiva: {mo-} pemarkah adjektiva tanpa menyebabkan nasalisasi. prefiks {mo-} dalam proses pembentukan kata juga berfungsi menyatakan adjektiva dalam keadaan sekarang, {mo-} sebagai penanda kata sekarang.

Prefiks {no-} dalam proses pembentukan kata mempunyai fungsi yang sama dengan prefiks {mo-} sebagai pemarkah adjektiva. Prefiks /no-/ merupakan pemarkah adjektiva dalam bentuk kata lampau.

Prefiks {poN-} dalam pembentukan kata berfungsi membentuk verba imperatif dari morfem dasar prakategorial verba.

Prefiks {ko-} dalam proses pembentukan kata mempunyai fungsi membentuk kata bilangan (jumlah) dari morfem dasar numeralia. Prefiks ini dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk kata bilangan dari morfem dasar nomina dan verba.

Prefiks {mopo-} dalam proses pembentukan kata, mempunyai fungsi: (a) membentuk verba transitif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva dan (b) dari segi kala, prefiks {mopo-} menandai kala sekarang. Artinya, perubahan atau tindakan yang dimaksud pada kata baru itu sedang atau tengah berlangsung.

Prefiks {nopo-} dalam proses pembentukan kata, mempunyai fungsi yang sama dengan prefiks {mopo-}. Prefiks ini membentuk verba transitif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar, prefiks {popo-} berfungsi membentuk verba transitif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar, prefiks {moko-} berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Prefiks {moliN-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

Prefiks /noliN-/ dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem dasar prakategorial adjektiva.



Prefiks {moi-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

Prefiks {noi-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akan berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

Prefiks {monoN-} dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar berfungsi membentuk verba baik dari bentuk dasar nomina, prakategorial verba, dan adjektiva.

Prefiks {pinoro-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar prakategorial verba. Prefiks {pinoro-} menandai kala lampau dalam hal ini /-in-/ mempunyai fungsi ganda

Prefiks {pino-} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

Prefiks {pinopo-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar mempunyai fungsi membentuk verba pasif imperatif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Prefiks {poR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk nomina dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Prefiks {toR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk bilangan (kelompok) dari morfem akar bilangan.

Prefiks {kinoR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem akar prakategorial adjektiva.

## **2) Infiks**

Infiks {-um-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba taktransitif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva. Maknanya, menandai kala akan datang.

Infiks {-im-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba taktransitif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva menandai kala lampau/ selesai.

Infiks {-in-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk verba pasif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva. Maknanya, menandai kala selesai.

Infiks {-inum-} dalam proses pembentukan kata baru berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Infiks {-inim-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

## **3) Sufiks**

Sufiks dalam proses pembentukan kata bila dirangkaikan dengan morfem dasar prakategorial verba berfungsi membentuk verba imperatif. Bila pada morfem dasar bilangan berfungsi membentuk bilangan. Pola pembentukan kata BM dengan sufiks diuraikan berikut.

Sufiks {-pa} dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk verba imperatif permintaan.

Sufiks {-a} dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk nomina dari nomina.

Sufiks {-ai} dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk verba imperatif dari verba.



#### **4) Konfiks**

Pola pembentukan kata BM dengan konfiks memperlihatkan kekhasannya. Pola pembentukan dengan konfiks seperti diuraikan berikut.

Konfiks {ko-a} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar prakategorial verba.

Konfiks {kino-a} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem akar prakategorial verba, nomina, dan adjektiva .

Konfiks {poR-a} dalam proses pembentukan kata, berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar prakategorial verba dan nomina.

Konfiks {pogogi-a} dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar nomina.

Konfiks {pinoki-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar prakategorial verba.

Konfiks {mosi-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba. Maknanya, menandai aspek kala sekarang

Konfiks {nosi-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba. Maknanya, menandai aspek kala lampau dari /mosi-a/.

Konfiks {poro-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk kata nomina dari morfem dasar prakategorial

Konfiks {-in-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari

morfem dasar nomina, prakategorial verba, dan prakategorial adjektiva.

Konfiks {iN-ai} dalam proses kata berfungsi membentuk verba dari morfem dasar adjektiva.

### 5) Reduplikasi

Pola pembentukan kata BM dapat juga berupa reduplikasi. Pembentukan kata dengan pola reduplikasi memunculkan pula berbagai fungsi. Fungsi reduplikasi bahasa Mongondow dalam proses pembentukan kata di deskripsikan berikut ini.

Reduplikasi utuh dalam bahasa Mongondow tidak mengubah kelas kata dari morfem dasarnya. Artinya bila morfem dasar berkategori nomina maka kata bentukan dengan reduplikasi ini tetap berkategori nomina, demikian pula dengan bentuk dasar berkategori adjektiva dan numeralia.

Reduplikasi awal morfem dasar dalam bahasa Mongondow berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar prakategorial verba.

Reduplikasi silabe awal morfem dasar yang berkombinasi dengan prefiks {moN-} --> {moRs-} berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar prakategorial verba. Contoh: *Reduplikasi silabe awal berkombinasi dengan {poN-} -> {poRs-}*.

Reduplikasi silabe awal morfem dasar apabila berkombinasi dengan prefiks { poN-} --> {poRs-} berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar prakategorial verba. Reduplikasi silabe awal berkombinasi dengan {to-} -->{toRs-}.



## **6) Kata majemuk**

Semua bentuk kata majemuk bahasa Mongondow, yakni yang berpola (1) N + A, (2) V + A, (3) N + N, (4) N + P +A, (5) V + N. Fungsinya, membentuk nomina. Dengan kata lain, semua bentuk majemuk bahasa Mongondow berkategori nomina.

## **3. Pembentukan Kata BM dengan Afiks**

Proses pembentukan afiks bahasa Mongondow yang merupakan satuan morfem terikat, dibentuk dengan cara afiksasi berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks. Dalam proses perangkaiannya dengan morfem akar menimbulkan makna baru. Pembentukan kata dengan afiksasi dan makna yang terbentuk dapat dijelaskan berikut.

### **1) Prefiks**

Prefiks {moN-} yang terangkai dengan morfem prakategorial verba menyatakan makna sedang melakukan kegiatan atau tindakan seperti yang terkandung dalam morfem akar. Prefiks {moN-} yang terangkai dengan morfem akar nomina menyatakan makna sedang melakukan kegiatan atau tindakan dengan menggunakan apa yang terkandung dalam morfem akar. Prefiks {moN-} yang terangkai dengan morfem akar adjektiva menyatakan makna menjadi seperti yang tersebut dalam morfem akar.

Prefiks {noN-} yang terangkai dengan morfem akar prakategorial verba menyatakan makna ‘melakukan kegiatan atau tindakan seperti terkandung dalam morfem akar pada waktu lampau’. Bentuk tersebut merupakan bentuk kala lampau dari {moN-}. h:

Prefiks {noN-} yang terangkai dengan morfem akar nomina menyatakan makna melaksanakan kegiatan atau

tindakan dengan menggunakan apa yang terkandung dalam morfem akar pada waktu lampau' bentuk ini merupakan kala lampau dari {moN-}.

Prefiks {noN-} yang terangkai dengan morfem akar adjektiva menyatakan makna 'menjadi seperti yang di maksud dalam morfem akar pada waktu lampau' dan merupakan bentuk kala lampau dari {moN-}.

Prefiks {mo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem akar prakategorial adjektiva merupakan pemarkah kala sekarang pada adjektiva dengan makna 'sedang dalam keadaan.

Prefiks {no-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem akar prakategorial adjektiva merupakan pemarkah kala sekarang pada adjektiva dengan makna 'sedang dalam keadaan' merupakan bentuk lampau dari {mo-}.

Prefiks {poN-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menyatakan makna suruhan untuk melakukan kegiatan/ tindakan sseperti yang terkandung dalam bentuk dasar.

Prefiks {ko-} yang terangkai dengan morfem akar numeralia menyatakan makna 'jumlah/ banyaknya kali satu tindakan / kegiatan terjadi'. Prefiks {ko-} yang terangkai dengan bentuk dasar nomina menyatakan makna mempunyai hal yang terkandung dalam bentuk dasar. Prefiks {ko-} yang terangkai dengan morfem akar prakategorial adjektiva menyatakan makna dikenai yang tersebut dalam morfem dasar. Selanjutnya pula, prefiks {ko-} yang terangkai dengan morfem akar prakategorial adjektiva menyatakan makna sama atau seperti yang tersebut dalam morfem dasar'.

Prefiks {kino-} yang terangkai dengan morfem akar dari bentuk dasar nomina menyatakan makna 'kena hal yang tersebut dalam bentuk dasar'. Prefiks {kino-} yang terangkai



dengan morfem dengan akar dari prakategorial adjektiva menyatakan ‘mmkna tidak dengan sengaja dikenai yang terkandung dalam morfem akar’. Prefiks {kino-} yang terangkai dengan morfem akar prakategorial verba menyatakan makna kena kegiatan/tindakan yang terkandung dalam morfem akar.

Prefiks {noki-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar nomina dan prakategorial verba menyatakan makna ‘disuruh atau diminta melakukan kegiatan /tindakan seperti yang dikandung oleh morfem dasar’. Kegiatan itu berlangsung pada waktu lampau. Degan kata lain, prefiks /noki-/ merupakan bentuk kala lampau dari prefiks {moki-}.

Prefiks {poki-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar nomina dan prakategorial verba menyatakan makna ‘perintah melakukan kegiatan /tindakan yang terkandung dalam morfem dasar terhadap suatu objek’.

Prefiks {moliN-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial adjektiva menyatakan makna ‘keadaan agak’ keadaan itu pada waktu sekarang.

Prefiks {noliN-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial adjektiva menyatakan makna ‘keadaan agak’ keadaan itu pada waktu lampau.

Prefiks {moi-] yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba memunculkan makna ‘telah mengalami kejadian seperti yang terkandung dalam morfem dasar dengan tidak sengaja atau dengan tiba-tiba’. Kejadian itu pada waktu sekarang .

Prefiks {noi-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba memunculkan makna ‘telah mengalami kejadian seperti yang terkandung dalam morfem dasar dengan tidak sengaja atau dengan tiba-tiba’. Kejadian itu

pada waktu lampau. Dengan kata lain, prefiks {noi-} merupakan bentuk kala lampau dari /moi-/.

Prefiks {monoN-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar nomina menyatakan makna ‘mempunyai yang tersebut dalam morfem dasar pada waktu sekarang’.

Prefiks {nonoN-} yang terangkai dengan morfem akar nomina memunculkan makna ‘mempunyai yang tersebut dalam morfem dasar pada waktu lampau’. Dengan kata lain, prefiks {nonoN-} merupakan bentuk kata lampau dari /monoN-/

Prefiks {mopoko-} yang terangkai dengan morfem prakategorial adjektiva menimbulkan makna ‘membuat lebih atau menjadikan lebih dari yang terkandung dalam morfem dasar’. Tindakan itu berlangsung pada waktu sekarang.

Prefiks {nopoko-} yang terangkai dengan morfem akar dari bentuk dasar prakategorial adjektiva menimbulkan makna ‘membuat lebih atau menjadikan lebih dari yang terkandung dalam morfem dasar’. Tindakan itu berlangsung pada waktu lampau. Dengan kata lain, prefiks /nopoko-/ merupakan bentuk kala lampau dari /mopoko-/.

Prefiks {mopopo-} yang terangkai dengan morfem akar dari bentuk dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘menyebabkan terjadi seperti yang dimaksudkan bentuk dasar’. Kejadian itu berlangsung pada waktu sekarang.

Pefiks {nopopo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘menyebabkan terjadi seperti yang tersebutm dalam bentuk dasar’. Kejadian itu berlangsung pada waktu lampau. Dengan kata lain, prefiks {nopopo-} merupakan bentuk kala lampau dari /mopopo-.

Prefiks {moporo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menyatakan makna



‘menjadikan saling berbuat tindakan seperti yang terkandung dalam morfem dasar ‘. Menjadikan kejadian / tindakan itu berlangsung pada waktu sekarang.

Prefiks {noporo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menyatakan makna ‘menjadikan saling berbuat tindakan seperti yang tersebut dalam morfem dasar’. Menjadikan, mengacu pada kejadian itu berlangsung pada waktu lampau; atau prefiks {noporo-} merupakan bentuk kala lampau dari /moporo-/.

Prefiks {poro-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva menimbulkan makna perintah menjadikan saling berbuat tindakan seperti yang terkandung dalam morfem dasar ‘.

Prefiks {pinoro-} yang dirangkaikan dengan morfem akar dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva menimbulkan makna ‘perintah berbuat seperti yang tersebut dalam morfem dasar’. Perintah itu berlangsung pada waktu lampau ; atau {pinoro-} merupakan bentuk kala lampau dari /poro-}.

Prefiks {pino-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘disuruh/diminta melakukan yang tersebut dalam morfem dasar untuk orang lain.

Prefiks {pinopo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘dibuat atau dijadikan seperti yang terkandung pada morfem dasar‘ . Tindakan / perbuatan itu berlangsung pada waktu lampau ; prefiks {pinoro-} merupakan bentuk kala lampau dari /popo-/.

Prefiks [pinoki-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘tindakan yang disuruh dilakukan seperti yang tersebut dalam

morfem dasar'. Tindakan yang dibuat itu berlangsung pada waktu lampau, atau dengan kata lain {pinoki-} merupakan bentuk kala lampau dari /poki/

## **2) Infiks**

Infiks {-um-} yang tersemat pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna 'akan melakukan kegiatan / perbuatan yang tersebut dalam morfem dasar'. Bila morfem dasarnya prakategorial adjektiva, muncul makna ' akan menjadi seperti yang terkandung dalam morfem

Infiks {-im-} yang tersemat pada morfem dasar menimbulkan makna telah atau sudah melakukan kegiatan yang terkandung dalam morfem dasar'. Melakukan kegiatan atau perbuatan itu berlangsung pada waktu lampau. .

Infiks {-in-} yang tersemat pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba dan prakategorial adjektiva menyatakan makna 'dikenai perbuatan atau tindakan yang terkandung dalam morfem dasar '.

Infiks {-inum-} yang tersemat pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menyatakan makna 'sudah akan melakukan kegiatan tindakan yang terkandung dalam morfem dasar '. Apabila /-inum-/ tersemat pada morfem dasar adjektiva, muncul makna sudah akan menjadi seperti yang terkandung dalam morfem dasar.

Infiks {-inim-} yang tersemat pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menyatakan makna 'kegiatan yang tersebut dalam bentuk dasar sudah dilaksanakan dan berlangsung pada waktu lama.



### 3) Sufiks

Sufiks {-odo} yang terangkai pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verbal menyatakan makna ‘perinta’ yang diperhalus. karena itu, mungkin /-odo-/ ini lebih tepat di sebut partikel. Bila morfem dasarnya berupa numeralia, sufiks ini menyatakan makna pengerasan atau penegasan.

Sufiks {-a} yang terangkai pada bentuk dasar dari nomina menimbulkan makna ‘tempat yang biasa digunakan untuk kegiatan yang tersebut dalam morfem akar.

Sufiks {-opa} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘permintaan untuk kegiatan yang tersebut dalam morfem dasar.

Bila terangkai dengan morfem akar dari adjektiva, muncul makna ‘masih dalam keadaan seperti yang tersebut dalam morfem akar’.

Penggabungan sufiks /-ai/ dengan morfem dari prakategorial verba memunculkan makna ‘disuruh melakukan kegiatan seperti yang tersebut dalam morfem dasar ke arah yang menyuruh melakukan kegiatan/ tindakan dan dengan morfem dasar adjektiva memunculkan makna.

### 4) Konfiks

Konfiks {ko-a} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘kegiatan/tindakan dapat di sesuai yang tersebut dalam morfem dasar’.

Penggabungan konfiks {kino-a} pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba dan nomina menghasilkan makna ‘ tidak sengaja kena hal / kejadian yang terkandung dalam morfem dasar’, sedangkan pada adjektiva menghasilkan

makna 'terlalu/terlampau dari keadaan yang tersebut dalam morfem dasar'.

Konfiks {poRs1o-a} yang terangkai pada morfem akar prakategorial verba menimbulkan makna '(a) tempat (lokatif) melakukan suatu perbuatan dan (b) alat melakukan tindakan / perbuatan yang tersebut dalam morfem dasar'.

Konfiks {mosi-a} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna 'saling/berbalasan melakukan tindakan/perbuatan yang tersebut dalam morfem dasar'. Tindakan /perbuatan berbalasan itu berlangsung pada waktu sekarang.

Konfiks {nosi-a} yang terangkai dengan morfem akar dan morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna 'saling / berbalasan melakukan tindakan / perbuatan yang tersebut dalam morfem dasar '. Tindakan / perbuatan itu berlangsung pada waktu lampau; prefiks /nosi-a/ merupakan bentuk kala lampau dari /mosi-a/.

Konfiks {pinoki-a} yang terangkai pada morfem akar dari bentuk dasar prakategorial verba menimbulkan makna 'disuruh melaksanakan perbuatan/tindakan yang tersebut dalam bentuk dasar'. Perintah/suruhan itu dilakukan pada waktu lampau.

## **5) Reduplikasi**

Pembentukan kata dengan redupkasi memuculkan bentuk baru dari morfem dasar dan makna baru. Makna reduplikasi pada proses pembentukan kata dalam bahasa Mongondow dapat disampaikan sebagai berikut.Reduplikasi utuh menyatakan jamak

Reduplikasi silabe awal /Rs1o-/ membentuk makna yang menyatakan alat yang biasa digunakan melakukan kegiatan yang tersebut dalam bentuk dasar. Selain itu,

## Reduplikasi Bahasa |



menyatakan makna pelaku (orang yang melakukan) kegiatan/tindakan yang tersebut dalam morfem akar. Menyatakan makna orang yang mempunyai sifat yang tersebut dalam morfem akar.

Reduplikasi silabe awal dalam bentuk {poRs1o-} menyatakan makna cara melakukan tindakan / kegiatan yang tersebut dalam morfem dasar. Reduplikasi silabe awal dalam bentuk /kinoRs1o-/ memunculkan makna perbandingan atau dalam keadaan terlalu.Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks memunculkan makna melakukan tindakan, kegiatan, peristiwa yang tersebut dalam morfem dasar berulang-ulang kali atau secara beruntun. Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks dapat juga bermakna keadaan yang tersebut dalam morfem dasar terjadi berulang ulang (secara beruntun).

### 6) Kata majemuk

Bentuk kata majemuk Bahasa Mongondow berfungsi membentuk nomina, dengan kata lain semua bentuk majemuk bahasa Mongondow berkategori nomina.

### 7) Kobinasi Afiks

Kombinasi afiks {iN-ai } yang terangkai dengan morfem akar dari morfem akar adjektiva menimbulkan makna ‘perintah melakukan tindakan/membuat lebih dari yang tersebut dalam morfem akar’.

Infiks {-in-im-an} merupakan gabungan infiks /-in-/ dan /-im-/. Dalam pembentukan kata baru cara terangkainya pada prinsipnya sama dengan infiks /-in - im-. Kombinasi {po-an} membentuk nomina (tempat melakukan sesuatu). Kombinasi {ko-an} membentuk nomina (alat yang dijadikan). Kombinasi {po-in-an} adalah membentuk nomina (yang dijadikan tempat). Kombinasi {po-ko-an} membentuk

nomina(selalu dijadikan sesuatu). Kombinasi {mo-an} membentuk nomina abstrak. Kombinasi {lo-an} membentuk nomina tempat. Kombinasi {to-an} membentuk nomina tempat. Kombinasi {popo-an} membentuk kata penunjuk tempat. Kombinasi {po-im-an} membentuk kata penunjuk tempat. Kombinasi {po-in-an] membentuk kata melakukan kegiatan. Kombinasi {po-in- ki—an} membentuk kata yang menyatakan melakukan kegiatan. Kombinasi { pogogi-an} membentuk nomina tempat.

Dari data-data yang disajikan di atas, pendekatan proses sebagai model analisis bahasa yang digunakan dalam penelitian ini membuktikanternyata banyak bentuk dan proses pembentukan kata bahasa Mongondow, dapat dijelaskan dengan tepat. Seperti kombinasi afiks/ -in-ai dengan kata dasar /polok/ ‘pendek’ dalam proses pembentukan tidak bisa digabungkan lebih dulu dengan kata dasar /polok/ + ai > /polokai/ tidak ada makna. Proses pembentukannya akan mempunyai makna apabila proses infiks lebih dulu baru proses sufiks /pinolok+ai/>/pinolokai ‘diperpendek’

Kombinasi afiks /ko-an/ dengan kata dasar /buat, seperti kombinasi afiks/ -in-ai dengan kata dasar /polok/ ‘pendek’ dalam proses pembentukan tidak bisa digabungkan lebih dulu dengan kata dasar /polok/ + ai > /polokai/ tidak ada makna. Proses pembentukannya akan mempunyai makna apabila proses infiks lebih dulu baru proses sufiks /pinolok+ai/>/pinolokai ‘diperpendek’.

Kombinasi afiks /-in-im-an/ dengan kata dasar /kuak/ ‘teriak’, proses pembentukannya tidak bisa dengan kata dasar /kuak/ di tambah akhiran /-an/ menjadi /kuakan/ tidak mempunyai makna, kata dasar /kuak/ di tambah sisipan /-im/ menjadi /nimuak juga tidak mempunyai makna. Kombinasi



afiks /kinimukan/ ‘tempat berteriak/ baru mempunyai makna dan terjadi proses morfofonemik.

Kombinasi afiks /po-an/ dengan kata dasar /kaan/ ‘makan’ dalam proses pembentukan awalan /po-/ di tambah kata dasar /kaan/ menjadi /pokaan/ mempunyai makna ‘disuruh makan’ sedangkan kata dasar /kaan/ di tambah akhiran /-an/ menjadi /kaanan/ tidak mempunyai makna. Kombinasi afiks /ko-an/ tambah kata dasar /buat/ ‘angkat’ dalam proses pembentukannya yang mempunyai makna kalau kata dasar /buat/ di tambah awalan /ko-/ menjadi /kobuat/ ‘dapat diangkat’ yang mempunyai makna, sedangkan kata dasar /buat/ di tambah akhiran /-an/ menjadi /buatan/ tidak mempunyai makna.

Kombinasi afiks/ po-in-an/ di tambah kata dasar /ait/ ‘kerja’ dalam proses pembentukannya kata dasar /ait/ di tambah akhiran /-an/ menjadi /aitan/ tidak mempunyai makna begitu juga kata dasar /ait/ dengan sisipan /-in/ dan awalan /po-/ menjadi /pinoait/ baru mempunyai makna ‘di suruh kerja’ sedangkan kata dasar /ait/ ‘kerja’ di tambah awalan sisipan dan akhiran menjadi /pinoaitan/ ‘tempat disuruh kerja’ bermakna tempat.

Kombinasi /po-ko-an/ di tambah kata dasar /ponik/ ‘naik’ dalam proses pembentukannya semua mempunyai makna mulai dari kata dasar /ponik/ di tambah awalan /po-/ menjadi /poponik/ ‘dinaikan’ /ko-/ menjadi /koponik/ ‘dapat naik’ /ponik/ di tambah akhiran /-an/ menjadi /ponikan/ ‘disuruh naik/, gabungan secarah keseluruhan menjadi /pokoponikan/ ‘tempat naik’

Kombinasi /mo- an/ ditambah kata dasar /sanang/ ‘senang’ dalam proses pembentukannya kata dasar /sanang/ dengan awlan /mo-/ menjadi /mosanang/ ‘sangat senang’

sedangkan kata dasar di tambah akhiran /-an/ menjadi /sanangan/ tidak mempunyai makna

Kombinasi /lo-an/ ditambah kata dasar /litu?/ ‘duduk’ dalam proses pembentukannya mulai dari kata dasar /litu?/ dengan akhiran /-an/ menjadi /litu?an/ ‘tempat duduk’ mempunyai makna, kata dasar /litu?/ ditambah awalan /lo-/ menjadi /lolitu?/ ‘tempat mendudukkan, sedangkan /lolitu?an/ ‘tempat duduk-duduk’

Kombinasi /to-an/ di tambah kata dasar /tagu?/ ‘simpan’ dalam proses pembentukannya mulai dari kata dasar /tagu?/ dengan awalan /to-/ menjadi /totagu?/ tidak bermakna sedangkan kata dasar /tagu?/ dengan akhiran /-an/ menjadi /tagu?an/ ‘tidak bermakna’ sedangkan /totagu?an/ bermakna ‘tempat menyimpan sesuatu’.

## **Kesimpulan**

Pembentukan kata disebut juga morfologi. Sedangkan morfologi adalah subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem atau huruf menjadi kata.

Proses-proses pembentukan kata:

1. Afiksasi
2. Reduplikasi
3. Komposisi
4. Abreviasi
5. Derivasi Balik

Konstruksi morfologi:

1. Derivasi dan Infleksi



2. Pemajemukan
  3. Endosentrik dan Eksosentrik
- 
1. Afiks pembentuk kata BM yang teridentifikasi berjumlah 80, yang terdiri dari prefiks 48, infiks 5, sufiks 4, konfiks 8, dan klitik 4, kata majemuk 5, proses morfofonemik 4. Selain itu, pembentukan kata BM dapat dilakukan dengan reduplikasi, baik reduplikasi utuh maupun reduplikasi sebagian.
  2. Pola-pola pembentukan kata BM dilakukan dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klitika. Dalam pola pembentukan kata ini terjadi proses morfofonemis, sehingga memunculkan bentuk yang baru seperti pelepasan atau perubahan fonem. Selain itu, pola pembentukan kata dapat juga terjadi melalui proses reduplikasi dan pemajemukan. Akibat pembentukan kata dengan pola-pola tersebut membentuk kelas kata baru.
  3. Pembentukan kata BM terjadi secara bervariasi dengan berbagai pola, sehingga selain memunculkan bentuk baru, dengan cara afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan memperlihatkan pula ciri-ciri ergative yang sangat kuat. Dalam afiksasi dan reduplikasi, proses pembentukannya sangat jelas. Hal ini ditandai oleh prefiks yang berkomponenkan kelas kata, setelah melalui proses morfofonemik memunculkan bentuk baru membentuk makna gramatikal. Bentuk dan makna gramatikal yang baru dapat ditelusuri dengan menggunakan pendekatan proses, sehingga mudah dipahami.

# **BAB VI**

# **PROSES**

# **PENGGANDAAN**

# **KATA**



## **1. Pengertian**

Penggandaan – kata dasar yang digandakan ( diulang sebutannya)

- penggandaan penuh, penggandaan separa, penggandaan berentak
- \* membawa aspek makna yang tertentu
- maksud jamak/banyak (rumah-rumah, baju-baju)
- maksud tunggal/satu (kanak-kanak, rama-rama, lelabah)
- nama haiwan/binatang (jejantik, kelip-kelip, kunang-kunang, dedalu)
- menyerupai sesuatu (anak-anak, orang-orang, siku-siku)
- pelbagai/beraneka jenis (kayu-kayan, hutang-piutang, kuih-muih)
- perbuatan yan berulang-ulang (menggeleng-geleng, melonjat-lonjat)
- perbuatan yang berbalas-balas/saling ( bersalam-salaman,



bantu-membantu)

- perbuatan yang berlanjutan ( berangan-angan, tercari-cari)

## **2. Jenis-jenis penggandaan:**

**a) penggandaan penuh** – menggandakan keseluruhan kata dasar sama ada kata dasar berimbuhan/tanpa imbuhan ( hotel-hotel, penumpang-penumpang, pemburu-pemburu)

**b) penggandaan separa** – menggandakan sebahagian daripada kata dasar

- kata dasar boleh terdiri daripada kata tunggal/kata terbitan

i. penggandaan suku kata yang pertama pada kata dasar ( tamu-tetamu, daun-dedaun, bola- bebola)

ii. penggandaan kata dasar berimbuhan hanya menggandakan kata dasar utama dan tidak melibatkan imbuhan sekali- gandaan boleh berlaku di hadapan/di belakang kata dasar ( bertolak-tolak, sayang menyayangi, bersalam-salaman)

**c) Penggandaan berentak** – menggandakan kata dasar mengikut rentak bunyi kata dasar dalam penggandaan ditambah dengan perkataan yang lain bunyinya

i. penggandaan berentak pengulangan vokal  
saki – saki-baki hiruk – hiruk-pikuk  
calar – calar-balar

ii. penggandaan berentak pengulangan konsonan  
tanah- tanah-tanah compang-compang-camping

gopoh - gopoh-gapah

d) Penggandaan bebas- - penggandaan yang tidak melibatkan ciri-ciri persamaan bunyi  
riuh – riuh-rendah segan – segan-silu

### **3. PROSES PENGIMBUHAN**

- Imbuhan ialah bentuk terikat yang ditambah pada kata yang lain sehingga dapat mengubah bentuk dan makna sesuatu kata.
- Imbuhan dapat mengubah atau menetapkan kelas pelbagai kata seperti kata nama, kata kerja kata adjektif dan kata keterangan

#### **IMBUHAN AWALAN**

##### **1) Awalan beR-**

##### **a) Awalan beR- + kata nama**

- mempunyai/ memiliki ( bermisai, berjanggut, berbulu, berduri, berisi)
- memakai/ menggunakan ( berkasut, berkereta, bertali, bersudu)
- mengerjakan/ mengusahakan ( berkebun, berkedai, berladang, bersawah)
- menghasilkan/ mengeluarkan ( berbuah, bertelur, berdarah, berpeluh, beranak)
- meminta bantuan daripada ( berguru, berdukun )

##### **b) Awalan beR- + kata kerja**

- melakukan perbuatan ( berkumpul, berlari, bertukar, berucap )
- perbuatan yang melibatkan / mengenai diri ( bercukur,

## Reduplikasi Bahasa |



bersolek, bersembunyi,  
berhias, berehat, berjemur )  
- saling melakukan perbuatan ( berkelahi, bergaduh,  
bertumbuk, bertemu )  
- keadaan yang sudah sedia berlaku ( bersusun, berjahit,  
berjawab, bertulis)

### c) **Awalan beR- + kata adjektif**

- berada dalam keadaan ( bergembira, bermuram, berdukacita )  
- memperoleh/mendapat ( beruntung, berjaya berhasil )  
-

### d) **Awalan beR- + kata tugas**

- menjadi ( bersatu )  
- bilangan dalam kumpulan ( berdua, berempat )  
- bersama-sama ( berserta )  
- mendapat ( beroleh )

\* beR- menjadi bel- apabila diimbuhkan pada perkataan ajar dan unjur

beR- + ajar – belajar beR- + unjur - belunjur

\* beR- menjadi be- apabila diimbuhkan pada kata dasar yang bermula dengan

huruf 'r' beR- + renang – berenang beR- + rasa -- berasa

## 2) **Awalan meN-**

fungsi penggunaan / maksud

- melakukan / membuat sesuatu ( mengorek, menggoreng,  
menggali, melukis )  
- mengeluarkan suara ( menyalak, mengaum, mengiau )  
- mencari / mengumpulkan ( merotan, merumpur, mendamar )  
- menuju sasaran; menghala ke arah/tempat ( melaut, mendarat,

menepi, menghulu)

- berlaku seperti / menyerupai ( menggunung, membatu )
- hidup sebagai ( menjanda, menduda )
- menjadi ( menguning, memanjang, memucat )

meng- menjadi menge- apabila diimbuhkan pada kata dasar yang bersuku kata satu

contohnya mengebom, mengesahkan, mengepos, mengetin, mengecat, dan mengelap

namun demikian ada beberapa kata pinjaman bersuku kata satu yang tidak bergabung dengan imbuhan menge- , contohnya membrek, menstor, mengklip, memblok

#### **4. Kekecualian**

\* apitan menge-... -kan tidak menggugurkan kata dasar, contohnya mengetepikan

\* beberapa perkataan yang bermula dengan huruf ' p ' menerima awalan meN- tanpa menggugurkan huruf ' p ' pada kata dasar, contohnya mempelopori, mempercayai, dan mempedulikan, mempunyai,

\*beberapa perkataan yang bermula dengan huruf ' t ' menerima awalan meN- tanpa menggugurkan huruf ' t ' pada kata dasar, contohnya menternak, mentertawakan

\* kekecualian untuk kata pinjaman yang bermula dengan huruf ' f ' dan ' p ', contohnya

## Reduplikasi Bahasa |



memfokus, memfitnah, memproses, memproses dan kata pinjaman yang bermula dengan ' k', ' t' dan ' s', contohnya mengkritik , mensyukuri, mentaksir, mentadbir, menstabilkan.

\* kata kaji bukan kata pinjaman tetapi menerima awalan meng- untuk membentuk perkataan pengkaji, meng- + kaji - mengkaji ( menyelidik dan meneliti)

### 3) **Awalan teR-**

Fungsi penggunaan/ maksud

- tidak sengaja ( termakan, terlanggar, tersepak )
- keupayaan / kesanggupan ( terangkat, terbawa, tertewas, terdaki )
- keadaan tersedia ( tersusun, terbuka, terkunci )
- paling ( tercantik, terkecil, tertinggi )
- perbuatan yang berterusan ( terjerit-terjerit, tertanya-tanya, ternanti-nanti )

### 4) **Awalan peN-**

Fungsi penggunaan / makna

- orang yang melakukan sesuatu ( pengarah, peladang, penyuruh )
- orang yang menjawat tugas ( penghulu, pengurus, pensyarah )
- orang yang gemar / suka sesuatu ( peminum, perokok, penidur )
- orang atau benda yang memiliki sesuatu sifat ( penyabar, pemalu, pendiam )
- alat untuk melakukan sesuatu ( penggali, penumbuk, penyapu, penuai )

- ukuran masa, saiz, atau jarak ( pemeluk, pemanah, pengayuh )

\* Apabila peN- diimbuhkan pada kata dasar kerja dan ternak, huruf awal kata dasar

tidak berubah. peN- + kerja – pekerja peN- + ternak -- penternak

\* Kata dasar kaji yang menerima awalan peng- akan membentuk

peng- + kaji -- pengkaji ( orang yang membuat kajian )

\* Kata dasar kaji yang menerima awalan peN- dengan perubahan huruf k.

peN- + kaji -- pengaji ( orang yang belajar membaca al- Quran )

#### **5) Awalan peR-**

Fungsi penggunaan/ makna

- orang yang melakukan kerja ( perburu, pertapa )

- alat atau tempat ( perasap, perbara )

- per- yang bermaksud daripada seperti dalam perkataan perdua, pertiga bukan bentuk yang berasal daripada imbuhan awalan peR-

#### **6) Awalan ke-**

Fungsi penggunaan/ makna

- orang atau benda ( kekasih, kehendak, ketua )

- kata bilangan tingkat ( kedua, ketujuh )

- kata bilangan himpunan ( ketiga-tiga, kedua-dua )

\* Bagi kata bilangan tingkat, tanda sempang (-) mesti digunakan untuk merangkaikan awalan ke- dengan angka ( ke-3, ke-10, ke-100 )

#### **7) Awalan se-**

Fungsi penggunaan/ makna

## **Reduplikasi Bahasa |**



- menerbitkan kata adjektif apabila bergabung dengan kata dasar dari golongan kata adjektif ( setinggi, sepedas, seburuk )
- menerbitkan kata keterangan apabila bergabung dengan kata bantu aspek ( sebelum, sesudah, setelah )

### **8) Awalan memper-**

fungsi penggunaan/ maksud

- menganggap / memperlakukan sebagai ( memperhamba, memperlalat )
- mengahwini ( memperisteri )
- menjadikan lebih ( mempercepat, memperkecil, memperlebar )
- membahagi ( memperdua, mempertiga )

### **9) Awalan pinjaman bahasa asing**

#### **a)Awalan Sanskrit**

pra - bermaksud sebelum/syarat

(prasekolah, prasyarat, prabayar)

juru – bermaksud ahli ( jururawat, juruukur)

maha – paling/tahap terbesar ( mahadewa, mahasiswa )

eka - bermaksud satu ( ekabahasa, ekahala )

dwi – bermaksud dua ( dwibahasa, dwibudaya )

panca – pancaindera bermaksud deria,

'pancarona' bermacam-macam warna

'pancaroba' bermaksud perubahan

#### **b) Awalan Arab-Parsi**

'bi-' bermaksud tidak, biasanya digunakan untuk menerbitkan kata adjektif contohnya, biadab bermaksud tidak tahu adab

#### **c) Awalan Yunani-Latin- Ing**

pro - sokong/memihak ( prokerajaan, prokomunis )  
poli – banyak ( poligon, poligami, poliklinik, politeknik )  
anti – menentang ( antibiotik, antisocial, antikerajaan )  
auto – secara bersendirian ( automatik, autograph )  
sub—sebahagian /pecahan ( subtopik, subjek, subtotal

## **5. IMBUHAN AKHIRAN**

### **1) Akhiran an-**

Fungsi penggunaan / maksud

- tiap-tiap ( tahunan ) - berbagai-bagai (bunga-bunga )
- yang menyerupai ( orang-orangan ) - hasil perbuatan ( lukisan ,makanan)
- alat ( kukuran ) - sesuatu yang terkandung ( kandungan )
- beberapa ( ratusan, ribuan, jutaan )

### **2) Akhiran kan-**

hantarkan, serahkan, siapkan

### **3) Akhiran i-**

rasai, akui, patuhi

### **4) Akhiran pinjaman bahasa asing**

a) Imbuhan Sanskrit -wan ( sasterawan, bangsawan, olahragawan )

-wati (peragawati, karyawati, seniwati )

-nita ( biduanita )

b) Imbuhan Arab Parsi - iah ( ilmiah, rohaniah, Jahiliah )

- wi ( duniawi, manusiawi )

## Reduplikasi Bahasa |



- i ( insani, abadi )
- in ( hadirin)
- at ( hadirat, muslimat )
- ah ( Qariah, Ustazah )

c) Imbuhan Yunani- Latin-Ing - isme ( vandalisme,komunisme, nasionalisme)

- si ( komunikasi, respirasi, tradisi
- is ( kritis, praktis, ekonomis )
- al ( kritikal, praktikal
- ik, ( santifik, linguistik )

## 6. IMBUHAN APITAN

### 1) Apitan ke-...-an

Fungsi penggunaan/maksud

- hasil perbuatan ( kerosakan, kejayaan, kemusnahan, kesayangan )
- tempat ( kediaman,kementerian, kedudukan )
- hal/keadaan tentang sesuatu ( kelakuan, kesesakan, keindahan, keagamaan )
- kumpulan ( kepulauan, keturunan )
- mirip sifat ( kebudak-budakan, kepahlawanan )
- sikap mementingkan ( kesukuan, kebangsaan )

### 2) Apitan peR -...-an

Fungsi penggunaan/maksud

- sesuatu perkara ( pergaduhan, perlakuan )
- sesuatu tempat ( perkhemahan, perhentian, perpustakaan)
- tempat himpunan ( perindustrian, perumahan, perikanan )
- peristiwa ( perpisahan, pertemuan,pertandingan )
- hasil perbuatan ( perdamaian, permuafakatan )

**3) Apitan peN-...-an**

Fungsi penggunaan/maksud

- alat deria ( penglihatan, pendengaran )
- usaha/proses/hal ( pencemaran, pendaftaran, peningkatan )
- hasil perbuatan ( pendapatan, penderitaan, penggantungan )
- tindakan/kerja ( penyatuan, penanaman )

\* Imbuhan apitan peR-...-an dan peN-...-an yang menggunakan kata dasar yang sama membawa maksud yang berlainan

- perairan bermaksud laut yang termasuk dalam kawasan /wilayah
- pengairan bermaksud usaha mengairi ( kawasan pertanian )
- pertahanan bermaksud tempat pembelaan/hal mempertahankan
- penahanan bermaksud perbuatan menahan
- pergantungan bermaksud tempat mengharapkan pertolongan
- penggantungan bermaksud perbuatan menggantungkan sesuatu
- perkuburan bermaksud tanah lapang/ tempat menguburkan jenazah
- penguburan bermaksudmenguburkan mayat
- perpindahan bermaksud proses peralihan
- pemindahan perbuatan memindahkan
- pedalaman bermaksud daerah yang jauh dari pantai ( terletak di ceruk pelusuk )

## Reduplikasi Bahasa |



- pendalaman bermaksud kerja-kerja /tindakan mendalamkan
- persatuan bermaksud gabungan, ikatan atau kumpulan
- penyatuan bermaksud perbuatan menyatukan
- pertemuan bermaksud perjumpaan/ perhimpunan/tempat berkumpul
- penemuan bermaksud sesuatu yang didapati, menemui atau menemukan
- persembunyian bermaksud tempat bersembunyi
- penyembunyian bermaksud perbuatan menyembunyikan
- pertambahan bermaksud keadaan yang bertambah
- penambahan bermaksud memberi tambahan pada
- perkembangan bermaksud pertumbuhan ( menjadi semakin maju )
- pengembangan bermaksud usaha mengembangkan/ pengembangan dan penguncupan
- perlanggaran bermaksud kejadian melanggar
- pelanggaran bermaksud menyerang/menyerbu atau menentang peraturan/adat
- perubahan bermaksud pertukaran
- pengubahan bermaksud perbuatan mengubah
- perubatan bermaksud yang berkaitan dengan ubat/ proses mengubati
- pengubatan bermaksud menyembuhkan penyakit

- 
- perletakan bermaksud meletakkan jawatan
  - peletakan bermaksud meletakkan sesuatu di tempat tertentu

#### 4) Apitan meN-...-kan

Fungsi penggunaan / maksud

- menjadikan sesuatu sebagai ( menghadaiahkan sebetuk cincin )
- memasukkan sesuatu ke dalam ( mengandangkan )
- membawa ke darat ( mendaratkan )
- menjadikan satu ( menyatukan )
- menyebabkan menjadi lebih besar ( membesarkan )
- menjadikan berhubung ( menghubungkan ) ( membesarkan )
- membeli untuk ( membelikan adik )
- menyebabkan berdiri ( mendirikan )
- membawa lari ( melarikan diri )
- membawa keluar ( mengeluarkan )

#### 5) Apitan meN -... -i

Fungsi penggunaan

- rindu akan ( merindui )
- memberikan sesuatu kepada ( menghadaiahi )
- memberi sifat penuh ( memenuhi )
- sifat marah kepada ( memarahi )
- melakukan perbuatan kasar ( mengasari )
- mengirim sesuatu kepada ( mengirimi )
- menikam berkali-kali ( menikami )
- membuangmengadakan kulit ( menguliti )

\* Imbuhan apitan meN-...-i dan meN-...-kan yang menggunakan kata dasar yang sama tetapi membawa maksud yang berbeza.

## **Reduplikasi Bahasa |**



menjalankan- menjalankan tugas  
menjalani – proses mengalami/ melalui

menjatuhkan – mengenakan hukuman  
menjatuhi – menerima hukuman

mengirimkan – menyerahkan sesuatu  
mengirimi – memberi seseorang

menganugerahkan – memberi sesuatu  
menganugerahi – mengurnai seseorang

memenuhkan – perbuatan mengisi  
memenuhi – memadai/memuaskan

menemukan –berjumpa dengan objek yang dicari  
menemui – bertemu dengan seseorang

### **6) Apitan memper... kan**

Fungsi penggunaan /maksud

- menjadikan (objek) sebagai sebab ( mempertikaikan )
- menjadikan bersuami ( mempersuamikan )
- mengahwinkan anak laki-laki ( memperisterikan )
- menyebabkan dapat didengar ( memperdengarkan )

### **7) Apitan memper...i**

Fungsi penggunaan

- beringat akan/ mengenangkn sesuatu peristiwa  
( memperingati )
- menjadikan objek beroleh senjata ( mempersenjatai )
- menjadikan objek baru semula ( memperbaharui )

**8) Apitan ber -...- an**

- banyak/ merata-rata ( berguguran, bertaburan )
- saling memegang ( berpegang-pegangan )

-

**9) Apitan ber-...-kan**

- bersenjata dengan ( bersenjatakan )
- bertanya dengan ( bertanyakan )

**10) Apitan ke-... an ( pasif )**

- ditimpa sesuatu ( kelalangan, keracunan )
- dapat dilihat/ dirasa ( kelihatan, ketakutan )

**11) Apitan ter ...kan ( pasif )**

- dapat dijelaskan ( terjelaskan )

**12) Apitan ter...I ( pasif )**

- dapat diatasi ( teratasi)

## **7. IMBUHAN SISIPAN**

-kata-kata terbitan yang terjadi dengan adanya bentuk-bentuk sisipan seperti el-, em-, dan er-

- bentuk sisipan tidak produktif lagi

**1) Sisipan el-**

( telunjuk, geletar, selerak, kelemumur, keluping, kelupas )

**2) Sisipan em-**

( gemuruh, gemerlap, semerbak, gementar, kemunting )

**3) Sisipan er-**

( seruling, gerigi, gerodak, serabut )

## **8. PROSES PEMAJMUKAN**

## Reduplikasi Bahasa |



Kata majmuk terhasil apabila dua kata dasar atau lebih digabungkan. Penggabungan ini akan membawa makna tertentu.

### Bentuk-bentuk Kata Majmuk

Rangkai kata bebas—

ketua menteri ♣

tengah hari ♣

jalan raya ♣

serai wangi ♣

segi tiga ♣

Istilah khusus—

deria rasa ♣

hukum alamiah ♣

graf terarah ♣

meter alir ♣

rapat umum ♣

air mata ♣

bulu roma ♣

♣

Kiasan—

ringan tulang ♣

buah fikiran ♣

darah muda ♣

anak emas ♣

bulan madu ♣

Selain itu, terdapat beberapa kata yang penggunaannya telah

dianggap dan dieja sebagai satu perkataan seperti yang berikut: }

antarabangsa bumiputera jawatankuasa  
kakitangan kerjasama warganegara  
olahraga pesuruhjaya setiausaha  
sukarela suruhanjaya tandatangan  
tanggungjawab matahari beritahu

Penggunaan kata partikel ‘pun’ dicantum dengan kata yang sebelumnya. }

meskipun biarpun lagipun

Kata majmuk boleh juga menerima imbuhan untuk membentuk kata terbitan. Pengimbuhan kata majmuk terbahagi kepada dua bentuk, iaitu:

Kata majmuk yang menerima awalan atau akhiran tetap dieja terpisah seperti yang berikut:—

terima kasih -∞ berterima kasih  
rumah tangga – berumah tangga∞  
ulang kaji – mengulang kaji∞  
daya serap – daya serapan∞

Kata majmuk yang menerima apitan dieja secara bercantum (sebagai satu kata)—

## Reduplikasi Bahasa |



salah guna – menyalahgunakan

ibu bapa – keibubapaan

kuat kuasa – dikuatkuasakan

surat khabar – persuratkhbaran

lipat ganda - melipatgandakan

# BAB VII

## SINTAKSIS



### A. Pendahuluan

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi secara etimologis sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Salah satu hakikat bahasa yang sudah kita pahami dalam studi bahasa adalah bahwa bahasa itu sistematis dan sistemis.

Ada tiga subsistem bahasa yang cukup mendasar yaitu fonologi, gramatika, dan leksikon. Subsistem sintaksis mencakup satuan-satuan yang lebih besar dari kata, serta hubungan antara satuan-satuan itu. Pemahaman akan seluk beluk sintaksis dalam topik studi sintaksis itu membantu kita memahami salah satu bentuk bahasa yang secara lengkap mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang.

Dengan mempelajari studi sintaksis diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang hakikat sintaksis, alat dan satuan sintaksis, macam hubungan antara satuan sintaksis, dan analisis sintaksis.



Sebagai suatu subsistem bahasa sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hierarki atau tata urutan tingkatan. Dalam uraian mengenai hakikat bahasa telah dijelaskan bahwa tata urutan tingkatan bahasa tertera dari urutan yang paling besar atau paling tinggi (wacana) ke yang paling kecil (rendah) adalah bunyi (fonem). Dalam subsistem gramatika tataran yang paling kecil adalah morfem.

Hubungan hierarki sebagaimana disebutkan di atas kadangkala tidak selalu normal. Kadang-kadang hubungan itu memperlihatkan penyimpangan antara lain:

1. Pelompatan tataran
2. Penyematan
3. Penurunan tataran

## B. Materi

### 1. KESATUAN SINTAKSIS

Secara tradisional kalimat didefinisikan sebagai urutan kata-kata yang mengandung maksud yang lengkap. Setelah timbul pendekatan struktural pada akhir abad XIX orang sadar bahwa kalimat harus ditinjau pula dari segi strukturnya jika ingin mendapat gambaran yang tepat. Berikut ini beberapa definisi tentang kalimat.

- a. Menurut Fokker kalimat ialah *tuturan atau ujaran yang mengandung arti, yang oleh lagunya ditandai sebagai kesatuan yang selesai*. Intonasi final itulah yang menentukan bahwa kita berhadapan dengan kalimat atau bukan.

- b. Menurut Gorys Keraf, kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.

Kata-kata di dalam kalimat ada yang menyendiri, ada yang berkelompok dengan kata lain. Masing-masing kelompok tersebut disebut kesatuan sintaksis. Jadi hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain tidaklah sama eratnya.

Kesatuan sintaksis itu ditentukan oleh permutasi atau pemindahan. Kata atau kelompok kata yang dapat dipindahkan tempatnya tanpa mengubah arti merupakan suatu kesatuan sintaksis. Kata atau kelompok kata tersebut disebut gatra. Jadi, gatra ialah kesatuan sintaksis di dalam kalimat yang dapat diubah-ubah letaknya tanpa mengubah arti kalimat tersebut. Gatra-gatra tersebut disebut fungsi atau jabatannya. Fungsi-fungsi tersebut adalah subyek (S), predikat (P), dan keterangan (K). Gatra subyek dan gatra predikat dianggap sebagai gatra yang mutlak harus ada jika suatu ujaran mau disebut kalimat. Tetapi apabila sudah diketahui oleh kedua belah pihak yang berbicara, salah satu atau keduanya dapat juga tidak disebutkan.

### ***Analisis Unsur Bawahan Langsung (UBL)***

Untuk menentukan gatra-gatra dalam sebuah kalimat dapat dilakukan dengan teknik analisis unsur bawahan langsung (UBL). Prosedurnya sangat sederhana, yaitu dengan menganalisis unsur-unsur pembentuknya, yaitu unsur segmental (tidak bisa dianalisis lagi) dan unsur suprasegmental (masih bisa dianalisis lagi) seperti di bawah ini.

Kalimat yang akan dianalisis:

***Ia sudah mengerjakan soal itu dengan sungguh-sungguh.***



UBL I, kalimat tersebut dianalisis sebagai berikut

- a. Ia
  - b. Sudah mengerjakan soal itu dengan sungguh-sungguh.
- yang masih bisa dianalisis berikutnya adalah ***sudah mengerjakan soal itu dengan sungguh-sungguh.***

UBL II, hasilnya adalah

- a. Sudah mengerjakan soal itu
- b. Dengan sungguh-sungguh

yang masih bisa dianalisis berikutnya ada dua, yaitu ***(a) sudah mengerjakan soal itu, dan (b) dengan sungguh-sungguh***

UBL IIIa hasilnya adalah

- a. sudah
- b. mengerjakan soal itu

UBL IIIb hasilnya adalah

- a. dengan
- b. sungguh-sungguh

yang masih bisa dianalisis berikutnya adalah ***mengerjakan soal itu.***

UBL IV hasilnya adalah

- a. mengerjakan
- b. soal itu

yang masih bisa dianalisis berikutnya adalah ***soal itu***

UBL V hasilnya adalah

- a. soal
- b. itu

Jadi, hasil analisisnya sebagai berikut

Ia sudah mengerjakan soal itu dengan sungguh-sungguh.

Ia/ sudah mengerjakan soal itu / dengan sungguh-sungguh

Ia/ sudah/ mengerjakan soal itu/ dengan/ sungguh-sungguh

Ia/ sudah/ mengerjakan / soal / itu / dengan / sungguh-sungguh

(Sampai tingkat tertentu, analisis UBL dapat digunakan sebagai dasar penentuan gatra. Dalam contoh di atas, penggalan gatra sebagai berikut Ia/sudah/mengerjakan/soal itu/dengan sungguh-sungguh)

### ***Subyek dan Predikat***

Subyek didefinisikan sebagai dasar tuturan sedangkan predikat adalah apa yang dikatakan pembicara tentang subyek. Karena predikat menyatakan sesuatu tentang subyek, pastilah daerah lingkungannya lebih luas daripada subyek.

### ***Keterangan***

Keterangan dibedakan atas keterangan kalimat dan keterangan kata. Keterangan kalimat menerangkan seluruh kalimat dan merupakan gatra. Keterangan kalimat dapat dipindah-pindahkan, bebas. Keterangan kata tempatnya tidak bebas, terikat kepada kata atau kelompok kata yang diterangkan. Keterangan kata tidak merupakan gatra tersendiri.

Contoh :

Orang kaya itu pergi ke Jakarta

” ke Jakarta” pada kalimat di atas merupakan gatra keterangan kalimat, sedangkan

” kaya” pada ”orang kaya” hanya merupakan keterangan kata.

### ***Klausa***

Seperti telah dikatakan di atas, subyek dan predikat menurut pendekatan tradisional merupakan gatra yang wajib dan mutlak. Konstruksi subyek-predikat (S-P) itu disebut klausa. Klausa berbeda dengan kalimat. Klausa hanyalah konstruksi S-P tanpa memperhatikan intonasi final, sedangkan kalimat mungkin hanya sebuah kata, kelompok kata, atau



sebuah klausa yang mempunyai intonasi final. Sebuah klausa yang mendapat intonasi final merupakan sebuah kalimat, tetapi apabila intonasinya tidak final klausa hanya merupakan gatra atau bahkan keterangan pada sebuah gatra

### ***Keterangan Kalimat***

Di atas telah dikatakan bahwa keterangan kalimat menerangkan seluruh kalimat. Hanya saja karena predikat merupakan gatra terpenting di dalam sebuah kalimat, keterangan kalimat pada praktiknya juga dapat dikatakan menerangkan predikat saja. Macam-macam keterangan kalimat

- a. Keterangan waktu (temporal)  
Yang dimaksud keterangan waktu adalah keterangan yang menyatakan waktu terjadinya peristiwa predikat  
Contoh : Ia pulang kemarin
- b. Keterangan tempat (lokatif)  
Yang dimaksud keterangan tempat adalah keterangan yang menyatakan tempat terjadinya peristiwa predikat.  
Contoh : Ia pergi ke Surabaya.
- c. Keterangan sebab (kausatif)  
Yang dimaksud keterangan sebab adalah keterangan yang menyatakan sebab-sebab terjadinya peristiwa predikat.  
Contoh : Ia dibenci orang karena kejahatannya.
- d. Keterangan akibat (konsekutif)  
Yang dimaksud keterangan akibat adalah keterangan yang menyatakan akibat peristiwa predikat.  
Contoh : Ia berjalan jauh hingga lelah.
- e. Keterangan tujuan (final)  
Yang dimaksud keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan tujuan peristiwa predikat.  
Contoh : Ia pergi untuk membeli buku.

- f. Keterangan modalitas/kesungguhan  
Yang dimaksud keterangan modalitas/kesungguhan adalah keterangan yang menyatakan sikap pembicara terhadap isi kalimat yang diucapkannya.  
Contoh : Ia barangkali sakit.  
Ia pasti datang.
- g. Keterangan kualitas  
Yang dimaksud keterangan kualitatif adalah keterangan yang menyatakan kualitas peristiwa predikat.  
Contoh : Ia berjalan lambat-lambat.
- h. Keterangan kuantitas  
Yang dimaksud keterangan kuantitas adalah keterangan yang menyatakan jumlah peristiwa predikat.  
Contoh : Ia memukul dua kali.
- i. Keterangan perlawanan/peralihan/konsesif  
Yang dimaksud keterangan perlawanan/peralihan/konsesif adalah keterangan yang menyatakan sesuatu yang berlawanan dengan isi predikat.  
Contoh : Ia ikut mendaki gunung meskipun sakit.
- j. Keterangan kesertaan (komitatif)  
Yang dimaksud keterangan komitatif adalah keterangan yang menyatakan orang yang ikut melangsungkan peristiwa predikat.  
Contoh : Ia pergi ke Jakarta dengan Sidin.
- k. Keterangan perbandingan  
Yang dimaksud keterangan perbandingan adalah keterangan yang membandingkan peristiwa atau hal predikat dengan peristiwa atau hal lain.  
Contoh : Tangannya halus seperti tangan anak kecil.
- l. Keterangan syarat



Yang dimaksud keterangan syarat adalah keterangan yang menyatakan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya peristiwa predikat dapat berlangsung.

Contoh : Jika tidak hujan saa akan datang ke rumahmu.

m. Keterangan cara/keadaan

Yang dimaksud keterangan cara/keadaan adalah keterangan yang menyatakan dalam keadaan apa peristiwa predikat berlangsung.

Contoh : Ia berlari sambil menangis.

n. Keterangan alat

Yang dimaksud keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan alat yang digunakan untuk melangsungkan peristiwa predikat.

Contoh : Ia menusuknya dengan pisau.

o. Keterangan perbatasan/pembatasan

Yang dimaksud keterangan perbatasan/pembatasan adalah keterangan yang membatasi peristiwa predikat.

Contoh : Semua murid naik kelas kecuali Sidin.

p. Keterangan derajat

Yang dimaksud keterangan derajat adalah keterangan yang menyatakan derajat atau tingkat peristiwa predikat.

Contoh : Ia hampir selesai.

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini saya sampaikan pembagian jenis keterangan versi Gorys Keraf

a. Keterangan tempat (lokatif), yaitu yang menerangkan di mana suatu peristiwa berlangsung, biasanya dinyatakan oleh kelompok kata yang dirangkaikan dengan kata tugas di, ke, dari, dan pada.

b. Keterangan waktu (temporal), yaitu yang menjelaskan bilamana suatu peristiwa berlangsung, biasanya dinyatakan dengan adverbial temporal seperti kemarin, sekarang, besok, dan lusa atau gabungan kata-kata ang

menyatakan adverbial temporal seperti hari ini, tahun depan, dan minggu ini.

- c. Keterangan alat (instrumental), yaitu yang menjelaskan dengan alat manakah perbuatan itu dilaksanakan. Biasanya keterangan ini dinyatakan dengan kata tugas dengan+kata benda laot.
- d. Keterangan kesertaan (komitatif), yaitu keterangan yang menjelaskan keikutsertaan seseorang dalam suatu tindakan. Biasanya dinyatakan dengan frasa dengan + orang auatu bersama + orang.
- e. Keterangan sebab (kausal), yaitu yang menjelaskan mengapa suatu perbuatan atau tindakan dilakukan. Keterangan ini biasanya dinyatakan oleh kata-kata tugas sebab, karena, dan oleh karena.
- f. Keterangan akibat (konsekutif), yaitu ang menjelaskan hasil atau akibat yang terjadi karena suatu perbuatan. Keterangan ini biasanya dinyatakan oleh frasa yang didahului oleh kata-kata tugas sehingga, sampai, dan akibatnya.
- g. Keterangan tujuan (final), yaitu yang menjelaskan hasil suatu perbuatan yang dengan sengaja dikehendaki atau ingin dicapai. Keterangan ini dinyatakan oleh frasa yang didahului oleh kata untuk, supaya, guna.
- h. Keterangan pembenaran (konsesif), yaitu ang menjelaskan berlakunya suatu perbuatan berlawanan atau bertentangan dengan keadaan atau kehendak pembicara. Keterangan ini dinyatakan oleh frasa yang didahului oleh meskipun, biarpun, walaupun, sekalipun, sungguhpun.
- i. Keterangan pembatasan, yaitu yang menjelaskan dalam batas-batas mana suatu perbuatan boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh. Keterangan ini biasanya



dinyatakan dengan frasa yang didahului oleh kata tugas kecuali, selain.

- j. Keterangan suasana, yaitu keterangan yang menjelaskan bagaimana atau dalam suasana mana suatu perbuatan dilaksanakan. Biasanya keterangan ini dinyatakan dengan sebuah frasa yang didahului oleh dengan + kata yang menyatakan suasana.
- k. Keterangan kualitatif, yaitu keterangan yang menjelaskan dengan cara mana atau bagaimana suatu peristiwa dilaksanakan. Biasanya keterangan ini dinyatakan dengan frasa dengan + kata sifat.
- l. Keterangan kuantitatif, yaitu yang menjelaskan berapa kali suatu proses berlangsung.
- m. Keterangan perbandingan, yaitu yang menjelaskan bagaimana suatu perbuatan dibandingkan dengan perbuatan yang lain. Kata-kata tugas yang biasa dipakai untuk menyatakan keterangan ini adalah sama, sebagai, laksana, umpama.
- n. Keterangan modalitas, yaitu keterangan yang menjelaskan bahwa suatu proses berlaku secara subyektif, yaitu seperti yang dikehendaki atau ditafsirkan oleh pembicara. Ada beberapa macam keterangan modalitas, yaitu
  - 1) keterangan kondisional (syarat)
  - 2) keterangan kepastian
  - 3) keterangan kemungkinan (potensial)
  - 4) keterangan keragu-raguan (dubitatif)
  - 5) keterangan harapan (optatif)
  - 6) keterangan keinginan (desideratif)
  - 7) keterangan ajakan (adhortatif)
- o. Keterangan aspek, yaitu keterangan yang menjelaskan terjadinya suatu proses secara obyektif. Keterangan ini

sering dikacaukan dengan dua hal lain yaitu keterangan waktu dan kala (tense). Keterangan waktu terbatas pada penunjukan waktu seperti kemarin, besok, dan lusa. Sebaliknya kala adalah kategori gramatikal katakata kerja yang menyatakan berlangsungnya suatu perbuatan dalam waktu tertentu. Beberapa keterangan aspek adalah

- 1) aspek inkoatif, yaitu yang menyatakan suatu peristiwa atau perbuatan mulai terjadi.
- 2) aspek kompletif atau persfektif, yaitu yang menjelaskan bahwa suatu peristiwa telah selesai atau telah berakhir.
- 3) Aspek inkonpletif atau duratif, yaitu yang menjelaskan bahwa suatu proses belum selesai atau masih berlangsung.
- 4) Aspek futuratif, yaitu yang menjelaskan bahwa suatu perbuatan akan terjadi.
- 5) Aspek repetitif, yaitu yang menjelaskan bahwa suatu proses terjadi sekali lagi.
- 6) Aspek frekuentatif, yaitu yang menjelaskan bahwa suatu perbuatan terjadi berulang-ulang.
- 7) Aspek spontanitas (serta merta) yaitu yang menjelaskan bahwa suatu proses terjadi dengan tidak disangka-sangka.

### ***Obyek***

Obyek sebenarnya bukan merupakan gatra tersendiri, melainkan merupakan keterangan/pelengkap penderita, tetapi ada beberapa macam obyek yang dapat dipindah-pindahkan tempatnya sehingga boleh dikatakan merupakan gatra tersendiri. Ada beberapa macam obyek, yaitu

- a. obyek penderita



yaitu obyek yang dikenai peristiwa predikat. Apabila dipasifkan kata yang berfungsi sebagai obyek itu akan menduduki fungsi subyek.

Contoh : Ayah membeli kambing.

b. obyek pelaku

yaitu obyek yang menyebutkan pelaku peristiwa dalam kalimat pasif.

Contoh : Buku itu dibeli oleh Sidin.

c. obyek ber-kata depan

yaitu pelengkap predikat yang didahului sebuah kata depan.

Contoh : Ia tahu akan kewajibannya.

d. obyek semu (pelengkap)

yaitu bagian predikat yang tampaknya merupakan pelengkap tetapi hanya merupakan suatu kesatuan dengan predikat itu.

Contoh : Ia berjualan kuda.

e. obyek langsung dan tak langsung

ada kalanya sebuah kata kerja memerlukan dua pelengkap. Ada yang langsung dikenai pekerjaan (disebut obyek langsung), ada yang secara tidak langsung (disebut obyek tidak langsung). Teeuw berpendapat bahwa obyek tak langsung termasuk predikat sehingga hanya ada satu obyek.

Contoh : Ayah membelikan adik sepasang sepatu.

## 2. JENIS KALIMAT

### *Pembagian kalimat*

Berdasarkan jumlah inti yang membentuk sebuah kalimat

- a. Kalimar minor, ialah kalimat yang hanya mengandung satu unsur inti atau unsur pusat.

- b. Kalimat mayor, ialah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur inti.

Berdasarkan kontur (suatu bagian dari arus ujaran yang diapit oleh kesenyapan) yang ada pada sebuah kalimat

- a. Kalimat minim, ialah kalimat yang hanya mengandung satu kontur.
- b. Kalimat panjang, ialah kalimat yang mengandung dua kontur atau lebih

Berdasarkan pola dasar yang dimiliki kalimat

- a. Kalimat inti, ialah kalimat yang memiliki ciri terdiri dari dua kata, berpola S-P, dan intonasinya netral.
- b. Kalimat luas, ialah kalimat inti yang sudah diperluas dengan kata-kata baru sehingga tidak hanya terdiri dari dua kata.
- c. Kalimat transformasi, ialah kalimat inti yang sudah mengalami perubahan baik berupa penambahan kata maupun perbanyakan unsur inti.

Berdasarkan ragam kalimat

- a. Kalimat aktif, yaitu kalimat yang subyeknya menjadi pelaku (agens) dari perbuatan yang menjadi predikat kalimat.
- b. Kalimat pasif, yaitu kalimat yang subyeknya menjadi penderita (patiens) akibat perbuatan yang menjadi predikat kalimat.

Berdasarkan urutan kata.

- a. kalimat normal, ialah kalimat yang subyeknya mendahului predikat.
- b. kalimat inversi, ialah kalimat yang predikatnya mendahului subyek.

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai

- a. Kalimat berita
- b. Kalimat tanya



- c. Kalimat perintah
- d. Kalimat harapan
- e. Kalimat pengandaian.

Berdasarkan jumlah klausanya

- a. Kalimat tunggal, ialah kalimat yang hanya terdiri dari sebuah klausa.
- b. Kalimat majemuk, ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

### ***Kalimat Majemuk***

Yang dimaksud kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang klausa-klausanya sama tinggi kedudukannya.

Yang dimaksud kalimat majemuk bertingkat adalah sebuah kalimat majemuk yang salah satu klausanya menduduki suatu gatra (salah satu gatranya berupa klausa). Klausa yang merupakan sebuah gatra dalam klausa lain disebut klausa anak. Klausa yang salah satu gatranya berupa sebuah klausa disebut klausa induk.

Ada tiga pedoman untuk membedakan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, yaitu

- a. letak kata penghubung

Pada kalimat majemuk setara kata penghubung selalu ada di antara klausa yang dihubungkan, sedangkan pada kalimat majemuk bertingkat (kecuali dalam beberapa hal) posisinya dapat di antara kedua klausa yang dihubungkan, dapat pula pada awal kalimat.

Contoh : Sidin pergi ke Jakarta tetapi adiknya tinggal di rumah. (setara)

Ia pergi ketika kita mengunjunginya. (bertingkat)

Ketika kita mengunjunginya, ia pergi.

(bertingkat)

- b. macam kata penghubung

Kata penghubung yang digunakan di dalam kalimat majemuk setara jumlahnya tidak banyak, antara lain dan, bahkan, lalu, atau, tetapi, hanya, jadi.

Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat antara lain ketika, sebelum, sesudah, sehingga.

c. lagu/intonasi

Pada kalimat majemuk setara lagu kalimat mempunyai dua puncak, jadi terbagi menjadi dua makrosegmen, sedangkan pada kalimat majemuk bertingkat intonasinya hanya mempunyai satu puncak. Dengan demikian lagu pada kalimat majemuk bertingkat sama seperti lagu pada kalimat tunggal.

Contoh : Uangnya banyak tetapi hidupnya tidak tenteram.

                    Meskipun uangnya banyak, hidupnya tidak tenteram.

### ***Macam Kalimat Majemuk Setara***

Menurut hubungan yang ada di antara klausa-klausa yang kedudukannya sederajat, kalimat majemuk setara dibedakan menjadi tiga, yaitu

a. kalimat majemuk setara yang klausa-klausanya disambung.

Kelompok ini dapat dibedakan lagi menjadi

- hubungan menyambung biasa (dan, sedang)

                    Ia pergi ke Jakarta dan adiknya tinggal di rumah

- hubungan menyambung menguatkan (bahkan)

                    Ia tidak mempunyai tempat tinggal bahkan pakaiannya hanya selembat.

- hubungan menyambung mengatur (lalu, kemudian)



- Ia pergi ke Jakarta lalu keesokan harinya ia terbang ke Medan
- b. Kalimat majemuk setara yang klausa-klausanya dipertentangkan.  
Kelompok ini dapat dibedakan lagi menjadi
- mempertentangkan biasa (tetapi, namun)  
Ia bodoh tetapi kakaknya pandai sekali.
  - mempertentangkan mengganti (atau)  
Engkau tinggal di rumah atau ikut pergi ke Jakarta?
  - mempertentangkan mewatasi (hanya)  
Semua murid naik kelas hanya si Ali yang harus tinggal setahun lagi.
- c. Kalimat majemuk setara yang klausa-klausanya ada hubungan sebab-akibat (jadi, karena itu).  
Ia belajar dengan sungguh-sungguh jadi nilainya bagus.

### ***Macam Kalimat Majemuk Bertingkat***

Seperti telah dikemukakan di atas dalam kalimat majemuk bertingkat klausa anak menjadi bagian dari klausa induk dan menduduki salah satu gatra atau sebagai bagian dari salah satu gatra.

Kalimat majemuk bertingkat dibedakan berdasarkan klausa anaknya.

- a. KMB dengan klausa anak subyektif (pengganti subyek)  
Contoh : Bahwa saudaranya sudah datang dari Jakartaa belum diketahuinya.
- b. KMB dengan klausa anak predikatif (pengganti predikat)  
Contoh : Pohon itu tingginya sepuluh meter.

- 
- c. KMB dengan klausa anak menduduki fungsi obyek penderita  
Contoh : Ia menyangka bahwa musuh telah mengundurkan diri.
  - d. KMB dengan klausa anak menduduki fungsi obyek ber-kata depan  
Contoh : Ia tidak tahu bahwa sahabatnya telah meninggal dunia.
  - e. KMB dengan klausa anak menduduki fungsi obyek semu  
Contoh : Ia berpendapat bahwa kendnaraan itu baik sekali.
  - f. KMB dengan klausa anak menduduki gatra keterangan waktu  
Contoh : Ia masih kecil ketika keluarganya pindah ke Bandung.
  - g. KMB dengan klausa anak menjadi gatra keterangan sebab.  
Contoh : Ia dibenci tetangganya karena kelakuannya kurang baik.
  - h. KMB dengan klausa anak menjadi gatra keterangan tujuan  
Contoh : Ia belajar sungguh-sungguh supaya nilainya bagus.
  - i. KMB dengan klausa anak menjadi gatra keterangan perlawanan  
Contoh : Meskipun hidupnya sederhana, ia berbahagia.
  - j. KMB dengan klausa anak menjadi gatra keterangan syarat  
Contoh : Jika hari tidak hujan, ia akan datang.
  - k. KMB dengan klausa anak menjadi gatra keterangan kata



Contoh : Orang yang timpang kakinya itu komandan saya.

Alat-alat sintaksis adalah alat-alat untuk menghubungkan kata-kata menjadi kelompok dengan struktur tertentu. Adapun yang dimaksudkan dengan struktur adalah hubungan setara dan bertingkat dari kelompok tersebut. Jadi, eksistensi struktur sintaksis terkecil ditopang oleh alat bantu yang berupa urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konjungsi. Peranan alat-alat sintaksis itu tampaknya tidak sama antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Ada bahasa yang lebih mementingkan urutan, ada yang lebih mementingkan bentuk kata atau intonasi.

Ada beberapa alat sintaksis, yang pertama adalah *urutan*. Pada umumnya dalam setiap bahasa peranan, urutan kata ikut menentukan makna gramatikal.

Contoh:

- ❖ Roti makan ibu.
- ❖ Ibu makan roti.

Dari dua contoh di atas penutur bahasa Indonesia, dapat dikenali bahwa urutan “Roti makan ibu” tidak berterima, sedangkan urutan “Ibu makan roti” dengan mudah dapat dipahami oleh penutur bahasa Indonesia.

Alat sintaksis yang kedua berupa *bentuk kata*. Pada umumnya bentuk kata dapat dikenali dengan melekatnya afiks pada kata tersebut. Afiks-afiks ini memperlihatkan makna gramatikal yang bermacam-macam antara lain: jumlah, persona, jenis, kala, aspek, modus, diatesis, aktif, pasif.

Contoh :

- ❖ Dari urutan “Roti makan ibu” kata makan diberi afiks sehingga menjadi dimakan.

Alat sintaksis yang ketiga adalah *intonasi*. Dalam ragam lisan intonasi berperan penting untuk mengungkapkan makna. Misalnya, “Ali guru SD”, diantara Ali dan guru SD terdapat jeda yang membatasi antara Ali dan guru SD.

Alat sintaksis yang lain adalah partikel atau kata tugas. Partikel atau kata tugas sebagai unsur bahasa memiliki ciri-ciri antara lain :

1. Biasanya tidak mengalami proses morfologis
2. Biasanya tidak memiliki makna leksikal
3. Keanggotaannya tertutup
4. Jumlahnya terbatas

### **3. Satuan Sintaksis**

Sintaksis sebagai subsistem bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar serta hubungan-hubungan diantaranya. Pada umumnya pembicaraan yang lebih meluas dan mendalam dalam studi sintaksis selain alat-alat sintaksis adalah satuan-satuansintaksis. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis. Satuan yang lebih besar dari kata, sebagai yang umum dibicarakan dalam sintaksis, berturut-turut ialah frase, klausa dan kalimat.

#### **1) Kata**

Dalam tataran gramatikal, kata adalah satuan terkecil dalam kalimat. Kata memiliki potensi untuk berdiri sendiri, dan dapat berubah / berpindah dalam kalimat. Dalam kalimat jawaban misalnya “sudah” (“jawaban: sudahkah engkau belajar?”) Atau dalam kalimat seruan, misalnya “ambil” (suruhan kepada seorang murid untuk mengambil buku). Demikian juga halnya dengan ciri dapat berpindah dalam kalimat. Misalnya kata



“semalam”, dapat berpindah di awal kalimat, di tengah atau di akhir kalimat.

Contohnya:

- ❖ Semalam hujan turun
- ❖ Hujan semalam turun
- ❖ Hujan turun semalam

## 2) Frase

Satuan sintaksis yang lebih besar dari kata adalah *frase*. Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa, atau tidak memiliki ciri predikat, dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Seperti halnya dengan kata frase memiliki potensi untuk berdiri sendiri menjadi kalimat.

### a. Klasifikasi Frase

- 1) Berdasarkan tipe strukturnya, frase dibedakan atas:
  - a) Frase eksosentris

Frase eksosentris adalah frase yang tidak berhulu, tidak berpusat atau non-headed (White-hall, 1956:9). Berdasarkan posisi penghubung yang mungkin terdapat di dalamnya, frase eksosentris dibagi atas:

#### (1) Frase preposisi

Frase preposisi adalah frase yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan.

Contoh:

- ❖ Di rumah
- ❖ Di kamar
- ❖ Di atas

#### (2) Frase posposisi

Frase posposisi adalah frase yang penghubungnya menduduki posisi di bagian belakang. Frase posposisi tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia. Salah satu bahasa yang menggunakan bahasa ini adalah bahasa Jepang.

Contoh:

❖ ga “penanda subyek”  
*Heitai ga*, kureta. “*The*

*soldier* gave it to  
me”.

❖ O “penanda obyaek”  
*Heitai O*, mita. “I saw a

*soldier*”.

(3) Frase preposisi

Frase preposisi adalah frase yang penghubungnya menduduk posisi di bagian depan dan di bagian belakang. Frase ini tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia. Salah satu bahasa yang menggunakan bahasa ini adalah bahasa Karo.

Contoh:

❖ *i juma nari* “dari ladang”

❖ *I tiga nari* “dari pasar”

❖ *I rumah nari* “dari rumah”

b) Frase endosentris

Frase endosentris adalah frase yang berhulu, yang berpusat atau headed phrase (Whitehall, 1956:9), yaitu frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan hulunya. Berdasarkan tipe strukturnya, frase endosentris dibagi atas:



(1) Frase beranaka hulu (multiple head)

Frase beranaka hulu adalah frase yang mengandung lebih dari satu hulu. Berdasarkan struktur internalnya, frase ini dibagi atas:

(a) Frase koordinatif

Frase koordinatif adalah frase yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang berbeda-bada. Frase koordinatif dibagi lagi atas:

➤ Frase koordinatif nominal

Frase koordinatif nominal adalah gabungan dua atau lebih frase yang bertipe nominal.

Contoh :

- ❖ Paman saya memelihara *kerbau*, *sapi*, dan *domba*.
- ❖ *Kakek* dan *nenek* saya sudah berusia 80 tahun.
- ❖ Adik dan kakaknya bersekoah di Jakarta

➤ Frase koordinatif verbal

Frase koordinatif verbal adalah gabungan dua atau lebih frase yang bertipe verba.

Contoh :

- ❖ Para remaja itu *bernyanyi* dan *menari* sampai pagi.
  - ❖ Mereka *bercanda* dan *bergurau* dengan riang gembira.
- Frase koordinatif ajektival

Frase koordinatif ajektival adalah gabungan dua atau lebih frase yang bertipe ajektif.

Contoh :

- ❖ Gadis itu *cantik, ramah* dan *sopan*.
  - ❖ Rambutmu *panjang, hitam, ikal* dan *hitam*.
  - ❖ Mahasiswa itu *tampan, rajin* dan *tabah*.
- Frase koordinatif adverbial
- Frase koordinatif adverbial adalah gabungan dua atau lebih frase yang bertipe adverbial.

Contoh :

- ❖ Orang itu berbicara dengan *tenang* dan *jelas*.
- ❖ Kami membuat rencana tersebut dengan *teratur* dan *terperinci*.

(b) Frase apositif

Frase apositif adalah frase yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama.

Contoh :

- ❖ *Pak Amat, tukang pangkas itu*, sudah meninggal.
- ❖ *Si Inem, pelayan genit itu* bermain dengan baik sekali.

(c) Frase modifikatif (modifer head)

Frase modifikatif adalah frase yang hanya mengandung satu hulu. Berdasarkan strukturnya internalnya, maka dibagi atas:

- Frase modifikasi nominal



Frase modifikatif nominal adalah frase modifikatif yang hulunya berupa kata benda.

Contoh :

- ❖ *Orang pintar* hendaknya mengajar *orang awam*.
- ❖ *Orang kuat* harus melindungi *orang lemah*.
- ❖ *Saya* lebih suka *kopi manis* daripada *kopi pahit*

➤ Frase modifikatif verbal

Frase modifikatif verbal adalah frase modifikatif yang hulunya berupa kata kerja.

Contoh :

- ❖ Nanti sore *saya* akan berangkat ke Medan.
- ❖ *Saya mau mengunjungi* nenek di kampung.
- ❖ *Adik sedang belajar* di kamar.

➤ Frase modifikatif ajektival

Frase modifikatif ajektival adalah frase modifikatif yang hulunya berupa kata keadaan.

Contoh :

- ❖ *Orang itu sangat kaya* tetapi *agak kikir*.
- ❖ *Pemuda itu paling ganteng* di antara teman-temannya.
- ❖ *Ayah saya lebih tua* daripada ibu saya.

➤ Frase modifikatif adverbial

Frase modifikatif adverbial adalah frase modifikatif yang hulunya berupa kata keterangan.

Contoh :

- ❖ Kalau tidak ada halangan, saya akan datang *besok pagi*.
- ❖ Nenek tiba *kemarin sore* di Bandung
- ❖ Saya akan ujian sarjana *bulan depan*.

### **3) Klausa**

Satuan sintaksis yang lebih besar dari frase adalah *klausa*. Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frase, dan yang memiliki satu predikat. Pada umumnya klausa merupakan unsur pembentuk (konstituan) kalimat.

Contoh:

- ❖ Ali membaca buku itu....
- ❖ Ali mahasiswa ....
- ❖ Ali dan Ani membaca buku itu....

Klausa dapat menjadi kalimat, jika ke dalam klausa itu diberikan intonasi final atau kalau dalam klausa diakhiri dengan titik.

Contoh:

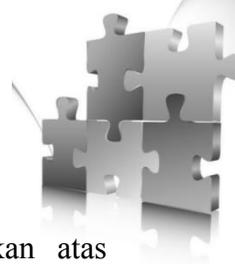
- ❖ Ali membaca buku itu
- ❖ Ali melihat Ani datang

Klausa juga dapat diubah dengan diperluas dan perluasan itu dengan menambahkan keterangan waktu, tempat, cara, dan lain-lain.

Contohnya:

- ❖ Kemarin Ali membaca buku itu
- ❖ Ani menulis surat sejelas-jelasnya

#### **a. Klasifikasi Klausa**



- 1) Berdasarkan struktur klausa, klausa dibedakan atas klausa bebas dan terikat.
  - a) Klausa Bebas  
Klausa bebas adalah klausa yang memiliki unsur-unsur lengkap.  
Contoh :
    - ❖ Ayahku sedang tidur.
    - ❖ Para tamu duduk di ruang depan.
    - ❖ Para tamu duduk di ruang depan.
  - b) Klausa Terikat  
Klausa terikat adalah klausa yang memiliki struktur tidak lengkap.  
Contoh :
    - ❖ Tadi malam
    - ❖ Memotong kain.
  
- 2) Berdasarkan kategori kata pengisi predikat klausa dibedakan atas :
  - a) Klausa Nominal  
Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina.  
Contoh :
    - ❖ Ayahku purnawirawan ABRI
    - ❖ Kakakku pengusaha angkutan di kota itu.
    - ❖ Tetangganya karyawan Bank Bumi Daya.
  - b) Klausa Verbal  
Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berupa kata verba.  
Contoh :
    - ❖ Budi menari.
    - ❖ Adik mandi.
    - ❖ Nenek menangis.

c) Klausa Adjektival

Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berktegori kata adjektiv.

Contoh :

- ❖ Ibu guru itu cantik sekali.
- ❖ Air sungai itu sangat kotor.
- ❖ Jembatan itu sangat kokoh.

d) Klausa Adverbial

Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya kata adverbial.

Contoh :

- ❖ Larinya teramat sangat.

Teramat sangat adalah predikat yang terdiri dari kata adverbial. Oleh karena itu, konstruksi merupakan klausa adverbial.

e) Klausa Preposisional

Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berkategori preposisi.

Contoh :

- ❖ Ibu dari Medan.
- ❖ Ayah di kamar.
- ❖ Kakek ke pasar pagi.

f) Klausa Numerial

Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya berkategori numeral.

Contoh :

- ❖ Anaknya 4 orang.
- ❖ Gajinya sepuluh juta setahun.
- ❖ Rumahnya tiga buah.



3) Berdasarkan ada tidaknya bentuk negative pada predikat, klausa dibedakan atas:

a) Klausa Positif

Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata-kata yang menyatakan negatif.

Contoh :

- ❖ Mereka diliputi oleh perasaan gembira.
- ❖ Dia teman akrab saya.
- ❖ Wajah mereka merah padam.

b) Klausa Negatif

Klausa negatif adalah klausa memiliki kata-kata negative yang secara gramatik menegatifkan predikat.

Contoh :

- ❖ Dia tidak naik kelas
- ❖ Merea tidak bejerja.
- ❖ Anaknya tidak mau belajar.

#### **4) Kalimat**

Satuan sintaksis yang lebih besar dari klausa adalah kalimat. Kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu dapat berupa klausa, frase, maupun kata.

Contohnya:

- ❖ Ali membeli manga (klausa)
- ❖ Manga manis! (frase)
- ❖ Manga! (kata)

Kalimat di atas jika dilafakan maka akan jelas peranan intonasi final dalam menentukan status kalimat. Kalimat satuan sintaksis dapat diperluas dengan menambah klausa dengan sifat hubungan parataktis koordinatif atau subordinatif.

**a. Klasifikasi Kalimat**

1) Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dibedakan atas kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

a) Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas.

Contoh :

- ❖ Dia datang dari Jakarta.
- ❖ Saya sedang menulis surat di kamar.
- ❖ Kakekku masih gagah.

b) Kalimat bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu kalimat terikat. Ada beberapa sebutan untuk sebutan kalimat bersusun, misalnya kalimat majemuk bertingkat, atau kalimat majemuk subordinatif.

Contoh :

- ❖ Dia tidak mencuci mobil karena turun hujan.
- ❖ Kalau Dini pergi, Doni pun akan pergi.
- ❖ Karena banyak yang tidak datang, rapat dibatalkan.

c) Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas yang disebut juga sebagai kalimat setara.

Contoh :

- ❖ Dia membuka pintu lalu mempersilahkan kami masuk.
- ❖ Dia datang dan duduk disebelah saya.

2) Berdasarkan struktur klausanya kalimat dibedakan atas :



a) Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap. Sekurang-kurangnya terdapat unsur objek dan predikat.

Contoh :

- ❖ Bapak menteri besok akan pergi ke Jepang.
- ❖ Kakeknya petani kaya di kampung itu.

b) Kalimat tak lengkap

Kalimat tak lengkap adalah kalimat yang tidak lengkap, hanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja.

Contoh :

- ❖ Silahkan duduk.
- ❖ Ali!
- ❖ Selimut malam!

3) Berdasarkan amanat wacana kalimat dibedakan atas:

a) Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif yang dalam ragam tulis diberi tanda titik.

Contoh :

- ❖ Dalam bulan puasa kaum muslim berpuasa\
- ❖ Gaji pegawai negeri tidak dinaikkan.

b) Kalimat interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif, yang dalam ragam tulis biasanya diberi (tanda Tanya).

Contoh :

- ❖ Apa saudara seorang mahasiswa?
- ❖ Bagaimana cara menggunakan alat ini?

c) Kalimat imperatif

Kalimat intratif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif yang dalam ragam tulis biasanya diberi tanda seru.

Contoh :

- ❖ Bacalah buku itu!
- ❖ Berikan hadiah ini kepadanya!

d) Kalimat aditif

Kalimat aditif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pernyataan, dapat lengkap dapat tidak.

Contoh :

- ❖ Cuma belum punya anak.
- ❖ Sedangkan bulan Mei, terang hujan tidak ada.

e) Kalimat Responsif

Kalimat responsif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pertanyaan, dapat lengkap dapat tidak.

Contoh :

- ❖ Tadi pagi!
- ❖ Ya!
- ❖ Sedang hitam!

f) Kalimat interjektif

Kalimat interjektif adalah kalimat yang dapat terikat atau tidak.

Contoh :

- ❖ Wah ini baru kejutan!
- ❖ Amboi, cantiknya gadis itu!
- ❖ Mudah-mudahan Tuhan selalu menyertaimu!

4) Berdasarkan pembentukan kalimat dari klausa inti dan perubahannya kalimat dibedakan atas kalimat inti dan bukan inti.

a) Kalimat inti



Kalimat inti yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap, bersifat deklaratif, aktif, netral, atau afirmatif. Biasanya disebut kalimat dasar.

Contoh :

- ❖ FN + FV : Ibu dating
- ❖ FN + FV + FN : Ibu member roti.
- ❖ FN + FN : Ayah dosen.

b) Kalimat noninti

Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat noninti dengan berbagai proses transformasi: pemasifan, pengingkaran, penanyaan, pemerintahan, penginversian, pelesapan, dan penambahan.

Contoh :

- ❖ Komik dibaca oleh Dini.
- ❖ Dini tidak membaca komok.
- ❖ Apakah Dini membaca komik?

5) Berdasarkan jenis klausa, kalimat dibedakan atas kalimat verbal dan kalimat nonverbal.

a) Kalimat verbal

Kalimat verbal adalah kalimat kalimat yang dibentuk dari klausa verbal.

Contoh :

- ❖ Ibu menulis surat,
- ❖ Ibu bertamu ke rumah bibi.
- ❖ Surat dutulis ibu.

b) Kalimat nonverbal

Kalimat nonverbal adalah kalimat yang dibentuk oleh klausa non verbal sebagai kontituen dasarnya.

Contoh :

- ❖ kakeku dosen Seni Rupa.

- ❖ Ibu guru itu cantik sekali.
- ❖ Mereka di kamar depan.

6) Berdasarkan fungsi kalimat sebagai pembentuk paragraph, kalimat dibedakan atas:

a) Kalimat Bebas.

Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau kalimat yang dapat memulai sebuah paragraf wacana tanpa konteks lain yang memberi penjelasan.

b) Kalimat terikat

Kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap.

Contoh :

Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk(1). Jangankan ikannya, telurnya pun sangat sukar dipeloreh (2). Kalau pun bisa diperoleh, harganya melambung selangit (3). Makanya, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah (4).

Kalimat 1 pada teks di atas Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk adalah satu contoh kalimat bebas. Tanpa harus diikuti kalimat (2), (3), dan (4), kalimat sudah dapat menjadi ujaran lengkap yang bisa dipahami. Sedangkan kalimat (2), (3), dan (4) pada teks itu adalah kalimat terikat. Ketiga kalimat itu secara sendiri-sendiri tidak dapat dipahami, sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah ujaran.



#### **4. Hubungan Antara Unsur dalam Satuan Sintaksis**

Satuan-satuan sintaksis suatu konstruksi disusun oleh beberapa unsur pembentuk atau konstituen. Dalam membentuk suatu konstruksi unsur-unsur itu memperlihatkan berbagai macam hubungan. Hubungan itu antara lain : 1) Hubungan perwatasan, 2) hubungan tak berpusat, 3) hubungan pembawahan, 4) hubungan kooedinatif dan 5) hubungan tanpa partikel penghubung.

##### **1. Hubungan Perwatasan**

Dalam suatu konstruksi yang membentuk satuan sintaksis terdapat salah satu unsur sebagai inti, dan yang lain bukan inti, atau salah satu unsur sebagai induk dan unsur yang lain sebagai perwatas. Dalam konstruksi itu induk berperan sebagai pusat informasi, sedangkan perwatas menjelaskan atau membatasi informasi.

Contoh :

Sahabat            lama            Sangat            cantik

Sudah            pulang            lampu            hijau

##### **2. Hubungan Tak Berpusat**

Satuan sintaksis yang dibentuk oleh unsur- unsur pembentuknya memperlihatkan konstruksi yang tidak memiliki induk atau pusat. Diantara unsur yang membentuk konstruksi satuan sintaksis tidak ada satupun yang menjadi induk konstruksi tersebut.

Contoh :

Di                    sekolah            Dari            rumah  
Ke                    kamar

Konstruksi “di sekolah”, “dari rumah” atau “ke kamar” adalah konstruksi tak berpusat, atau konstruksi ekso sentris, karena unsur-unsurnya tidak satupun berstatus sebagai induk.

### 3. Hubungan Pembawahan

Unsur-unsur yang membentuk konstruksi tidak memiliki kedudukan yang sama. Salah satu unsur memperlihatkan ketergantungan terhadap unsur yang lain. Salah satu unsur merupakan induk, dan unsur yang lain merupakan bawahan.

### 4. Hubungan Koordinatif

Dalam hubungan koordinatif konstituen yang membentuk konstruksi itu memiliki fungsi gramatikal yang setara membentuk satu kesatuan. Penyambung konstituen itu pada umumnya menggunakan partikel penghubung, namun kadang-kadang dilakukan tanpa partikel penghubung, melainkan dengan urutan atau unsur supra-segmental saja.

Contoh :

Suami (dan) istri

Dua (atau) tiga hari

### 5. Hubungan Parataktis

Hubungan parataktis disebut juga hubungan tanpa partikel penghubung.

Contoh :

❖ Ali terperosok

❖ Ani terjatuh

## **Analisis Sintaksis**

Sebagai suatu konstruksi satuan-satuan sintaksi dibentuk oleh unsur-unsur yang membentuk pola-pola. Suatu kegiatan untuk mendeskripsikan pola-pola yang mendasari satuan-satuan sintaksis serta konstituen-konstituennya lazim disebut



sebagai analisis sintaksis. Ada lima perangkat analisis antara lain :

### 1. Perangkat Alat Sintaksis

Yang termasuk alat sintaksis adalah urutan, bentuk kata, kata tugas, dan intonasi. Bentuk kata dapat digunakan untuk memerikan apakah suatu konstruksi itu gramatikal atau tidak. Intonasi sebagai alat sintaksis membatasi satuan-satuan sintaksi, apakah itu kata, frase, klausa atau kalimat.

### 2. Perangkat Satuan Sintaksis

Kata dapat dikenali dari unsur dan proses pembentukannya. Ada yang mengalami proses gramatikalisasi afiksasi, reduplikasi pemendakan, maupun komposisi. Frasepun sebagai suatu satuan sintaksis dapat dikenali sebagai suatu kelompok kata konstruktur yang bukan klausa yang dapat dipecah menjadi kata. Alat sintaksis klausa, sebagai suatu konstruksi, sebagaimana konstruksi satuan sintaksis kata dan frase dapat dianalisis antara lain distribusi satuannya, dan struktur internnya. Berdasarkan struktur interennya, klausa bebas dibedakan atas klausa transitif, klausa intransitive dan klausa ekuatif.

### 3. Perangkat Fungsi Sintaksis

Bersama sama dengan kategori dan peran, fungsi sintaksis memperlihatkan tataran analisis sintaksis. Fungsi sintaksis sebagai tataran paling atas, tataran kategori dibawahnya dan tataran peran-peran sintaksis sebagai tatanan paling bawah.

### 4. Perangkat Kategori Sintaksis

Kategori adalah pengisi fungsi sintaksis. Dalam Bahasa Indonesia menurut Verhaar, dikenal adanya beberapa kategori

sintaksis, antara lain nominal kata benda, verba (kata kerja), ajektiva (kata kerja), preposisi (kata depan) dan sebagainya.

#### 5. Perangkat Peran Sintaksis

Diantara ketiga tataran analisis sintaksis, terdapat beberapa peran sintaksis dalam bahasa Indonesia antara lain pelaku (agentif), tindakan (aksi), tujuan (objektif), penerima (benefaktif), penyebab (kausatif), alat (instrumental), waktu (temporal), tempat (lokatif), sandangan (pasif), dan pemilikan posesif. Contoh tiga tataran sintaksis :

	Ali	Melihat	Ani
Fungsi	(S)	(P)	(O)
Kategori	(N)	(V)	(N)
Peran	(Pelaku)	(Tindakan)	(Tujuan)

# GLOSARIUM



## A. Pengertian Bahasa

- 1) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh manusia yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu budaya atau masyarakat lain yang telah belajar sistem budaya itu untuk berkomunikasi atau berinteraksi berinteraksi. (Definisi Finocchiaro, 1964)
- 2) Bahasa adalah sistem komunikasi di antara anggota masyarakat yang menggunakan bunyi yang bekerja melalui alat ucap manusia dan pendengaran, dan menggunakan lambang bunyi ujar yang memiliki makna konvensional yang arbitrer. (Pei, 1966)
- 3) Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujar yang arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. (Wardaugh, 1972)
- 4) Bahasa adalah keterampilan yang bersifat khusus dan kompleks, yang berkembang pada anak secara spontan, tanpa ada upaya sadar atau pengajaran formal, disebarkan tanpa kesadaran logika yang mendasarinya,

yang secara kualitatif sama pada setiap orang, dan berbeda dengan kemampuan yang lebih umum untuk memproses informasi atau berperilaku secara cerdas. (Pinker, 1994)

**Kata** adalah satuan terkecil dari kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf atau morfem baru kita akui sebagai kata bila bentuk itu sudah mempunyai makna. (Lahmudin Finoza).

Kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

### **Morfologi adalah**

ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata. Verhaar (1984:52) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal.

### **Morfem adalah**

bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian bagian yang lebih kecil, misalnya, kata *putus* jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagian itu tidak dapat lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal ataupun makna gramatikal. Demikian juga *me-* dan *-kan* tidak dapat kita bagi menjadi bagian yang lebih kecil (Badudu,1985:66). Jadi, morfem adalah satuan bahasa yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi dan mempunyai makna gramatikal dan makna leksikal.



**Klasifikasi morfem didasarkan pada kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya.**

**1. Morfem bebas dan Morfem terikat**

Morfem Bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Sedangkan yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan.

Berkenaan dengan morfem terikat ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama bentuk-bentuk seperti : juang, henti, gaul, dan , baur termasuk morfem terikat. Sebab meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam petuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Bentuk lazim tersebut disebut prakategorial. Kedua, bentuk seperti baca, tulis, dan tendang juga termasuk prakategorial karena bentuk tersebut merupakan pangkal kata, sehingga baru muncul dalam petuturan sesudah mengalami proses morfologi. Ketiga bentuk seperti : tua (tua renta), kerontang (kering kerontang), hanya dapat muncul dalam pasangan tertentu juga, termasuk morfem terikat. Keempat, bentuk seperti ke, daripada, dan kalau secara morfologis termasuk morfem bebas. Tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat. Kelima disebut klitika. Klitika adalah bentuk singkat, biasanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam pertuturan selalu melekat tetapi tidak dipisahkan .

## **2. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi**

Morfem utuh adalah morfem dasar, merupakan kesatuan utuh. Morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua bagian terpisah, catatan perlu diperhatikan dalam morfem terbagi. Pertama, semua afiks disebut konfiks termasuk morfem terbagi. Untuk menentukan konfiks atau bukan, harus diperhatikan makna gramatikal yang disandang. Kedua, ada afiks yang disebut sufiks yakni yang disisipkan di tengah morfem dasar.

## **3. Morfem Segmental dan Suprasegmental**

Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem segmental. Morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, durasi.

Perbedaan antara morfem segmental dan suprasegmental terletak pada jenis fonem yang membentuknya. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, seperti morfem {lihat}, {lah}, {sikat}, dan {ber-}. Jadi, semua morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya. Misalnya, dalam bahasa Ngabaka di Kongo Utara di Benua Afrika, setiap verba selalu disertai dengan penunjuk kata (tense) yang berupa nada



#### **4. Morfem beralomorf zero**

Morfem beralomorf zero adalah morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi melainkan kekosongan.

Misal :

Bentuk tunggal:

I have a book

I have a sheep

Bentuk jamak:

I have two books

I have two sheep

Kita lihat, bentuk tunggal untuk book adalah book dan bentuk jamaknya adalah books; bentuk tunggal untuk sheep adalah sheep dan bentuk jamaknya adalah sheep juga. Karena bentuk jamak books terdiri dari dua buah morfem, yaitu morfem {book} dan {-s}, maka dapat dipastikan bentuk jamak untuk sheep adalah morfem {sheep} dan morfem {0}.

#### **5. Morfem bermakna Leksikal dan Morfem tidak bermakna Leksikal**

Morfem bermakna leksikal adalah morfem yang secara inheren memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dengan morfem lain. Sedangkan morfem yang tidak bermakna leksikal adalah tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia, morfem-morfem seperti {kuda}, {pergi}, {lari}, dan {merah} adalah morfem bermakna leksikal. Sedangkan morfem tak bermakna leksikal tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri. Morfem ini baru mempunyai makna dalam gabungannya dengan morfem lain dalam

suatu proses morfologi. Misalnya, morfem-morfem afiks, seperti {ber-}, {me-}, dan {ter-}.

**6. Morfem Dasar, Bentuk Dasar, Pangkal (stem), dan Akar(root)**

Morfem dasar, bisa diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi bisa diulang dalam suatu reduplikasi, bisa digabung dengan morfem lain dalam suatu proses komposisi. Pangkal digunakan untuk menyebut bentuk dasar dari proses infleksi. Akar digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh.

**B. Perbedaan antara frase, klausa, dan kalimat adalah**

- Frase merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif yang artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya.  
Contoh : *Rumah besar itu , Pohon tua*
- Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat.  
Contoh : (1) *Guru itu pernah mengatakan* dan (2) *Tidak ada murid yang bodoh di dalam kelas* dalam kalimat :  
Guru itu pernah mengatakan bahwa tidak ada murid yang bodoh di dalam kelas.
- Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.  
Contoh : *Joko sedang makan di kamar ketika ibu pulang dari pasar.*

## Reduplikasi Bahasa |



1. Pernyataan “Sambil meneteskan air mata, ibu muda itu menggendong anak bungsunya yang terkena kanker ganas.” terdiri dari :
  - Frase : 4 frase
  - Klausa : 3 klausa
  - Kalimat : 1 kalimat
  
2. Pernyataan tersebut memiliki 4 frase, yaitu :
  - *Air mata* merupakan frase nomina / benda.
  - *Ibu muda itu* merupakan frase keterangan.
  - *Anak bungsunya* merupakan frase keterangan.
  - *Kanker ganas* merupakan frase nomina / benda.
  
3. Pernyataan tersebut memiliki 3 klausa, yaitu :
  - *Sambil meneteskan air mata* merupakan klausa bebas.
  - *Ibu muda itu menggendong anak bungsunya* merupakan klausa bebas.
  - *Terkena kanker ganas* merupakan klausa terikat.

### **Kalimat:**

adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh [Alwi98]. Karena itu, kalimat dapat dilihat sebagai satuan dasar dalam suatu wacana atau tulisan. Suatu wacana dapat terbentuk jika ada minimal dua buah kalimat yang letaknya berurutan dan sesuai dengan aturan-aturan wacana.

***Kalimat efektif***

dipahami sebagai kalimat yang dapat menyampaikan informasi dan informasi tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

**Jenis-jenis transformasi sebagai berikut:**

1. Transformasi Jeda, yaitu dengan menggunakan jeda.
2. Transformasi Aposisi, yaitu dengan menggunakan kata tugas “yang”.
3. Transformasi Setara, yaitu dengan menggunakan kata tugas “dan”.
4. Transformasi Disjungtif, yaitu dengan menggunakan kata tugas atau/tetapi.
5. Transformasi Opini, yaitu dengan menggunakan kata tugas benar atau tidak benar.
6. Transformasi Total, yaitu dengan menggunakan bentuk afirmatif dan negasi dalam bentuk kalimat.

**Topik adalah**

pokok pembicara atau pikiran.

***Wujud topik***

1. Topik yang berupa bentuk kata; dan
2. Topik yang berupa bentuk kalimat.

***Predikat kalimat topik adalah***

verba tak operasional, artinya bukan kata kerja transitif.



***Fungsi kalimat topik:***

1. Dapat dipakai sebagai judul karya tulis.
2. Dapat dipakai sebagai kalimat utama dalam sebuah paragraf.
3. Dapat dipakai dalam spanduk, leaflet, poster, iklan, dan sebagainya.

**Cara menyusun kalimat topik:**

1. Penulisan karya dimulai dengan menentukan pokok pikiran.
2. Pokok pikiran berupa nominal atau kalimat yang dinominalkan.
3. Pokok pikiran yang bernilai menyangkut kehidupan orang banyak.
4. Penulisan skripsi dapat berhubungan dengan pokok ilmu pengetahuan, bisa berupa pikiran sebagai penemuan baru.
5. Pokok pikiran tersebut diperluas dengan cara menambah satuan lingual yang dibutuhkan.

## Profil Penulis



**Donal Matheos Ratu** lahir di tungoi 16 Agustus 1973. Menempuh pendidikan strata 1 di IKIP Negeri Manado, S-2 dan S-3 di Universitas Samratulangi.

Pernah menjabat sebagai kepala Laboratorium FBS (2012), Pembantu Dekan II FBS (2012-2016), Dekan FBS periode 2016 – 2020 dan terpilih kembali menjadi dekan FBS pada periode ke 2 (2020 – 2024), juga mengajar pada pascasarjana Universitas Negeri Manado.

Karya ilmiah yang sudah diterbitkan baik ISSN maupun ISBN diantaranya adalah Kompetesi Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni (2021), Nilai-Nilai Moral dalam Teks Anekdote Gus Dur dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah (2021), Improving Speaking Ability Through Student Role Playing Methods Class B Kindergarten Irene Tondano (2020), Pembelajaran Menulis Teks Editorial melalui Penerapan Strategi Pemodelan pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Tahuna (2020), Language Options Used By



Comunitities Manado Service Language Writing Based On Social Dimensions (2019), Performing Critical Tinking:Evidence From Studentions (2019), Penerapan Strategi Group To Arround dalam Pembelajaran Memahami Teks Prosedural Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tondano (2019), Tracing The Morningof Funny Storries :Expressions:And Terminologies Of Ketua Malay Language (2019), Character Education Values In The Little Prince By Antone De Saint-Exupry (2019), Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita Pangeran Cilik (Le Petit Prince ) Karya Antoine De Saint-Exupry (Kajian Semiotik 2019), Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMP Negeri Kembes (2019), Mongondow Pronoun : The Teaching Of Indonesia Local Langugage In The Contest Of National Language (2019), The Use Of The T-Exapproach In Indonesian Efl Essay Writing Feedbacks And Knowledge Exploration (2018), The Use The T-Ex Approach In Indonesian Efl Essay Writing Feedbacks And Knowledge (2018), The Use The T-Ex Approach In Indonesian Ffl Essay Writing Feedbacks And Knowledge Exploration (2018), Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Model Think Talk Write Siswa Kelas XI Keperawatan SMK Negeri 1 Amurang (2018), Prefiksi Bahasa Bintauna Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (2018), Vocational High School Student Profile And Their English Achievment (2018), Foreign Language Learning At Early Age,Is It Really Urgent?(2018), Prefiksi Pembentuk Verba Bahasa Mongondow (2018), Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Manado (2015), Meningkatkan Kemampuan Memahami Unsur Unsur Interinsik Cerpen dengan Strategi Contextual Teaching And Learning Siswa (2015), dan lain sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Chaedar, Aswasilah, A. 1993. *Linguistik suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyahya.2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta : Refika Aditama
- Brown Douglas, H. 2008. *Prinsip pembelajaran dan pengajaran Bahasa*. (Terjemahan Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom), Jakarta : keduataan Besar Amerika Serikat.
- Chaer,Abdul dan Leonie Agutina, 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Coulmas, Florian, 2005. *Sociolinguistics.The Study Of Speaker's Choises*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Kushartenti.2005. *Pesona bahasa : langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka utama
- Nababan,P.W.J. 1986. *Sociolinguistik; Suatu Pengantar*.Jakarta : Gramedia
- Sumarsono, Pratana Paina, 2002. *Sociolinguistik*.Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Eisele,Beverly.*Managing the Whole Language Classroom*. Creative Teaching Press,Inc, Cypress. 1991.
- Morrow, L.M.*Literacy Development in Early Years (Helping Children Read and Write)*. Rutger: The State University. 1999.



- Nababan, SUS. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Sumardi. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Santosa, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004
- Baradja, M.F. 1986. “Pemerolehan Bahasa Pertama”, dalam Huda, ed. *Buku Pegangan Pengajaran bahasa*. FPS IKIP Malang.
- Baradja, M.F. 1989. “Belajar Bahasa kedua”, *Kumpulan Karangan Ilmiah IKA IKIP Malang*, Edisi 4, Oktober, hal. 53-58.
- Baradja, M.F. 1990. “Perkembangan Teori Pemerolehan Bahasa Kedua dalam kaitannya dengan Proses Belajar-Mengajar”. Naskah pidato pengukuhan pemberian jabatan Guru Besar dalam bidang Pengajaran Bahasa pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Malang
- Bialystok, Ellen, 1980, “A Theoretical Model of Second Language Learning” dalam Kenneth Croft, (ed.), *Readings on English as a Second Language*: Cambridge, Mass: Winthrop Publishers. Pp 199-212.
- Brown, Douglas H. 1980. *Principle of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliff, N.J.: Prentice Hall.
- Brown, Douglas H. 2007. *Principle of Language Learning and Teaching* (5th. ed.) Pearson Education, Inc.
- Brown, R. 1973. *A First Language*. Cambridge: Harvard Press.
- Croft, Kenneth. (ed.) 1980. *Readings on English as a Second Language: For Teachers and Teacher Trainees*. 2nd ed. Cambridge, Mass: Winthrop Publishers.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Dasar-dasar Neurofisiologis Dalam Pengajaran Bahasa", dalam Bambang Kaswanti Purwo, (ed.), *Pusparagam Linguistikdan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan. pp 143-162.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984/1985. *Masalah Ekusisi Bahasa*. Akta V Bidang Studi Bahasa Indonesia.
- de Villier, J. And P. de Villier. 1973. "A Cross Sectional Study of the Acquisition of Grammatical Morphemes in Child Speech". *Journal of PsycholinguisticResearch* 2 (3):267-278.
- Dulay, Heidi, Marina Burt, and Stephen Krashen. 1982. *LanguageTwo*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford, Oxford University Press.
- Hakuta, K., 1976. "A Case Study Of A Japanese Child Learning English As A Second Language". *Language Learning*, 26 (Desember): 321-351.
- Ratu, Donal 2013 *Proses Morfologis Bahasa Mongondow(Suatu Pendekatan Proses)* Disertasi, Universitas Sam Ratulangi Manado
- Slametmuljana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
-

## Reduplikasi Bahasa |



- [1] Slametmuljana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan hal 199
- [2] Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga hal 190
- [3] Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama hal 29-178